

SINARDHARMA

Membangun Masyarakat Berbudhi Luhur, Santun Welas Asih

Steve Jobs 
Mpu Baradah

Abhiseka Kalachakra

Follow Their Tweets!

Tripitaka Dazangjing



Human Evolution
and Buddhism



ISSN 1907-6878



9 771907 687885

Rp 20.000,-

Vol. 9 No. 1-2 / 2555 BE
Maret 2011 - Oktober 2011

Sandal Kesehatan

Golden Wood®

金木保健按摩履

KESEHATAN ADALAH HAL YANG PALING UTAMA BAGI MANUSIA.
SEHAT BERARTI PANJANG UMUR



*** 金木天然石按摩履**

中醫理論記載，足部是人體的第二個心臟，集中了與身體所有器官相關的經絡穴位，適當地刺激腳底，就可以促進血液循環，提高新陳代謝，舒經活絡，松弛神經，促進睡眠，長期堅持，有助於延年益壽，防病，美容。

金木天然石按摩履是風靡于印尼金木保健板公司生產出的又一健康產品，結合中醫的原理及精美的設計，利用天然石及代替人手對腳底穴位，在人步行過程中，為腳底進行按摩，天然，方便，實惠有助於健康，適合于都市生活的保健產品。

*** 使用方法**

每次穿上慢走10-20分鐘，每天堅持若干次。使用后，飲用300ml的溫開水更佳，這樣有利于氣血運行，可以清理身體的臟物及毒素。

*** Sandal kesehatan Golden Wood**

Dalam teori Traditional Chinese Medicine (TCM), Kaki adalah jantung kedua dari tubuh, yang merupakan tempat fokus utama titik-titik meridian yang terkait dengan semua organ tubuh, dengan merangsang telapak kaki dengan benar, dapat meningkatkan sirkulasi darah, meningkatkan metabolisme, menstimulasi sirkulasi darah menjadi lancar dan aktif, otot-otot dan sendi menjadi lebih santai dan relax, sehingga dapat mudah tidur dengan nyenyak. Bila dipakai dalam jangka panjang, akan membantu memperpanjang umur, mencegah penyakit dan menjadikan tubuh lebih muda dan cantik. Berdasarkan pada prinsip-prinsip pengobatan Traditional Tiongkok, sandal kesehatan Golden Wood menggunakan batu alami untuk memijat titik akupunktur pada telapak kaki yang dapat menggantikan pijatan manual tangan manusia. Ini adalah produk sandal kesehatan baru yang telah dipatenkan, bentuknya alami, nyaman, terjangkau, sangat membantu kesehatan anda.

*** Penggunaan :**

Dipakai berjalan selama 10 - 20 menit setiap kali, beberapa kali dalam sehari. Setelah digunakan, minum air 300 ml air hangat agar hasil lebih baik, ini akan membuat energi darah bisa berjalan lebih baik, dan dapat membuang kotoran dan racun keluar tubuh.



since 1974

TOKO HASIL[®]

www.toko hasil.com :: marketing@toko hasil.com

PUSAT PERBELANJAAN BAUT DAN MUR

Profesional
High Quality
Competitive Price
Fast Delivery
Customer Satisfaction



“Most order ship the same day”

“More than 30.000 items... available in stocks”

Mild Steel-Brass-Nylon/Plastic
 Cooper-Alloy Steel
 Stainless Steel 304-316
 Carbon Steel Grade 8.8-10.9-12.9
 B7-G5-G8-A325-A490

We Do Special Order

Hook Bolt
 U Bolt
 Stud Bolt
 All Kinds of coil springs
 All Kinds of bolt and nuts

SOLE AGENT :



SURABAYA (60174) Jl. Semarang 112 ph.031-53 Hasil (42745) fax. 031-5453507

MALANG (65118) Jl. L.E. Martadinata 42i ph.0341-328715 fax.0341-328717

KEDIRI (64125) Jl. Joyoboyo 68-70 ph.0354-683400 fax.0345-698893

SEMARANG (50123) Jl. Patimura 5 blok 21 ph.024-3564772 fax.024-3564981

BANDUNG (40261) Jl. Lenkong Besar 44 ph.022-42404446 fax.022-4237604

JAKARTA (10730) Jl. Mangga Dua Dalam Blok. J3-J4 ph.021-6128188 fax.021-6128187

JAKBAR (11180) Lindeteves Trade Centre Jl. Hayam Wuruk 127 unit RA 1-5 ph.021-6231 7700 fax.021-6231 7600

BALI (80239) Jl. Gatot Subroto Timur 241 ph.0361-8575999

**speck
pumpen** 

Made In Germany



SOUTHERN CROSS
Made In Australia



SIHI PUMP
Made In Germany



ORIENTAL KOSHIN
Made In Japan



ISO PRO
Centrifugal Pump



VZ
Vacuum Pump

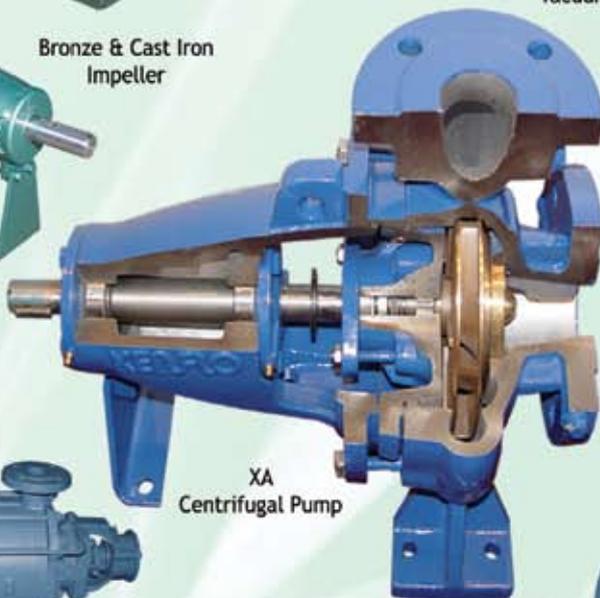


VU / VH
Vacuum Pump



Sovereight
Centrifugal Pump

Bronze & Cast Iron
Impeller



XA
Centrifugal Pump



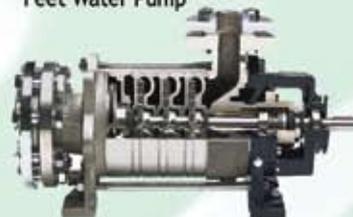
KDW
Multistage Pump



ES
Feet Water Pump



KCB
Gear Pump



ASK
Side Channel Pump



CEH
Side Channel Pump



ZTND
Hot Oil Pump



ZLND
Centrifugal Pump



Fill Pump



GL
Gear Pump



GC
Gear Pump



PT. RODA ROLLEN INDONESIA

Komp. Pertokoan Glodok Jaya 30, Jl. Hayam Wuruk Jakarta 11180 - Indonesia

Phone : (021) 659-9225 - 26 - 27 - 28 ; 659-8725 - 26

Fax.: (021) 659-9261 ; 380-5959, P.O. Box : 2114 JKT, Email : rodari@indo.net.id

SINAR DHARMA

Tidak terasa Sinar Dharma hampir mencapai edisi yang ke-30. Tahun 2011 adalah tahun diadakannya banyak even-even besar Buddhis di Indonesia. Sinar Dharma tetap menyajikan berita Buddhis lokal maupun internasional yang patut mendapat perhatian seluruh umat Buddhis dalam mengembangkan Buddha Dharma. Sinar Dharma juga tetap maksimal dalam menyajikan rubrik unggulannya yaitu Selebritis Buddhis, salah satunya adalah Steve Jobs yang santer dibicarakan akhir-akhir ini.

Kali ini Sinar Dharma muncul dalam wajah baru dengan layout yang cukup berbeda dari edisi-edisi sebelumnya. Semoga para pembaca semakin menikmati ulasan-ulasan Dharma di edisi ini, yang tentu tidak kalah menarik dengan ulasan Tripitaka dan Darwin-nya! Selamat Waisak dan Asadha!

Redaktur Pelaksana (Executive Editor),

Hendrick Tanuwidjaja, S.T.

Visit Us At:

www.becsurabaya.org



<http://www.facebook.com/bec.surabaya>

Bec Surabaya



Get Sinar Dharma Online!

MP3 - Video
Perpustakaan
eBook - Wallpaper

[http://dhammacitta.org/perpustakaan/
kategori/ezine/sinar-dharma/](http://dhammacitta.org/perpustakaan/kategori/ezine/sinar-dharma/)



DISTRIBUTOR SINAR DHARMA
DI KOTA ANDA

BATAM
Suwarno 08127020450

BEKASI
Himawan 08128439092

JAMBI
Ferry 085274546333

KLATEN
Puryono 081575064382

MEDAN
Lie Ching 0811652564

PALEMBANG
Hengky 081808690508

PEKANBARU
Wismina 08127556328

TANGERANG
Lina 08151818473

Sinar Dharma Mengundang
Pembaca:

Artikel Dharma

Anda dapat mengirimkan kepada kami artikel-artikel ajaran Dharma yang anda tulis.

Berita Kegiatan

Vihara / organisasi Buddhis anda mengadakan kegiatan yang menarik? Silahkan mengirimkan liputannya pada kami.

Kesaksian Buddhis

Anda punya pengalaman bagaimana Dharma mengubah hidup anda dan lingkungan sekitar anda menjadi lebih baik? Anda dapat mengirimkan pada kami.

ALAMAT REDAKSI

Jl. HR. Muhammad 179
Komp. Pertokoan Surya Inti Permata II
Blok D 8-9
Telp. 031.7345135 Fax. 031.7345143
e-mail: becsurabaya@yahoo.com

**BEC SELURUH INDONESIA
SURABAYA**

Yayasan Dharma Rangsi
Jl. HR. Muhammad 179
Komp. Pertokoan Surya Inti Permata II
Blok D 8-9
Telp. 031.7345135 Fax. 031.7345143
Surabaya - Jawa Timur

JAKARTA

Yayasan Samudra Metta Indonesia
Jl. Pluit Sakti Raya No. 28 Blok B 11
Komplek Ruko Sentra Bisnis Pluit
Telp.021.66695336 Fax.021.66695337
Jakarta Utara

KEDIRI

Jl. Kilisuci 36 Kediri
Telp. 0354.689281
Kediri - Jawa Timur

PEKANBARU

Jl. Belimbing 159 Q
Telp. 0761.7072416 Fax. 0761.21602
Pekanbaru - Riau

MEDAN

Jl. Rotan Baru No.10
Telp. 061.4579450
Medan - Sumatera Utara

Vihara Borobudur
Jl. Imam Bonjol No. 21
Telp. 061.6628153
Medan Sumatera Utara

DENPASAR

Vihara Buddha Dharma
Jl. Gurita I, Perumahan Pedungan Indah No. 41 Seretani
Telp. 0361.720984, 720024
Denpasar - Bali

Jl. Sunset Legian Kaja Legian, Kuta
Telp. 0361.7440419
Denpasar - Bali

BATAM

Vihara Buddhayana
Komplek Nagoya Point (Pasar Angkasa) Blok L No. 1-3
Telp. 0778.452636 Fax. 0778.452980
Batam - Kepulauan Riau

Vihara Maitri Sagara
Jl. Tiban 3 Blok C II No. 17 (Belakang Pom Bensin Tiban)
Telp. 0778.310159 Fax. 0778.310159.
Batam - Kepulauan Riau

MANADO

Vihara Dhammadipa Jl. Sudirman 52
Telp. 0431.861842 Fax. 0431.813455
Manado - Sulawesi Utara

PALEMBANG

Yayasan Buddhakirti Vihara Dharmakirti
Jl. Kapten Marzuki No.496 (Kamboja)
Telp. 0711.356333 Fax. 0711.357375
Palembang - Sumatera Selatan

JAMBI

Yayasan Sathya Sal Ananda (u.p Bong Lie Hui)
Jl. Gatot Subroto Komplek Ruko Hotel Abadi
Blok C RT 11 No 96-98
Telp. 0741.7552452 Fax. 0741.7552453
Jambi

MALANG

Buddhayana Dharma Centre
Jl. Ciliwung No.50 E (Ruko)
Hp. 081.25230878
Malang - Jawa Timur

PELINDUNG

Dirjen Bimas Buddha Depag RI
Direktur Bimas Agama Buddha Depag RI
Kanwil Departemen Agama Propinsi Jawa Timur
Yayasan Dharma Rangsi Surabaya

PELINDUNG

Master Hai Tao

PENANGGUNG JAWAB

Amin Tanjung

PIMPINAN UMUM

Indarto Santoso

PENASEHAT HUKUM

Tanudjaja, SH, CN, MH

PIMPINAN REDAKSI

Tjahyono Wijaya

REDAKTUR PELAKSANA

Nagasena
Hendrick Tanuwidjaja

PENYUNTING BAHASA

Tjahyono Wijaya
Ching Ik

ARTISTIK & DESIGN

Hendrick Tanuwidjaja
Tiong Bing
Suryanaga Tantora
David Wibowo Sampurna

PRODUKSI

Dennis Hanani Wijaya

SEKRETARIS REDAKSI (081331789005)

Deissy
Dewi

**INFO BERLANGGANAN,
IKLAN & PROMOSI (081331789009)**

Irfan Rizaldi Arfin

SIRKULASI (081331789006)

Yuska
Maxi
BEC Seluruh Indonesia

DANA DHARMA

mohon ditransfer ke:

BCA Kapas Krampung Surabaya
a/c. 101-778-9911
a/n. Yayasan Dharma Rangsi

SINAR DHARMA

Serakah atau Ikrar?

Keinginan atau Kebutuhan?

Dalam artikel “貪心與願心 Tanxin Yu Yuanxin”, menjawab pertanyaan reporter salah satu stasiun TV di Taiwan, alm. Master Sheng Yen menjelaskan perbedaan antara serakah dan ikrar.

Keserakahan itu berasal dari mana? Mengapa keserakahan itu dikatakan tidak baik bagi dunia dan masyarakat? Bukankah keserakahan itu mendorong kita untuk berjuang keras? Karena serakah maka kita tumbuh berkembang terus menerus, karena serakah maka kita menjadi sukses. Lalu, di mana keburukan keserakahan itu?

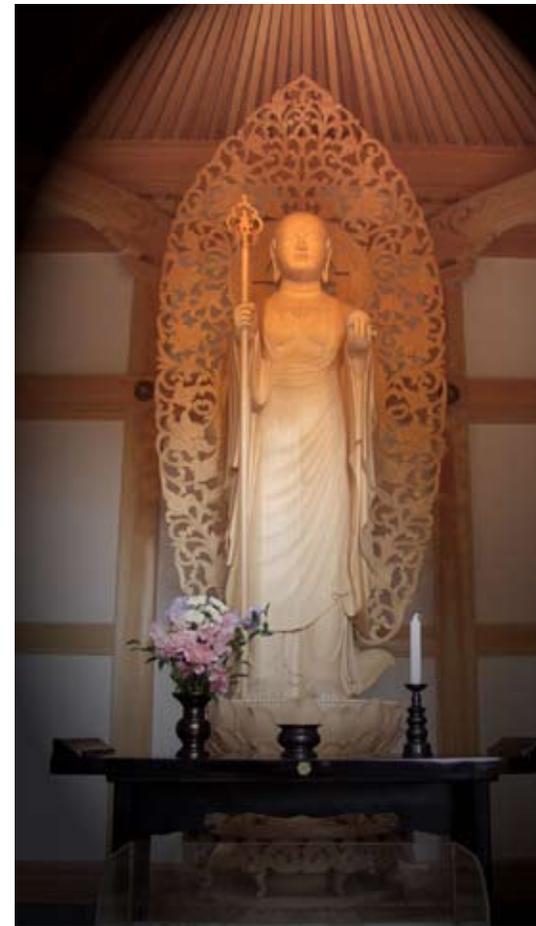
Sebuah pertanyaan yang bagus. Sheng Yen menjelaskan, definisi serakah itu terletak pada adakah ‘aku’ di dalamnya? Keserakahan yang berpusat pada ‘aku’ adalah ‘kekotoran batin’, mendatangkan kesulitan bagi diri sendiri maupun masyarakat. Sedang kehendak yang tidak berpusat pada ‘aku’ dinamakan ‘ikrar welas asih’, itu bukan keserakahan. Ikrar menumbuhkan kebijaksanaan, pahala duniawi dan moralitas bagi diri sendiri, pun mendatangkan kebahagiaan, cahaya penerang dan keharmonisan, baik bagi masyarakat maupun makhluk hidup.

Lebih lanjut, perbuatan yang dilakukan demi memenuhi ‘keinginan’ dengan menghalalkan segala macam cara, itu adalah keserakahan. Perbuatan yang dilakukan demi memenuhi ‘kebutuhan’ makhluk hidup, itu adalah ikrar. ‘Keinginan’ itu tidak ada batasnya, sedang ‘kebutuhan’ ada batasnya. Memenuhi ‘kebutuhan’ makhluk hidup, itu bukan serakah; tetapi memenuhi ‘kebutuhan’ diri sendiri tidak bisa disebut sebagai ikrar karena mengandung keserakahan, serakah akan kepentingan diri sendiri.

Keserakahan terbagi menjadi dua tingkatan, tingkatan pertama mengandung ‘aku’ dinamakan keserakahan hati, tingkatan kedua tanpa ‘aku’ disebut sebagai ikrar. Adanya keserakahan hati membuat kita tidak dapat mencapai pencerahan ‘memahami batin menampak benih sejati’. Ikrar akan menuntun pada pencerahan, namun ikrar yang di dalamnya mengandung ‘aku’, itu adalah ikrar yang tidak murni, adalah keserakahan hati bukan memahami batin.

Sheng Yen menjelaskan bahwa memahami batin menampak benih sejati bukan hal yang sulit, asal kita mampu mengubah keserakahan menjadi ikrar. Misal, mereka yang mengembangkan ikrar welas asih tidak akan serakah akan kehidupan dan takut menghadapi kematian. Mengapa kita takut mati? Karena adanya kebodohan batin yang berpusat pada ‘aku’. Bodhisattva Ksitigarbha (Dizangwang Pusa) justru berikrar: “Kalau aku tidak masuk neraka, siapa yang masuk neraka?” Meski ada unsur ‘aku’, tapi itu adalah ‘aku’ yang welas asih, tidak lagi takut akan kematian karena itu adalah ‘aku’ yang ingin menolong para makhluk yang terjatuh ke dalam kobaran api neraka.

Bodhisattva tidak takut dan tidak menderita meski mengorbankan hidupnya bagi kebahagiaan para makhluk karena itu adalah perbuatan mulia yang layak dilakukan, kematian itu sendiri bukan berarti semuanya berakhir. Kematian hanyalah sebuah proses dan tahapan dalam mencapai Kebuddhaan.



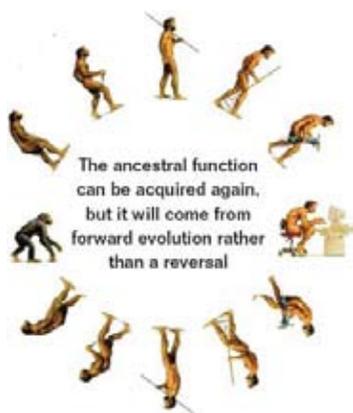
Rupang Kistigarbha
Bodhisattva, yang terkenal
akan ikrar agung-Nya
(pranidhana)
www.hasedera.jp

Jadi, mana yang kita pilih? Serakah atau Ikrar? Memenuhi keinginan atau kebutuhan?

44

12

27



12

Dalai Lama - Abhiseka Kalachakra 2011 Washington DC

Salah satu kegiatan abhiseka (inisiasi) terbesar yaitu abhiseka Kalachakra Tantra diadakan oleh Dalai Lama setiap tahunnya. Dharma yang dibabarkan Sakyamuni Buddha di Amaravati ini diajarkan di Washington DC, pusat kota Amerika Serikat.

27

Qingshui Zushi (Bhiksu Cosukong)

Bhiksu Cosukong sangat dihormati oleh para penganut kepercayaan tradisional dan Tridharma. Di Indonesia terdapat beberapa kelenteng yang didirikan khusus untuk menghormati beliau. Bagaimanakah kisah dari bhiksu Qingshui ini sehingga dapat merasuk ke dalam hati masyarakat Tionghoa Fujian selama berabad-abad?

20

Mencari Titik Temu Evolusi Darwin dalam Buddhisme

Kajian mengenai evolusi dengan teori-teori agama selalu menarik, kali ini Buddhisme yang akan dikupas.

36

Tripitaka Dazang Jing Lintas Tradisi

Tripitaka Mahayana masih sedikit yang sudah diterjemahkan. Artikel ini mengupas tentang jenis-jenis Tripitaka Mahayana yang ada di Tiongkok serta asal usulnya dan bagaimana Tripitaka ini mencakup berbagai kitab dari berbagai macam aliran Buddhis.

76

36

91



Steve Jobs - Buddhis Jenius Yang Eksentrik

Berdasarkan survey, kepopuleran Steve melebihi Edison, Einstein dan Newton. Bermodal ajaran Buddha Zen yang didapatnya saat muda, dengan kreatif dan inovatif ia mendirikan perusahaan Apple yang sampai sekarang telah mengeluarkan berbagai macam produk yang mendunia seperti Macbook, iPad dan iPod. Bagaimana kisah pertemuannya dengan Buddhisme Zen yang mempengaruhinya hingga saat ini?

44

Drama Musikal Modern Bhiksu Wonhyo

Bhiksu Wonhyo adalah bhiksu yang sangat dihormati oleh masyarakat Korea sepanjang sejarah, bahkan namanya digunakan oleh para praktisi Taekwondo. Gaya pembabarannya yang eksentrik dan membumi menyebabkannya menjadi salah satu sosok yang dikagumi.

76

Fangsheng Gaya Baru

Banyak orang tidak tahu makna dan alasan serta motivasi yang benar dari Fangsheng. Artikel ini mengupasnya lewat satu cerita tentang salah satu bentuk Fangsheng yang sesuai dengan ajaran Buddhis.

91



54

Shia Labeouf, David Thewlis, Mark Zuckerberg

Apa kata pemeran Transformers, pemeran Remus Lupin dan pendiri Facebook tentang Buddhisme?

Buka Mana Tutup Mana

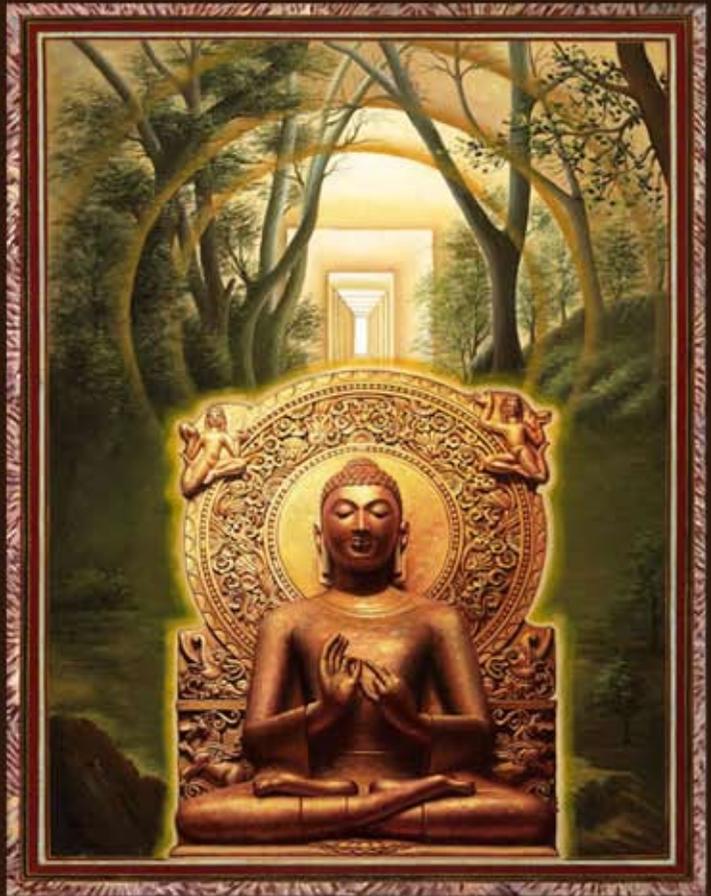
Oleh: Tjahyono Wijaya

Waisak adalah salah satu hari besar Buddhis yang dinanti-nantikan setiap tahunnya oleh para umat Buddha di seluruh dunia. Waisak adalah momen terkoyaknya pintu kegelapan alam semesta, momen terbentangnya pintu cahaya kebijaksanaan absolut tiada tara, momen terbukanya pintu kedamaian kebebasan mutlak Nirvana, momen tertampaknya kembali pintu Dharma mulia kebenaran hakiki alam semesta, momen terhamparnya pintu cinta kasih dan welas asih tanpa 'aku' yang maha besar.

Berkenaan dengan peringatan Waisak tahun ini, Sangha Agung Indonesia menyampaikan Pesan Waisak 2555/2011 bertopik "Semua yang Terkondisi Tidak Abadi, dengan Eling Berjuanglah untuk Pembebasan". Dalam pesan ini dijelaskan bahwa eling adalah terminologi Jawa yang berarti jernih, waspada, sadar, laksana cermin jernih, mampu melihat sesuatu sebagaimana adanya. Kapasitas untuk terus eling terhadap sesuatu yang terjadi di dalam diri dan lingkungan akan menuntun manusia untuk berjumpa dengan segala sesuatu dalam kondisi yang paling alamiah dan murni. Eling yang terasah adalah gerbang pengetahuan, penembusan realitas, gerbang kepedulian terhadap sesama, pemusnah pandangan salah dan kebodohan. Dalam hal ini bisa disimpulkan bahwa eling adalah gerbang pembebasan.

Merujuk pada Pesan Waisak Sangha Agung Indonesia tersebut - karena keterbatasan ruang, penulis tidak melampirkan isi Pesan Waisak tersebut secara lengkap - dapat kita simpulkan bahwa Waisak adalah salah satu momen perenungan bagi kita semua untuk selalu eling terhadap pikiran, ucapan dan perbuatan kita, karena eling adalah pintu atau gerbang pembebasan dari penderitaan atas semua yang terkondisi.

Dalam satu kesempatan penulismendapatkan sebuah artikel pendek berbahasa Mandarin yang isinya adalah sebagai berikut:
Dalam hatimu ada banyak jendela, di balik setiap jendela terbentang pemandangan yang berbeda satu



sama lain.

Bukalah jendela cuaca cerah, maka tampaklah awan putih dan pancaran sinar matahari;

Bukalah jendela cuaca hujan, maka tampaklah sambaran petir dan kilat;

Bukalah jendela musim semi, maka tampaklah hamparan rumput menghijau tertiuip angin sepoi;

Bukalah jendela musim gugur, maka tampaklah dedaunan rontok di tepi sungai;

Bukalah jendela kebahagiaan, maka tampaklah dunia sedang tersenyum pada kita;

Bukalah jendela kesedihan, maka tampaklah wajah berlinang air mata;

Bukalah jendela penderitaan, maka tampaklah alis berkerut bermuram durja;

Bukalah jendela pengharapan, maka tampaklah wajah bercahaya berseri-seri.

Setiap jendela memiliki sebatang kunci, setiap batang kunci itu ada di dekat tanganmu.

Rahasia kebahagiaan hanya ada satu, buka atau tutup jendela. Kamu yang pintar, akan menutup jendela yang mana, lalu membuka jendela yang mana?

Sebuah artikel yang indah dan bermakna! Meminjam isi artikel Jendela Hati diatas, dengan mengubah istilah jendela menjadi pintu, dalam kehidupan kita ini ada banyak pintu. Kita mungkin tidak bisa mengubah apa yang ada di balik masing-masing pintu itu, tapi kita bisa memilih pintu mana yang akan kita buka atau tutup.

Pintu mana yang akan kita buka? Pintu kebahagiaan atau kesedihan? Pintu keserakahan, kebencian, kebodohan batin atau pintu moralitas, konsentrasi, kebijaksanaan? Pintu mana pula yang harus kita tutup? Sebelum menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, kita harus lebih dulu bertanya, bagaimanakah cara memilih pintu mana yang akan kita buka atau tutup itu? Bagaimana cara kita memilih, sebenarnya telah tersurat dan tersirat dalam Pesan Waisak diatas, selalulah mengasah eling yang akan menuntun kita memahami kondisi alamiah dan murni dari segala sesuatunya, baik dalam diri kita maupun lingkungan, eling yang terasah akan memusnahkan pandangan salah dan kebodohan. Singkatnya, eling yang merupakan penembusan realitas ini akan memberikan pengetahuan kebenaran akan pintu mana yang harus kita buka dan tutup.

Bagi Pratyeka (Pacceka) Buddha, mereka menyadari, menemukan dan mengasah eling tanpa bantuan orang lain ataupun guru, namun tidak demikian bagi kita para umat awam. Kita asah eling kita dengan secara tekun mempelajari Dharma yang dibabarkan Buddha dan mempraktikkannya dengan penuh pengendalian diri. Harus kita ketahui, eling bukan hanya sekadar sadar dan waspada, namun juga harus disertai dengan pengendalian diri, sebab kalau tidak maka eling itu hanya berhenti di tempat, tidak mengantarkan kita ke mana pun. Tanpa pengendalian diri maka itu bukan eling yang berkesinambungan, masih jauh dari kondisi eling sejati. Tak heran kalau banyak di antara kita yang di saat baru menjadi siswa Buddha dengan menggebu-gebu melontarkan ikrar mulia demi kebahagiaan semua makhluk, namun seiring dengan perjalanan waktu, lupalah kita akan tujuan sesungguhnya mengapa kita mengembangkan ikrar mulia itu.

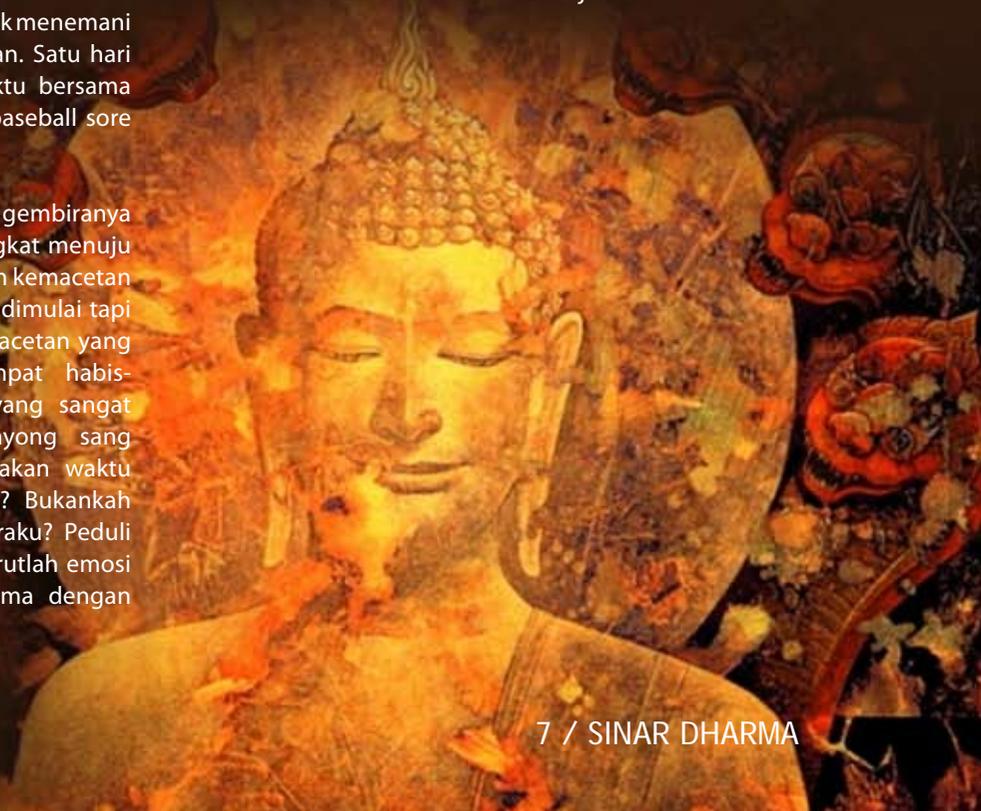
Layaknya sebuah kisah seorang ayah muda di Amerika, tidak pernah mempunyai waktu untuk menemani putra tunggalnya karena kesibukan pekerjaan. Satu hari dia memutuskan untuk menghabiskan waktu bersama dengan putranya menonton pertandingan baseball sore hari di suatu akhir pekan.

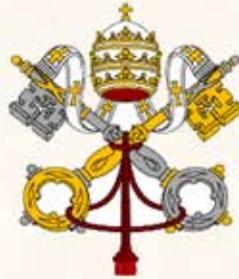
Hari H yang dinantikan tiba, dengan gembiranya dia dan putranya mengendarai mobil berangkat menuju stadion. Tapi apa dikata, mereka terjepit dalam kemacetan lalu lintas yang panjang. Pertandingan telah dimulai tapi mobil mereka diam tak bergerak dalam kemacetan yang menjengkelkan. Mereka berdua mengumpat habis-habisan, menyalahkan sistem lalu lintas yang sangat tidak bersahabat, namun sekonyong-konyong sang ayah tersadar, "Lho, aku hari ini menyediakan waktu luang bukannya untuk menemani putraku? Bukankah aku sekarang sedang bersama dengan putraku? Peduli amat dengan pertandingan baseball itu!" Surutlah emosi sang ayah. Mereka kemudian bercengkerama dengan gembiranya sepanjang sore itu.

Di awal start, tujuan yang ingin kita capai itu terbayang begitu indah, tapi begitu melangkah dalam perjalanan, kita tidak eling lagi dengan tujuan yang indah itu. Kita terpengaruh oleh lingkungan dan terseret dalam keserakahan, kebencian dan kebodohan batin. Alih-alih maju ke depan, kita justru berhenti di tempat, berbalik atau bahkan yang lebih parah lagi, merosot mundur atau salah melangkah semakin menjauh dari tujuan semula. Seperti layaknya kisah ayah yang sebenarnya ingin menemani putranya, tapi dalam prosesnya dia terpengaruh oleh lingkungan (kemacetan lalu lintas dan pertandingan baseball) lalu terseret dalam emosi kejengkelan dan kegusaran. Untungnya akhirnya dia tersadar dan kembali pada tujuan semula.

Lebih dari 20 tahun yang lalu, bersama rombongan rekan-rekan se-Dharma, penulis berangkat berwisata ke Gunung Alishan di Taiwan. Sayangnya, cuaca tidak bersahabat, hujan rintik-rintik di pagi buta itu menghancurkan angan-angan menyaksikan keindahan panorama matahari terbit di puncak Alishan. Dalam perjalanan turun gunung, penulis tak hentinya bersungut-sungut melampiaskan emosi kekecewaan. Saat itulah seorang kakak kelas berucap pada penulis, "Jangan biarkan lingkungan mempengaruhi kondisi batin kita." Sebuah ucapan pendek yang indah dan dahsyat, menghantam langsung keserakahan, kebencian dan kebodohan batin dalam diri penulis. Bukankah rekreasi itu adalah ajang bergembira bersama dan mempererat rasa persahabatan? Lalu kenapa hanya karena satu peristiwa tidak terihatnya matahari terbit membuyarkan semua kegembiraan itu? Semua ini masih terbayang jelas dalam benak penulis, namun sayangnya selama 20 tahun ini penulis belum berhasil menerapkan ucapan itu.

Lanjut ke halaman 9....





Dewan Kepausan untuk Dialog Antarumat Beragama

Pesan Waisak / Hanamatsuri 2011

Mencari Kebenaran dalam Kebebasan: Kristiani dan Buddhis Hidup dalam Damai

Yang saya kasihi sahabat-sahabat Buddhis,

1. Mewakili Dewan Kepausan untuk Dialog Antarumat Beragama, sekali lagi saya berbahagia dapat memberikan ucapan selamat dari hati yang terdalam pada anda semua bertepatan dengan acara Waisak / Hanamatsuri. Saya berdoa agar perayaan tahunan ini dapat membawa kedamaian dan sukacita pada semua Buddhis di seluruh dunia.

2. Memandang hubungan persahabatan yang saling menguntungkan, seperti yang sudah terjadi kemarin-kemarin, saya dengan senang hati berbagi dengan anda semua tentang keyakinan kami tentang harapan memperkuat hubungan antar komunitas kita. Pertama-tama saya berpikir tentang hubungan antara kedamaian, kebenaran dan kebebasan. Dengan tujuan mencapai perdamaian yang otentik, sebuah komitmen untuk mencari kebenaran merupakan suatu kondisi yang diperlukan. "Semua orang secara alamiah mempunyai tugas mencari kebenaran, mengikutinya dan dengan bebas menjalani hidup mereka sesuai dengan kebenaran itu (Konsili Ekumenis Kedua Vatikan, Deklarasi Kebebasan Beragama *Dignitatis Humanae*, no. 1) Perjuangan manusia untuk mencari kebenaran ini memberikan kesempatan yang bermanfaat bagi para pengikut agama-agama yang berbeda untuk bertemu satu sama lain secara mendalam dan tumbuh dalam kondisi saling menghargai terhadap berkah karunia masing-masing".

3. Dalam dunia sekarang ini, yang ditandai oleh bentuk-bentuk sekularisme dan fundamentalisme yang sering bertentangan dengan kebebasan sejati dan nilai-nilai spiritual, dialog antar-agama dapat menjadi pilihan alternatif, dengan dialog ini kita menemukan 'jalan emas' untuk hidup dalam damai dan bekerja sama demi kebaikan semua. Seperti yang dikatakan Paus Benedict XVI, "bagi Gereja, dialog antar pengikut agama-agama yang berbeda merepresentasikan sebuah cara kerjasama yang penting dengan semua komunitas beragama demi kebaikan bersama." (Pesan Hari Perdamaian Dunia 2011, no. 11) Dialog seperti ini juga merupakan stimulus yang kuat untuk menghormati hak asasi manusia dalam kebebasan hati nurani dan kebebasan beribadah. Di mana pun kebebasan beragama diakui secara efektif, harkat martabat manusia dihormati secara mendalam; melalui pencarian tulus terhadap hal-hal yang benar dan baik, kesadaran moral dan institusi-institusi sipil (masyarakat) akan diperkuat; dan keadilan serta perdamaian akan menjadi kokoh". (ibid., no. 5)

4. Teman-teman Buddhis yang saya kasihi, kami berdoa agar perayaan Waisak anda sekalian dapat menjadi sumber kekayaan spiritual dan sebuah kesempatan untuk memperbaharui pencarian kebenaran dan kebaikan, menunjukkan rasa welas asih pada semua yang menderita, dan berjuang untuk hidup bersama-sama dalam harmoni. Sekali lagi perkenalkan kami menyampaikan ucapan selamat kami yang tulus dan selamat merayakan Hari Waisak/Hanamatsuri bagi anda semua.

Jean-Louis Cardinal Tauran
Presiden
Archbishop Pier Luigi Celata
Sekretaris



Secretary-General

SG/SM/13546

6 Mei 2011

Dalam Pesan Hari Waisak, Sekretaris Jenderal PBB Mengimbau Solidaritas Umat Manusia

Mengurangi Penderitaan yang Tidak Seharusnya di Seluruh Dunia dengan Menerapkan Nilai-Nilai Universal Buddhisme

Berikut adalah Pesan Hari Waisak Sekretaris Jenderal PBB Ban Ki-moon:

Yang Mulia Buddha, hari kelahiran, pencapaian pencerahan sempurna dan ParinirvanaNya kita peringati pada Hari Waisak setiap tahunnya, mewariskan kepada umat manusia ajaran yang sangat dalam yang dapat menjadi panduan bagi kita dalam upaya menyelesaikan permasalahan serius yang dihadapi dunia saat ini.

AnjuranNya untuk melenyapkan tiga racun yaitu keserakahan, kebencian dan kebodohan batin adalah sangat relevan khususnya dalam upaya oleh berbagai pihak untuk mengatasi kelaparan yang sebenarnya bisa dihindari yang mempengaruhi hampir satu miliar penduduk di dalam dunia yang berlimpahan, aksi kekerasan brutal yang menelan jutaan nyawa setiap tahunnya, dan kerusakan lingkungan yang tidak disadari yang disebabkan oleh manusia terhadap satu-satunya rumah kita, planet Bumi ini.

Tema pengembangan sosial ekonomi tahun ini mungkin terdengar modern, tetapi intinya adalah penyelesaian permasalahan mendasar mengenai penderitaan manusia yang dicari oleh Siddhartha Gautama pada lebih dari 2,500 tahun yang lalu saat Beliau meninggalkan istananya, melepaskan harta duniawinya dan berkelana mengelilingi dunia.

Banyak organisasi Buddhis yang menerapkan ajaran-ajaran ini. Saya sangat berterima kasih atas dukungan mereka terhadap aktivitas Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam mencapai Sasaran Pembangunan Milenium (Millennium Development Goals), rencana kami yang memungkinkan semua orang untuk menikmati kehidupan yang bermartabat dan menjanjikan.

Dalam Hari Waisak ini, marilah kita menggunakan nilai-nilai universal Buddhisme untuk berjuang bersama-sama dengan mereka yang menderita, dengan demikian bersumbangsih dalam terciptanya dunia yang semakin welas asih dan tercerahkan bagi semuanya.

...lanjutan dari hal 7...

Hidup adalah saat ini, masa lalu hanya tersisa berupa kenangan dan referensi, sedang masa depan tak lebih masih berupa harapan dan tujuan. Dengan kata lain, tidak mampu hidup di saat ini berarti kita menya-nyikan hidup ini. Eling adalah hidup di saat ini.

Kita belum menjadi Buddha karena belum mampu untuk selalu hidup di saat ini, belum bisa untuk eling terus menerus, tetapi sebagai makhluk yang menyadari bahwa kita sebenarnya adalah calon Buddha maka sudah seharusnya bila kita berkomitmen untuk rajin berlatih mengasah eling membuka pintu pembebasan bagi diri sendiri dan semua makhluk.

Buddha telah memberikan cinta kasih dan welas asihNya pada para dewa dan manusia dengan berjuang, mencari, menaklukkan, menemukan dan memabarkan kebenaran hakiki alam semesta. Kini pahamih kita semua di manakah kebenaran itu berada, jelaslah sudah kepada siapakah kita harus berlindung, pun gamblanglah sudah bagaimana harus memilih pintu yang harus kita buka dan tutup. Sudah tentu semua proses ini mesti kita lalui dengan selalu eling dan hidup pada masa kini tanpa terlarut oleh segala sesuatu yang terkondisi agar tidak melupakan tujuan hidup yang sesungguhnya.

Selamat Waisak 2555/2011!

Semoga semua makhluk berbahagia!

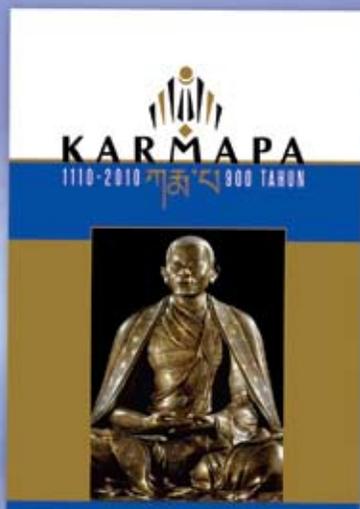


Delegasi Taiwan dan Srilanka ke Jade Buddha Temple Shanghai

Pagi hari 9 Juni 2011, delegasi dari Taiwan – di bawah pimpinan Master Liao Zhong, dan delegasi dari Srilanka - di bawah pimpinan Venerable Udegama Sri Dhammadassi Ratnapala Buddhakkhita Maha Nayake Thero dari The Temple of Tooth (Sri Dalada Maligawa) Kandy, mengunjungi Jade Buddha Temple Shanghai (上海玉佛寺).

Kunjungan dua delegasi ini dilakukan setelah mengakhiri kegiatan ritual Buddhisme di Taizhou, Jiangsu, Tiongkok. Kedatangan di Jade Buddha Temple, Shanghai, disambut oleh Pimpinan Asosiasi Agama Buddha Kota Shanghai merangkap Pimpinan Jade Buddha Temple, Master Juexing.

Narasumber: http://www.yufotemple.com/news/news_detail.aspx?id=5f9d5a43-e988-4055-868a-1050d2f68f59



Telah Terbit

Sebuah ulasan padat mengenai BUDDHISME dan perkembangannya, terutama peran para Karmapa dalam tradisi KARMA KAGYU di Tibet.

Dokumentasi sejarah yang mampu membawa anda kembali ke masa-masa awal dan masa-masa keemasan Buddhisme hingga pengaruhnya yang tak pernah pudar, bahkan pada era modern ini.

DAPATKAN SEGERA!

Tersedia dalam jumlah terbatas di : ● Triyana Dharma Center (031-7384107)
● Erdi Karma Kagyu Center (021-66698048)

Kunjungan Dharma Realm Buddhist University ke Dharma Drum Mountain

Di bawah pimpinan Master Heng Sure, rombongan Dharma Realm Buddhist University (DRBU) dari Amerika berkunjung ke Dharma Drum Mountain (DDM) di Taipei, Taiwan, 7 Juni 2011. Tujuan kunjungan ini adalah untuk saling bertukar pengalaman tentang kondisi terkini sistem pendidikan di Amerika dan Taiwan. Rombongan berjumlah 18 orang yang terdiri dari anggota Sangha dan umat perumah tangga ini merasa salut atas visi perencanaan dan pengembangan pendidikan yang dicanangkan oleh Dharma Drum Mountain.

7 Juni pagi hari, rombongan DRBU mengunjungi Dharma Drum Degui Academy di Taipei melihat proyek pembangunan Dharma Drum University (DDU). Dalam kesempatan itu, Rektor Liu Anzhi dari DDU menyampaikan bahwa tujuan DDU adalah membina mahasiswa/i yang bermoral dan berwawasan internasional.

Pimpinan Dharma Drum, Master Guo Dong, di tengah kesibukannya menyempatkan diri menuju Degui Academy untuk bersama-sama melangsungkan makan siang dengan rombongan DRBU dan menyampaikan cinderamata buku karya terakhir almarhum Master Sheng Yen yang berjudul “美好的晚年” (Masa Tua yang Indah, red).

Setelah makan siang, rombongan menuju Dharma Drum Mountain World Center for Buddhist Education di Jinshan, Taipei. Di tempat ini rombongan DRBU diantar melihat Gedung Puja Bakti, Gedung Peringatan Pendirian Sekolah dan Ruang Pameran Kaligrafi Chan. Setelah itu kedua pihak melangsungkan acara tatap muka pertukaran informasi dan pengalaman di ruang pertemuan Gedung Pendidikan.

Rombongan DRBU sangat berharap dapat belajar dari sistem pendidikan yang diterapkan DDM untuk dapat diterapkan demi pengembangan dan pengelolaan DRBU di Amerika. Master Heng Sure yakin bahwa setiap institusi pendidikan di bawah bendera DDM pada suatu ketika akan mencuat ke atas pentas institusi pendidikan kaliber dunia. Master Hui Min dari DDM menjelaskan bahwa semangat yang mendasari institusi pendidikan DDM adalah ‘Welas Asih, Kebijaksanaan, Keharmonisan’, menekankan keseimbangan teori dan praktik, memadukan pendidikan tradisional dan inovasi, membina barisan guru agama yang berwawasan internasional dan para sarjana yang menguasai sains dan budaya, dengan tujuan merealisasikan pendidikan berbasis budaya agama Buddha yang peduli pada lingkungan masyarakat dan mewujudkan misi pemurnian dunia.

Sehari kemudian, tepatnya tanggal 8 Juni, rombongan Asosiasi Agama Buddha Kota Xiamen, Tiongkok, juga mengunjungi DDM Taipei dengan tujuan mempererat hubungan Buddhisme antar dua wilayah yang terpisah oleh Selat Taiwan itu. Rombongan 19



orang dari Xiamen ini dipimpin oleh Master Ze Wu sebagai Pimpinan Asosiasi Agama Buddha Kota Xiamen yang juga merangkap sebagai Pimpinan Vihara Nanputuo. Dalam kesempatan itu, Master Ze Wu mengundang balik Master Guo Dong untuk berkunjung ke Xiamen.

Sebagai tambahan, buku “美好的晚年” merupakan catatan kehidupan sehari-hari Master Sheng Yen antara tahun 2005 hingga wafat di tahun 2009. Master Sheng Yen dalam buku ini mengajak kita semua agar tidak menyia-nyaiakan usia produktif dan membagi hasil panen kehidupan kita pada semua makhluk. Pun tetap mempertahankan semangat hidup di usia senja untuk terus berbuat baik mewujudkan ikrar ‘mengabdikan seumur hidup’.

“Matahari sore itu indah tak terhitung, namun bukan mendekati senja; Masa depan itu sangat indah, matahari fajar terbit lagi di ufuk timur.”

Narasumber: <http://www.ddm.org.tw>



Untuk pertama kalinya H.H. Dalai Lama mengadakan acara abhiseka “Kalachakra untuk Kedamaian Dunia” di ibukota Amerika Serikat, Washington DC, 6-15 Juli 2011. Kalachakra Tantra berasal dari pembabaran Dharma oleh Buddha Shakyamuni kepada Raja Suchandra dari Shambhala di Amaravati dengan tujuan membantu sang raja menyatukan masyarakat Shambhala dalam menghadapi serangan dari pihak asing. Sejak saat itu dimulailah pengajaran-pengajaran Kalachakra demi tercapainya perdamaian dunia yang dihadiri sejumlah besar umat.

Acara abhiseka yang utama berlangsung selama 3 hari dengan H.H Dalai Lama sebagai Vajracharya. Mandala pasir Kalachakra dibuat oleh murid-murid beliau yaitu para bhiksu dari Vihara Namgyal. Kesenian religius ini menggambarkan secara simbolik Buddha Kalachakra, istana yang dihuni dan 721 ishtadevata yang mengelilinginya. Dalai Lama berkata bahwa ketika pertama kali melihat mandala Kalachakra ini di umur 18 tahun, “Aku hampir kehilangan keseimbangan batinku ketika melihatnya... Aku sangat tersentuh, aku menanggung tersedu dipenuhi emosi.”

Sebagai pembukaan dan persiapan agar inisiasi Kalachakra ini dapat benar-benar bermanfaat bagi para makhluk, Dalai Lama membabarkan penjelasan tentang Bhavanakrama

(Tahapan Meditasi) dari Kamalashila dan 37 Praktik Bodhisattva dari Thokme Zangpo selama 9-11 Juli. 12 Juli, para bhiksu Vihara Namgyal menampilkan “Tarian Kalachakra”. Para artis dari TIPA (Tibetan Institute of Performing Arts) juga mempersembahkan beberapa pertunjukan kesenian budaya. Dalai Lama mengajak para umat untuk menjadi umat Buddha abad 21 yang memahami Buddhisme melalui pikiran yang analitis.

Acara abhiseka utama berlangsung selama 13-15 Juli. 13 Juli, acara dibuka dengan pelafalan Prajnaparamita Sutra dalam bahasa Inggris. Dalai Lama menjelaskan bahwa Prajnaparamita menjelaskan tentang ketanpadirian seseorang (Anatman) dan kekosongan semua fenomena (shunyata). Dalai lama menyelesaikan inisiasi pendahuluan ini dengan mengembangkan ikrar Bodhicitta (batin pencerahan).

Esoknya, 14 Juli, berlangsung acara pemberian inisiasi Kalachakra oleh Dalai lama yang dihadiri oleh sekitar 10.000 orang. Kardinal Katolik Donald Wuerl, Keuskupan dari Washington DC, datang menyambut Dalai Lama. Dalai Lama dengan Kardinal Donald bersama-sama naik ke panggung dan menyampaikan kata sambutan. Kardinal Donald Wuerl menyampaikan ucapan selamat datang pada Dalai Lama dan para tamu. Kardinal Donald menceritakan bertemu Dalai Lama pertama kalinya pada tahun 1970, kemudian dalam pertemuan

tokoh-tokoh agama di Assisi pada tahun 1986. Kardinal menyampaikan kekagumannya pada Dalai Lama, berharap acara kegiatan di Washington DC ini berjalan lancar.

Setelah itu, Dalai Lama juga menyampaikan sambutan dengan menyebutkan bahwa beliau memiliki hubungan yang baik dengan Paus Yohanes Paulus II dan pertemuan Assisi yang diprakarsai oleh Paus Yohanes Paulus II adalah sesuatu yang unik. Dalai Lama menyampaikan bahwa agama dan orang boleh berbeda tapi kesemuanya memiliki potensi yang sama dalam memberikan pelayanan kemanusiaan, pun membuat abad 21 menjadi abad perdamaian adalah tanggung jawab kita semua. Dalai Lama juga memuji "saudara dan saudari Kristiani kita" karena telah memberikan kontribusi yang besar pada dunia pendidikan. Tak lupa Dalai Lama mengucapkan terima kasih pada Kardinal yang telah memberikan cendera mata berupa sebuah rupa Buddha. Dalai Lama berharap para umat non-Buddhis dapat menerima Buddha sebagai seorang pemikir atau filsuf. Setelah acara sambutan ini, Dalai Lama memulai abhiseka dengan memberikan tuntunan Sila Bodhisattva dan visualisasi mandala.

15 Juli, Dalai Lama mengawali dengan pembabaran bahwa menjadi religius atau tidak, pun menjadi Buddhis atau tidak, itu bergantung pada keputusan masing-masing individu. Namun, jika seseorang tertarik terhadap Buddhisme, maka individu tersebut haruslah tulus dan serius. Beliau berkata bahwa adalah keliru bila berpikir bahwa sudah cukup hanya dengan mengingat Buddha karena Buddha akan menyelesaikan semuanya. Dalai Lama menambahkan bahwa Buddha secara jelas telah menyatakan bahwa tanggung jawab ada pada setiap dan semua praktisi. Dalai Lama kemudian menjelaskan makna Kalachakra. Karena merupakan bagian dari Anuttarayoga maka penting untuk memahami Tantrayana secara benar. Sebagai contoh, seks bebas yang mengatasnamakan praktik tantra adalah sangat berbahaya, jelas Dalai Lama.

Sebagai penutup, Dalai Lama menekankan bahwa semua yang menghadiri kegiatan ini akan berada dalam suatu kondisi pikiran yang berbahagia, hal ini akan membangkitkan energi positif yang berpengaruh baik bagi komunitas. Dalai Lama menyarankan agar para hadirin berucap dalam hati mendedikasikan dan mempersembahkan semua kebajikan yang telah dilakukan pada komunitas yang lebih luas.

16 Juli, hari terakhir di Washington DC, H.H. Dalai Lama memberikan abhiseka Tara Putih pada para hadirin. Dalam kesempatan itu para panitia acara Kalachakra memanjatkan panjang umur bagi Dalai Lama. Dalai Lama memuji sikap ini dan mengatakan bahwa kehidupan seorang Guru terhubung dengan aspirasi dan keyakinan para muridnya. Beliau berkata bahwa sejak beberapa hari sebelumnya hubungan antara beliau dan beberapa murid telah menumbuhkembangkan semacam kaitan dan perasaan yang hangat, yang berarti telah membuat hubungan dengan hidup Sang Guru.

Dalai Lama mengingatkan para hadirin akan doa favoritnya yang berasal dari Shantideva: "Selama dunia ini berlangsung dan selama makhluk hidup berada, sampai saat itulah semoga aku dapat melenyapkan penderitaan dunia." Dalai Lama menekankan bahwa membuat hidup itu bermakna dan penuh welas asih, itulah tujuan hidup yang sebenarnya. Sebab itu setiap insan harus lebih serius berupaya membuat dunia ini menjadi tempat yang lebih baik bagi semua makhluk.

Dana yang diperoleh dari kegiatan Kalachakra ini diperuntukkan bagi organisasi kemanusiaan dan sosial di tingkat lokal, nasional dan internasional, khususnya bantuan untuk bencana kelaparan di Afrika Timur dan korban bencana Tsunami di Jepang.

Sumber: www.dalailama.com, kalachakra2011.com

"Selama dunia ini berlangsung dan selama makhluk hidup berada, sampai saat itulah semoga aku dapat melenyapkan penderitaan dunia."

-Dalai Lama





Shifu Zhiyuan senang merawat bunga, beliau meletakkan sebuah rak bunga di depan ruang puja bakti. Bunga-bunga yang beliau tanam ditempatkan di atas rak, para umat yang datang hilir mudik untuk mendengarkan cerita, juga senang menikmati keindahan bunga-bunga tanaman hias itu.

Jenis-jenis tanaman hias itu beraneka ragam, dari yang biasa seperti mawar, anggrek dan kaktus, hingga tanaman hias yang unik, yang Jiechen sendiri tidak tahu apa namanya.

Para umat yang datang untuk mendengarkan cerita, umumnya tahu tentang hobbi Shifu Zhiyuan ini, sebab itu sering kali para umat datang dengan membawa beberapa bunga untuk diberikan pada Shifu Zhiyuan.

Senang merawat bunga tidak berarti hasil perawatannya pasti baik. Kemampuan Shifu Zhiyuan dalam menanam tanaman hias biasa-biasa saja, sering membuat tanaman hias yang mahal menjadi layu. Hanya saja karena banyak orang yang memberi bunga, bunga-bunga di atas rak di depan ruang puja bakti malah makin hari makin banyak.

Di dusun Miaoshen ada seorang umat tua bermarga Yue, dia pensiunan dari kota yang pindah ke dusun, konon dulunya dia bekerja di bidang yang berhubungan dengan tumbuhan. Dia memiliki hobbi yang sama dengan Shifu Zhiyuan, bedanya kemampuannya jauh lebih tinggi daripada Shifu Zhiyuan, bahkan mampu mengubahnya menjadi keuntungan finansial. Dia hanya menanam tanaman hias yang mudah dijual di dusun.

Suatu hari umat tua Yue datang ke vihara untuk

mendengarkan cerita, dia membawa hadiah bagi Shifu Zhiyuan, sebuah pot bunga kecil dengan sebatang tanaman kecil yang kelihatannya biasa-biasa saja.

Jiechen tidak tahu tanaman apa itu, namun melihat Shifu Zhiyuan yang begitu gembiranya, itu pasti tanaman hias yang langka.

Umat Yue memberitahu Jiechen, tanaman hias ini dibeli dari tempat yang jauh, ketika mekar konon bunganya sangat indah menawan, tetapi tanaman hias seperti ini sangat sulit merawatnya. Dia mengeluarkan sebuah buku, sambil menunjuk beberapa halaman tengah buku itu, dia memberitahu Shifu Zhiyuan bahwa di situ tertulis metode perawatan tanaman hias jenis itu.

Shifu Zhiyuan menerima buku itu dengan sangat gembiranya. Setelah umat Yue berlalu, Shifu Zhiyuan duduk di atas kursi kecil dan dengan cermat membalik-balik halaman buku itu. Beliau meletakkan tanaman hias kecil itu di tempat yang terkena cahaya matahari, lalu mulai mengolah lumpur, pupuk dan air sesuai petunjuk metode perawatan yang disebutkan dalam buku.

Beliau juga mencatat di dalam buku catatan tentang waktu penyiraman air dan pemberian pupuk, dengan tujuan agar Jiechen bisa membantu mengingatkan beliau.

Setelah dirawat lebih dari satu bulan, tanaman hias itu layu sebelum berkembang. Shifu Zhiyuan sedih karenanya, mau tidak mau harus membuang tanaman hias itu.

Suatu hari ketika memindahkan rak tanaman hias, tiba-tiba terlihat sebuah bunga kaktus dalam posisi miring di dasar rak. Itu adalah tanaman hias yang sekonyong-konyong lenyap setengah bulan sebelumnya. Waktu itu kami kira tanaman hias itu diambil oleh umat yang menyukainya, siapa tahu ternyata terjatuh dan terjepit di celah-celah rak. Kami menyirami kaktus itu, beberapa hari kemudian dia kembali berwarna hijau seperti semula.

Tanaman hias yang dirawat dengan sepenuh hati, tak sampai satu bulan menjadi layu, sedang kaktus yang dibiarkan begitu saja selama lebih dari setengah bulan bisa tetap hidup. Saya bertanya pada Shifu Zhiyuan, mengapa kaktus itu tidak layu. Shifu Zhiyuan menjawab, karena kaktus hidup di padang pasir, sudah terbiasa dengan hari-hari tanpa air.

Ternyata kondisi lingkungan yang buruk tidak berarti sepenuhnya buruk, seperti halnya kaktus yang hidup di padang pasir, malah karena lingkungan itu dia mempunyai kemampuan bertahan hidup yang kuat.

Kita yang hidup di lingkungan yang menderita, hendaknya selalu mengingatkan diri sendiri, saya menjadi semakin kuat dan besar karena adanya kamu, lingkungan yang buruk.

Photo: Ervan Rustam



Beautiful Heart Peaceful Mind

Ajahn Brahm dan Mingyur Rinpoche kembali datang ke Indonesia, namun kali ini sangat istimewa karena beliau berdua bertemu dalam acara talk show bertopik "Beautiful Heart Peaceful Mind" pada tanggal 20 Maret 2011 bertempat di Central Park Ballroom, Jakarta. Talk show yang dihadiri oleh sekitar 4.000 umat ini penuh diwarnai tawa kebahagiaan, diawali dan diakhiri dengan lagu-lagu yang indah dan damai. Acara dibuka dengan perkenalan Buddhist Fellowship dan lagu pembuka "Mari Melangkah" ciptaan Irvyn Wongso yang dinyanyikan oleh choir Buddhist Reborn dan Buddhist Fellowship, sedang lagu "Reason Behind Your Birth" menjadi lagu penutup keseluruhan acara.

Pembicara pertama adalah Yongey Mingyur Rinpoche. Beliau menekankan pentingnya kebijaksanaan dan welas asih, ibaratnya sepasang sayap dari seekor burung. Keindahan Hati adalah welas asih dan Kedamaian Pikiran adalah kebijaksanaan. Rinpoche juga mengatakan bahwa hidup ini memang selalu naik turun seperti pasar saham, itulah yang menjadi warna warni kehidupan kita. Semuanya pasti berubah, adalah hal yang lumrah, sehingga tidak ada alasan bagi kita untuk menderita karenanya. Jika pasar saham selalu datar maka tidak akan ada keuntungan. Jika kita dapat menerima penderitaan itu, maka penderitaan akan menjadi guru dan sumber pembebasan kita. Selain harus bisa "Let Go", kita juga harus "Not Giving Up", karena setiap orang punya potensi dan kualitas spesial, yakni kebijaksanaan dan welas asih. Kita semua layak berbahagia. Rinpoche juga menganjurkan dan mengajarkan meditasi kepada seluruh peserta yang hadir.

Sesi berikutnya dilanjutkan dengan Ajahn Brahmavamso. Beliau mengatakan bahwa sering batin kita tidak damai karena terlalu banyak berpikir dan khawatir. Kita menyimpan album-album foto yang mengabadikan memori indah tetapi ironisnya dalam pikiran justru hanya memori buruk yang suka kita ingat. Dengan membuang memori buruk, seperti kita membuang foto yang jelek, maka kita akan menjadi cantik dan tampan. Selain itu, kita juga harus membiasakan diri untuk memuji dan belajar untuk menerima pujian. Pujian bukan

untuk membuat kita sombong, tetapi pujian dapat membuat hati menjadi besar, menumbuhkan motivasi dan kepercayaan diri. Ajahn juga mengingatkan kita bahwa cinta kasih dan perdamaian lebih penting daripada menjadi benar. (gdlf)



Retret Joy of Living - Stupa Art Gallery

Berbagai teknik meditasi dibabarkan dalam retret di bawah bimbingan Mingyur Rinpoche yang diikuti sekitar 200 orang peserta selama 28-29 Februari 2011 bertempat di Stupa Art Gallery Lantai 3 Surabaya. Salah satu teknik meditasi yang diajarkan sebagai pembuka retret ini adalah teknik meditasi terbuka. Dengan meditasi terbuka, kita tidak perlu berusaha memblokir pikiran, biarkan berjalan apa adanya. Teknik meditasi yang dilakukan setiap orang berbeda-beda, namun ada satu kesamaannya, yakni tidak perlu mengkhawatirkan sudahkah kita berkonsentrasi dengan baik atau tidak.

Salah satu halangan dalam melakukan meditasi adalah kita lupa untuk mengamati dan sadar akan pikiran yang terlarut. Pikiran-pikiran yang selalu mengganggu kita setiap melakukan meditasi dinamakan 'pikiran monyet' yang selalu mengajak atau memberikan pekerjaan untuk memikirkan sesuatu. Amati namun tidak terlarut dalam pikiran monyet itu, dengan demikian meski kita dalam keadaan emosi namun kita tidak dikontrol oleh emosi itu sendiri. Meditasi yang diajarkan dalam pelatihan ini juga telah diterapkan di penjara dan tempat-tempat penampungan di Amerika. (rzl)



Perayaan Waisak di Vihara Mahavira Graha

Sebanyak 45 ribu lilin dinyalakan dalam perayaan Waisak 2555 pada 19 Mei malam di Vihara Mahavira Graha, Surabaya. Penyalaan lilin yang dihadiri oleh anggota Sangha dari Thailand dan Singapura beserta umat Buddha dari berbagai daerah di Surabaya ini dilakukan dua hari setelah berlangsungnya detik-detik Waisak. Menurut pimpinan Vihara Mahavira Graha, Y.M. Bhiksu Prajnavira Mahasthavira, ritual penyalaan lilin dimasukkan dalam agenda kegiatan perayaan kali ini sebagai perlambang cahaya penerangan sempurna dari Buddha yang menerangi dunia dan segenap alam semesta. Perayaan Waisak yang dirayakan oleh dunia internasional tahun ini mengambil tema dari PBB 'Memulihkan Ekonomi Global'.

Acara dimulai dengan Puja Relik, kemudian dilanjutkan dengan ritual kebaktian peringatan Waisak. Dalam kesempatan ini, pengusaha Alim Markus menyampaikan kata sambutan agar bangsa Indonesia terus maju dalam menghadapi kehidupan yang makin berat dan lebih mencintai produksi buatan dalam negeri demi kemajuan bangsa menghadapi persaingan global.



Perayaan Waisak di Vihara Chi Kung Dang

Perayaan Waisak Vihara Chi Kung Dang, Surabaya, tahun ini berlangsung dengan acara Puja Bhakti dan Puja Mandi Rupang Buddha. Perayaan yang diadakan pada 18 Mei ini dipimpin Bhiksu Bhadra Pala (Shi Xianbing) dan Sramanera Sakya Sugata (Shi Nengxiu). Mengambil tema "Mencari Kedamaian dan Kebahagiaan di dalam Diri Sendiri", perayaan ini dimulai pukul 19.00 WIB dengan dihadiri kurang lebih 200 orang umat hadir.

Dalam Dharmadesananya, Bhiksu Bhadra Pala menyampaikan akan pentingnya berdana. Pun kita harus menjalani kehidupan ini dengan mensyukuri setiap hal yang kita alami, baik senang atau susah.



Detik-detik Waisak di Vihara Dhamma Jaya

Peringatan detik-detik Waisak di Vihara Dhamma Jaya Surabaya dimulai pukul 17.00 WIB dengan pradaksina sebanyak tiga kali, lalu diakhiri dengan puja bhakti pembacaan Paritta Suci di Dhammasala utama vihara. Peringatan yang dipimpin R.M. Pandita Widya Kusuma ini diikuti ratusan orang umat.

Dalam menyambut detik-detik Waisak, Pandita mengajak seluruh umat yang hadir untuk bernamaskara dan berdoa bagi kebahagiaan semua makhluk. Memasuki detik-detik Waisak, seluruh umat bermeditasi selama 15 menit. Dalam kesempatan ini, para umat diajak untuk merenungkan, sudahkah melaksanakan ajaran yang telah diajarkan Buddha ratusan dan ribuan tahun lalu dalam kehidupan kali ini. Apabila kita selalu sadar dalam kehidupan ini maka kebahagiaan akan kita rasakan, itulah makna momentum dari perayaan tahun ini, kedamaian batin dalam kehidupan.



Perayaan Waisak di Vihara Eka Dharma Loka

Perayaan Waisak di Vihara Eka Dharma Loka, Surabaya, dilakukan enam hari setelah berlangsungnya detik-detik Waisak, tepatnya pada 22 Mei. Acara dimulai pukul 18.00 WIB dengan berkumandangnya lagu Gema Waisak oleh Group Vokal EDAKA, kemudian dilanjutkan dengan puja bhakti dan Dhammadesana oleh Y.M. Uttamo Mahathera. Perayaan tahun ini mengangkat tema "Kedamaian Cahaya Kebenaran".

Setiap manusia sulit menerima perubahan, sebab itu kita sulit mencapai kedamaian karena kita menolak perubahan. Kita harus belajar menerima perubahan dan menjadikan perubahan itu sebagai pengalaman. Untuk menjadi sukses, pertama, belajar lebih banyak daripada orang lain; kedua, kerja lebih keras daripada orang lain; dan ketiga, keinginan yang lebih sedikit daripada orang lain. Dengan menambah kebajikan dan mengumpulkan karma baik, kesuksesan di berbagai aspek kehidupan akan dapat tercapai. Sedang ketika gagal, kita harus menerima kegagalan itu, mengurangi ketamakan dan menjadikannya sebagai pelajaran supaya di lain waktu bisa sukses.



Astasila dan Ullambana dipimpin Haitao Fashi

Gamedia 14 Jul 11 18.00-

Atthasila dan Chaodu 15 Jul 6.30-18 B

Pesan moral yang disampaikan Master HaiTao dalam Dharmadesana 14 Juli di Gamedia Expo, Surabaya, menjelaskan bahwa kita harus bertanggungjawab terhadap kehidupan yang kita jalani dan membantu makhluk hidup, baik tampak maupun tak tampak, dengan ketulusan hati. Pesan moral ini lalu diterapkan lewat praktik Atthasila keesokan harinya.

Tujuan pelatihan atthasila adalah mengembalikan ketenangan batin dan membantu semua makhluk agar terbebas dari penderitaan yang tidak perlu. Dalam atthasila ini kita berlatih melakukan uposatha (berpuasa pada hari atau waktu tertentu). Pelatihan atthasila kemudian dilanjutkan dengan upacara pelimpahan jasa Chao Du bagi sanak keluarga atau orang-orang terdekat yang telah meninggal dunia.



Diskusi Keagamaan di Konjen Amerika Serikat

Dialog Antar-Agama diadakan di kediaman Konsul Jenderal AS di Surabaya yang dihadiri 30 anak muda, di antaranya adalah 6 mahasiswa peserta program "Study of US Institute" (SUSI) yang mempelajari dialog antar-agama di AS dan sejumlah anak muda / mahasiswa dari lima agama di Jatim. Dari pihak Buddhis diwakili oleh Buddhist Education Centre (BEC) Surabaya dan YPSBDI /Yayasan Pandita Sabha Buddha Dharma Indonesia (organisasi Buddhis Nichiren Shoshu).

Menurut Bauer, Konsul Jenderal AS di Surabaya, kekerasan terhadap kelompok agama memiliki tiga motif yakni salah paham, miskomunikasi dan kurangnya pengetahuan. "Untuk itu, hukum seharusnya melindungi warga negara tanpa diskriminasi terhadap minoritas dan mayoritas". Sementara itu, peserta program SUSI, Ratnasari, mahasiswi Universitas Negeri Jember (Unej) mengatakan bahwa selama ia berinteraksi dengan warga Amerika dari berbagai agama, ia menemukan bahwa pluralisme adalah keinginan dalam hati untuk saling mengenal dan menghargai mereka yang berbeda agama.

Ullambana di Cetya Dhyana Vimala (Linji Chanyuan)

Perayaan Ullambana di Cetya Dhyana Vimala atau Linji Chanyuan (Cetya Chan aliran Linji) diadakan pada 21 Agustus 2011 berlokasi di Perumahan Wisma Permai, Surabaya. Ritual dipimpin oleh 4 orang anggota Sangha dan juga diikuti oleh Master Shi Fatong (YA Sakya Dharmabhijna). Ritual dimulai dengan 'Flowing Repentance of Compassionate Kindness Samadhi' lalu dilanjutkan dengan Grand Puja Buddha dan ritual membuka mulut dan tenggorokan para makhluk alam preta (hantu kelaparan), baru kemudian diakhiri dengan pelimpahan jasa pada para leluhur.

Talk Show Pendidikan Tradisional Tionghoa

14 Januari 2011, sekembali dari ziarah ke makam Gus Dur di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, rombongan Master Chin Kung menuju Ballroom Grand City Surabaya dalam rangka talk show "Pendidikan Tradisional Tionghoa". Talk show ini menghadirkan dua pembicara, yaitu Master Chin Kung dan Prof. Zhong Mau Sen, yang notabene merupakan murid Master Chin Kung. Acara talk show ini diselenggarakan bersama oleh 14 organisasi yakni BEC Surabaya, Keluarga Buddhayana Surabaya, Majelis Agama Konghucu Indonesia (Makin) Boen Bio, Paguyuban Umat Tao Indonesia (PUTI), Ikatan Alumni Zhong Zhong, Ikatan Alumni Xin Zhong, PERMIT Jatim, DPD INTI Jatim, Rotary Club Surabaya, Ikatan Alumni Ma Zhong, LKIC Jawa Timur, Vihara Chikung Dang, PPIT Jawa Timur dan Perkumpulan Sosial Margo Utomo.

Talk show ini menekankan pentingnya pendidikan budi pekerti dasar sebagai landasan moral. Untuk itu, pendidikan dasar tradisional Di Zi Gui sangatlah penting untuk dapat dijadikan dasar di dalam keluarga ataupun perusahaan. Yang terpenting, Di Zi Gui haruslah dipahami dan dipraktikkan mulai dari diri kita sendiri, baru kemudian kita ajarkan kepada orang lain.



3rd Kagyu Monlam Kagyu Monlam

Karma Kagyu Indonesia kembali menyelenggarakan Kagyu Monlam Indonesia. Karma Khencen Rinpoche mendapat kehormatan memimpin Kagyu Monlam Indonesia ke-3 yang berlangsung selama 22-24 April 2011 di Mandala Borobudur, Magelang. Festival Kagyu Monlam kali ini sangat spesial karena bertepatan dengan peringatan 900 tahun Karmapa dengan menghadirkan speaking statue Dusum Khyenpa yang dibawa oleh Tulku Pasang Rinpoche. Acara aspirasi yang diadakan selama 3 hari ini dihadiri oleh 2 orang Rinpoche, 7 orang Khenpo, 28 orang Lama dan kurang lebih 200 peserta dari dalam negeri dan mancanegara (Malaysia, Singapura, Hongkong, Jepang dan Taiwan). Keseluruhan proses acara berlangsung dengan penuh konsentrasi dan sukacita.

22 April pukul 05.00 pagi, prosesi diawali dengan iring-iringan anggota Sangha dan peserta yang membawa foto HH Karmapa ke-17. Puja diawali dengan dengan pengambilan delapan sila (sojong) serta pelafalan doa-doa aspirasi dari Kagyu Monlam Prayers Book. Setelah sesi makan pagi, dilaksanakan upacara pembukaan Kagyu Monlam Indonesia ke-3 yang dihadiri pula oleh perwakilan pemerintahan dari Kementerian Budaya dan Pariwisata, Kementerian Agama Jawa Tengah dan perwakilan dari Balai Konservasi Peninggalan Purbakala.

Pada sesi istirahat siang hari, panitia bersama Khenpo Tsheten Dorje dan 30 orang peserta melakukan bakti sosial bagi penduduk di dekat Merapi yang terkena dampak musibah letusan Merapi. Mereka membagikan bahan-bahan makanan (beras, mie instan dan minyak goreng) dan uang tunai bagi penduduk yang kurang mampu.

Pada kesempatan kali ini, Karma Khencen Rinpoche memberikan ajaran dan nasihat dengan topik Batin, Bodhicitta Relatif dan Bodhicitta Absolut yang diberikan secara bersambung di hari pertama dan kedua. Pada sesi istirahat siang hari kedua, panitia mengajak para peserta untuk melakukan penghijauan menanam lebih dari 300 pohon buah-buahan di desa sekitar Borobudur yang selanjutnya akan dibudidayakan oleh masyarakat setempat.

Acara puncak Festival Monlam ini berlangsung pada hari terakhir. Setelah berakhirnya sesi pagi, dilakukan prosesi perayaan 900 tahun Karmapa. Prosesi ini diikuti dengan persembahan khata dan pembukaan Perayaan 900 Tahun Karmapa. Rinpoche disertai para anggota Sangha dan peserta, menyalakan pelita aspirasi dan melantunkan doa aspirasi pelita yang digubah oleh Atisha. Sesi ini dilanjutkan dengan berjalan menuju candi agung Borobudur untuk melakukan pradaksina yang diiringi lantunan bait-bait persembahan pelita serta pelafalan "Karmapa Khyenno".

SELAMAT HARI WAISAK

2555



BelajarBisnisInternet.com

Download Dua Video dan PDF GRATIS tentang
 "Meraih Income Ribuan Dollar dengan Bisnis di Internet"
 di <http://bit.ly/waisakbec>

Mencari Evolusi Darwin dalam Buddhisme



Pada tahun 2009 saat peringatan 200 tahun Darwin, secara resmi Vatikan menyatakan bahwa Katolik Roma tidak menentang teori Darwin dan menerimanya. Suatu sikap yang revolusioner sepanjang sejarah agama Kristen Katolik. Pada sisi agama Buddha, meskipun tidak ada satu hirarki yang mengatur dalam pernyataan sikap dan pandangan terhadap suatu teori ilmu pengetahuan, namun praktisi agama Buddha tetap menjadikan teori-teori ilmu pengetahuan sebagai kajian menarik untuk memahami wawasan empirisme duniawi dan mencari keterkaitannya dengan apa yang tercatat dalam kitab suci agama Buddha. Akan tetapi, sebelum memaparkannya, perlu digarisbawahi bahwa bagaimanapun juga ilmu pengetahuan masih terus mengalami perkembangan. Dengan kata lain, teori Darwin tidak berarti sebagai ilmu yang sudah pasti final kebenarannya. Hanya saja, karena perkembangan sejauh ini, teori asal usul manusia dari sisi ilmu pengetahuan masih bersandar pada teori evolusi Darwin, pun karena relevansinya sampai sejauh ini masih up to date, maka pada kesempatan ini pula kita akan mencoba mencari titik temu bagaimana ia ternyata juga memiliki kedekatan dengan teori evolusi versi Buddhisme, lebih khususnya dalam tradisi Tbetan.

Pada tahun 1981 di Aula Emerson Universitas Harvard, Dalai Lama bercanda bahwa beliau ingin sekali pergi ke Arkansas untuk menyampaikan pandangan dalam perdebatan antara teori penciptaan (creationism) dengan para penganut teori evolusionis (Darwin) berkaitan dengan isi buku sekolah Arkansas. "Karena kami Tbetan juga berpikir bahwa kami merupakan keturunan dari para 'Tuhan' (Brahma/Avalokitesvara), namun kami juga percaya bahwa 'Tuhan' tersebut adalah kera! Jadi mungkin aku bisa menengahi perdebatan tersebut!" Ujar Dalai Lama dengan diiringi tawa canda.

Ya, jauh sebelum Darwin mengemukakan teori evolusinya yang revolusioner, agama Buddha telah mengemukakan teori perkembangan manusia berdasarkan asas evolusi. Meskipun teori evolusi yang dikemukakan dalam agama Buddha (Aganna Sutta) tidak luput dari keterlibatan unsur metafisik seperti kaitannya dengan kedatangan manusia dari alam dewa, namun pemaparannya tentang bagaimana makhluk dewa tersebut kemudian memulai kehidupan baru sebagai makhluk bumi yang sudah kehilangan kemampuan dewatanya dan harus menjalani kehidupan dari nol, kemudian baru mulai berkembang secara evolusioner, cukup menyiratkan unsur teori Darwin di dalamnya. Tetapi ini mungkin hanya salah satu dari apa yang tertulis dalam Aganna Sutta. Dikatakan sebagai salah satu, maksudnya adalah tidak menutup kemungkinan bahwa kemunculan manusia pertama tidak melulu berdasarkan satu sebab tunggal. Misalnya, evolusi Darwin menjelaskan manusia dari ras kera, tetapi kehidupan di bumi masih dihuni oleh banyak jenis hewan lainnya. Apakah mereka semua berasal dari satu makhluk tunggal (sebab tunggal), tentu memunculkan pertanyaan lagi. Atas dasar ini, apa yang tercatat dalam agama Buddha tidak hanya terpaku pada Aganna Sutta. Maka selanjutnya kita akan telusuri pada pemaparan lain yang ditemukan dalam Buddhisme Tbetan dengan pendekatan yang lebih spesifik, yaitu perwujudan kera sebagai nenek moyang bangsa Tbetan.

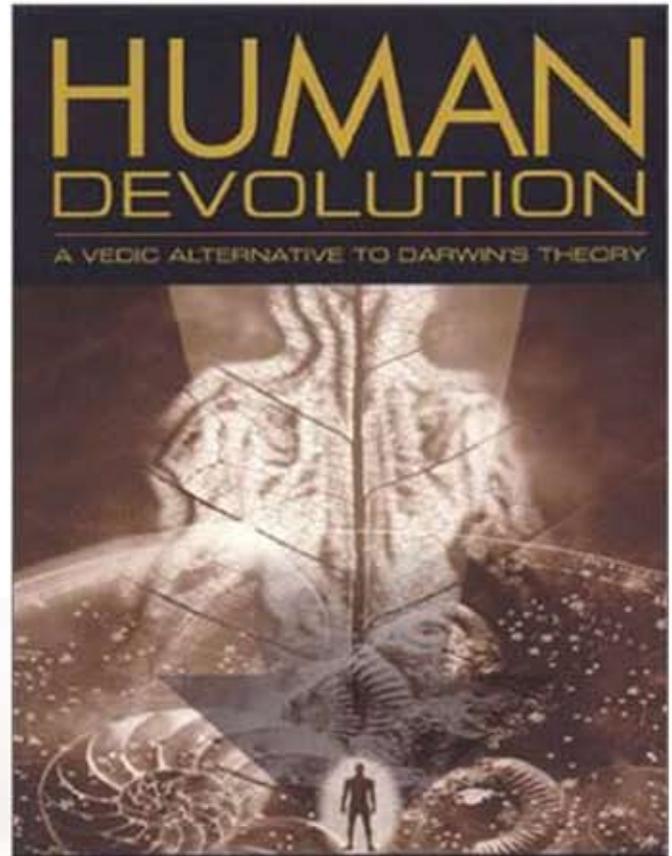
Dalai Lama menjelaskan bahwa ada dua macam asal muasal manusia menurut Buddhisme, satu adalah versi Abhidharmakosa dari Vasubandhu (yang mirip dengan Aganna Sutta) yang menjelaskan bagaimana para makhluk alam dewa Brahma Abhasvara (Abhassara) mengalami evolusi menjadi makhluk dengan badan

kasar dan lebih rendah yaitu manusia, karena makanan yang mereka konsumsi selama di bumi ini. "Pandangan seperti ini akan menjadi cukup rumit apabila kita membandingkannya dengan teori evolusi Darwin. Jadi bagaimana kita bisa membuat kompromi? Aku tidak tahu. Mungkin kita akan menjadikan Vasubandhu sebagai lelucon! Namun tetap saja mungkin bahwa ada dua macam evolusi terjadi pada satu kesempatan yang sama," jelas Dalai Lama.

Pada banyak kisah, juga ada awal mula kisah kejadian manusia dengan perkawinan antara para makhluk alam dewa dengan makhluk di bumi ini. Seperti sejarah silsilah keluarga Khon dalam aliran Sakyapa, Tibetan Buddhisme. Dikisahkan bahwa Manjhusri Bodhisattva beremanasi menjadi tiga saudara Brahma Abhasvara bernama Chiring, Yuring dan Yuse. Mereka bertiga turun ke bumi dan menjadi raja-raja di bumi. Keturunan mereka menikah dengan para dewa-dewa yang lebih rendah, para naga, iblis dan dengan manusia-manusia Tibet seperti Klan Dong dan Mu. Tampaknya sejarah keluarga ini berevolusi dari kisah Aganna Sutta dan Abhidharmakosa. Contoh lainnya adalah asal muasal raja manusia di Jepang yang berasal dari keturunan para dewa. Pada awalnya adalah dewa tertinggi Ame-no-minakanushi-no-mikoto yaitu Brahma Sikhin memiliki keturunan para dewa dan berlanjut sampai pada para dewa yang pertama menyentuh bumi, salah satunya adalah Amaterasu Oomikami atau Brahma Jyotisrabha. Cucu dari Amaterasu adalah raja manusia pertama bagi bangsa Jepang yaitu raja Jimmu. Di Tiongkok, juga ada kitab Buddhis bernama Xumi xiangtu shan jing yang menjelaskan proses evolusi alam Brahma Abhasvara sampai mereka kehilangan cahaya karena memakan dadi-sari bumi.

Dalai Lama lebih lanjut menjelaskan, "Di dalam sejarah pribumi kita, ras Tibeat, dikisahkan muncul lewat perkawinan antara kera pria dengan iblis wanita. Mungkin dari sudut pandang dari ibu (iblis wanita), teori Vasubandhu yang mirip dan lewat sudut pandang ayah (kera), adalah layaknya teori Darwin!" Teks Buddhis Mani Kabum menyebutkan asal muasal manusia yang lebih cocok dengan ilmu pengetahuan modern ini. Teks Zamatok Mani Kabum "dikirimkan dari angkasa" oleh Yang Arya Avalokitesvara ke alam manusia lalu diterima oleh Raja Lha Thothori Nyentsen (Raja Tibet ke-28) dan leluhur Raja Songtsan Gampo (617-650 M). Arya Avalokitesvara memberitahu Lhathothori bahwa setelah 5 generasi, akan ada orang yang mampu membaca dan menguraikan Mani Kabum. Kemudian Raja Lhathothori pun menyimpannya sebagai harta suci.

Mani Kabum adalah teks Buddhis pertama yang diterjemahkan dari bahasa India ke Tibet oleh Thonmi Sambhota, yang menciptakan huruf-huruf Tibet. Alkisah



Proses Brahma Abhasvara menjadi manusia dengan badan kasar lebih tepatnya disebut sebagai 'devolusi'!

Thonmi Sambhota dikirim ke India oleh Raja Songtsan Gampo (617-650 M) untuk belajar 360 bahasa. Setelah kembali ke Tibet, ia mampu membaca dan menguraikan Mani Kabum yang muncul tiba-tiba dari angkasa. Teks Mani Kabum menggunakan bahasa Gupta Nagara, bahasa di daerah Himalaya.

Dalam teks Buddhis bernama Ka Khol Ma, disebutkan bahwa pada awalnya di negara salju Tibet tidak ada manusia satupun. Negara salju Tibet hanya dihuni oleh binatang karnivora dan herbivora, serta berbagai macam tumbuh-tumbuhan. Negara salju Tibet dibagi menjadi tiga yaitu teritori atas (pegunungan salju), tengah (hutan dan padang rumput) dan bawah (padang rumput, danau, kolam). Inilah kisah yang terdapat dalam Mani Kabum:

Pada waktu itu di Lankapuri, tanah para Yaksha, raja para Dewa Ramana dan Yaksha Lanka "10 leher" saling bertarung untuk mendapatkan Dewi Zidanma. Kera sakti yang bernama Hanumada, murid dan emanasi Avalokitesvara pergi menghadap Avalokitesvara di gunung Potala untuk melaporkan pertarungan tersebut. Avalokitesvara berkata, "Kera, apakah engkau memiliki kemampuan untuk bermeditasi di pegunungan batu bersalju di utara?" Kera tersebut menjawab, "Saya memiliki kemampuan untuk bermeditasi di pegunungan batu bersalju Tibet." Avalokitesvara Yang Maha Welas

Asih lalu mengajarkan bagaimana bermeditasi untuk melenyapkan penderitaan, memberinya Sila untuk umat awam, memberikan instruksi Dharma yang luas dan menamainya sebagai Bodhisattva Kera. Setelah itu, Bodhisattva Kera bermeditasi di pegunungan bersalju di utara.

Sejara ajaib, Bodhisattva Kera sampai di bagian utara Tibet yang bersalju dan bermeditasi di sebuah goa di tengah jurang atau ngarai yang curam. Seorang Yakshini datang menyamar menjadi kera dan datang

menunjukkan alat kelaminnya pada Bodhisattva Kera. Iblis wanita tersebut melemparkan dirinya ke tanah dan berposisi penuh nafsu, tetapi tak berselang lama kemudian pergi. Iblis tersebut berkelakuan demikian selama 7 hari, Bodhisattva Kera yang sedang bermeditasi melenyapkan penderitaan, pikirannya tidak bergeming terhadap nafsu birahi sang iblis. Pada hari kedelapan, sang iblis datang dengan wujud wanita yang sangat cantik dan anggun. "Oh! Raja Keraku. Tolonglah dengar kata-kataku, aku berinkarnasi menjadi iblis karena karma. Aku hanya mencintaimu, karena cinta aku memohon padamu, bila aku tak menikah denganmu, aku akan mengikuti para iblis di masa depan menyakiti berjuta-juta makhluk hidup setiap harinya, memakan ribuan makhluk hidup tiap malam dan melahirkan iblis-iblis muda yang jumlahnya tak terhingga memenuhi negara salju ini. Oleh karena itu berikanlah belas kasihanmu padaku."

Meditasinya pun goyah dan terganggu, seperti angin yang berhembus melalui retakan di dinding. Meski tidak melakukan apa pun, dalam pikiran Bodhisattva Kera muncul kehendak untuk mengontrol sang iblis. Iblis wanita tersebut berkata, "Marilah kita menikah, engkau dan aku." Bodhisattva Kera menjawab, "Aku adalah pengikut Avalokitesvara Aryapalo Yang Maha Welas Asih, menikah tidaklah diizinkan bagiku." Wanita cantik emanasi dari iblis tersebut berkata, "Oleh karena itulah aku marah kepadamu dan aku akan mati di sini, terlahir berulang kali di tiga alam apaya." Bodhisattva Kera berpikir, "Jika aku menikah dengannya, aku akan melanggar ikrarku. Namun kalau tidak kulakukan, ia akan jatuh ke tiga alam sengsara, ini sungguh merupakan karma buruk." Kemudian, sadar bahwa hal ini bukanlah merupakan sikap seorang Bodhisattva, Bodhisattva Kera lalu mengembangkan welas asih. Namun

walaupun ia memandang mata sang iblis wanita sepanjang hari, ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

Si iblis berusaha menggoda Bodhisattva Kera untuk berhubungan badan dengannya, mulai dari cara halus sampai kasar. Bodhisattva Kera berpikir bahwa sekarang ia akan bertanya kepada Avalokitesvara Aryapalo Yang Maha Welas Asih. Secara ajaib ia tiba di Gunung Potala. "Aryapalo Yang Maha Mulia, aku telah pergi ke daerah bersalju dan bermeditasi di goa di tengah ngarai yang curam, namun seorang iblis wanita muncul di depanku dan berkata, 'Marilah kita menikah, engkau dan aku.' Aku ingin bertanya, 'Apakah hal tersebut diperkenankan?'" Aryapalo Yang Maha Mulia menjawab, "Menikahlah kalau begitu!" Lalu beliau memberikan tiga hadiah pada Bodhisattva Kera, juga memberikan 5 macam beras dan berkah agar dapat menemukan harta yang berharga. Kemudian Avalokitesvara berkata, "Bodhisattva Kera, kelak anak-anakmu dan cucu-cucumu akan menjadi para Buddha." Dewi Tara yang duduk di depannya juga berkata, "Semoga demikianlah adanya!"

Bodhisattva Kera, takut kalau si iblis wanita akan bunuh diri, dengan segera kembali ke goa di Tibet dengan kemampuan gaib (siddhi) dan menikahinya. Pada bulan kesepuluh, iblis wanita tersebut melahirkan seorang anak laki-laki, namun tidak mirip dengan ayahnya maupun ibunya, putra mereka tersebut tidak memiliki bulu di tubuhnya dan tidak memiliki ekor. Wajahnya merah, makanan dan minumannya adalah daging merah dan darah hangat. Sang ayah (Bodhisattva Kera) membawanya ke komunitas para monyet yang hidup di hutan burung (Niaojiling). Selama bertahun-tahun Bodhisattva Kera memikirkan anaknya, apa yang dilakukan putraku? Bodhisattva Kera kemudian masuk ke hutan tersebut dan dilihatnya para monyet wanita



Lukisan - lukisan thangka yang mengisahkan awal mula manusia Tibet yang berasal dari evolusi manusia-kera dan iblis wanita.

telah melahirkan 400 anak. Kesemua anak tersebut tidak mirip dengan kakeknya (Bodhisattva Kera), pun tidak mirip dengan ayahnya (anak Bodhisattva Kera dan Iblis wanita) maupun ibunya (para monyet wanita). Mereka tidak memiliki bulu maupun ekor, wajah mereka merah.

Kera muda yang terlahir dari neraka mempunyai muka yang gelap. Kera muda yang terlahir dari alam hantu kelaparan, sangat serakah terhadap makanan dan minuman, sehingga mempunyai muka yang sangat jelek. Kera muda yang terlahir dari peternakan, sangat bodoh dan malas serta emosi yang berlebihan. Kera muda yang terlahir

dari alam ini berpengetahuan dan teliti. Kera muda yang terlahir dari alam asura sangat sehat dan kuat, namun mudah iri atau cemburu. Kera muda yang terakhir terlahir dari alam surga para dewa bersifat bijaksana, cerdas dan emosinya stabil. Mereka tidak dapat keluar dari hutan dan dalam keadaan sekarat. Kakek Bodhisattva Kera berwelas asih kepada mereka dan mengumpulkan buah-buahan sebagai makanan mereka.

Avalokitesvara Yang Maha Mulia dan Maha Welas Asih berkata, "Bodhisattva Kera, bagilah makanan ini pada anakmu, cucumu dan cicitmu. Ambillah!" Avalokitesvara lalu melemparkan 5 macam biji-bijian yaitu gerst, gandum, beras, kacang dan miju-miju. Bodhisattva Kera,

"What drives Darwin's evolution is not just by chance. It is the desires and craving. The desires inside your body can actually change your body to go into that direction"
(Ajahn Brahm)

"With relative ease, the Agganna Sutta was interpreted to fit into the findings of evolution and this gave previously desperate Buddhist apologists an enormous boost in confidence."
(Bhikkhu Dhammika)

Anticipating Darwin, Tibetan tradition maintains that they are the descendants of a monkey-saint and a she-demon who lived in a cave at a place which is still pointed out today.
(Peter Hopkirk)



Bodhisattva Kera Hanumada dan iblis batu wanita dalam lungkisan Thangka

dengan membawa 5 macam biji-bijian, memandang ke arah pegunungan salju Tibet. Yang Maha Mulia (Avalokitesvara) memegang segenggam serbuk emas dan berkata, "Bodhisattva Kera, yang terburuk dari yang terburuk, anak-anakmu, cucu-cucu dan cicit-cicitmu akan mencari penghidupan dengan emas berharga. Oleh karena ini, terkadang satu persatu dari mereka akan secara tiba-tiba mencapai tingkat Bodhisattva." Hal tersebut menunjukkan sejarah awal mulanya pertanian di Tibet. Avalokitesvara terakhir menambahkan, "Bantulah dirimu sendiri!"

Kemudian Bodhisattva Kera pergi ke hutan burung merawat anak-anak dan cucu-cucunya, serta mengajarkan mereka cara menanam 5 macam biji-bijian dan menggunakan segenggam emas selama 3 bulan musim panas. 5 macam biji-bijian dengan segera tumbuh dan matang. Bodhisattva Kera berkata pada anak-anak dan cucu-cucunya, "Anak-anakku dan cucu-cucuku, Avalokitesvara Aryapalo Yang Maha Mulia

dan Welas Asih memberikan makanan ini untuk dibagi. Makanlah!" Empat ratus anak dan cucu Bodhisattva Kera sangat bergembira. Para penduduk penghuni tempat itu pada awalnya disebut Yarlungs Zothang. Sejak mulai makan, mereka menemukan jagung dan semacamnya adalah sesuatu yang enak, mereka menghitung jumlah biji-bijian yang tumbuh berjumlah ribuan dan ribuan biji. Oleh karena itulah tempat ini disebut Yarlung Tsesdang. Mereka juga memakan batang biji-bijian dan mulai berpindah tempat (bermigrasi keluar dari hutan). Oleh karena itulah tempat tersebut dinamakan Yarlungs OlkhaGyugthang. Rambut dan badan kera-kera itu semakin pendek, tulang ekor juga semakin pendek, secara bertahap belajar menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, akhirnya menjadi manusia.

Namun kemudian, di antara anak-anak Bodhisattva Kera terjadi perselisihan, terpecah menjadi 4 kelompok. Bodhisattva Kera kemudian melakukan pengamatan

dan menemukan bahwa 1 kelompok mempunyai hidung yang dalam sehingga dinamakan Klan Dong (18 Klan Besar), kelompok selanjutnya memiliki pipi yang kurus yang dinamainya Klan Tong (Klan 4 Tuan dan 8 Pelayan). Kelompok ketiga memiliki rambut abu-abu yang dinamakan Klan Se (Klan 9 Mata). Kelompok terakhir memiliki bibir dan hidung gelap sehingga dinamakan Klan Mu (Klan 8 Warna Gelap). Dong, Tong, Se dan Mu adalah 4 Silsilah Asal, mereka adalah para penghuni awal Tibet. Terdapat fosil wajah-wajah kera di sisa peninggalan Neolitik di Desa Lhasa Gongqu.

Beberapa teks Tbetan mengatakan bahwa perkawinan antara Bodhisattva Kera dan Iblis wanita berlangsung setelah Parinirvana Buddha, yang berarti 2500 tahun lalu. Ini sangat tidak masuk akal apabila disejajarkan dengan teori evolusi, karena evolusi membutuhkan waktu ratusan ribu tahun, sedangkan proses evolusi pada kisah Bodhisattva Kera hanyalah 2500 tahun? Namun ini tak jadi soal, karena yang sebenarnya terjadi adalah kesalahan interpretasi terhadap kisah Bodhisattva Kera.

Kisah sebenarnya adalah ketika Buddha masih hidup di India, cahaya memancar menuju arah utara dari dahi Yang Terberkahi. Ketika Avalokitesvara dan beberapa Bodhisattva di Bodhgaya bertanya mengapa, Buddha meramalkan, "Di masa depan sebuah dunia akan muncul di air kering di pegunungan salju utara. Di sana, generasi dari pernikahan antara Bodhisattva Kera dan Iblis Wanita (pada zaman lampau) yang merupakan emanasi dari Engkau, Avalokitesvara dan Tara, perlahan-lahan akan menyebar. Mereka akan menjadi makhluk hidup di dunia tersebut. Ketika kondisi dunia dan makhluk hidup yang sesuai telah terbentuk, Buddha Dharma akan tumbuh berkembang di sana."

Jadi jelas ketika Buddha meramalkan hal tersebut adalah



jauh sesudah perkawinan Bodhisattva Kera dan Iblis Wanita. Dengan demikian evolusi manusia pada kisah tersebut terjadi sebelum Buddha Sakyamuni hadir di dunia Jambudvipa ini. Ini tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Buddha hanya meramalkan tersebarnya penduduk Tibet dan tumbuh kembangnya Buddha Dharma di Tibet, bukan meramalkan bahwa emanasi Avalokitesvara dan Tara yaitu Bodhisattva Kera dan Iblis Wanita akan saling menikah, karena pernikahan itu telah terjadi jauh sebelum Buddha Sakyamuni terlahir di dunia ini. Orang-orang Tibet percaya bahwa mereka adalah keturunan dari kera dan dewi iblis batu tersebut, yang oleh Dalai Lama ke-5, kera tersebut dianggap sebagai emanasi Bodhisattva Avalokitesvara dan dewi iblis batu adalah emanasi Bodhisattva Tara. "Dari Bodhisattva Kera emanasi Avalokitesvara dan iblis batu emanasi Tara, lahirlah orang-orang Tibet." (Catatan Sejarah Merah, abad 14 M). Hanuman terlahir dari cahaya telapak tangan kiri Avalokitesvara (Mani Kabum).

"Jadi, mungkin kompromi yang terbaik adalah pada satu sisi para makhluk berevolusi seperti yang dijelaskan Vasubandhu – berkembang menurun – dan ada tipe makhluk lain di planet yang sama yang berevolusi dengan cara yang sama dikemukakan oleh Darwin," simpul Dalai Lama.

Tinjauan atas Kisah Evolusi Tbetan

Perlawanan dan kritikan yang ditujukan pada pihak evolusionis seringkali adalah pertanyaan bahwa bagaimana bisa manusia berasal dari kera? Toh kera atau monyet sampai sekarang tetap ada dan tidak berevolusi? Lalu, apa mau kita umat manusia dibilang berasal dari hewan/kera? Pertanyaan itu kerap kali dilontarkan dan sekilas tampak masuk akal.

Namun temuan ilmiah terbaru dan paham Buddhisme dapat menjawabnya. Pada tahun 2009, ditemukan penemuan evolusi terbaru berdasarkan fosil *Ardipithecus ramidus* yang berusia 4,4 juta tahun yang lalu. Fisiknya yang berbulu lebat mirip simpanse atau kera, namun ia berjalan layaknya manusia, dengan gigi lebih mirip manusia dan posisi otaknya juga mendekati manusia. Para ilmuwan memperkirakan *Ardipithecus ramidus* berevolusi menjadi *Australopithecus anamensis* (Lucy), baru kemudian menjadi

Bodhisattva Kera Hanumada dan iblis batu wanita dalam lungkisan Thangka serta beberapa anak-anak mereka.

mahluk Homo. Penemuan ini menunjukkan bahwa sebenarnya kera, simpanse, gorilla dan manusia mempunyai leluhur yang sama yaitu *Ardipithecus ramidus*. Itulah jawabannya. Leluhur manusia bukanlah kera biasa, tetapi manusia-kera *Ardipithecus ramidus*, sedang kera yang kita kenal sekarang ini juga merupakan hasil evolusi yang terpisah dari *Ardipithecus ramidus*. Temuan ini mendukung Darwin meski sedikit mengubahnya.

Ardipithecus ramidus bukan kera juga bukan manusia, namun adalah leluhur keduanya. Manusia dan kera berbeda karena mereka berevolusi secara terpisah. Dengan demikian kita dapat dengan pasti mengatakan bahwa manusia tidak berevolusi dari 'hewan', tapi satu wujud manusia (humanoid) yang berwujud seperti kera. Teks Mani Kabum juga mengamininya, tertulis bahwa kera yang merupakan emanasi Avalokitesvara bernama Hanumada/Hanuman. Hanuman bukanlah kera biasa, di dalam kitab Ramayana ia merupakan ras vanara yaitu sejenis manusia-kera yang konon diciptakan Brahma untuk membantu Rama melawan Ravana. Dikisahkan dalam Mani Kabum bahwa manusia Tibet adalah evolusi dari Hanuman dan anak-anaknya. Buddhisme Tibet tidak setuju bahwa manusia berasal dari 'hewan' kera seperti yang kita kenal sekarang ini, namun menawarkan teori bahwa manusia berevolusi dari manusia-kera vanara, yang mirip dengan temuan sains yang terbaru, *Ardipithecus ramidus*.

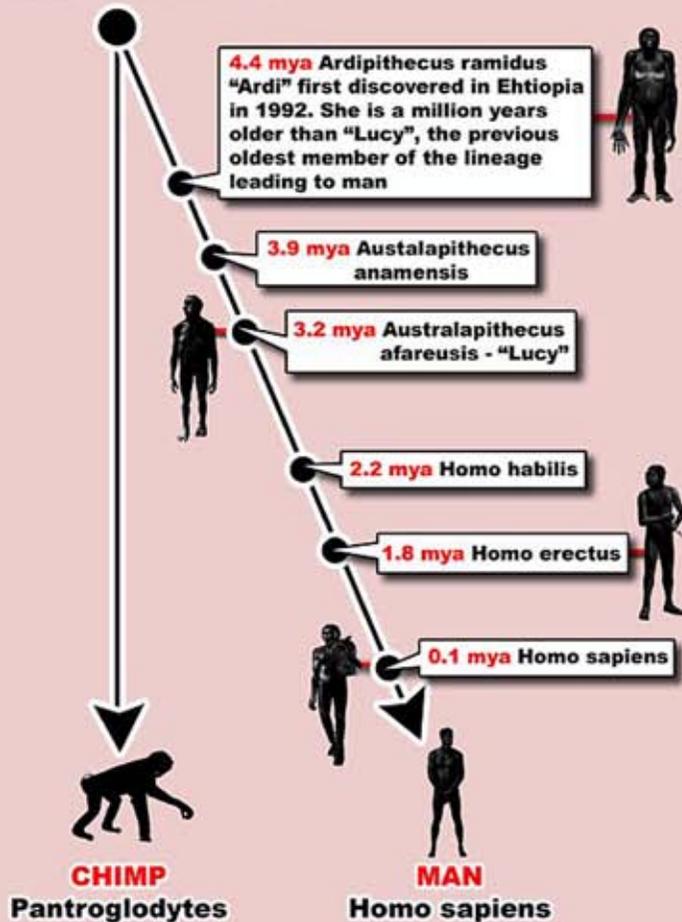
Pertanyaan lain yang menarik adalah apakah manusia yang sekarang ini akan terus berevolusi? Hipotesa sains tampaknya sekali lagi sejalan dengan Buddhisme. Umur manusia menurut Buddhisme kelak dapat mencapai 84,000 tahun, rata-rata usia ketika Buddha Maitreya hadir, serta tinggi tubuh dan kemoralan mereka akan meningkat. Ahli Biologi Geoffrey Miller dari Universitas New Mexico mengatakan bahwa fisik seperti tinggi, energi dan kemampuan mental manusia akan terus meningkat dan meningkat. Nick Bostrom dari Institut Future of Humanity, Universitas Harvard, menyebutkan bahwa manusia akan berevolusi mencapai tahap transhumanisme.

Apakah Charles Darwin Buddha?

Dalam buku "Emotional Awareness", Dalai Lama mengatakan bahwa beliau adalah seorang Darwinian ketika Paul Ekman menceritakan pandangan welas asih terhadap

LAST COMMON ANCESTOR OF MAN AND CHIMP

6 - 7 MILLION YEARS AGO?



mahluk hidup dari Charles Darwin. Namun, benarkah Darwin menganut pandangan Buddha? Sangat menarik mengetahui fakta bahwa salah satu sahabat baik Charles Darwin, bernama Joseph Hooker dan sering berdialog dengan Darwin, berpetualang ke Tibet pada tahun 1847. Istri Charles Darwin juga menaruh minat yang besar pada agama Buddha, bahkan pernah memanggil cucunya sebagai "Lhama Agung" karena perawakan dan sifatnya yang tenang. Mungkinkah teori evolusi manusia dan ide welas asih Darwin berasal dari Buddhisme? Kita hanya bisa menebak-nebak.

Menarik bahwa teori Darwin memiliki sisi yang sama dalam Buddhisme Tibet, tetapi sebagai umat Buddha, kembali lagi perlu kita tekankan bahwa ilmu pengetahuan yang berlandaskan kebenaran empirik, bagaimanapun juga belum memadai dalam menyingkap realitas sejati beserta implikasinya yang merupakan pengalaman transenden yang sangat hakiki.

Sumber: Why the Dalai Lama matters oleh Robert Thurman, news.medill.northwestern.edu, The Dalai Lama at Harvard: lectures on the Buddhist path to peace, The Buddhist Conquest of China, Cahiers d'Extrême-Asie, www.presscluboftibet.org, en.tibetmagazine.net, www.timesonline.co.uk, ngm.nationalgeographic.com/, www.reuters.com, www.mydigitalfc.com, Civilization at the foot of Mount Sham-po oleh Tsering Gyalbo, The mirror illuminating the royal genealogies, Land of the Lamas oleh Rockhill, news.nationalgeographic.com, www.dailymail.co.uk, http://www.telegraph.co.uk



• Hair Care • Skin Care
 • Facial Care • Salon Care



We Accept Under Private
Label Manufacturing Or OEM Manufacturing



Forum Mahasiswa Buddhis se-Surabaya

Untuk memajukan dan membangun kekompakkan organisasi-organisasi mahasiswa Buddhis di Surabaya, maka untuk pertama kalinya diadakan Forum Mahasiswa Buddhis se- Surabaya pada tanggal 8 Mei 2011 bertempat di Buddhayana Dharmawira Center. Hadir pada acara ini adalah para ketua UKM Buddhis dan wakil-wakilnya:

1. Ubaya - UKKB UBAYA - Ketua Erwinto
 2. Mahasiswa sekitar Petra - Mitra Utama - Ketua Andy Dharma
 3. ITS - TPKB ITS - Ketua Elwin Zhang
 4. Ciputra - UCBC - Romansah Acong Koeswandy
 5. Unair - UKKB UNAIR - Candra Novi (Ai Xiang)
 6. UHT - Kaliyana Mitta UHT - Ketua Otto Filarda
 7. STTS - Ketua Slamet Sugiharto
 8. STIKOM - Ketua Yuliana
 9. UWIKA (Universitas Widya Kartika) - UKMKB UWIKA - Ketua Merlin
 10. UWK (Universitas Wijaya Kusuma) - UKMKB UWK - Ketua Ani
- Mereka semua maju mempresentasikan UKM-nya masing-masing sehingga bisa dikenal oleh semua perwakilan mahasiswa dari berbagai universitas. Semoga mahasiswa Buddhis makin berkembang dan Dharma makin jaya di Surabaya!

Qingshui Zushi - 清水祖師 Cosukong - 祖師公

Oleh: Chingik

Bhiksu Teladan Jadi Dewa Pujaan

Dalam kalangan Buddhis, banyak kita dengar kisah tokoh-tokoh bhiksu Tiongkok yang terkenal karena jasa-jasa dalam karya tulis, perjalanan mencari kitab suci, tugas penterjemahan, praktik meditasi, dan lain sebagainya. Tidak banyak diperkenalkan bhiksu yang dipuja oleh masyarakat kebanyakan, bahkan dihormati dalam sistem kepercayaan tradisional. Para bhiksu itu begitu dipuja, bukan karena status keagamaan semata-mata, namun lebih karena terapan nilai-nilai universal ajaran Buddha yang diwujudkan dalam aksi sosial mereka yang berpengaruh sangat besar bagi masyarakat. Beberapa tokoh Buddhisme Humanistik ini antara lain adalah Chankui Zushi, Song Da Feng, dan Cosukong.

Cosukong (Pinyin: Zushigong) adalah bhiksu agung yang hidup pada masa dinasti Song Utara. Dikarenakan menetap di Qingshuiyan (Gua Air Jernih), Quanzhou, propinsi Fujian, maka beliau pun dikenal dengan sebutan Patriark Qingshui (Air Jernih). Kalangan masyarakat Taiwan dan Asia Tenggara lebih mengenal beliau dengan sebutan Zushigong (Hokkien:

Cosukong). Setelah kemangkatan beliau, sosok Patriark Qingshui (清水祖師) yang pada dasarnya adalah seorang bhiksu Buddhis, secara perlahan-lahan mengalami pergeseran identitas. Beliau semakin banyak dipuja dalam pola kepercayaan tradisional masyarakat Tiongkok, bahkan populer di kalangan pemuja Taoisme. Di kalangan Buddhis sendiri, beliau tidak dipuja dengan bentuk-bentuk ritualis secara seremonial, pun tidak ada vihara yang memajang rupang beliau.

Para umat di sekitar wilayah Fujian menganggap Cosukong adalah sosok dewa pelindung yang sangat penting bagi wilayah mereka. Tak heran kalau rupang beliau lebih banyak ditemukan di kelenteng-kelenteng yang secara khusus memuja beliau, bukan di vihara. Seiring dengan perpindahan sebagian penduduk wilayah Fujian ke Taiwan, pemujaan kepada Cosukong terbawa turut serta berkembang di pulau Formosa itu. Menurut data sensus tahun 1994, terdapat 98 kelenteng Cosukong yang tersebar di seluruh Taiwan. Di kota Taipei saja tercatat 63 kelenteng. Selain itu, kelenteng Cosukong juga



Qingshui Zushi dengan wajah berwarna hitam.. Qingshui Zushi Sandai Zushi dan Sanping Zushi adalah 3 orang bhiksu yang berjanji untuk bersaudara.

tersebar di berbagai tempat di Asia Tenggara, antara lain Singapura, Malaysia, Thailand, Filipina, Vietnam dan Myanmar. Di Indonesia sendiri, ada beberapa kelenteng yang memuja Cosukong, seperti di Jakarta, Tangerang, Kerawang, Semarang, dan lain sebagainya. Dari sini dapat terlihat betapa banyak kalangan masyarakat penganut kepercayaan tradisional yang memuja Cosukong. Sebaliknya, tidak banyak umat Buddha yang mengenal beliau.

Song Da Feng Zu Shi- 慚愧祖師

Sberasal dari Wenzhou, Provinsi Zhejiang. Lahir dalam keluarga terpandang di tahun 1039 dengan nama Lin Ling'e. Beliau adalah seorang pejabat yang terpelajar dan adil. Tahun 1095, beliau diangkat sebagai penguasa di Shaoxing, namun karena kecewa melihat pemerintahan yang korup, beliau menjadi bhiksu dengan nama Dafeng. Tahun 1120, Dafeng berkelana hingga ke Chaoyang. Saat itu kebetulan musim paceklik dan banyak wabah penyakit. Dafeng meramu obat-obatan menyembuhkan penduduk yang terserang wabah. Beliau juga membangun jembatan batu memudahkan penduduk menyeberangi sungai yang besar. Dafeng Zushi meninggal pada tahun 1127. Di He Ping, bhiksu Da Feng mengadakan penggalangan dana untuk membangun jembatan yang dibutuhkan masyarakat, ia juga meneliti kedlaamna air dan perhitungan kayu serta tenaga yang dipakai untuk membangun jembatan. Beberapa tahun kemudian jadilah 19 jembatan di desa He Ping. Orang-orang juga menghormati beliau dengan sebutan Song Dafeng, Bhiksu Dafeng dari Dinasti Song.



Jejak Agung



Katakanlah mengenalnya, tidak banyak yang mengetahui bahwa sesungguhnya beliau adalah tokoh Buddhis dari Tiongkok yang sangat dihormati.

Menurut agama Buddha, seseorang yang sering berbuat kebajikan, nama baiknya akan tersebar meluas ke berbagai penjuru. Demikianlah yang tercantum dalam Dhammapada 54: "Harumnya bunga, tidak dapat melawan arah angin. Begitu pula harumnya kayu cendana, bunga tagara dan melati. Tetapi harumnya kebajikan, dapat melawan arah angin; harumnya nama orang baik dapat menyebar ke segenap penjuru." Manfaat dari kebajikan tersebut tercermin dari betapa banyak orang yang menghormati pembuat kebajikan walaupun yang bersangkutan sudah tidak berada di dunia ini. Cosukong adalah salah satu contoh tauladan terapan perbuatan baik yang namanya terus dikenang oleh para umat Tionghoa. Jejak Agung kali ini mengajak para pembaca untuk meneladani perbuatan baik Cosukong dengan pemahaman yang benar, bukan sekadar mengenang beliau secara ritualis saja.

Dari beberapa sumber riwayat hidup beliau, seperti Qingshui Zushi Benzuan (Kisah Mahaguru Qingshui), menceritakan bahwa Cosukong lahir tahun 1045 (era Dinasti Song Utara) dari keluarga marga Chen dengan nama kecil Zhao, ada juga yang menyebut Ying atau Rongzu. Beliau lahir di kabupaten Yongchun, desa Xiaogu. Di usia yang masih kecil, beliau dibawa ke Vihara Dayunyuuan untuk menjadi bhiksu dengan nama Dharma, Puzu.

Setelah dewasa, Puzu menetap di sebuah cetiya di Gunung Gaotai Shan,

beliau melakukan retreat penyepian selama 3 tahun. Saat mendengar kabar bahwa di Gunung Dajing Shan terdapat Guru Chan (Zen) - Bhiksu Mingsong (明松禪師) yang memiliki praktik Dharma sangat dalam dan telah mencapai pencerahan, maka Puzu pun berangkat ke sana untuk berguru kepada Mingsong. Di bawah asuhan Mingsong selama 5 tahun, Puzu berlatih secara tekun dan disiplin hingga mencapai pencerahan. Puzu mendapat warisan jubah dan patra dari tradisi Chan. Ketika Puzu berpamit untuk kembali ke cetiya di Gaotai Shan, Guru Mingsong memberi pesan untuk menolong orang dengan berbagai cara-cara bijak. Maka sejak itu, Puzu pun menggunakan berbagai upaya praktis dalam menyebarkan Dharma dan melakukan banyak kegiatan sosial.

Di tahun 1083, Cosukong diundang oleh seorang umat bernama Liu Gongrui untuk mendatangkan hujan di Anxi, daerah Fenglai. Keberhasilan mendatangkan hujan membuat beliau menjadi pujaan masyarakat setempat yang kemudian memohon beliau untuk menetap di Anxi. Liu Gongrui sendiri mendanakan sebidang tanah yang luas dan membangunkan cetiya di Zhang Yan (Gua Zhang). Di Gua Zhang ini terdapat sumber air jernih, maka Cosukong pun mengganti nama Zhangyan ini menjadi Qingshui Yan (Gua Air Jernih). Cetiya yang didirikan untuk Cosukong kemudian diperluas secara berangsur. Berkat bantuan dua murid, Yangdao dan Zhouming, maka cetiya ini pun berubah menjadi vihara dengan nama Vihara Qingshui Yan (Vihara Gua Air Jernih). Sudah menjadi tradisi di Tiongkok untuk memberi gelar kehormatan kepada orang yang berjasa berdasarkan tempat tinggalnya, maka Cosukong pun dihormati dengan gelar Mahaguru Qingshui. Nama harum Cosukong juga tersebar berkat



Cankui Zushi - 慚愧祖師

Cankui Zushi lahir pada tahun 817 di Shaxian, Provinsi Fujian, dari keluarga bermarga Pan. Beliau lahir dengan kondisi tangan kiri selalu menggenggam. Suatu ketika seorang bhiksu kelana menuliskan sebuah aksara Liao di tangan yang terkatup itu, barulah tangannya terbuka. Orang tuanya kemudian memberinya nama Liao Quan. Liao berarti selesai atau mengerti, sedang Quan adalah tinju. Liao Quan lebih dari 30 tahun membabarkan Dharma di Gunung Yinna, Meixian, Guangdong. Di samping menguasai Buddha Dharma, beliau juga ahli dalam ilmu perbintangan dan pengobatan. Beliau adalah seorang praktisi yang bermisi membentuk Tanah Murni di bumi ini. Liao Quan memotivasi diri sendiri dan para umat dengan aksara Can (Malu) dan Kui (Menyesal). Tahun 866, beliau meninggal di Gunung Yinna. Penduduk sekitar dan para umat kemudian mendirikan Vihara Lingguang, menempatkan rupang beliau di dalamnya dan memberi gelar kehormatan sebagai Cankui Zushi.

membangun banyak jembatan. Selain itu, beliau juga sering memberi pengobatan kepada masyarakat.

Berbagai julukan untuk Cosukong

Di berbagai kelenteng, Cosukong memiliki bentuk rupang yang berbeda-beda. Ini disebabkan oleh rupang tersebut dibuat berdasarkan julukan dari berbagai cerita legenda yang melekat pada diri beliau, seperti berikut ini.

- Zhen Zhen Ren (Dewa Sejati)

Menurut legenda, pada masa Dinasti Song Selatan, ada seorang adipati yang bersih dan terpelajar di kota Quanzhou, Zhen Dexiu. Selama menjadi pejabat, beliau sangat memperhatikan rakyat dan tidak menyusahkan rakyat dengan berbagai pajak yang memberatkan. Ketika kota Quanzhou sedang dilanda musim kemarau, rakyat dan para pejabat meminta sang adipati untuk menyelenggarakan upacara doa permohonan hujan kepada Dewa Cosukong.

Zhen Dexiu yang tidak mempercayai hal-hal seperti ini, dengan terpaksa memenuhi permintaan masyarakat tersebut. Di bawah rupang Cosukong, Zhen menyelipkan setumpuk uang sembahyangan. Perbuatan Zhen ini mengisyaratkan bahwa apabila hujan yang diminta tidak berhasil, maka patung Cosukong ini akan dibakar. Upacara pun diselenggarakan dan alhasil benar-benar turun hujan. Pada saat itu juga jatuh selebar daun bertuliskan sajak: "Hujan ini adalah hujan dari Jiangxi, ia dipindahkan untuk kabupaten Quanzhou. Bila kekuatan Buddha Tua ini tidak efektif, seluruh tubuhnya akan menjadi abu."

Sebagai tanda terima kasih atas kekuatan gaib Dewa Cosukong, Zhen Dexiu lalu menambahkan satu kata julukan yang tertulis di papan nama Cosukong,

yakni dari kata Zhen Ren (Dewa) menjadi Zhen Zhen Ren (Dewa Sejati). Mulai sejak itu, Zhen Dexiu pun menjadi pemuja Cosukong, sang Dewa Sejati.

- Wumian Zushi (Dewa Berwajah Hitam) 烏面祖師

Rupang Cosukong yang berwajah hitam sering dijumpai di kelenteng-kelenteng. Berikut adalah kisah yang melatar belakanginya. Gua Air Jernih adalah sebuah tempat yang sangat bagus untuk praktik spiritual. Namun pegunungan ini sebenarnya terdapat 4 makhluk halus yang sudah lama menjadi penunggunya, maka ketika Cosukong menetap di situ, beliau diganggu oleh 4 makhluk halus yang dikenal sebagai 4 jendral (Zhang, Huang, Su dan Li). Para makhluk halus yang mengklaim Gua Air Jernih sebagai wilayah kekuasaan mereka ini berusaha mengusir Cosukong, namun tidak berhasil.

Sampai pada satu malam ketika Cosukong sedang bermeditasi di gua, makhluk-makhluk tersebut kembali lagi. Mereka menutup lubang gua lalu membakar pegunungan itu. Kebakaran berlangsung selama 7 hari 7 malam. Mereka mengira Cosukong sudah pasti mati dan bermaksud kembali menguasai Gua Air Jernih, namun alangkah terkejutnya ketika melihat Cosukong masih



hidup dalam posisi bermeditasi, hanya saja wajah Cosukong menjadi hitam. Akhirnya para makhluk tersebut takluk dan menjadi Pelindung Dharma. Dari kisah inilah maka Cosukong mendapat julukan Dewa Berwajah Hitam.

- Luobi Zushi (Sesepuh Hidung Terlepas) 落鼻祖師

Julukan ini berawal dari sebuah kisah di kabupaten Taipei pada masa dinasti Qing, tahun 1867. Saat itu, penduduk desa Shimen mengadakan upacara pengarakan rupang Cosukong mengelilingi kota. Ketika rupang Cosukong diarak sampai ke pelabuhan, tiba-tiba hidungnya terlepas. Kabar ini lalu tersebar luas, para warga berbondong-bondong datang untuk menyaksikan kejadian langka ini.

Pada saat inilah, tiba-tiba terjadi bencana gempa bumi. Banyak bangunan yang hancur dan roboh. Para warga yang pergi menyaksikan rupang Cosukong yang hidungnya terlepas, selamat dari bencana. Mereka semua merasa ini adalah kejadian yang istimewa dan bersyukur pada pertanda



Kelenteng Qingshui Zushi Miao, Sanxia, Taiwan



Kelen teng Qingshui Zushi Miao, Sanxia, Taiwan

yang diberikan oleh Dewa Cosukong. Atas kejadian inilah, para penduduk pun semakin menghormati Cosukong. Sejak itu pula, setiap akan terjadi bencana alam, maka akan muncul lagi fenomena terlepasnya hidung dari rupang Cosukong.

- Mazhang Shangren (Master Mazhang)

Mazhang adalah nama satu daerah yang pernah dikunjungi Cosukong. Di daerah ini, beliau banyak memberi bantuan pengobatan kepada para warga. Untuk menghormati jasa-jasa beliau, penduduk wilayah Mazhang menyebut beliau sebagai Sesepeuh Mazhang.

- Fenglai Zushi (Dewa Fenglai)

Pada tahun 1083, wilayah Anxi terjadi bencana kekeringan. Para penduduk dan Liu Gongrui memohon Cosukong untuk menurunkan hujan. Alhasil benar-benar turun hujan yang diinginkan. Sebagai tanda terima kasih, Liu Gongrui pun mendanakan tanah dan cetiya untuk Cosukong di daerah Fenglai, pun menghormati beliau dengan sebutan Dewa Fenglai.

Tokoh Buddhisme Humanistik

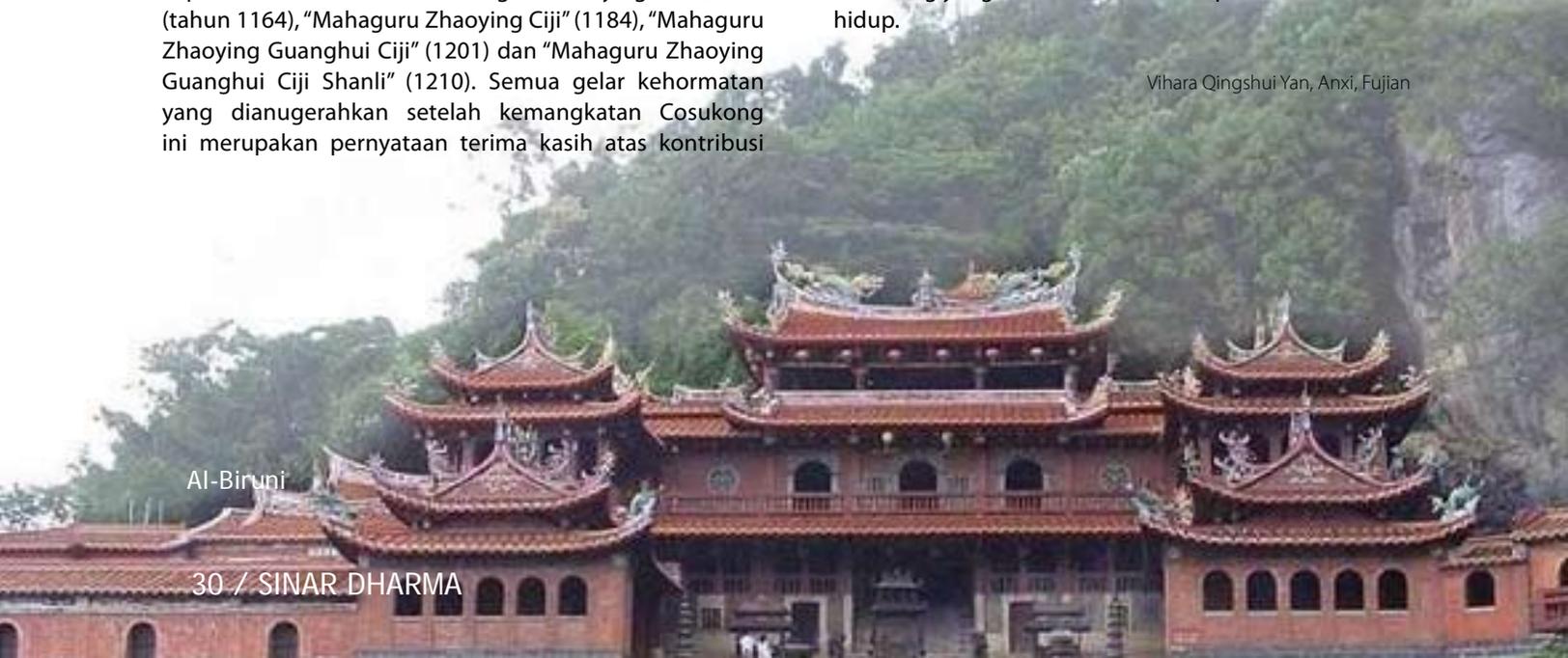
Cosukong wafat di Gua Air Jernih pada tanggal 13 bulan ke 5 penanggalan imlek, tahun 1101. Di samping beberapa sebutan yang diberikan oleh masyarakat, pihak kerajaan juga menganugerahkan beberapa gelar kehormatan kepada beliau, antara lain: "Mahaguru Zhaoying"-昭應祖師 (tahun 1164), "Mahaguru Zhaoying Ciji" (1184), "Mahaguru Zhaoying Guanghui Ciji" (1201) dan "Mahaguru Zhaoying Guanghui Ciji Shanli" (1210). Semua gelar kehormatan yang dianugerahkan setelah kemangkatan Cosukong ini merupakan pernyataan terima kasih atas kontribusi

kepada masyarakat selama masa hidup beliau. Hal ini mengindikasikan betapa besar pengaruh dari kekuatan aktivitas Dharma beliau kepada masyarakat di masa itu.

Berbeda dengan para tokoh Buddhisme lain yang banyak memberi kontribusi Dharma melalui ceramah, pengajaran meditasi dan karya tulis, sosok Cosukong lebih banyak menonjolkan aspek aksi sosial. Cosukong sangat terkenal karena kemampuan mendatangkan hujan. Selain kemampuan menakjubkan mendatangkan hujan yang tercatat dalam sejarah mencapai 16 kali, Cosukong juga memberikan kontribusi besar dalam bidang pembangunan jembatan dan pengobatan. Meskipun mendapat transmisi semangat ajaran Chan, Cosukong tetap lebih dikenal sebagai tokoh Buddhisme Humanistik, filosofi Buddhisme yang notabene sangat populer di era modern ini. Kebajikan aksi sosial beliau, secara fakta sejarah, keharuman nama beliau menyebar ke segenap penjuru dan menjadikan sosok beliau ditransformasi sedemikian rupa hingga menjadi tokoh pujaan lintas agama dan kepercayaan.

Sebagai umat Buddha, sudah sewajarnya kita menyerap nilai-nilai kebajikan yang telah diteladankan kepada kita dan menjadikannya sebagai inspirasi agar perbuatan, ucapan dan pikiran kita juga dapat menjadi teladan bagi orang-orang di sekeliling dan generasi mendatang, sama seperti semangat jalan bodhisattva yang diterapkan oleh Cosukong yang memberi manfaat kepada semua makhluk hidup.

Vihara Qingshui Yan, Anxi, Fujian



Al-Biruni



PROFOUND

CINTAILAH PRODUK
INDONESIA.....!!!

PROFOUND ADALAH
New Era **FIRST CLASS**

kekayaan Manusia yang Terutama adalah KESEHATAN



Pakai Sandal Kesehatan *New Era*

ANDA SEHAT KELUARGA BAHAGIA



"Catatan Pelatihan Diri"

Disusun oleh Master Hai Tao

Bagian "Kehidupan yang Gembira"

Bab "Kehidupan"

alam bahasa kehidupan sehari-hari kita, aksara 'saya' paling memiliki kekuatan merusak, sedang aksara 'silahkan' paling mempunyai sifat membangun.

Kita hendaknya bergembira melihat keberhasilan orang lain.

Kita sering lupa, akibat itu selalu muncul jauh di kemudian hari, sebelum akibat itu muncul, kita tidak pernah menyadari bahwa sebab dan akibat itu saling berhubungan.

Kita bisa mengubah putus asa menjadi harapan, mengubah membosankan menjadi menarik, kita bisa menghapus air mata dan menggantikannya dengan senyuman, ini adalah kekuatan ajaib dari kehidupan, bakat kemampuan yang sebenarnya telah kita miliki.

Yang paling baik adalah memberi kritik atau sedikit pendapat yang pas, bukannya melempar setumpuk pelecehan yang merusak tali persahabatan. Kekeliruan dan kesalahpahaman kecil lebih mudah dimaafkan daripada pelecehan terhadap karakter seseorang.

Kita hendaknya berusaha semaksimal mungkin menghindari berbagai macam tekanan dan keresahan dalam kehidupan modern ini, satu-satunya cara adalah dengan mengurangi keinginan membeli.

Kosongkan pikiran kita, isikan sedikit istirahat di dalamnya.

Anggap diri sendiri sebagai orang bodoh, bertanyalah kalau tidak mengerti, Anda bisa belajar lebih banyak lagi.

Bagikan apa yang Anda ketahui pada orang lain, Anda akan benar-benar menjadi seseorang yang berpengaruh.

Jadikan pujian sebagai peringatan mawas diri, anggaplah celaan sebagai pelajaran.

Memperbaiki (perilaku) diri adalah menolong diri sendiri, mempengaruhi orang lain (untuk berbuat baik) adalah menolong orang.

Perubahan itu sulit dihindari, karena itu jangan terus melawannya, ikutilah aliran kehidupan ini.

Setiap perbuatan akan mendatangkan akibat, jika kita mampu secara tulus mengamati pikiran ini dan bersedia sadar pada kondisi saat ini, berarti kita sedang menabur benih pencerahan masa mendatang.

Setiap hari luangkan sedikit waktu, jernihkan dan tenangkan pikiran, agar batin kita menjadi damai karenanya.

Setiap pagi ucapkan pada diri sendiri: "Saya akan berjumpa dengan orang yang suka usil, orang yang lupa balas budi, orang yang tidak mengerti tata susila, penipu, orang yang suka iri, orang congkak. Mereka menjadi seperti itu karena tidak bisa membedakan baik dan buruk."

Setiap orang mempunyai kelebihan dan kekurangan, kesuksesan dan kegagalan, keberuntungan dan kesalahan. Belajar melihat sisi kebaikan orang lain, (mengerti bahwa) setiap orang harus bertanggung jawab terhadap masa depannya sendiri, sebab itu hendaknya jangan berbuat melanggar batas.



Setiap orang senang menjadi tuan bagi diri sendiri. Tetapi jika Anda marah setelah mendengar ucapan seseorang terhadap Anda, berarti Anda sedang menyerahkan hak menjadi tuan bagi diri sendiri kepada orang lain. Berangsur-angsur, yang akan menjadi tuan dari pikiran kita adalah orang lain, bukan kita sendiri.

Mereka yang mencari sandang pangan harus bersusah payah, mereka yang mengejar kegembiraan harus bersusah payah, mereka yang menuntut ilmu pengetahuan harus bersusah payah. Susah payah adalah hal lumrah di alam semesta ini.

Tidak ada orang yang dapat merampas kebahagiaan dan kegembiraan Anda, Anda sendiri lah yang merampasnya, karena Anda menggantungkan kegembiraan itu pada orang lain.

Ucapan harus dinyatakan dengan singkat dan padat, bukan dibuat ruwet. Singkat dan padat akan mendatangkan faedah, ruwet hanya akan mengacaukan pikiran. Sebab itu orang bijaksana akan mengucapkan hal-hal yang layak diucapkan, namun tidak akan mengucapkan hal-hal yang tidak layak diucapkan.

Ketika dihadang rintangan, ingatlah pada mereka yang kurang daripada kita, maka keluhan itu akan lenyap dengan sendirinya. Ketika dilanda kemalasan, ingatlah pada mereka yang lebih daripada kita, maka semangat juang akan muncul dengan sendirinya.

Tidak ada pertengkaran di antara dua orang arif, ini karena mereka saling mengalah. Tidak ada pertengkaran di antara satu orang arif dan satu orang picik, ini karena ada rasa toleransi. Yang bertengkar adalah dua orang picik. Dua orang marah itu adalah sepasang orang picik. Bagi yang berjiwa besar tidak ada yang tidak bisa ditoleransi.

Hubungan harmonis dua lawan jenis bukan didasarkan pada menghilangkan atau mengubah karakter pihak lain, melainkan menyempurnakan aku kedua pihak.

Keharmonisan itu adalah dapat menerima kehidupan, mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan, bukannya berhenti di tempat menolak perubahan.

Orang yang keras kepala mengajarkan kita bagaimana untuk menjadi luwes.

Amati arah tujuan ucapan itu, bukan hanya berhenti di dalam ucapan itu.

Nasihat yang tulus itu jarang disambut dengan gembira. Orang yang paling membutuhkan nasihat tulus,

justru paling tidak senang mendengarkan nasihat itu.

Mungkin ada keberuntungan sesaat, tetapi tidak akan ada orang yang kemampuannya terkubur selamanya.

Mengakui diri sendiri salah dan orang lain benar, sepenuh hati mendengarkan pandangan dan pendapat orang lain, pun berani menghadapi kesalahan, ini adalah langkah besar menuju peningkatan EQ.

Pepatah Arab: "Jika Anda tidak ingin melakukannya, akan ada sebuah alasan untuk itu; jika Anda ingin mengerjakannya, akan ada satu cara untuk itu."

Peribahasa mengatakan: "Sesuatu yang tidak bermanfaat bagi sekelompok lebah, tidak mungkin bermanfaat bagi seekor lebah."

Kejutan-kejutan yang menggembirakan seringkali dapat menghancurkan pandangan salah dalam pikiran kita, memperkaya wawasan pikiran kita.

Mencari-cari kesalahan orang lain, ini mudah menjadi kebiasaan, memakai cara ini untuk menunjukkan diri sendiri lebih hebat daripada orang lain, selamanya mau menang sendiri.

Bersambung ke edisi berikutnya ...





TANYA JAWAB SEPUTAR BUDDHISME

*Diterjemahkan dan dipilih dari buku
Fo Hsueh Wen Ta Lei Pien
(Kumpulan Tanya Jawab Buddhisme)
asuhan Alm. Master Upasaka Li Ping Nan*

Tanya:

Kehidupan duniawi tidak terlepas dari Buddha Dharma, Buddha Dharma tidak terlepas dari kehidupan duniawi, namun peperangan dan kebatilan makin hari makin bertambah sedang moralitas makin surut, banyak terjadi hal-hal yang tidak benar, bisakah Buddha Dharma eksis dalam kejahatan?

Jawab:

Bodhi adalah Buddha Dharma, kebodohan batin juga adalah Buddha Dharma. Tanpa kebodohan batin bagaimana bisa ada bodhi, tanpa bodhi bagaimana bisa tahu ada kebodohan batin?

Tanya:

Siswa Buddhis pemula menulis artikel-artikel bajik seperti hukum karma agama Buddha dan sebagainya, oleh karena tingkat pengetahuan yang kurang mungkin saja ada bagian yang tidak riil, atau menulis nama orang, zaman dan penggambaran latar belakang secara fiktif, apakah ini tergolong melanggar ucapan benar?

Jawab:

Bila itu adalah kisah nyata, tulis seperti apa adanya. Bila menulis kisah perumpamaan, itu boleh saja, tidak ada larangan.

Tanya:

Saya bekerja di gunung, sering menemukan kelabang kaki seribu dan ular berbisa. Banyak rekan kerja yang ingin memukul mati mereka, namun saya selalu melepaskannya. Ada yang mengatakan kalau tidak membunuhnya maka kamu berdosa?

Jawab:

Setiap orang mempunyai posisi yang berbeda sebab itu pandangan tiap orang juga berbeda. Seperti misalnya Sun Quan yang sombong, dia mengutamakan bawahan yang berkualitas tapi kurang memiliki rasa welas asih. Anda mempelajari ajaran Yang Mulia Buddha, berpandangan semua makhluk adalah sederajat, memiliki rasa welas asih yang besar. Bila kita diskusikan hal ini, secara teori mereka yang belum berbuat jahat tidaklah patut untuk dijatuhi hukuman. Bila dikatakan makhluk-makhluk itu mempunyai kemampuan mencelakakan manusia dan harus dijatuhi hukuman, semua lelaki di dunia ini sudah seharusnya dikebiri karena organ tubuh mereka ada kemungkinan melakukan perbuatan zinah.

Tanya:

Devadatta adalah siswa murtad Buddha, tetapi dalam Sutra Saddharmapundarika ada Bab Devadatta, Buddha memujinya sebagai sahabat bajik, kelak akan menjadi Buddha dengan nama Tian Wang Ru Lai (Buddha Raja Deva). Apakah Devadatta adalah sahabat bajik atau siswa murtad? Atau ketika Buddha mengucapkan Sutra Saddharmapundarika, Devadatta belum menunjukkan iktikad murtad? Mengapa penerjemah tidak membedakan dua orang, satu bajik satu jahat, yang bernama sama?

Jawab:

Devadatta dalam setiap Sutra adalah satu orang. Yang tertulis dalam Sutra Saddharmapundarika adalah catatan tentang peneguhan bagi Devadatta dari Buddha Sakyamuni di Persamuan Dharma Pundarika, sedang yang tertulis dalam Sutra-Sutra lain umumnya menampilkan Devadatta sebagai siswa murtad. Devadatta sebenarnya adalah tubuh jelmaan dari Maha Bodhisattva, peneguhan adalah kondisi pendukung, mencelakakan Buddha adalah kondisi perusak, kedua kondisi ini menggenapkan buah kebajikan Buddha Sakyamuni, sebab itulah (Devadatta) disebut sebagai sahabat bajik.

Tanya:

Dikatakan semua makhluk hidup mempunyai benih keBuddhaan. Dalam tubuh kita ada banyak makhluk mikroba, bila semua mempunyai benih keBuddhaan bukankah berarti dalam satu tubuh ini ada banyak Buddha? Mohon penjelasannya!

Jawab:

Hanya bisa dikatakan dalam satu tubuh ini ada banyak bakal

Buddha, karena masih harus berlatih diri sebab itu sekarang masih bukan Buddha. Seperti emas dalam tambang, masih harus diolah baru bisa menjadi emas.

Tanya:

Umat perumah tangga harus bagaimana memberi salam penghormatan terhadap bhiksuni?

Jawab:

Secara umum bila berjumpa dengan bhiksu dan bhiksuni, umat perumah tangga harus bernamaskara. Untuk dasar acuan yang pasti, hendaknya ditanyakan kepada para ahli vinaya. Pendapat saya, karena bhiksuni mengenakan jubah Sangha, itu adalah manifestasi ladang kebahagiaan, jadi bernamaskara kepada bhiksuni, kita sendirilah yang akan menerima manfaatnya.

Tanya:

Agama Buddha terbagi menjadi 10 aliran. Di antaranya yang paling umum adalah Sukhavati dan Chan. Sukhavati menganjurkan melafalkan nama Buddha agar pikiran terkonsentrasi dan tidak kacau hingga akhirnya mencapai buah keBuddhaan. Pun mengatakan bahwa melafalkan nama Buddha akan dilindungi para Buddha dan Bodhisattva. Sering-sering bernamaskara, karena setiap satu namaskara dapat menghapus buah karma buruk. Sedang Chan sedikitpun tidak berbau keyakinan akan hal-hal supranatural. Dalam Sutra Surangama ada sebuah ucapan: "Bila melihatKu dalam wujud, mencariKu dalam suara, adalah orang yang mempraktikkan jalan menyimpang, tidak dapat melihat Tathagatha." Berbagai metode yang diucapkan Buddha (yaitu periode pembabaran Avatamsaka, Agama, Vaipulya, Prajna, Saddharmapundarika dan Maha PariNirvana), kesemuanya mengajarkan satu – pikiran, yakni 'alam semesta yang diucapkan Tathagatha, bukanlah alam semesta, hanya diberi nama alam semesta', tetapi apa yang diucapkan Buddha adalah kebenaran, apakah Buddha di satu sisi mengatakan keberadaan Buddha, namun di sisi lain mengatakan tidak boleh percaya akan hal-hal supranatural, mana yang benar?

Jawab:

Pikiran ilusi makhluk hidup ibaratnya penyakit, sedang metode Dharma yang dibabarkan Buddha layaknya obat. Dikatakan 'ada' bukan berarti yakin pada hal-hal supranatural, dikatakan 'kosong' juga bukan hal yang sebenarnya, Dharma diucapkan sesuai situasi dan kondisi, sebab itu tidak selalu sama. Seperti halnya obat bersifat panas dapat mengusir rasa dingin, sedang obat yang bersifat dingin dapat menetralkan rasa panas. Obat-obat itu di tangan tabib yang baik bisa menyembuhkan penyakit, tapi bila dipakai sembarangan oleh tabib biasa atau orang yang tak mengerti, obat-obat itu bisa membunuh orang.

Tanya:

Devadatta, Bhiksu Kokalika dan Cincamanavika putri Brahmana karena mencelakai dan memfitnah Buddha maka jatuh ke dalam neraka. Mara dan para kerabatnya juga makhluk yang hidup di dalam tiga alam (nafsu, rupa, arupa, red), mengapa meski mengganggu dan menakuti Buddha tetapi tidak jatuh ke dalam neraka?

Jawab:

Gangguan Mara berlangsung ketika Yang Mulia Sakyamuni belum mencapai Penerangan Sempurna, boleh dibilang itu adalah mengacaukan Bodhisattva. Upaya pembunuhan yang dilakukan Devadatta berlangsung setelah Yang Mulia Sakyamuni mencapai Penerangan Sempurna, itu adalah pembunuhan terhadap Buddha, sudah tentu kadarnya berbeda.

Selain itu, hukum karma juga meliputi tiga kehidupan, cepat lambat dan kondisi yang kompleks, jadi tidak bisa diputuskan dengan hanya berdasarkan satu kondisi.

Tanya:

Buddhisme memperbolehkan makan tiga daging murni: tidak melihat ketika dibunuh, tidak mendengar ketika dibunuh dan tidak dibunuh khusus untuk menjadi makanan kita. Tetapi saya tinggal di dekat pembantai hewan, setiap dini hari mendengar jeritan memilukan dari babi yang dibantai, pun tempat tinggal saya harus makan bersama sehingga tidak bisa tidak makan daging. Apakah ini tergolong daging hewan yang terdengar ketika dibunuh?

Jawab:

Mendengar suara dibunuh di tempat kita, tidak memakan daging di tempat lain, ini adalah hati welas asih dan cinta kasih yang mulia. Mendengar suara dibunuh di tempat kita, memakan daging di tempat lain, ini adalah kelonggaran bagi diri sendiri. Mendengar suara dibunuh di tempat kita, tetapi tetap memakan daging di tempat kita, ini adalah daging yang tidak murni.

Bersambung ke edisi berikutnya ...



阿彌陀佛

THE BUDDHA OF AMITABHA
ILLUSTRATED BY A MANG



Qianlong Dazang Jing

Dazangjing 大藏經

Kanon Buddhis Tiongkok Lintas Tradisi



Para bhiksu Sangha Korea mengadakan upacara penerimaan kitab Tripitaka

Pada umumnya, kitab acuan bagi kalangan Buddhis Mahayana di Indonesia bersumber pada kanon Buddhis Tiongkok. Tidak sedikit yang beranggapan bahwa kanon tersebut hanya memuat kitab-kitab suci dari tradisi Mahayana saja, padahal jika ditelusuri, muatan keseluruhan isi kanon Buddhis Tiongkok sesungguhnya tidak hanya sebatas itu saja. Dengan kata lain, muatan Kanon Buddhis Tiongkok adalah lintas tradisi.

Kitab suci agama Buddha dikenal dengan sebutan Tripitaka (Tiga Keranjang). Secara garis besar, Tripitaka yang menjadi acuan umat Buddha di dunia ini sekarang terbagi atas tiga kategori utama, yakni (1) Tripitaka dari tradisi Buddhis Selatan/Theravada atau yang biasa disebut Tipitaka Pali; (2) Tripitaka dari tradisi Buddhis Utara/Mahayana, yang disebut Dazangjing; (3) Dari tradisi Buddhis Utara yang satu lagi adalah Tripitaka dari Tradisi Tибetan, disebut Kangyur dan Tengyur. Dari ketiga kategori utama ini kemudian masing-masing diterjemahkan lagi ke berbagai bahasa.

Tiongkok adalah negara yang termasuk dalam kategori Buddhis Utara/Mahayana, yang mana kitab sucinya bersumber dari Tripitaka bahasa Sanskerta. Kitab-kitab Sanskerta itu kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Mandarin. Hingga masa kini hampir semua kitab suci Mahayana mengacu pada versi bahasa Mandarin, karena Tripitaka berbahasa Sanskerta boleh dikatakan telah punah seiring dengan lenyapnya agama Buddha di negara asalnya, India. Dari penggalian situs bersejarah, beberapa kitab suci bahasa Sanskerta masih dapat ditemukan. Dalam hal ini, selain Tripitaka bahasa Tibet yang juga berasal dari sumber bahasa Sanskerta, Tripitaka bahasa Mandarin turut memegang peranan penting bagi penelitian atas penemuan kembali manuskrip berbahasa Sanskerta.

Pada beberapa tradisi di masa-masa Buddhisme sektarian, di samping menyebutkan Tripitaka yang terdiri atas Sutra, Vinaya dan Abhidharma, juga menambahkan kategori lainnya, misalnya Khuddaka (dari tradisi Mahasanghika). Khuddaka-pitaka merupakan kitab tambahan di luar Sutra, Vinaya dan

Abhidharma. Ada juga yang menyebutkan sebagai kitab yang dikumpulkan di luar konsili gua Saptapani yang berisi ajaran-ajaran Mahayana. Dalam kitab Tipitaka Pali juga terdapat Khuddaka Nikaya yang tentu memiliki konteks yang berbeda. Pun dalam sub-tradisi dari Sthaviravada, yakni Vatsiputriya memuat Mantra pitaka, sehingga dengan tambahan tersebut maka dinamakan Caturpitaka. Kemudian dalam Mahayana juga terdapat sebutan dua pitaka (Sravaka-pitaka dan Bodhisatva-pitaka). Ada juga sebutan delapan pitaka seperti yang tercatat dalam Sutra tentang Bodhisatva Berdiam dalam Rahim (Bodhisatva Garbhastha Sutra).

Tripitaka versi bahasa Mandarin biasanya disebut dengan istilah Sanzang. Namun kitab Sanzang yang terdiri atas Sutra (Kotbah Hyang Buddha), Vinaya (Aturan Disiplin) dan Abhidharma (Kitab Komentar) - hampir tidak pernah dikelompokkan secara independen. Pada sisi lain, satu set besar Kanon Buddhis Tiongkok disebut dengan istilah Dazangjing (Mahapitaka), merupakan koleksi dari berbagai macam kitab dari berbagai tradisi agama Buddha. Sanzang hanya menjadi bagian dari Dazangjing. Dalam Dazangjing, di luar divisi Sanzang, terdapat divisi sejarah, subkomentar dari berbagai tradisi. Secara literal, Dazangjing berarti Keranjang Besar Kitab Suci (Mahapitaka).

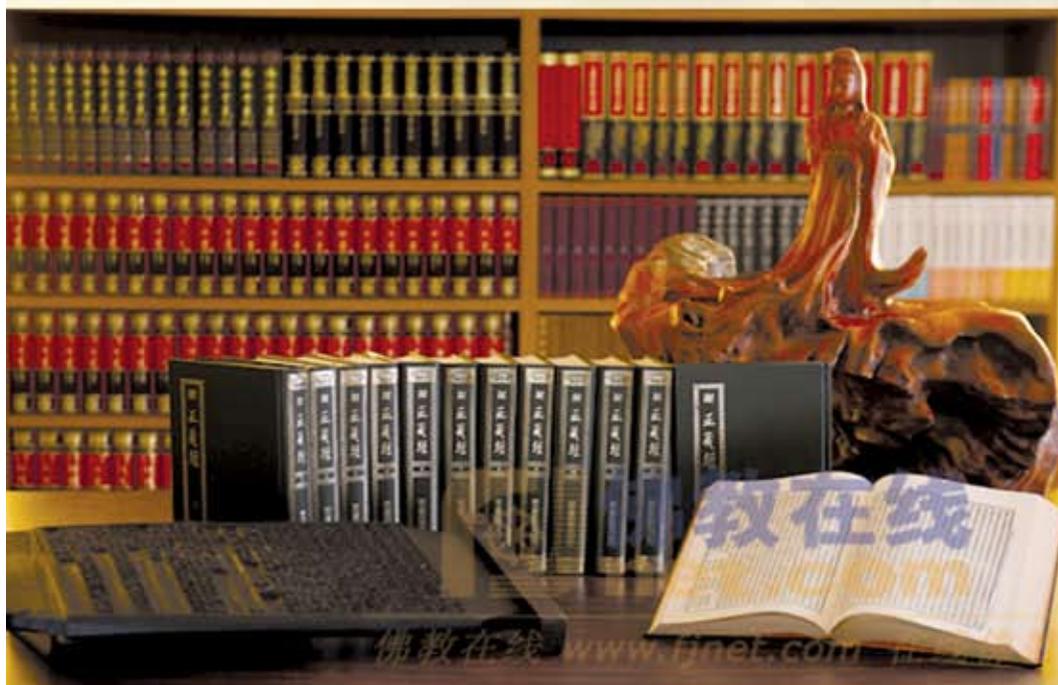
Tokoh pertama yang menggunakan istilah Dazangjing adalah Bhiksu Guan Ding - sesepuh tradisi Tiantai (masa dinasti Sui). Kita tahu bahwa proses masuknya kitab suci agama Buddha ke Tiongkok bersifat tahapan. Maksudnya bahwa Tripitaka itu tidak langsung didatangkan secara komplit, lagi pula dalam konteks Mahayana tidak memandang kitab suci sebagai wejangan Buddha yang terbatas jumlahnya. Sebagai contoh, kisah Nagarjuna dalam mengambil kitab suci Mahayana di istana Raja Naga, konon Sutra Avatamsaka yang dibawa kembali ke

dunia ini hanyalah Sutra Avatamsaka versi teks pendek. Sutra Avatamsaka teks panjang yang tersimpan di istana Raja Naga jauh lebih banyak. Dari sini dipahami bahwa teks Mahayana sangat luas, apa yang kita lihat sekarang ini hanyalah jumlah kecilnya saja. Oleh karena itu, para bhiksu Mahayana lebih memilih untuk berfokus pada salah satu kitab sebagai acuan pelatihan mereka, sehingga terbentuk beberapa tradisi yang berangkat dari acuan doktrin masing-masing kitab tersebut. Dari sini kemudian mereka membawanya ke Tiongkok dan melakukan tugas penterjemahan. Jadi ketika para bhiksu Mahayana di India membawa kitab suci tersebut ke Tiongkok, mereka hanya membawa sebagian, atau dengan kata lain, datangnya secara cicil, yakni beberapa kitab Sutra, beberapa kitab Vinaya, ataupun Abhidharma. Di samping alasan tersebut, hambatan rute perjalanan dan jarak juga menjadi penyebab sulitnya membawa kitab suci dalam jumlah yang banyak.

Setelah melakukan terjemahan, naskahnya lalu diedit/dikumpulkan menjadi satu set kitab besar, kemudian diberi judul. Judulnya tidak lalu dinamakan Tripitaka, namun hanya diberi nama Zang Jing (Keranjang Kitab suci), atau juga Zong Jing (Kumpulan Kitab Suci), ada juga yang memberinya nama Yiqie Jing (Semua Kitab Suci).

Penggunaan istilah Dazangjing sendiri semakin banyak digunakan seiring dengan semakin banyaknya volume kitab suci yang masuk ke Tiongkok. Secara perlahan-lahan istilah Dazangjing menjadi semakin kokoh untuk dijadikan sebagai istilah baku bagi penyebutan kumpulan set Tripitaka. Namun hal ini juga tidak luput dari alasan bahwa istilah ini lebih populer setelah agama Buddha diperkenalkan ke Korea dan Jepang. Singkatnya, Dazangjing (Mahapitaka) menjadi kanon Buddhis Tiongkok yang paling optimal muatannya, mencakup Tripitaka itu sendiri.

Kita tahu bahwa yang dimaksud dengan Tripitaka adalah kumpulan dari Sutra, Vinaya dan Abhidharma. Salah satu hal yang membedakan antara Dazangjing (Mahapitaka) dan Tripitaka versi Pali (Tipitaka) adalah metode pengumpulan kitabnya. Jika Tipitaka Pali hanya mewakili satu tradisi



Tripitaka Wanzheng Zang



Taisho Tripitaka



Zhonghua Dazang Jing

Theravada, maka Mahapitaka tidak memandang tradisi manapun yang diwakilinya, dia menyerap kitab-kitab suci dari berbagai tradisi, tetapi ia secara jelas mengklasifikasikannya menjadi beberapa divisi. Semestinya kita harus mengakui bahwa Mahapitaka versi Mandarin yang umumnya dipersepsikan sebagai aliran Mahayana ini adalah sebuah kesalahan. Sesungguhnya muatan Mahapitaka itu bersifat lintas tradisi. Mengapa demikian? Coba anda membuka satu set Dazangjing maka anda akan menemukan bahwa di dalamnya mencakup kitab-kitab dari semua tradisi Buddhisme, yakni Mahayana, Tantrayana dan Sravakayana (sepadan dengan kitab Pancanikaya versi Tipitaka Pali). Untuk divisi Sravakayana pun, kitab-kitabnya tidak berasal dari satu tradisi saja. Misalnya, Kitab Dirghagama Sutra itu berasal dari tradisi Dharmagupta, Madhyamagama Sutra dan Samyukta berasal dari tradisi Sarvastivada, sedangkan Ekottaragama Sutra berasal dari tradisi Mahasanghika.

Tidak hanya itu, dalam Mahapitaka juga terdapat kitab tentang sejarah perkembangan berbagai tradisi dan banyak hasil karya para sesepuh dari zaman ke zaman hingga ke masa 200 tahun terakhir ini. Ini jangan dipersepsikan negatif bahwa Tripitaka Mandarin itu banyak yang telah ditambah-tambahi isinya. Sebenarnya ada klasifikasi yang cukup jelas. Bagian Sutra dan Vinaya tentu sudah final tidak dapat ditambahkan lagi kecuali jika ada penemuan baru dari penggalian situs kuno, misalnya. Bagian Abhidharma tentu akan terus mengalami perkembangan dengan ditemukannya kitab komentar yang selaras dengan Dharma dan Vinaya. Hal ini tidak saja terlihat dalam lingkup Buddhis Utara, di lingkup Buddhis Selatan juga demikian, sebagai contoh, Tipitaka Pali versi Myanmar memasukkan kitab Milindapanha yang baru ditulis sekitar tahun 100 SM ke dalam kategori Khuddaka Nikaya.

Di depan telah disebutkan bahwa Dazangjing (Mahapitaka)

adalah kumpulan kitab-kitab yang masuk secara bertahap, maka tidak terhindarkan munculnya berbagai versi Mahapitaka. Namun keotentikan Mahapitaka tampaknya tidak begitu meragukan lagi karena pengumpulan kitab tersebut disponsori oleh pihak kerajaan yang menaruh perhatian dan kesungguhan hati yang luar biasa. Berbagai versi yang muncul ini bukan atas dasar perbedaan pandangan atau semacamnya, namun hanya karena volume kitab itu semakin bertambah seiring dengan semakin banyaknya kitab suci yang baru diterjemahkan. Misalnya, Mahapitaka versi A hanya berisi 200 volume, namun beberapa ratus tahun kemudian muncul versi B yang volumenya lebih banyak. Jadi akan terlihat bahwa perbedaan Mahapitaka dari masa ke masa terletak pada jumlah volumenya.

Menurut kitab sejarah Suishu Jingjizhi karya Tangweizheng (580-643), kanon pertama yang muncul di Tiongkok adalah saat masa Dinasti Liang, yang mana kitab-kitab suci tersebut dikumpulkan oleh Kaisar Liangwudi sebanyak 5.400 bab dan indeksnya disusun oleh Bhiksu Baochang.

Berikut akan diperkenalkan beberapa Mahapitaka:

Kaibaozang (KaiBaoDaZangJing/ ShuBanDaZangJing Edisi Kerajaan

Ini adalah sebuah Mahapitaka pertama yang diukir di atas balok kayu atas titah Kaisar SongTaizhu (Dinasti Song Utara tahun 971 M), selesai pada tahun 983 M. Kaibaozang disusun dengan mengacu pada kitab Kaiyuan Shijiao Lu (sebuah kitab yang berisi indeks Tripitaka). Volumenya berisi 1.081 judul, 5.048 bab. Setelah itu, kanon ini mengalami 3 kali revisi. Edisi terakhir terkumpul menjadi 6.628 bab.

- Chongning Zang (Dong ChanSi DaZangJing= Mahapitaka Vihara Chan Timur). Edisi Non Kerajaan.

Pertama kali diukir tahun 1080 dan selesai tahun 1103, diketuai oleh Bhiksu ChongZhen. Ini adalah sebuah

Mahapitaka yang mengalami beberapa kali penambahan volume dari 1.087 judul menjadi 1440 judul, 6108 bab.

- **LongZang (QianLongDaZangJing) (QingZang)**, adalah Mahapitaka yang disponsori oleh kerajaan semasa Dinasti Qing. Di dalamnya terkumpul sebanyak 1.669 judul, 7.168 bab.

- **FoJiaoZang**
Disebut juga FoJiaoDazangjing (Mahapitaka Agama Buddha), diterbitkan oleh Taiwan Buddhist Publisher tahun 1977-1983. Volumennya adalah 2.643 judul, 11.053 bab.

- **WanZhengZang**,
Ini juga Tripitaka yang disusun oleh cendekiawan Jepang (1902-1905). Satu set kitab ini mengacu pada kitab HuangBiZang, sedangkan HuangBiZang adalah Tripitaka yang mengacu pada kitab JiaXingZang.

- **DaZengZang**
adalah sebuah Mahapitaka yang paling populer dan paling luas digunakan baik sebagai bahan kajian maupun kitab suci pedoman di zaman modern ini, karena volumennya yang paling banyak. Judul lengkapnya adalah DaZengXingXiuDazangjing(Taisho Shinsu Daizokyo). Jadi ini adalah sebuah Mahapitaka yang diedit oleh seorang cendekiawan Jepang yang bernama Takakusu Junjiro beserta rekannya Watanabe Kaigyoku pada tahun 1924 dan diterbitkan pertama kali tahun 1934. Kitab yang sering disebut juga Tripitaka edisi Taisho ini berisi 100 jilid yang terdiri atas 3.493 judul, 13.520 bab.

Sekarang ini, situs internet CBETA yang berisi kitab suci agama Buddha berbahasa Mandarin berpedoman pada Tripitaka edisi Taisho ini, namun pada masa mendatang, mereka akan bekerja lagi untuk menginput Tripitaka dari edisi yang kuno. Tapi sebenarnya sama saja, karena Tripitaka edisi Taisho itu sendiri memang berpedoman pada Mahapitaka edisi kuno, hanya saja mereka merapkannya dan memberi tanda baca. Lalu di bagian Mahapitaka yang tidak ada Sutra A maka mereka akan memasukkannya, dibagian Mahapitaka yang tidak terdapat sutra B maka



Jiaxing Tripitaka (Jiaxing Zang)

mereka akan memasukkannya lagi, sehingga memiliki volume yang lebih banyak.

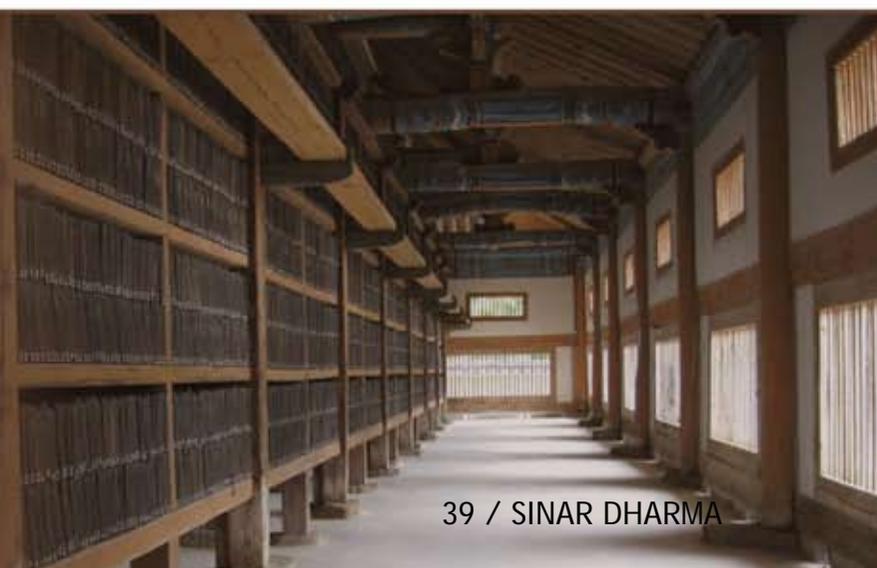
Tapi setelah agama Buddha mulai bangkit kembali di Tiongkok dan Taiwan maka muncullah beberapa edisi Mahapitaka yang lebih lengkap lagi, di antaranya adalah:

Zhonghuazang (Zhonghua Dazangjing).

Kitab ini terdapat 2 versi, yakni versi Tiongkok daratan dan Taiwan. Tapi sesungguhnya bukan 2 versi, hanya judulnya kebetulan sama. Volumennya tentu lebih banyak lagi dari edisi Taisho. Banyaknya volume ini berkaitan dengan ditemukan sejumlah besar kitab-kitab di situs bersejarah DunHuang di Tiongkok bagian barat. Kemudian mengacu pada kanon Zhaochengjinzang (sebuah kanon masa akhir Dinasti Song yang ditemukan kembali pada tahun 1932 di Vihara Guangsheng, Kabupaten Zhaocheng. Kini tersimpan di Perpustakaan Nasional Tiongkok), ditambah lagi dengan kompilasi dari kanon-kanon yang telah ada sebelumnya. Kanon baru versi Tiongkok daratan ini diprakarsai oleh Profesor Renjiyu, kepala perpustakaan nasional Tiongkok. Proyek ini bekerja di bawah sponsor pemerintah, mulai dikerjakan tahun 1982 dan diselesaikan pada tahun 1994 untuk kategori bahasa Mandarin. Ini belum termasuk kategori Tibtan. Tujuan pemerintah Tiongkok menjalankan proyek ini dengan pertimbangan pentingnya pelestarian manuskrip kuno,

Tripitaka Koreana (Palman Daejanggyeong) atau Goryeo Tripitaka

Kitab ini dikenal sebagai koleksi Tripitaka tertua (abad 10 - 14 M) dan terlengkap yang ditulis dengan tulisan Hanja (Mandarin). Totalnya ada 6.568 volume. Koleksi kitab ini disimpan di Vihara Haein-sa. Karena kelengkapan kitab di sini, maka Tripitaka Jepang, Tiongkok dan Taiwan yang telah ada semuanya mengacu pada Tripitaka Koreana.



bahwa hal ini mendesak dilakukan karena pada tahun-tahun sebelumnya telah terjadi revolusi kebudayaan yang hampir memusnahkan cagar budaya Tiongkok yang dibangun dengan jerih payah sejak 5000 tahun lalu. Selama 13 tahun, proyek ini mengerahkan tim sebanyak 160 personel. Pertama kali diterbitkan pada tahun 1997 oleh Pustaka Beijing Zhonghua sebanyak 106 jilid, mencapai 23.000 bab. Bandingkan dengan edisi Taisho yang berjumlah 13.520 bab. Kekurangan yang dimiliki Zonghuazang adalah hanya memasukkan kitab-kitab asli tanpa menambahkan tanda baca. Meskipun menyulitkan untuk dibaca, tujuannya adalah untuk menjaga kemurnian dari kitab aslinya.

Sedangkan bagian versi Taiwan dikerjakan sejak tahun 1956, dengan tim editor yang diketuai oleh Cai Niansheng. Hingga sekarang masih belum tuntas.

Sebagai kesimpulannya, Kanon Buddhis Tiongkok memuat Kitab Suci Agama Buddha yang dikumpulkan dari berbagai tradisi, sifatnya yang sangat beragam dan kompleks namun melalui usaha dari para sepeuh yang telah mengklasifikasikannya dalam berbagai divisi, menjadikannya sebagai referensi yang penting bagi para peneliti Buddhisme. Hanya saja karena bahasa yang

digunakan adalah Mandarin klasik, sehingga menyulitkan para umat awam untuk mendalaminya. Ini tentu menjadi satu hambatan yang cukup menyedihkan. Beberapa kalangan telah memprakarsai penerjemahan kembali Kanon tersebut ke dalam bahasa Mandarin modern, namun karena keterhambatan dari segi sumber daya manusia, waktu dan dana, maka usaha ini masih belum sepenuhnya terwujud dengan sempurna. Misalnya, organisasi Buddhis Taiwan – Foguang Shan - meskipun menerbitkan kanon hasil kompilasi mereka, konon juga telah mencanangkan proyek penerjemahan Kitab Suci bahasa Mandarin modern.

Bagi kalangan Buddhis Indonesia, khususnya para umat Mahayana, tentu lebih terhambat lagi karena belum terdapatnya sebuah kanon yang benar-benar dapat menyejukkan rasa dahaga para praktisinya. Saat ini hanya sebagian kecil kitab suci yang telah diterjemahkan, itu pun masih jauh dari sempurna, bahkan terdapat beberapa istilah yang tidak sesuai dengan konteks aslinya. Ini menjadi satu proyek besar yang hingga sekarang ini masih jauh dari harapan. Namun bagaimanapun juga kita mendoakan pada suatu saat nanti, semua kanon Buddhis Tiongkok yang sangat kaya tersebut dapat diterjemahkan sepenuhnya ke dalam bahasa Indonesia. Semoga.



Selamat merayakan

Hari Raya WAISAK
2555 BE / 2011



PT DOMUSINDO PERDANA - FURNITURE MANUFACTURER & EXPORTER

Jalan Wicaksana, Gunung Gangsir, Beji - Pasuruan 67154

Tel : 0343 656 167 Fax : 0343 656 070 - www.domusindo.com



Dalai Lama
@DalaiLama
His Holiness the 14th Dalai Lama of Tibet
Tibet, India, Bhutan

2,307,409
Followers

Following

Twitter yang wajib patut difollow oleh semua Buddhis di seluruh dunia. Dalai Lama sangat berarti membuat akun Twitter ketika berada di Tibet, Tenzin Williams memintanya untuk bergabung. Dan membuat hal yang lewat gaya Media Dalai Lama kali ini. A Pitched him on using Twitter. He replied: Akun @DalaiLama ini juga masuk dalam jajaran Top 100 Community Tweets di minggu ini. Saya pun dengan kata lain akun Twitter Dalai Lama ini sudah 10 akun Twitter paling populer di dunia. Luar biasa bukan? Berikan sejumlah screenshot, kalau ada minat agar bisa mem-follow dan mem-sew. Kalau kata nya: Get the daily wisdom from His Holiness The Dalai Lama.

@DalaiLama followed by:



Tiny Buddha
@tinybuddha
A Buddhist community for people who want to practice Buddhism in a modern, practical way. Founded by Lori Deschene.

214,360
followers

Following

Akun ini dibuat oleh Lori Deschene seorang peinspirasi oleh kata-kata Buddha "If you light a lamp for someone else it will also lighten your path" jika kamu menyyalakan pelita bagi orang lain maka pelitamu akan menyalakan dirimu juga". Tinybuddha.com telah menjadi sebuah fenomena online di barat dan menjadi salah satu website motivasi dan inspirasi paling dikenal, terkenal, dan Twitter-nya yang membagikan kebijaksanaan pada berbagai kalangan. Tweets yang diposting bersifat umum, namun merujuk ke filosofi Buddha, jelas Lori Deschene. Tunggu saja lagi, follow segera Buddha kecil ini dengan motornya "simple wisdom for complex lives" dan dapatkan ah tips tps untuk hidup berkesadaran dalam berbagai situasi!



Buddha Quote
@BuddhaQuote
Buddhism for everyone

2,917
Followers

Following

Akun ini dibuat oleh user Indonesia dan menjadi salah satu akun twitter Buddhis Indonesia yang paling favorit. Anda akan mendapatkan kutipan-kutipan sabda Buddha dalam bahasa Indonesia dan Inggris.

Tweet

Fenomena dunia online jejaring sosial tidak bisa dipungkiri pengaruhnya di zaman sekarang ini. Dua nama langsung muncul dalam pikiran kita terkait jejaring sosial: Facebook dan Twitter. Banyak yang mempostingkan efek negatif dari jejaring sosial tersebut, namun tak dapat dipungkiri bahwa jauh lebih banyak tidak sedikit efek positif yang bisa kita dapatkan dari jejaring jejaring tersebut, salah satunya adalah Dharma! Berikut adalah rekomendasi Sinar Dharma pada pembaca mengenai akun-akun Twitter yang sangat menarik untuk dijelajahi.

112 Tweet



Tsem Tulku Rinpoche
@TsemTulku
Dharma teacher, author, and translator. Founder of the Buddhist Center in Los Angeles.

3,162
Followers

Following

Sebagai salah satu guru Buddhis yang paling aktif di dunia online, baik lewat Facebook, Twitter dan blog-nya, menjadikan beliau sebagai salah satu tweeps yang patut diikuti. Tsem Tulku ada di antara seorang Rinpoche aliran Gelug, ditranskripsikan sendiri oleh Dalai Lama dan juga diakui oleh Dalai Lama sebagai kelahiran kembali Kepala Vihara Gander Shambhokar. Gendun Nyendrak dan salah satu dari dari delapan murid Utama Je Tsongkhapa. Sekarang beliau aktif membina organisasi Kachara di Malaysia, yang membawakan Buddhisme dengan pendekatan modern dan gaul. Berbagai prestasi baik adalah Tsem Tulku Rinpoche dan organisasinya, Kachara, Ajaran-jajaran Dharma beliau sangat aplikatif, sederhana, dan sangat mengenai serta sangat sesuai bagi generasi modern zaman sekarang. Follow him via twitter, facebook and his blog. Many benefited from his teaching!



Ethan Nichtern
@ethannichtern
Author, teacher, and translator. Founder of the Buddhist Center in Los Angeles.

2,707
Followers

Following

Ethan Nichtern adalah salah satu guru Buddha dan pendiri website-guru-guru meditasi The Mindful Awareness Project yang cukup terkenal di dunia lewat Twitter-nya. Masih menambahkan insiden-insiden Dharma yang menyenangkan, juga menjadi guru di organisasi Shambhuka di bawah bimbingan Takyong Mipham Rinpoche. Antikariatel Buddhisnya bangsat di muka dan bangsat di muka di majalah Buddhist Triquetra, Buddha Dharma, dan Huffington Post.



Zen Moments

@Zen_Moments
Zen Moments is a collection of quotes - inspirational, religious, and spiritual. <http://www.zenmoments.org>

54.773 Followers

Following



Daily Zen

@dailyzen
Daily Zen is a collection of quotes - inspirational, religious, and spiritual. <http://www.dailyzen.com>

13.937 Followers

Following

Bila anda menyukai quote-quote inspiratif dari berbagai tokoh dan kalangan, tanpa harus berlabel Buddha, maka coba untuk mem-follow dua twitter di atas. Walaupun tanpa label Buddha, filosofi yang mendasarinya adalah Buddha Dharma, dilihat dari namanya. Zen. Coba untuk difollow bagi mereka yang suka dengan @dailyquotes, namun dengan sentuhan yang berbeda.



Buddhism Now

@BuddhismNow
Buddhism Now is a collection of quotes - inspirational, religious, and spiritual. <http://www.buddhismnow.com>

14.280 Followers

Following

Akur twitter dari sebuah masalah online Buddha. Anda bisa berbagai quote-quote guru-guru Buddha, kalau beruntung anda akan di-mention ketika men-tweet akan ini.



Daisaku Ikeda Quotes

@DaisakuQuotes
Daisaku Ikeda (1907-2005) was a Japanese Buddhist leader, author, philosopher, and peace activist. <http://www.daisakuikeda.com>

7.263 Followers

Following

Akur ini menaruh sim-kupon kutipan dari Daisaku Ikeda, Presiden Soa Gakkai International, sebuah organisasi Dharma Nichiren. Kutipan kutipannya sangat memotivasi dan semangat dan ter-upline tiap harinya. Keseluruhan pemimpin Buddha yang sangat terkenal di dunia akan gerakan perdamaian, dan telah ber-alok dan ber-habab dengan banyak sekali tokoh-tokoh besar di dunia seperti sejarawan Anwar Tarjane, Amir Abdulrahman Wanie (Gus Dur), Zhou Enlai, Deng Xiaoping, Deng Xiaoping, Feroz Khan, Lokesh Chandra, dan Komisiari T. Weiming, berdepan Kristiani Harsey Cox, presiden RAC, Lu Jintao dan lain-lain. Follow dan ter-mention insyallah Buddha yang penuh semangat!

by: @hengki_hendrick

**SELAMAT HARI RAYA TRISUCI
WAISAK 2555 BE / 2011**

**Tempat Ibadah Sanggar Agung
Jl. Sukolilo 100 (KEN PARK) Surabaya
Telp. (031) 3816133 Fax. (031) 5312849**

Berpaling ke **Buddhisme** untuk Mendapatkan Kedamaian Batin

Lindsay Lohan, bintang film *Mean Girls* dan *Freaky Friday*, harus menjalani rehabilitasi 90 hari di balik jeruji besi. Lindsay juga harus tetap bersih hukum selama 12 bulan usai keluar dari rehabilitasi nantinya. Bintang bermasalah itu, 6 Juli 2010 lalu, dihukum karena melanggar ketentuan masa percobaan sejak penangkapan 2007. Ia harus menjalani tiga bulan rehabilitasi di penjara.

“Pengalaman atas kasus yang membuatnya sangat tertekan ini mendorongnya untuk mempelajari agama Buddha dalam upaya memperbaiki kebiasaan hidupnya yang buruk. Sebuah sumber (orang dalam) memberitahu *Daily Star*: “Lindsay tertarik dengan agama Buddha untuk sementara waktu karena beberapa dari lingkungan dekatnya mengikuti ajaran Buddhisme. Lindsay sangat tertekan dengan hukuman penjara dan terus menerus menangis. Ia dianjurkan untuk mencari bimbingan spiritual dan menemukan kedamaian batinnya. Ia memutuskan untuk mempelajari meditasi agar dapat tetap dalam kondisi tenang melalui teknik pemapasan ketika berada di penjara.”

“Ieman-temannya berkumpul memberikan dukungan dan semangat agar ia tetap memiliki kekuatan dan positif. Lindsay mempraktikkan teknik pemapasan yoga untuk membersihkan pikiran dan tetap tenang.”



Lindsay Lohan

Shia LaBeouf, actor yang mencuat namanya setelah berperan dalam film *Indiana Jones* dan sebagai Sam Witwicky dalam trilogi *Transformers* salah satunya adalah *Dark of the Moon* yang paling sukses menceritakan pengalamannya dulu ketika ia rajin mengikuti kaping agama-agama.

“Kami (saya dan ibu) pergi ke kamp-kamp gratis yang biasanya merupakan kamp-kamp agama... aku pergi ke kamp Yahudi, buku mengirimku ke sebuah kamp Buddha di sebuah ashram di mana aku dapat bermeditasi ‘hum’ selama lima hari lamanya.”

Shia LaBeouf menghabiskan masa mudanya mengikuti kamp-kamp religious pada saat musim panas. Ia adalah aktor yang berbakat. Shia LaBeouf, aktor kelahiran Los Angeles Amerika Serikat pada tanggal 11 Juni 1986 ini dinilai banyak kalangan sebagai aktor berbakat pembawa keberuntungan. Track record aktor yang mengawali kariernya sebagai pelawak ini juga cukup banyak, dengan film-film yang berhasil secara komersial. Harrison Ford, yang juga seorang Buddha memuji Shia: “Shia adalah seseorang yang ambisius, penuh perhatian, dan berbakat, dan dia belajar bagaimana menghadapi situasi yang sangat unik dan sulit.”

(Sumber: <http://celebrity.akuasa.com>, www.annahira.com)



SHIA LABEOUF

“aku dapat bermeditasi ‘hum’ selama lima hari lamanya.”

Stay Hungry. Stay Foolish.

Mengupas si Buddhis Eksentrik - **Steve Jobs**

Legenda dari Semua Legenda

Kreativitas bergulir, sejarah terukir, legenda tercipta. Melalui perusahaan yang dikembangkannya, ia membuat hidup ini menjadi lebih hidup dengan personal komputer (PC) Apple II dan Macintosh, alunan musik iTunes dan walkman abad baru iPod, ponsel layar revolusioner iPhone, serta studio film animasi 3 dimensi Pixar. Produk-produk kreatif revolusioner yang canggih dan bersejarah itu mewarnai kehidupan kita, menjadi sebuah legenda dalam sejarah teknologi elektronik yang pernah ada selama ini. Inilah produk-produk legenda yang kisahnya tak terlepas dari legenda pasang surutnya perjalanan perusahaan komputer Apple, Inc. (sebelumnya adalah Apple Computer, Inc.). Sedang legenda Apple sendiri tak terpisahkan dari legenda kehidupan sang pendiri sekaligus CEO-nya. Inilah legenda dari semua legenda, Steve Jobs.

Kini legenda dari semua legenda itu telah mengajukan surat resmi permohonan pengunduran diri sebagai CEO Apple pada 24 Agustus 2011 baru lalu.

Anak Bandel

Steve Jobs lahir pada 24 Februari 1955 di San Fransisco, California, Amerika. Ia lahir dari hubungan di luar nikah antara Joanne Simpson, seorang sarjana, dengan Abdulfattah John Jandali, seorang professor ilmu politik kebangsaan Siria. Steve Jobs kemudian diadopsi oleh Paul dan Clara Jobs, pasangan dari keluarga kelas menengah

ke bawah. Joanne bersedia menyerahkan Steve dengan perjanjian bahwa orang tua angkat Steve kelak pasti menyekolahkan Steve hingga perguruan tinggi. Sewaktu masih belajar berjalan, Steve dibawa oleh kedua orang tua angkatnya berpindah ke Santa Clara, yang sekarang dikenal dengan nama Silicon Valley, pusat teknologi komputer dunia. Tahun 1958, orang tua angkatnya mengadopsi lagi seorang bayi putri bernama Patti.

Steve tumbuh sebagai anak yang bandel. Pekerjaan rumah yang diberikan di sekolah bukan hal yang disukainya, dianggapnya hanya membuang waktu saja. Sikap bandelnya ini membuatnya dikeluarkan dari SD Mountain View. Di sekolah yang baru, Steve berjumpa dengan seorang guru yang disebutnya sebagai salah satu orang suci dalam hidupnya. Steve sangat berterima kasih kepada sang guru, Imogene "Teddy" Hill, guru wanita SD kelas 4, yang berhasil memotivasinya untuk rajin belajar. Satu bulan setelah memahami kondisi Steve, sang guru memotivasinya dengan uang 5 dollar untuk setiap pekerjaan rumah yang dikerjakannya. Sejak itu Steve berpandangan bahwa belajar adalah sesuatu yang sangat bernilai.

Pindah sekolah bukan hanya dialaminya di sekolah dasar saja. Sekolah menengah pertamanya adalah Crittenden Middle School, sebuah sekolah di daerah

"There's a phrase in Buddhism, 'Beginner's mind.' It's wonderful to have a beginner's mind."
(Steve Jobs, CEO Apple Inc)



STEVE JOBS -

kumuh. Murid-muridnya nakal, suka mengganggu Steve. Atas permintaan Steve, orang tuanya memindahkannya ke Cupertino Junior High School. Steve mulai menghisap mariyuana ketika kelas dua SLTP.

Di sekolah menengah atas Homestead High School, Steve mulai menunjukkan minat terhadap bidang elektronika dan bisnis. Di sinilah, tepatnya di tahun 1969, Steve berkenalan dengan Stephen Wozniak (Woz), si genius komputer yang usianya 5 tahun lebih tua daripada Steve. Pada tahun 1972, Steve dan Woz untuk pertama kalinya melakukan kongsi bisnis pertama mereka dengan menciptakan dan menjual "blue boxes" – sebuah perangkat kecil yang memungkinkan pengguna menelepon secara gratis. Bisnis ilegal ini akhirnya mereka hentikan setelah hampir saja tertangkap polisi. Mereka adalah hacker pertama dalam dunia teknologi informasi.

Di Homestead ini pula Steve bertemu dengan Chris-Ann Brennan, pacar pertamanya. Steve tertarik dengan sifat keras dan pembangkang dari Chris-Ann. Hanya Chris-Ann satu-satunya murid di sekolah mereka yang berani membolos dengan melompati pagar sekolah. Di usia 16 tahun Steve memproklamirkan diri sebagai seorang penganut hippie.

Umur 17 tahun, Steve memutuskan untuk berkuliah di Reed College, sebuah universitas mahal di Oregon. Sesuai dengan perjanjian sewaktu adopsi, meski hanya sebagai pegawai rendah, kedua orang tua angkat mendukung dan membiayai pilihannya itu meski harus menghabiskan semua tabungan. Setelah kuliah selama enam bulan, Steve tidak melihat manfaat apapun dari kuliah yang dijalani. Ia mengambil keputusan untuk drop out, sebuah pilihan yang sangat menakutkan waktu itu, tetapi merupakan pilihan paling tepat yang pernah diputuskannya dalam hidupnya. Meski drop out, ia tetap tinggal dalam lingkungan Reed College, drop in dalam kelas yang mengajarkan mata kuliah yang diminatinya. Salah satu favoritnya adalah kelas kaligrafi.

Dalam kenangannya, Steve mengatakan itu bukan keputusan yang romantis. Tidak ada kamar untuknya di asrama, sehingga terpaksa numpang tidur di lantai kamar teman-temannya. Untuk makan, ia mengumpulkan dan menjual botol-botol cola. Selain itu, setiap minggu malam ia berjalan sepanjang 7 mil menuju Kuil Hare Krishna demi mendapatkan sesuap nasi. Kehidupan petak umpet ini berlangsung selama 18 bulan, sebelum ia akhirnya benar-benar meninggalkan Reed College.

Dari Hippie ke Buddhis

Seperti yang tertulis dalam website "Japanese Buddhism", desain produk-produk Apple sangat

bernuansa Zen (Chan). Ini bukan suatu kebetulan. Steve Jobs adalah penganut Buddhisme. Semua bermula di Reed College, di sanalah untuk pertama kalinya Steve bersentuhan dengan agama dan filosofi dunia Timur. Di musim gugur tahun 1972 ia secara bertahap mulai menjauhi mariyuana. Ia juga mulai belajar berpuasa dan vegetarian, suatu hal yang tetap dilakukannya bahkan ketika telah menjadi miliarder.

Pada tahun 1974, ketika bekerja di perusahaan video game Atari, Steve bersama teman hippienya dari Reed, Dan Kottke, pergi ke India mencari bimbingan pencerahan dari seorang guru bernama Kairolie Baba. Namun ia kecewa dengan apa yang ditemuinya. Kekecewaan itu dilampiaskannya dalam pemikiran bahwa mungkin saja Thomas Edison berbuat lebih banyak demi umat manusia daripada gabungan Karl Marx dan Neem Kairolie Baba. Perjalanan ke India mengubah diri Steve: dingin, pendiam, setiap hari mengenakan jubah kuning dengan kepala plontos. Ia sering bermeditasi menghadap tembok. Kesimpulan yang didapatkannya dari India adalah: "Kemiskinan kaum hippie California adalah sebuah pilihan, namun kemiskinan di India adalah suratan nasib."

Namun sekembalinya ke Silicon Valley, Steve menemukan apa yang ia cari. Jodohnya dengan Buddhisme Zen dimulai pada tahun 1975 ketika mulai mengenal vihara bernama Los Altos Zen Center. Baginya Zen bukanlah suatu struktur agama eksternal, Zen cocok bagi pemenuhan pencariannya, Zen memberikan jawaban yang memuaskan baginya. Dan Kottke, yang di kemudian hari menjadi salah satu karyawan pertama Apple, menjelaskan, "Di dekat sana ada guru Zen bernama Kobun Chino. Steve dan saya sering mengunjunginya, kebanyakan di rumahnya, yang ada di dekat zendo, ruang meditasi Zen. Di sana kita minum teh, duduk dan mengobrol. Steve dan mantan pacarnya



Selebritis Buddhis



Preview Novel bergambar berjudul "The Zen of Steve Jobs"
Penerbit: Forbes

Novel ini mengisahkan tentang pertemuan Steve Jobs dan bhiksu Zen Kobun Chinno Otagawa, yang kebetulan memiliki kesenangan yang sama dengan Steve yaitu seni dan desain. Gambar di atas adalah ketika Kobun Chinno melatih Steve meditasi jalan untuk memahami konsep Zen 'ma' yang nantinya akan mempengaruhi keseluruhan desain produk Apple.

waktu SMA, Chris-Ann, sering mengunjungi zendo dan bersama-sama mempelajari Buddhisme Zen. Kobun adalah orang yang sangat inovatif, namun ia baru saja tiba dari Jepang dan bahasa Inggrisnya tidak terlalu baik. Jadi kita duduk di sana dan mendengarkannya, setengah dari waktu Anda tidak punya ide apa yang sedang terjadi. Well, saya pikir hal itu menyenangkan dan menjadikan keseluruhan hal sebagai suatu selingan ringan. Namun Steve sangat serius akan hal-hal spiritual tersebut. "Inilah saat ia sungguh-sungguh serius dalam hidupnya." Koan-koan (gongan) Zen seperti "Journey is the Reward" (perjalanan adalah penghargaan) dan

"Apakah suara dari satu tepukan tangan?" sangat berpengaruh terhadap ide-ide kebenaran Steve.

Steve selama beberapa tahun belajar dengan Kobun Chinno dari aliran Soto Zen (Caodong), satu hal penting yang mempengaruhi hidupnya. Tahun-tahun sesudahnya, Chinno menjadi "roshi (guru)" resmi dari perusahaan kedua Steve yaitu NeXT. Rahasia dari sang guru Zen - kemampuan tuntuk menjawab pertanyaan apapun yang ia pikirkan secara impulsif - menjadi kebiasaan bagi Steve. Beberapa orang mengatakan bahwa gaya manajemen Steve dimulai dari Chinno, karena ia dalam kondisi sedang belajar Zen pada tahun sebelum ia mendirikan Apple. Zen yang berfokus pada spontanitas dan intuitif serta kesederhanaan sangat mempengaruhi diri Steve. Sampai sekarang, Steve tetap bervegetarian dan mempraktikkan Buddhisme Zen.

Steve sempat berkeinginan menjadi bhiksu di Jepang, namun di waktu yang sama, Steve juga ingin menjadi pebisnis. Master Kobun Chinno Otagawa menasihati dan meyakinkannya untuk menjadi pebisnis. Begitulah, bersama dengan Woz dan Ronald Wayne, Steve mendirikan perusahaan Apple Computer, Inc. pada 1 April 1976 di California. Logo Apple Computer yang pertama didesain oleh Wayne, demikian juga perjanjian kerjasama antara mereka bertiga dan petunjuk operasional komputer Apple I ditulis oleh Wayne, teman kerja Steve di Atari. Namun 12 hari kemudian, Wayne melepas semua saham yang dimilikinya di Apple waktu itu. Dari mereka bertiga, latar belakang finansial Wayne adalah yang terbaik, sebab itu ia khawatir apabila Apple menderita pailit maka ia harus menanggung beban membayar semua utang.

Michael Moritz, anggota jajaran direksi Google Inc. di Silicon Valley, dalam bukunya "Kembali ke Kerajaan Kecil: Kisah Privat dari Apple" mengisahkan tumbuh kembang perusahaan Apple dan ketertarikan Jobs pada Buddhisme Zen. Buku yang paling mempengaruhi Jobs adalah "Zen Mind, Beginner Mind" karya Shunryu Suzuki yang kurang lebih mengatakan, "Dalam pikiran pemula akan muncul banyak sekali kemungkinan, dalam pemikiran seorang ahli malah hanya ada sedikit kemungkinan." Moritz menuliskan: "Jobs mulai yakin bahwa intuisi lebih tinggi daripada intelektual dan bermeditasi dalam ruangan kecil di atas kamar tidur Kottke, dengan dupa dan karpet." Pada bulan Juni 2005 di Stanford University, Steve Jobs menyinggung tentang "pikiran pemula" ini dengan mengatakan: "Beban berat sebagai orang sukses digantikan oleh kesantiaian sebagai pemula lagi, tidak ada yang pasti untuk segala hal. Ini membuat saya leluasa memasuki masa-masa paling kreatif dalam hidup saya." Yang dimaksud Steve dengan ucapan "tidak ada yang pasti untuk segala hal" adalah seperti yang dikatakan Shunryu Suzuki di atas bahwa dalam pikiran pemula akan muncul banyak sekali kemungkinan yang bisa mendorong terjadinya kreativitas.

"Kesederhanaan berarti mendapatkan efek maksimum dengan cara minimum"

— Dr. Koichi Kawana

Masa-Masa Awal Apple

Kelahiran Apple tak terlepas dari peran Woz dan Steve. Woz adalah anggota Homebrew Computer Club, klub pecinta PC. Dari sinilah ia mendapat ide untuk mendesain PC yang notabene terhitung paling baik di era itu. Melihat banyak orang tertarik dengan PC ciptaan Woz, Steve lalu mengusulkan untuk menjadikannya sebagai produk bisnis. Perpaduan kegeniusan Woz dalam bidang teknis dan kebrilianan Steve dalam mencium peluang bisnis melahirkan Apple Computer. Setahun setelah pendiriannya, April 1977, lahirlah komputer Apple II, sebuah terobosan baru dalam dunia komputer di masa itu. Steve kemudian merangkul investor Mike Markkula untuk membiayai ekspansi Apple II. Mike, mantan direksi Intel, menjanjikan Apple akan berhasil menembus daftar Fortune 500 dalam waktu kurang dari 2 tahun. Ekspansi ini juga mengharuskan Woz untuk keluar dari HP (Hewlett Packard), perusahaan tempatnya bekerja waktu itu.

Mike bersikeras memakai iklan bagi pemasaran Apple II. Untuk itu ia menggandeng perusahaan iklan ternama di Valley, Regis McKenna. Logo Apple juga dirancang ulang. Permintaan Steve untuk logo baru ini adalah: "Don't make it cute." Lahirlah logo apel dengan bekas gigitan (agar tidak terlihat seperti tomat), demikian juga garis-garis berwarna untuk menekankan bahwa Apple II adalah komputer berwarna.

IPO Terbesar Setelah Ford

IPO (penawaran publik pertama) saham Apple pada 12 Desember 1980 berjalan super sukses. Itu adalah IPO terbesar setelah IPO Ford Motor Company di tahun 1956. Setelah IPO itu, kekayaan Steve melonjak menjadi 217,5 juta dollar, dari sehari sebelumnya yang hanya 7,5 juta dollar.

Nama Steve semakin melejit ketika ia tampil sebagai cover di majalah Time Magazine di tahun 1982, satu hal yang membuat berang Bill Gates, CEO Microsoft, yang baru tampil di cover Time dua tahun setelah itu. Saat itu Steve menjadi simbol pengusaha muda Amerika meski gagal menjadi Man's of the Year 1982 versi Time Magazine.

Lisa dan Macintosh

Kesuksesan Apple mendatangkan pesaing, si raksasa komputer IBM yang sebelumnya salah strategi menolak pengembangan personal komputer, memperkenalkan PC pertama mereka di tahun 1981. Ancaman IBM dan kegagalan Apple III, membuat Steve berfokus pada pengembangan komputer Lisa, sesuai nama putrinya yang lahir dari hubungan luar nikah dengan Chris-Ann. Komputer Lisa merupakan terobosan baru karena menggunakan Graphical User Interface (GUI) dengan perangkat unik bernama mouse yang bisa menggerakkan cursor dalam layar monitor. Sebelumnya komputer menggunakan sistem command-line interface. GUI ini adalah teknologi temuan Xerox, tetapi diperkenalkan ke khalayak ramai pertama kalinya oleh Apple.

Namun perangai buruk Steve membuat jajaran direksi Apple menendangnya dari divisi Lisa. Dengan penuh amarah, Steve beralih memimpin divisi Macintosh (Mac). Steve menggantungkan sebuah bendera bajak laut dengan semboyan: "Better be a pirate than join the Navy." Bajak laut di sini adalah ajakan bagi anggota timnya untuk berani membangkang (kreativitas), sedang Angkatan Laut merujuk pada orang atau divisi di luar tim Mac.

Selama drop in di Reed, Steve paling menyukai kelas kaligrafi yang mengajarkannya menulis huruf-



Selebritis Buddhis

huruf indah. Ilmu yang dikiranya tidak mempunyai nilai penerapan itu, ternyata sangat bermanfaat bagi Mac. Mac adalah komputer pertama yang bertipografi cantik yang kemudian sempat dijiplak oleh Microsoft dan HP. Aplikasi kaligrafi ini merupakan satu revolusi di bidang komputer. Tampilan komputer yang sangat monoton, hanya berupa teks-teks dengan bentuk serupa yang membosankan, berubah menjadi tampilan yang cantik dan menarik.

Lisa diluncurkan pada Januari 1983, namun nasibnya sama seperti Apple III, pemasarannya terpuruk. Penjualan Apple hanya bergantung pada Apple II yang waktu itu pun pangsa pasarnya juga mengerut terdesak oleh personal komputer IBM. Sebab itu Macintosh harus sukses kalau tidak ingin terdepak dari bisnis komputer.

Meninggalkan Apple

Juni 1983, Steve menyinggung John Sculley menjadi CEO Apple. Namun bulan madu mereka berdua tidak bertahan lama. Steve bersebelahan pandangan dengan John Sculley, yang sebelumnya sukses menakhodai Pepsi Cola.

Penghujung Mei 1985, dewan direksi mencabut kekuasaan Steve, ia tidak lagi berwenang menangani tugas-tugas operasional ataupun pengembangan di perusahaan yang didirikannya, ironis. Namun ia tidak dipecat seperti yang banyak diberitakan selama ini. 17 September 1985, Steve mengumumkan pengunduran

dirinya dari Apple dan memulai lagi dari awal dengan mendirikan perusahaan komputer baru bernama NeXT, Inc.

Kembali ke Apple

Selain mengembangkan NeXT, Steve juga membeli sebuah studio animasi komputer Pixar di awal tahun 1986. Saat itulah Steve bertemu dan jatuh cinta dengan Laurene, wanita yang dinikahinya dengan pemberkatan oleh Master Kobun Chinno. Dengan Steve sebagai nakhoda yang kreatif, Pixar merilis film animasi komputer 3 dimensi pertama di dunia, Toy Story, dan puluhan film animasi sukses 3D lainnya seperti The Incredibles, Ratatouille, Monsters Inc, dan Finding Nemo. Kesuksesan Pixar menarik minat Walt Disney untuk mengakuisisinya. Akuisisi sebesar USD 7.4 miliar di tahun 2006 menempatkan Steve sebagai pemegang saham terbesar di Disney.

Kalau NeXT dan Pixar sukses, Apple sebaliknya kembang kempis. Teknologi perangkat lunak yang dikembangkan NeXT menjadi harapan Apple untuk bangkit kembali. Desember 1996, Apple mengakuisisi NeXT, begitulah, akhir Januari 1997 Steve kembali ke dalam pelukan Apple lagi dan menjadi CEO sementara sejak Agustus 1997. Steve kembali dengan slogan baru: Think Different, mengumandangkan seruan bahwa para pemakai komputer produk Apple (seri Mac) adalah para pemimpi yang akan mengubah dunia. Enam bulan sekembalinya ke Apple, Steve berhasil mengembalikan Apple menjadi perusahaan yang profit. Januari 2000, jabatan CEO "sementara" Steve diganti menjadi CEO "resmi".

Tidak hanya berkecimpung di dunia komputer, Januari 2001 Apple merilis iTunes online music store, media pemutar musik mp3 di personal komputer. Oktober 2001, lahir iPod, walkman pemutar musik mp3 yang elegan dan manis. Desain iPod yang unik dan perpaduan dengan iTunes menjadikan iPod sebagai walkman terlaris mengalahkan walkman produk Sony. Namun pengembangan Apple ke dunia musik ini membuatnya harus berurusan secara hukum dengan Apple Corps, perusahaan rekaman musik The Beatles yang berdiri sejak tahun 1968, delapan tahun lebih awal daripada Apple Computer. Sebelumnya pada November 1981, dua perusahaan bernama sama Apple ini telah menandatangani perjanjian bahwa Apple Computer boleh memakai nama dan logo Apple dalam produk-produk komputer, tetapi tidak untuk bisnis musik yang dikelola oleh perusahaan milik Apple Computer. Tahun 1991, Apple Corps menuntut Apple menyalahi perjanjian, untuk itu Apple Computer memilih berdamai dengan memberi ganti rugi USD 26,5 juta pada Apple Corp. Tuntutan yang sama terulang lagi pada tahun 2003 sehubungan dengan munculnya iTunes, namun kali

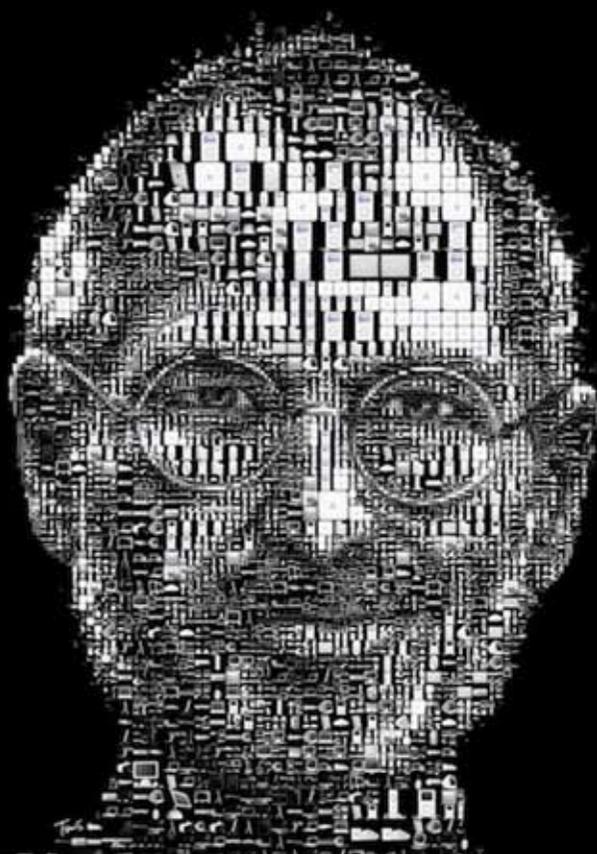




Foto Steve Jobs ketika muda berlatih meditasi di rumahnya.

ini pengadilan memenangkan Apple Computer, karena bisnis musik bukan dikelola oleh perusahaan milik Apple Computer.

9 Januari 2007, Apple secara resmi merilis telepon selular iPhone, juga mengumumkan perubahan nama perusahaan dari Apple Computer menjadi Apple, menjelaskan bahwa Apple bukan lagi hanya sekadar berbisnis komputer, namun merupakan perusahaan yang menawarkan produk-produk elektronik kreatif yang akan mengubah dunia.

Tahun 2003, Steve diketahui menderita tumor pankreas. Setelah pulih pada tahun 2004, Steve kembali mengambil cuti sakit pada awal tahun 2009 selama 6 bulan untuk menjalani transplantasi hati. Meski dalam keadaan sakit, kreativitas Steve tidak berhenti. Januari 2010, Apple kembali meluncurkan produk revolusioner, personal komputer tablet iPad. Konsep komputer tablet dikembangkan pertama kalinya oleh Bill Gates di tahun 2002, namun produk Microsoft tidak mendapat sambutan hangat dari pasar. Sebaliknya, peluncuran iPad diserbu para pemakai komputer.

Kehidupan Pribadi

Tahun 1977 adalah tahun kegembiraan bagi Steve yang mengesampingkan awal Apple, namun kegembiraan itu tidak dapat mengubah sifat eksentriknya. Steve tidak ingin terjerat dalam tradisi tali ikatan pernikahan. Kehamilan Chris-Ann alih-alih mengubah pandangannya tentang pernikahan, justru Steve menolak disebut sebagai ayah dari bayi dalam janin Chris-Ann. Chris-Ann yang gusar pergi meninggalkan Steve kembali ke kampung halaman di Oregon. 17 Mei 1978 lahirlah seorang putri mungil di sebuah kebun apel di Oregon. Steve datang

menengoknya, namun tetap menolak mengakui sebagai ayah dari Lisa Nicole, nama yang diberikannya pada sang putri mungil. Penolakan ini membuat Chris-Ann bersumpah menghilang selamanya dari hadapan Steve. Dua tahun kemudian Steve bersedia melakukan tes DNA, hasilnya adalah 94.97% adalah ayah kandung dari Lisa. Dengan alasan "bukan 100%", Steve tetap menolak. Akhirnya pengadilan yang memutuskan Steve untuk menanggung biaya hidup Lisa. Kemelut hubungan Steve dan Chris-Ann ini menjadi penyebab kegagalan Steve menjadi Man's of the Year 1982 versi Time Magazine.

Perjalanan cinta kasih Steve tidak berjalan lancar. Selepas dengan Chris-Ann, Steve sempat menjalin asmara dengan Barbara dari perusahaan Regis McKenna, penyanyi Joan Baez dan grafik desainer Tina Redse, namun kesemuanya kandas. Hingga akhirnya pada 18 Maret 1991, Steve menikah dengan Laurene Powell. Putra mereka yang lahir di tahun yang sama diberi nama Reed Paul Smith, berasal dari nama Reed College dan nama ayah angkat Steve. Kemudian berturut-turut lahirlah dua putri bernama Erin Seinna Jobs (1995) dan Eve Jobs (1998).

Steve berhasil menemukan ibu kandungnya, Joanne, juga adik perempuannya, Mona Simpson (1957), penulis novel best seller "Anywhere But Here". Joanne dan Abdulfattah Jandali menikah 10 bulan setelah Steve diadopsi oleh Paul dan Clara Jobs. Tahun 1962, Joanne dan Jandali bercerai. Mona kemudian mengganti nama marganya mengikuti marga ayah tirinya, Simpson.

Mengenai Lisa, meski pada awalnya tidak mengakuinya, di kemudian hari Steve sangat menyayangi putri pertama di luar nikahnya itu. Lisa,

Selebritis Buddhis

jurnalisme dan penulis majalah, dikenal sangat dekat hubungannya dengan sang ayah.

Tiga Cerita dari Stanford

Keberhasilan Steve tidak membuatnya pelit berbagi ilmu dengan kita semua. Dalam acara wisuda sarjana Stanford University pada 12 Juni 2005, Steve berbagi tiga cerita dalam kehidupannya.

Cerita Pertama: Merangkai Titik-Titik

Dalam cerita pertama ini Steve berkisah tentang kondisi orang tua kandung dan angkat, kemudian menginjak masa-masa kuliahnya di Reed, dari drop out hingga drop in di kelas kaligrafi.

"(Saat itu) sama sekali tidak terlihat adanya kemungkinan untuk mengaplikasikan semua itu dalam kehidupan saya. Namun sepuluh tahun kemudian, ketika kami mendesain komputer Macintosh yang pertama, ceritanya berbeda. Kami memasukkan semua itu saat mendesain Mac. Mac adalah komputer pertama yang memakai tipografi cantik. Seandainya saya tidak drop in mengambil kelas kaligrafi, Mac tidak akan memiliki sedemikian banyak huruf yang beragam bentuk atau huruf-huruf yang berjarak proporsional. Karena Windows menjiplak Mac, boleh dibilang tidak ada PC yang memiliki tipografi seperti itu. Andaikata saya tidak drop out, saya tidak akan pernah mengambil kelas kaligrafi, dan PC tidak memiliki tipografi yang indah. Tentu saja, tidak mungkin merangkai titik-titik itu sewaktu saya masih kuliah. Namun, sepuluh tahun kemudian itu semua menjadi begitu gamblang."

"Sekali lagi, Anda tidak akan dapat merangkai titik-titik itu ketika menghadap ke depan; Anda hanya

bisa melakukannya dengan melihat ke belakang. Jadi, Anda harus percaya bahwa titik-titik itu bagaimanapun juga akan terangkai di masa depan Anda. Anda harus percaya dengan beberapa hal – benih sejati, takdir, jalan hidup, karma, atau apapun istilahnya. Metode ini membuat saya tidak pernah menyerah, membuat hidup saya berbeda (dengan orang lain)."

Jangan pernah menyerah, teruslah berkarya di masa kini, jangan pernah takut akan masa depan, titik-titik benih yang kita tabur di masa lalu dengan sendirinya akan terangkai menjadi buah yang masak di masa mendatang. Sebuah moral cerita yang sarat akan nuansa Buddhisme Zen.

Cerita Kedua: Tentang Cinta dan Kegagalan

Selanjutnya Steve bercerita tentang pendirian, sukses awal dan kepergiannya dari Apple. Ia didepak dari perusahaan yang didirikannya oleh orang yang direkrutnya sendiri. Sebuah kegagalan yang sangat menyakitkan. Namun apa yang terjadi di Apple tidak mengubahnya sedikit pun. Ia tetap cinta meskipun telah mengalami penolakan. Sebab itu, ia memutuskan untuk memulai lagi dari awal.

"Waktu itu saya tidak melihatnya, namun pada akhirnya bahwa didepak dari Apple adalah kejadian terbaik yang pernah menimpa saya. Beban berat sebagai orang sukses digantikan oleh kesantiaian sebagai pemula lagi, tidak ada yang pasti untuk segala hal. Ini membuat saya leluasa memasuki masa-masa paling kreatif dalam hidup saya."

Dalam lima tahun berikutnya, Steve berkecimpung dalam perusahaan barunya, NeXT, pun mengarungi lautan asmara dengan



"Untuk mendesain sesuatu dengan baik, maka kamu harus memahaminya. Kamu harus benar-benar mengetahui seluk beluknya. Dibutuhkan komitmen yang bergairah untuk benar-benar memahami sesuatu, mengunyahnya, tidak hanya langsung menelannya." (Steve Jobs, Wired Interview)

"Aku berharga lebih dari satu juta dollar ketika berumur 23 dan lebih dari 10 juta dollar ketika aku berumur 24 tahun, dan lebih dari 100 juta ketika umurku 25 tahun dan semuanya itu tidak penting karena aku tidak pernah melakukan sesuatu untuk uang." (Steve Jobs, wawancara PBS documentary, 1996)

"Aku pikir jika kamu melakukan sesuatu dan hasilnya cukup baik, maka kamu harus pergi melakukan sesuatu yang lain yang juga menakutkan, dan tidak tinggal di sana terlalu lama. Bayangkanlah apa yang berikutnya terjadi."

"Menjadi orang terkaya di kuburan tidak menarik bagiku... Pergi tidur pada malam hari berkata bahwa kita telah melakukan sesuatu yang menakutkan... Itulah yang menarik bagiku." (Steve Jobs, WSJ 1993)

Stay hungry stay foolish – Tetaplah 'lapar' dan tetaplah 'miskin'. ~ Steve Jobs

"Inovasi tidak ada kaitannya dengan uang. Inovasi adalah tentang orang-orang yang kamu miliki, bagaimana kamu memimpin dan berapa banyak yang kamu dapatkan dari hal itu." (Steve Jobs, TIME digital 50; Fortune)

"Apakah kamu ingin menghabiskan sisa hidupmu menjual air gula atau kamu ingin kesempatan untuk merubah dunia?" (Jobs, 1985)

"Aku pikir jika kamu melakukan sesuatu dan hasilnya cukup baik, maka kamu harus pergi melakukan sesuatu yang lain yang juga menakjubkan, dan tidak tinggal di sana terlalu lama. Bayangkanlah apa yang berikutnya terjadi."

wanita yang kemudian menjadi istri tercintanya. Melalui rangkaian momen yang menakjubkan, Apple mengakuisisi NeXT dan Steve kembali ke Apple. Dalam kehidupan rumah tangga, Steve dan istrinya berhasil membina sebuah bahtera rumah tangga yang bahagia. Inilah kegagalan dan cinta yang dialami Steve.

"Saya yakin tidak ada satupun hal di atas yang akan terjadi bila saya tidak didepak dari Apple. Itu adalah obat yang pahit rasanya, namun saya rasa pasien memerlukannya. Kadangkala kehidupan menimpakan batu ke kepala Anda. Jangan kehilangan keyakinan. Saya yakin bahwa satu-satunya yang membuat saya terus maju adalah karena saya mencintai apa yang saya lakukan. Anda harus menemukan apa yang Anda cintai. Itu berlaku baik untuk pekerjaan maupun pasangan hidup Anda. Pekerjaan Anda akan menghabiskan sebagian besar hidup Anda, satu-satunya cara untuk mencapai kepuasan sejati adalah dengan melakukan sesuatu yang Anda yakini sebagai pekerjaan yang hebat. Satu-satunya cara untuk bisa melakukan pekerjaan hebat adalah dengan mencintai apa yang Anda lakukan. Bila Anda belum menemukannya, teruslah mencari. Jangan berhenti. Asal sepenuh hati mencarinya, Anda akan tahu bila telah menemukannya. Sebagaimana halnya hubungan penting lainnya, hubungan itu akan semakin membaik seiring dengan bergulirnya waktu. Jadi, teruslah mencari sampai Anda menemukannya. Jangan berhenti."

Selama mempelajari, menerapkan ataupun mengembangkan Buddha Dharma, tidak sedikit aral rintangan yang telah, sedang dan akan kita jumpai. Untuk mengatasinya, pantang menyerah adalah kuncinya. Beginner's mind – pikiran pemula, atau dalam Mandarin

dikenal sebagai chufaxin 初发心, kondisi batin saat kita pertama kali mengembangkan bodhicitta berikrar membahagiakan semua makhluk, itulah tonggak teguh yang mendasari semangat pantang menyerah kita. Ini pulalah tonggak yang memperkokoh semangat Steve dalam mengatasi terjangan kegagalan. Steve mencintai dunia komputer, sebab itu apapun yang terjadi, ia tetap berkecimpung di dunia komputer, tak peduli Apple menerima atau mendepaknya. Demikian pula, setelah mengembangkan ikrar bodhicitta, kita akan senantiasa mengingat ikrar awal itu dan terus maju dalam Dharma, entah apapun yang terjadi.

Cerita Ketiga: Tentang Kematian

"Ketika saya berumur 17 tahun, saya membaca ungkapan seperti berikut: 'Bila Anda setiap hari menjalani hidup seolah-olah hari itu adalah hari terakhir Anda, maka suatu hari dapat dipastikan Anda benar.' Ungkapan itu tertanam dalam diri saya, semenjak itu, selama 33 tahun terakhir, saya selalu bercermin setiap pagi dan bertanya pada diri sendiri: 'Bila hari ini adalah hari terakhir dalam hidup saya, apakah saya tetap melakukan apa yang akan saya lakukan hari ini?' Bila jawabannya adalah 'tidak' selama beberapa hari berturut-turut, saya tahu saya harus berubah."

"Berpikir bahwa saya akan segera mati adalah hal penting yang pernah saya temukan yang membantu saya dalam membuat keputusan besar dalam hidup ini. Karena hampir segala sesuatunya - semua harapan eksternal, kebanggaan, ketakutan akan rasa malu atau gagal - itu semua akan hilang saat menghadapi

Think Different



STEVE JOBS -

"Kesederhanaan berarti mendapatkan efek maksimum dengan cara minimum" —

Dr. Koichi Kawana



Selebritis Buddhis

kematian, hanya yang benar-benar penting yang tetap ada. Berpikir bahwa Anda akan mati adalah cara terbaik yang saya tahu untuk menghindari jebakan pikiran bahwa Anda akan kehilangan sesuatu. Anda sudah tidak memiliki apapun. Sama sekali tidak ada alasan untuk tidak mengikuti kata hati Anda.”

Sekitar tahun 2004, Steve diketahui mengidap tumor pankreas. Waktu itu ia sendiri bahkan tidak tahu apa itu pankreas. Para dokter memvonisnya hanya bisa hidup tidak lebih dari 3-6 bulan. Dokter menyarankan Steve pulang ke rumah dan membereskan segala sesuatunya, itu adalah isyarat dari dokter agar ia bersiap untuk mati. Untungnya, meski tergolong jenis kanker pankreas yang sangat jarang ditemui, namun bisa diatasi dengan operasi. Steve menjalani operasi dan kembali sehat.

Itu adalah saat-saat Steve berada demikian dekatnya dengan pintu kematian. Dari pengalaman tersebut, Steve menyimpulkan: “Tidak ada orang yang ingin mati. Bahkan orang yang ingin masuk surga pun tidak ingin mati untuk bisa tiba di surga. Namun, kita semua menuju pada kematian. Tidak ada yang bisa mengelak. Memang demikian adanya, karena kematian adalah sebuah penemuan terbaik dari kehidupan. Kematian adalah substansi yang mengubah kehidupan. Ia menyingkirkan yang tua untuk memberi jalan bagi yang muda. Maaf bila terlalu dramatis menyampaikannya, namun itulah kebenaran yang ada.”

“Waktu Anda terbatas, jadi jangan sia-siakan dengan mengikuti jalan hidup orang lain. Jangan terperangkap oleh dogma - yaitu hidup mengikuti hasil pemikiran orang lain. Jangan biarkan pandangan yang membisingkan dari orang lain menutupi suara hati Anda. Yang terpenting, miliki keberanian untuk mengikuti kata hati dan intuisi Anda. Bagaimanapun juga mereka tahu Anda ingin menjadi apa. Selain itu, semuanya hanya nomor dua.”

Di akhir pidato, Steve memotivasi para mahasiswa Stanford dengan ucapan “Stay Hungry Stay Foolish” yang didapatkannya dari “The Whole Earth Catalog”, satu dari media cetak panutan kawula muda generasi Steve. “Stay Hungry. Stay Foolish. Saya selalu mengharapkan diri saya begitu. Sekarang, karena Anda akan lulus untuk

memulai kehidupan baru, saya harapkan Anda juga begitu.” Demikian motivasi Steve.

Stay Hungry. Stay Foolish. Merasa Lapar. Merasa Bodoh. Itulah salah satu penjabaran dari beginner’s mind (chufaxin). Merasa lapar adalah hasrat menggelora mengejar ilmu, pun sepanjang proses belajar itu hendaknya jangan merasa sudah cukup, sok pintar ataupun menolak hal-hal yang baru. Inilah kunci keberhasilan yang mendasari kreativitas tiada henti dari Steve.

Akan segera mati, filosofi eksentrik satu lagi yang diterapkan Steve, yang juga merupakan penjabaran dari beginner’s mind. Salah satu tujuan kita belajar Buddha Dharma adalah bersiap menghadapi kematian. Dengan pemahaman Buddha Dharma, ketika kematian itu tiba, kita tidak lagi takut ataupun melekat pada hal-hal eksternal. Akan segera mati, kita tidak ada alasan lagi untuk menunda mengembangkan ikrar bodhicitta. Jangan sia-siakan waktu, kembangkan dan ikuti beginner’s mind kita.

Stay Hungry. Stay Foolish. Beginner’s Mind.

Diolah dari berbagai sumber oleh tim redaksi Sinar Dharma
Daftar Pustaka:

Young, Jeffry.S.. 1988. Steve Jobs: the journey is the reward.

Aksan, Hermawan. Steve Jobs

<http://www.usahamaju.com>,

<http://allaboutstevejobs.com/being/being.html>

<http://www.fool.com/investing/general/2007/02/05/steve-jobs-occupational-hazards.aspx>

<http://www.valleyzen.com/2010/04/06/michael-moritz-rosewood-zen/>

<http://www.japanese-buddhism.com/steve-jobs-buddhist-celebrities.html>

<http://www.minyanville.com/special-features/articles/steve-jobs-apple-buddhism-beginners-mind/5/19/2010/id/28278>

<http://www.allaboutstevejobs.com/bio/long/01.html>

<http://www.theapplemuseum.com/index.php?id=53>

http://zh.wikipedia.org/zh-sg/Apple_Computer

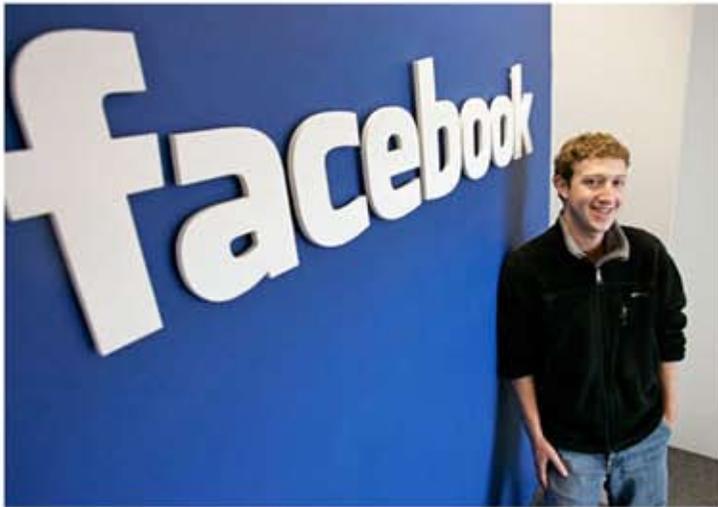
苹果的传奇创始人—史蒂夫·乔布斯 (Steve Jobs)

http://en.wikipedia.org/wiki/Apple_Inc.

[http://en.wikipedia.org/wiki/Mona_Simpson_\(novelist\)](http://en.wikipedia.org/wiki/Mona_Simpson_(novelist))



Mark Zuckerberg on Buddhism



SD: Mark Zuckerberg tidak keliru! Dalam agama Buddha memang diajarkan agar seseorang hendaknya menghapus nafsu keinginan rendah (tanha) terhadap benda-benda duniawi yang tidak kekal yang memancing kepuasan sementara, sama seperti makna "Eliminating desire for all that doesn't really matter." Namun tentu saja, paham Buddhisme menganjurkan suatu bentuk keinginan luhur yang disebut chanda, yang berbeda dengan tanha. Bilamana Zuckerberg sendiri menjadi orang sukses karena berfokus pada ideologi "melenyapkan keinginan rendah", berarti ajaran Buddha tentang pelenyapan tanha telah terbukti manfaatnya. Kisah sukses Zuckerberg sangat menginspirasi banyak orang dan salah satu intisari ajaran Buddha-lah yang menginspirasi Zuckerberg, karena itu marilah kita terapkan anjuran Buddha untuk menjadi sukses!

Akhir tahun 2010, Mark Zuckerberg tokoh pendiri Facebook, jejaring sosial dunia maya nomor satu di dunia, mengungkapkan ketertarikannya pada kalimat yang menurutnya berasal dari agama Buddha. Ia menaruhnya dalam bagian "Interest" di halaman Facebook-nya.:

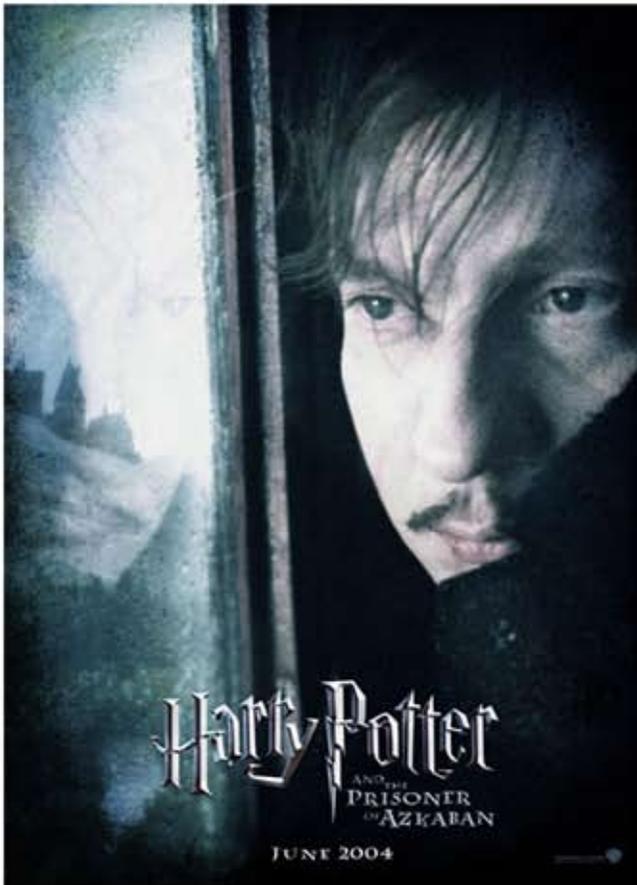
"Ketika aku menaruhnya di halaman profilku, itulah yang menjadi fokusku. Kurasa kata-kata itu kemungkinan adalah ajaran Buddhis? Bagiku itu hanyalah – aku tidak tahu, kurasa adalah sangat mudah untuk terbuai dan terjebak dalam keuntungan jangka pendek atau benda-benda materi yang sebenarnya tidak penting. Kalimat itu adalah 'Menghapus nafsu keinginan untuk semua hal yang sesungguhnya tidak penting.' " (Mark Zuckerberg, Time Magazine, Desember 2010).

Mark Zuckerberg, tokoh termuda yang terpilih sebagai "Person of the Year" tahun 2010 versi Majalah Time, juga adalah seorang vegetarian. Beberapa bulan lalu kisah hidupnya diadaptasi menjadi film laris berjudul The Social Network.

'Eliminating desire for all that doesn't really matter... I think it's probably Buddhist?'



DAVID THEWLIS, Werewolf Yang Buddhis



David Thewlis, sang pemeran Remus Lupin, seorang werewolf dalam film-film Harry Potter ternyata telah belajar agama Buddha sejak bertahun-tahun yang lalu. Namanya melejit setelah ia pertama kali mendapat peran sebagai Lupin dalam film Harry Potter: Prisoner of Azkaban. Bersama Brad Pitt, Thewlis bermain dalam film Seven Years in Tibet. Film-film terkenal lainnya yang dibintanginya adalah Kingdom of Heaven, The Omen dan ia juga akan berperan sebagai Michael Aris, suami dari Aung San Suu Kyi dalam film terbarunya, The Lady.

Thewlis berkata, *"Ketertarikanku pada agama Buddha jauh sebelum syuting film Seven Years in Tibet, sekitar 5 tahun sebelumnya, namun peranku di film tersebut menambah pengetahuan dan keyakinanku mengenai agama Buddha. Agama Buddha juga memberikan pengaruh yang menyolok pada diri Brad (Pitt). Ia (Brad Pitt) menjadi sangat tenang dan damai selama menjelang akhir syuting."*

Thewlis tertarik dengan ajaran Buddha karena menekankan untuk melihat ke dalam diri sendiri serta menekankan pada tanggung jawab sebagai seorang individu manusia. *"Kita harus yakin untuk tetap mengasihi mereka yang menyakiti kita. Jika orang*

memukul kita, maka kita hendaknya memaafkan mereka."

David Thewlis juga memberitahu awal perkenalannya dengan agama Buddha:

"Suatu ketika aku berada di sebuah kamar hotel Oxford, di dalamnya tidak ada TV maupun buku-buku kecuali sebuah kopian buku berjudul 'Ajaran Buddha,' aku lalu membacanya hingga larut malam. Sejak itu, aku lalu terus membaca ajaran-ajaran itu (Buddhisme), ajaran-ajaran yang membantuku berhenti merokok. Aku selalu tertarik pada filosofi dan agama, hingga sebelum aku membaca buku tersebut, aku tidak pernah mengenal agama Buddha sebagai salah satu jalan spiritual, pun tidak tahu banyak tentang Tibet. Itu tampak sangat jauh dan mistis. Sampai ketika aku mulai membaca tentang sejarah dan politik yang membuatku semakin mengenal Tibet dan sungguh-sungguh mengagumi Dalai Lama dengan pandangannya yang menolak kekerasan."

Menurut Thewlis, agama Buddha akan semakin digemari di barat, khususnya Buddhisme Tibet. *"Dengan sebutan sebagai 'Agama Zaman Baru,' mungkin saja Buddhisme Tibet akan menjadi yang paling populer. Inilah fenomena yang ada saat ini, (Buddhisme) mungkin menjadi bagian dari hal-hal yang digandrungi dalam abad ini. Kita begitu tidak bersahabat dengan alam dan dikelilingi oleh teknologi sehingga kita mudah melupakan pelatihan spiritual."*

Thewlis dibesarkan di lingkungan keluarga Kristiani. Tapi baginya ajaran Kristiani tidak dapat menjawab kebutuhan spiritualnya, sedangkan ajaran Buddha membantunya dalam banyak hal. Thewlis juga mengaku tertarik pada pengetahuan tentang kematian dan ia berkata bahwa rakyat Tibet memiliki pandangan tentang kematian yang jauh lebih logis dibandingkan dengan umat Kristen. *"The Tibetan Book of the Dead" (Bardo Thodol) adalah buku tentang kematian yang dipelajari oleh Thewlis.*

Salah satu alasan Thewlis bermain dalam Seven Years in Tibet sebenarnya adalah karena ketertarikan pada agama Buddha. Thewlis berkata, *"Orang Tibet benar-benar sangat cantik. Brad (Pitt) dan aku pergi menemui beberapa bhiksu, aku tidak yakin siapa yang lebih terpujau. Mereka sungguh anggun, murah hati, welas asih, ramah dan berbahagia."*

Sumber: www.david-thewlis.com, Virtual Tibet oleh Orville Schell





Dalil

Truk Sampah

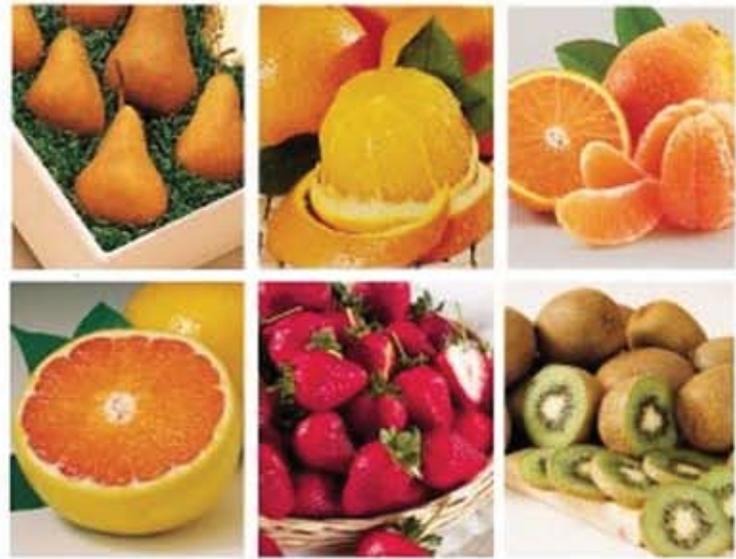
Suatu hari saya melompat ke dalam sebuah taksi dan meluncur menuju bandara. Ketika sedang melaju di jalur yang benar, tiba-tiba sebuah mobil sedan hitam menyelonong keluar dari tempat parkir tepat di depan kami. Sopir taksi segera menginjak pedal rem, taksi tetap meluncur ke depan, hanya terpaut beberapa inci saja kami akan bertabrakan dengan mobil itu. Pengendara mobil itu menoleh dan berteriak mengumpat pada kami.

Sopir taksi hanya tersenyum dan melambaikan tangan pada pengendara itu. Saya rasa dia benar-benar orang yang bersahabat. Saya bertanya padanya, "Kenapa kamu hanya berlaku seperti itu? Orang itu hampir menghancurkan mobilmu dan mengirim kita ke rumah sakit!" Waktu itulah sopir taksi mengajarkan apa yang sekarang saya sebut sebagai "Dalil Truk Sampah".

Dia menjelaskan bahwa kebanyakan orang seperti truk sampah. Mereka berlari kesana kemari dengan membawa sampah, penuh akan rasa frustrasi, angkara murka dan kekecewaan. Ketika sampah mereka menumpuk banyak, mereka perlu tempat untuk menumpukannya, kadang kala mereka menumpukannya padamu. Jangan terlalu dipikirkan. Tersenyum saja, lambaikan tangan, doakan mereka lalu terus lanjutkan perjalananmu. Jangan menyambut sampah mereka dan menyebarkannya pada orang-orang di kantor, di rumah ataupun di jalan. Intinya adalah orang-orang yang sukses tidak akan membiarkan truk sampah mengendalikan hari-hari mereka. Hidup ini sangat singkat, jangan bangun di pagi hari dengan rasa penyesalan. Maka dari itu... cintai orang yang memperlakukanmu dengan baik, doakan mereka yang berlaku tidak semestinya. Hidup ini 10% adalah apa yang kamu buat, sedang yang 90% adalah bagaimana kamu menyikapinya!

Miliki hari-hari yang indah, hari-hari bebas sampah! Benih yang kamu tabur hari ini menentukan hasil panen yang akan kamu tuai esok hari.

Dikutip dari 'The Law of the Garbage Truck', penulis: David J. Pollay, B.A., M.A.P.P.



HOKKY



福氣

Pusat:

Jl. Kedungsari 69 Surabaya

Telp. 031.531 8218, 531 8219 - Fax. 531 8217

Cabang:

Jl. Panglima Sudirman 32 Surabaya

Telp. 031.534 5618, 532 1782 - Fax. 534 4068

Jl. Ancar Plaza Graha Family Blok C No: 28
Surabaya

Entah angin apa yang meniup Wu Wo, yang pasti bukan angin sepoi, karena angin itu meniupnya jauh dari padang pasir dan padang rumput dataran Mongolia menuju pegunungan hutan bambu Sichuan. Kalau sebelumnya melihat penduduk Mongol menyantap daging kambing, di Sichuan Wu Wo menikmati makanan tunas bambu dan masakan pedas; kalau dulunya naik onta, sekarang ganti bermain-main dengan panda; dari matahari yang terik berubah ke cuaca hujan gerimis; dari terjangan badai pasir beralih ke tiupan angin sepoi-sepoi; dari wilayah udara kering menginjak daerah udara lembab; dari pemandangan tanah gersang berpindah ke panorama pegunungan nan hijau.

Semenjak berpisah dengan Yan Luo Wang di Baotou, Wu Wo melanjutkan perjalanan kelana Dharmanya menuju Sichuan mengikuti rombongan para pedagang. Sebagai penganut Buddhisme Humanistik, Wu Wo tidak mengkhususkan mengisi kelana Dharmanya dengan mengunjungi tempat-tempat ibadah, dia lebih cenderung mendekati diri dan melebur dengan lingkungan yang dikunjunginya. Dengan dasar Dharma yang dipelajarinya dari Bhiksu Wu Zhuo, ditambah dengan pengalaman dan pengamatan selama kelana Dharma, Wu Wo merasakan praktik dan pemahaman Dharmanya mengalami banyak kemajuan. Ternyata benar ucapan yang menyatakan bahwa Buddha Dharma tidak terpisah dari kehidupan dunia awam.

Beberapa bulan berjalan bersama rombongan para pedagang, Wu Wo banyak belajar tentang makna kebahagiaan. Adakah kebahagiaan itu? Sudahkah kita menemukannya? Mengapa kita sering merasa tidak bahagia? Sebaliknya, mengapa pula kita sering merasa orang lain berbahagia? Para pedagang itu mengatakan banyak orang yang iri menganggap mereka bahagia dan kaya, meski status sosial tak sebanding daripada pejabat negara. Sebaliknya, justru para pedagang itu menganggap orang lain berbahagia karena tidak perlu sering berpisah dengan keluarga, pun menghadapi resiko meninggal selama dalam perjalanan dagang, baik karena jatuh sakit atau menjadi korban perampokan.

Bila pembicaraan ini didengar Wu Wo sebelum memulai kelana Dharma, kesimpulan yang didapatkan oleh Wu Wo adalah: kenapa kita harus iri pada orang lain? Kini kematangan kelana Dharma memberi Wu Wo satu kesimpulan baru: ternyata kebahagiaan itu benar ada, hanya saja kebahagiaan kita itu ada di dalam mata dan hati orang lain yang melihat kita, karena kita tidak mensyukuri apa yang kita miliki, sedang orang lain tidak melihat apa kekurangan kita.

Kebahagiaan itu ada tapi kita tidak melihatnya, tidak mensyukuri apa yang kita miliki, ingin lebih daripada orang lain, mencari kebahagiaan itu pada hal-hal terkondisi di luar diri, ibaratnya anjing pandir yang berputar-putar mencari ekornya sendiri. Tidak mensyukuri apa yang dimiliki, iri pada apa yang dipunyai orang lain, realitas kehidupan yang menyedihkan!



Setiba di Sungai Pingqiangjiang di wilayah Xikang, jauh di kemudian hari dikenal dengan nama Sungai Qingyijiang dan kota Yaan, Wu Wo berpisah dengan rombongan pedagang yang melanjutkan perjalanan menuju Chengdu. Wu Wo mendengar dari kaum pedagang akan adanya tiga petapa sakti yang menetap di Lembah Bifengxia. Tiga petapa ini sering turun gunung menolong warga setempat ataupun kaum pedagang yang sedang melintas, namun tak ada yang tahu di mana tepatnya tempat kediaman tiga petapa ini. Tiga petapa hanya menampakkan diri bagi orang-orang yang berjodoh dengan mereka. Tiga petapa sakti bajik nan misterius membangkitkan gelora petualangan Wu Wo. Apakah tiga petapa ini tokoh nyata atau hanya sekadar legenda? Seandainya berjodoh dengan tiga petapa ini, hal apa yang akan dialami dan dapat dipelajarinya?

Selama di Mongol, selain belajar ilmu gulat dari Yan Luo Wang, Wu Wo juga belajar banyak tentang batu-batu giok. Memasuki wilayah Sichuan, pemandangan nan hijau mengantarkan hobbi baru bagi Wu Wo, melukis. Di Lembah Bifengxia Wu Wo menghabiskan waktu dengan melukis panorama air terjun beserta hutan cemara di sekitarnya. Selama



MISTERI 3 PETAPA SAKTI

tiga hari seekor monyet menemaninya dengan bergelayutan di pepohonan cemara di kejauhan. Tapi di hari itu Wu Wo merasa ada sesuatu yang ganjil. Otot-otot di sekujur tubuhnya meregang, nalurinya mengatakan ada sesuatu yang mengawasinya, selain monyet kecil itu. Wu Wo hanya bisa merasakan namun tidak mengetahui di mana keberadaan sesuatu yang mengawasinya itu. Apakah keasyikannya melukis telah mengendorkan kewaspadaannya? Atau suara gemerisik air terjun mengganggu indera pendengarannya? Tetapi ketegangan itu tidak berlangsung lama, Wu Wo tidak merasakan adanya hawa permusuhan, jadi biarkan saja sesuatu itu mengawasinya. Namun meski otot-otot Wu Wo kembali mengendor, tidak berarti kewaspadaannya juga ikut mengendor.

Beberapa hari mengamatinya, monyet itu tampak semakin berani, sedikit demi sedikit mendekati Wu Wo. Monyet kecil nan lucu itu kini hanya terpisah beberapa langkah, tapi kelucuan itu tidak berlangsung lama. Terdengar suara suitan yang nyaring. Belum berakhir suara suitan itu, monyet itu menjerit dan melompat menerjang Wu Wo. Wu Wo tak habis pikir, apa yang sedang terjadi, kenapa monyet lucu itu dalam waktu sekejap berubah menjadi beringas? Adakah hubungannya dengan suara suitan?

Tidak sulit bagi Wu Wo untuk menghindari terkaman dan cakaran monyet itu meski medan di sekitar air terjun itu bukan tempat ideal untuk bertarung. Pun tidak sulit bagi Wu Wo untuk menaklukkan monyet itu. Yang sulit adalah menaklukkannya tanpa menyakitinya. Ini bukan cerita komik dengan tokoh utama pendekar maha sakti tidak terkalahkan yang setiap kali dengan mudah menaklukkan lawan tanpa melukainya. Hanya satu yang bisa dilakukan Wu Wo, menakuti monyet itu dengan toya. Satu solusi yang sempurna, semoga saja monyet itu takut dan mengakhiri serangannya, kembali pada kedamaian semula.

Entah kemarin malam mimpi apa, keterkejutan akan serangan monyet belum sirna, Wu Wo dikejutkan oleh kejutan kedua. Toya yang disandarkannya di dinding cadas berjarak tidak lebih dari lima langkah, kini lenyap entah ke mana. Mana mungkin? Ya, yang tidak mungkin itu ternyata nyata terjadi. Saat itulah dari belakang Wu Wo terdengar sebuah suara serak, "Anak muda, inikah yang kau cari?"

Wu Wo membalikkan tubuhnya dengan gerakan slow motion, tidak ada yang perlu ditakutkan terhadap orang di belakang punggungnya itu, karena kalau mau orang itu dari tadi sudah bisa menyergapnya. Gerakan berbalik yang cepat di saat itu hanya merupakan gerakan berlebihan yang bisa menimbulkan kesalahpahaman fatal.

Wu Wo melihat seorang lelaki setengah baya berjubah hijau, entah kapan dan bagaimana toya telah berada di tangan lelaki itu. Monyet kecil yang tadi beringas itu kini kembali menjadi monyet lucu, hanya saja sekarang tidak bertengger di pepohonan melainkan di atas pundak lelaki itu. Monyet itu seakan menyadarkan Wu Wo akan kebenaran salah satu dalil Buddhisme, hal yang berkondisi selalu berubah. Jelaslah sudah bahwa lelaki dan monyet itu adalah satu kelompok, jelaslah pula bahwa sesuatu yang mengawasinya itu adalah lelaki itu, yang masih belum jelas adalah siapa gerakan lelaki itu.

"Anak muda, bagi seorang pendekar sejati adalah sangat pantang membiarkan senjatanya berpindah ke tangan orang lain. Senjata berpindah tangan berarti tamatlah sudah hidup pendekar itu."

"Laoqianbei, bagi seorang pendekar sejati, tidak ada kata menyerah meski tidak ada lagi senjata di tangannya. Benda-benda di sekitarnya adalah senjata, bahkan giginya pun juga bisa menjadi senjata. Walau tahu harus gugur dalam pertempuran, seorang pendekar sejati akan membuat lawannya membayar sangat mahal, dengan giginya dia bisa memutus telinga atau hidung lawannya," demikianlah jawaban Wu Wo.

"Ah, ucapan yang sangat gagah. Tetapi anak muda, saya tidak tahu apakah kau bisa membuktikan

ucapanmu itu. Saya jadi ingin merasakan sampai di mana ketajaman gigimu, hahaha..."

Ini benar-benar keterlaluhan, sudah mencuri toya, tidak meminta maaf, eh malah melontarkan ejekan. Harus diberi pelajaran, itulah hal yang terlintas dalam pikiran Wu Wo. Tentu saja sebagai seorang yang welas asih, pelajaran yang dimaksud Wu Wo bukan menghajar, melainkan cukup merampas kembali toyanya membungkam kesombongan lelaki jubah hijau itu. Dengan gerakan kilat Wu Wo menerjang ke depan, tangannya bergerak memukul dada lelaki jubah hijau itu, namun pada detik-detik terakhir pukulan itu berubah arah mencengkeram toya. Gerakan Wu Wo sangat cepat, tetapi gerakan lelaki jubah hijau itu lebih cepat lagi. Tangan Wu Wo mencengkeram angin kosong. Wu Wo tidak berhenti dengan hanya satu jurus, ke mana lelaki itu berkelit, ke mana pula Wu Wo menyergap. Beberapa cengkeraman telah dilancarkan Wu Wo, tapi jangankan toya, bahkan ujung jubah lelaki itu pun tak berhasil disentuh Wu Wo. Ternyata di Lembah Bifengxia ini dia berjumpa dengan seorang pendekar kelas wahid.

Di medan pegunungan seperti itu, melancarkan pukulan sangat sulit, berkelit tanpa menangkis atau membalas pukulan itu jauh lebih sulit. Tapi kosa kata jauh lebih sulit ternyata tidak berlaku bagi lelaki jubah hijau itu. Bagi orang yang kebetulan melintas mungkin menyangka mereka berdua sedang duet menari, sedang bagi anak-anak yang melihat pasti mengira mereka sedang bermain permainan burung elang menangkap anak ayam.

Wu Wo berganti strategi, memadukan tinju Shaolinnya dengan jurus-jurus gulat yang dipelajarinya dari Yan Luo Wang. Perubahan ini membawa hasil, meski hanya sedikit dan tidak berlangsung lama. Menghadapi jurus aneh dan asing itu, lelaki jubah hijau pada awalnya sempat kelabakan tetapi dengan cepat berhasil mengatasinya.

"Bosan ah main tari-tarian, kita ganti acara lomba lari!" Si jubah hijau berlari naik ke atas gunung. Wu Wo mengejarnya, kini bukan lagi toya yang dikejar Wu Wo tapi hasrat untuk mengenal lelaki itu. Aneh, meski telah mengerahkan sepenuh tenaga, Wu Wo tetap tidak berhasil mengejar. Yang lebih aneh lagi, si jubah hijau tampak berlari santai, tapi jangankan mengejar, memperkecil jarak pun Wu Wo tak mampu. Wu Wo jadi teringat akan kisah Angulimala, pembunuh 999 orang yang tak mampu mengejar Buddha Gautama yang sedang berjalan biasa.

Lelaki jubah hijau itu menuntunnya ke sebuah goa yang tersembunyi di balik rumput ilalang panjang. Si jubah hijau dan monyet kecil telah menantinya di dalam goa. Tampaknya goa itu adalah tempat tinggal mereka.

"Anak muda, siapa dan apa tujuanmu ke sini? Kau mempunyai bakat dan dasar kungfu yang sangat bagus, hanya masih kurang dipoles. Saya sendiri si tua bangka ini tidak bisa kungfu, cuma bisa sedikit ilmu berkelit langkah Ba Gua (Delapan Diagram). Kalau soal lari, itu sih karena terbiasa naik turun gunung." Ucapan pembuka yang lugas, langsung dan tanpa basa basi, diucapkan sambil mengembalikan toya Wu Wo.

"Laoqianbei, saya bernama Wu Wo. Saya melakukan

perjalanan kelana Dharma, baru saja tiba dari Baotou, Mongol. Melihat keindahan Bifengxia, saya memutuskan untuk menetap sementara." Wu Wo tidak mengungkapkan hasratnya untuk berjumpa dengan tiga petapa sakti. Dia tidak berdusta, hanya saja tidak mengungkapkan semua fakta yang ada.

"Kelana Dharma? Hm, kau seorang Buddhis. Oh ya, jangan panggil Laoqianbei, panggil saja Paman."

"Laoqianbei, eh, Paman, tampaknya Anda sudah mengamati saya sejak hari pertama memasuki Bifengxia." Wu Wo ingin memastikan kebenaran ucapannya ini.

"Apa yang kau ketahui tentang Bifengxia, selain pemandangannya yang mempesona?"

"Paman, pernahkah mendengar nama Tiga Petapa Sakti?" Wu Wo juga tidak ingin bertele-tele, semoga saja tebakannya kali ini benar.

"Hahaha... Itu adalah kisah berlebihan yang menular dari mulut ke mulut. Jangan terlalu dipercaya."

"Ya, saya memang tidak terlalu percaya pada mulanya, tapi kini setelah bertemu dan bertatap muka langsung, mana mungkin tidak percaya." Wu Wo tidak main tebak lagi tapi tembak langsung. Si jubah hijau ini telah beberapa hari mengamatinya, menunjukkan memiliki ketertarikan terhadap Wu Wo.

"Anak muda yang cerdas. Kita tidak perlu main petak umpet lagi. Saya si jubah hijau ini tidak banyak kerjaan, hanya mencari daun-daun obat di pegunungan, meramu dan memberikannya pada mereka yang memerlukan."

"Penduduk setempat mengenal Tiga Petapa Sakti dengan nama Shan Xian (Petapa Gunung), Yi Xian (Petapa Tabib) dan Xiang Xian (Petapa Peramal), semestinya Anda adalah Yi Xian."

"Ya benar, ternyata selain mata yang jeli dan otak yang encer, kau juga mempunyai jaringan informasi yang akurat. Saya telah menunggumu sejak jauh-jauh hari."

"Paman Yi Xian, bagaimana mungkin Anda telah menunggu sejak jauh-jauh hari, sedang saya sendiri baru empat hari yang lalu memutuskan mampir ke Bifengxia?"

"Ini adalah jasa Xiang yang meramalkan akan datangnya seorang tokoh luar biasa di tempat ini. Xiang setiap hari melihat adakah orang yang berjodoh dengan Tiga Petapa



Sakti, lalu berdasarkan jenis jodoh karma itu ditentukan siapa yang akan muncul menolong yang bersangkutan: Shan, Yi atau Xiang?"

"Dengan cara apa Paman Xiang meramal? Kemampuan batin?"

"Hahaha... Xiang masih belum selihai itu. Dia biasanya memadukan ilmu Liuyao dan Zhiweidoushu. Bagaimana pandanganmu terhadap ilmu ramal?"

"Ilmu ramal, bukan yang berasal dari kekuatan batin, adalah sejenis ilmu pengamatan dan pendataan yang dikembangkan secara turun temurun dalam jangka waktu yang panjang. Memang belum cukup banyak teori ilmiah yang mendukung ilmu ramal tapi apa yang dinyatakan oleh ilmu ramal adalah fenomena alam yang secara menakutkan bersiklus dan mempengaruhi kehidupan setiap insan."

"Apakah kau mendukung ilmu ramal? Bagaimana pula dengan pandangan Buddhis terhadap ilmu ramal?"

"Saya sendiri belum pernah mempelajari ilmu ini jadi tidak berani terlalu banyak berkomentar. Namun menurut Delapan Jalan Mulia, meramal adalah salah satu mata pencaharian yang harus kita hindari."

"Alasannya?"

"Ramalan seakan memberi kesan bahwa hidup ini adalah takdir, surat nasib yang tak bisa diubah, padahal hal itu tidak sepenuhnya benar. Kita memang harus menerima jalan hidup yang terkadang sangat pahit, namun bukan berarti sepenuhnya pasrah dan menyerah. Selain itu, apa tujuan kita meramal? Demi harta? Nama? Kita meramal dengan cara yang benar atau ada unsur penipuan?"

"Wu Wo, toya di tanganmu itu sekadar hiasan atau dipakai untuk mengancam, menipu, menganiaya orang? Apa setiap orang yang belajar kungfu itu untuk mencari nama dan menimbun harta?"

Wu Wo yang cerdas memahami maksud ucapan Yi Xian. "Ya benar, setiap hal mempunyai dua sisi, bahkan hal yang mengandung kebenaran pun juga bisa dibalik menjadi sesuatu yang sesat. Tetapi, apakah ilmu ramal itu benar, tepat dan sesuai untuk semua orang?"

"Ramalan seakan memberi kesan bahwa hidup ini adalah takdir, surat nasib yang tak bisa diubah, padahal hal itu tidak sepenuhnya benar. Kita memang harus menerima jalan hidup yang terkadang sangat pahit, **namun bukan berarti sepenuhnya pasrah dan menyerah."**

MISTERI 3 PETAPA SAKTI

"Seperti yang kau katakan tadi, ilmu ramal adalah ilmu pengamatan, pencatatan dan pengelompokan yang diambil dari banyak sampel, tapi kita harus tahu, dari keseluruhan distribusi selalu ada perkecualian, tepatnya selalu ada sampel yang berada di luar distribusi. Jadi selalu ada orang yang tidak tepat ketika diramal perjalanan hidupnya. Kenapa bisa muncul perkecualian? Ini karena beberapa sebab. Bisa karena ketidaksempurnaan ilmu ramal itu sendiri ataupun kekurangmahiran peramal. Tapi faktor yang terpenting adalah seperti yang kau ucapkan tadi, hidup ini bukan sepenuhnya adalah takdir yang tidak bisa diubah. Bagi mereka yang melakukan jasa kebajikan sangat luhur ataupun kejahatan yang sangat berat, ahli ramal yang paling canggih pun juga bisa meleset. Hidup ini tidak hanya sekali, melainkan merupakan rangkaian sebab akibat yang berlangsung sejak masa lalu, tiba di masa kini dan menuju masa depan. Benih di masa lalu berbuah di masa kini, buah di masa depan adalah benih di masa kini. Namun jangan lupa, apabila kondisi mendukung, perbuatan atau benih di masa kini juga bisa berbuah di masa kini. Jadi bisa kita bayangkan, bila perbuatan di masa kini yang demikian besar bobotnya berbuah di masa kini juga, maka surat nasib yang bersangkutan pasti akan mengalami perubahan besar. Dengan kata lain, ramalan itu jadi meleset. Jadi selain bertanya apakah ilmu ramal itu tepat atau tidak, yang tidak kalah pentingnya adalah menanyakan apakah tujuan kita belajar dan menggunakan ilmu ramal itu, seperti yang kau katakan."

"Penjelasan yang sangat menakutkan."

"Berbicara ilmu ramal, akan lebih baik bila Xiang yang membabarkannya. Saya hanya menguasai ilmu pengobatan."

"Bagaimana cara berjumpa dengan Paman Xiang?" Misteri tiga petapa sakti pelan-pelan mulai terkuak. Mereka benar-benar tokoh yang nyata, tapi Wu Wo baru menjumpai satu di antaranya.

"Pergilah ke kota Xikang, cari sebuah toko kain tenun bernama 'Qi Xin' (Tujuh Hati), tunjukkan batu ini, mereka akan mempersiapkan tempat bermalam untukmu dan mengatur pertemuanmu dengan Xiang." Yi Xian memberikan sebuah berwarna hitam kepada Wu Wo.

"Tapi, ..., Paman Yi, ..., " Wu Wo merasa pertemuannya dengan Yi terlalu singkat, dia masih ingin belajar lebih banyak, bukan berpisah begitu saja.

"Jangan khawatir, kita masih bisa bertemu lagi," Yi Xian seakan bisa membaca pikiran Wu Wo.

Tak berapa lama Wu Wo bergegas turun gunung, Qi Xin adalah tujuannya.

Beberapa abad yang lampau, agama Buddha berkembang subur di tanah air kita Indonesia. Prestasi ini tidak terlepas dari jasa perjuangan para Bodhisattva yang meneruskan ajaran Bhagava. Di antara sederet nama-nama para tokoh Buddhis / Bodhisattva di masa lampau itu, ada seorang guru besar bernama Mpu Baradah (Mpu Bharada) yang merupakan seorang Mahasiddha. Kisah kebajikan dan kesaktiannya bahkan dapat dikatakan menyamai kisah-kisah para 84 Mahasiddha Buddhis di Jambudvipa (India).

Di dalam kitab Negarakertagama tertulis tentang beliau:

"Terdapat pertapa Buddhis dari aliran Mahayana, guru yang paham akan Tantra dan pemimpin para yogi, yang tinggal di tengah-tengah kuburan di Lemah Citra, pelindung dunia. Yang sampai di Bali dengan menapak air laut. Mpu Bharada (Baradah) namanya, paham akan masa lalu, masa kini dan akan datang.

Berkenan di hatinya dimohon belas kasihnya membagi bumi. Yang perbatasannya ditandai dengan air kendi dari angkasa. Barat timur hingga samudera, utara selatan tidak jauh. Bagaimana jauh terpisah oleh samudra bumi Jawa milik raja."

Mpu Baradah lahir di daerah kekuasaan Kerajaan Medang Kamulan, Jawa Timur. Terlahir di tengah-tengah keluarga brahmana yang merupakan siswa penganut ajaran Buddha. Ayahnya adalah seorang pendeta (pandita) Buddha bernama Mpu Lampita atau Danghyang Tanuhun, putra dari Danghyang Bajrasatwa (Vajrasattva). Mpu Baradah adalah yang termuda di antara lima bersaudara.

Mpu Baradah adalah guru dari Raja Airlangga (Erlangga) pendiri Kerajaan Kahuripan. Airlangga adalah putra pasangan Udayana raja Bali dengan Mahendradatta, seorang putri dari Kerajaan Medang Kamulan. Berdasarkan cerita rakyat, putri mahkota Airlangga menolak menjadi raja dan memilih hidup sebagai pertapa bernama Dewi Kili Suci. Airlangga yang tidak menghendaki terjadinya perebutan kekuasaan antara dua putranya, mengutus Mpu Baradah pergi ke Bali agar salah satu putranya bisa diangkat menjadi raja di Bali. Ini dilakukannya mengingat dirinya juga putra raja Bali.

Mpu Baradah menyeberangi Selat Bali dengan menaiki daun kekatang (keluih) menuju ke Bali. Penasihat dari Raja Bali Sri Dharma Udayana Warmadewa, yaitu pendeta Buddha Mpu Kuturan, kakak Mpu Baradah, tidak menyetujui permintaan Raja Airlangga. Tidak ada jalan lain, Raja Airlangga akhirnya mau tidak mau harus membagi kerajaannya di Jawa menjadi dua. Dengan siddhinya, Mpu Baradah terbang membawa sebuah kendi berisi air. Kucuran air kendi itu berubah menjadi anak sungai yang sekarang dikenal sebagai Sungai Porong di Delta Brantas. Demikianlah Kerajaan Medang Kamulan terbelah menjadi dua, Jenggala (Singosari) dan Panjalu (Kediri). Kisah pemisahan kerajaan ini disebutkan dalam kitab Negarakertagama dan Serat Calon Arang.

Negarakertagama pupuh 76/3 dan pupuh 77/2 menyebut Lemah Citra sebagai desa perdikan ke-Buddha-an dan menurut kebiasaan, desa perdikan sebagai anugerah raja diberi pikukuh berupa prasasti. Sima swatantra kasogatan Lemah Tulis terletak di daerah Trowulan, Mojokerto. Arya Baradah juga dikaitkan dengan penyucian dan pemberkatan Sima (tempat tinggal bhiksu) Prajnyaparamitapuri di Kamal Pandak dan dongeng terjadinya Kali Porong.

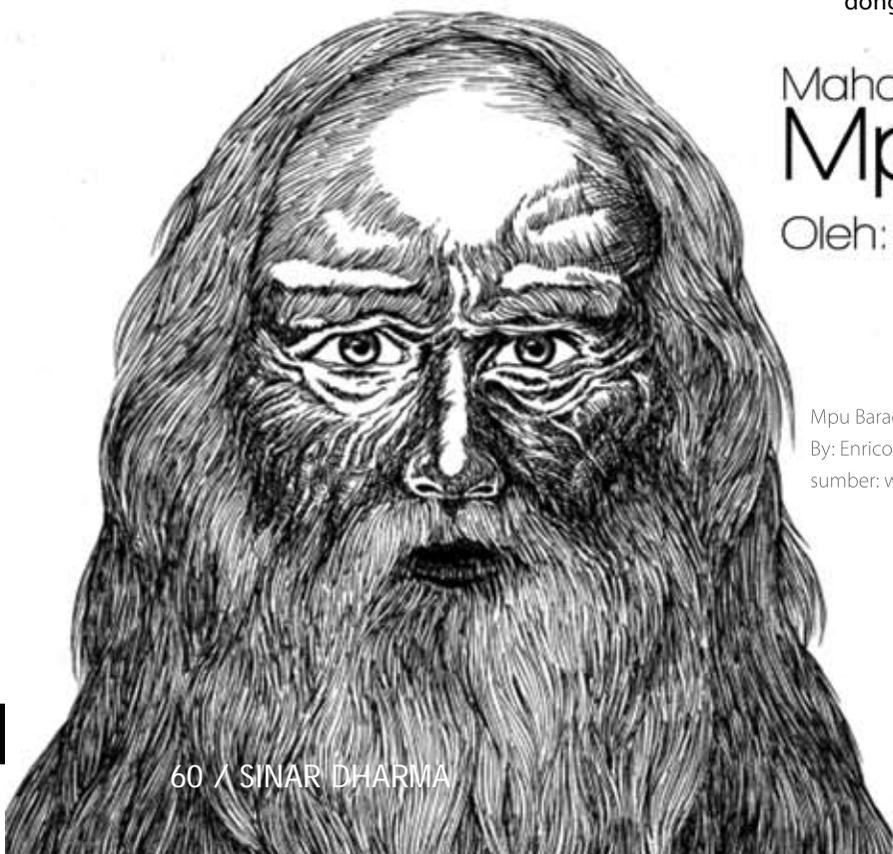
Mahayogishvara Mpu Baradah

Oleh: Hendrick

Mpu Baradah dan Calon Arang

By: Enrico Soekarno

sumber: www.enricosoekarno.com



Patung Mpu Baradah,
Tetenger Mpu Baradah
Kediri, Jawa Timur



Prasasti Wurare yang berada di lapik arca Buddha Mahaksobhya (Joko Dolog) mencatat: "Dahulu terdapat pandita utama, Arya Bharada yang mahatahu. Memiliki pengetahuan serta siddhi. Mahamuni di antara para Muni (suciwan Buddha). Seorang mahayogi utama, mengasihi semua makhluk. Seorang siddha yang mahawira. Tiada ternoda oleh segala nafsu dan klesha (kekotoran batin)."

Pada masa akhir hidupnya, Mpu Baradah tinggal di tempat pembakaran mayat bernama Wurare. Pergi ke Gunung Wilis, mencapai Nirvana dan pergi ke alam para Vidyadhara dengan tubuh fisiknya bersama-sama putrinya, Wedawati. Kemudian putranya, Mpu Yajnaswara, melanjutkan gaung Dharma ayahnya di Lemah Tulis.

Riwayat Mpu Baradah

Berdasarkan Serat Calon Arang, dikisahkan Mpu Baradah di Lemah Tulis adalah seseorang dengan pemahaman Dharma yang dalam serta memiliki berbagai kekuatan adiduniawi (siddhi / abhijna). Mpu Baradah berhasil mencapai pencerahan dan memiliki seorang putri yang sangat cantik bernama Wedawati. Tak lama setelah istrinya meninggal, Mpu Baradah menikah lagi dan dari istri kedua ini lahirlah seorang putra. Mpu Baradah melatih praktik yoga dan membabarkan Dharma pada para muridnya di tempat bernama Wisyamuka.

Suatu ketika Wedawati dimarahi oleh ibu tirinya karena berebut bunga dengan adiknya. Wedawati sedih dan kemudian menangis di kuburan tempat pembakaran jazad ibunya. Sepulang dari pertapaannya, Mpu Baradah mencari-cari dan mengetahui keberadaan Wedawati dari seorang anak gembala. Di tempat pekuburan istrinya, Mpu melihat sang putri menangis di bawah. Mpu berkata, "Aduhai Anakku, engkau sangat berani datang ke kuburan ini, ke pembakaran mayat ibumu. Sudahlah Anakku,

janganlah begitu, sebab hakekat dalam kehidupan adalah tidak kekal adanya, semuanya pasti berakhir dengan kematian. Marilah pulang Anakku, jangan keras (hati) sayanku." Namun Wedawati malah ingin mati bersama ibunya. Mpu Baradah lalu mengajaknya pulang ke Lemah Tulis dan menasihatnya dengan ajaran-ajaran Buddha.

Ketika Mpu Baradah mengadakan puja homa dan membabarkan Dharma di Wisyamukha di kemudian harinya, Wedawati dimarahi lagi oleh ibu tirinya karena berebut bunga dengan adiknya dan dengan sedih pergi ke tempat pekuburan ibunya lagi. Mpu langsung pergi ke tempat pekuburan berusaha menghibur dan membujuknya. Wedawati bersikeras menetap di sana. Mpu Baradah lalu memerintahkan murid-muridnya mengubah dan membangun pekuburan itu menjadi tempat hunian yang sangat indah dan asri dengan berbagai macam jenis tanaman, bagaikan alam surga Dewa Vishnu (Wisnu). Wedawati sangat senang berdiam di sana.

Menaklukkan Ratu 'Leak' Calon Arang

Ketika itu kerajaan dipimpin oleh raja arif nan bijaksana bernama Airlangga, tindak tanduknya sesuai dengan nasihat Dharma. Berbagai pulau di Nusantara tunduk di bawah pemerintahannya. Ada suatu daerah yang bernama Desa Girah (beberapa sumber mengatakan desa ini sekarang berada di wilayah Karangasem). Di desa tersebut ada sebuah Perguruan Ilmu Hitam atau Ilmu Pengeleakan yang dipimpin oleh seorang janda (rangda) yang bernama Ibu Calon Arang (nama julukan dari Dayu Datu) Rangda Nateng Girah (Janda Penguasa Desa Girah). Ia menuliskan ilmu Leaknya dalam empat buah lontar yaitu Lontar Cambra Berag, Lontar Sampian Emas, Lontar Tantung Emas, dan Lontar Jung Biru.

Ia memiliki murid-murid senior yang semuanya perempuan, bernama: Nyi Larung, Nyi Lende, Nyi Lendi, Weksirsa, Mahasiwadana, Guyang, Gandi, Nyi Sedaksa yang dikenal pula dengan sebutan Supala, Guritna, Datyeng, dan Pitrah. Dalam perguruannya ini dikenal beberapa tingkat ilmu peng-leak-an:

1. Ilmu Leak Tingkat Bawah yaitu bisa berubah wujud menjadi binatang.
2. Ilmu Leak Tingkat Menengah yaitu bisa berubah wujud menjadi Burung Garuda, Jaka Tunggal atau pohon enau tanpa daun yang batangnya bisa mengeluarkan api dan bau busuk yang beracun.
3. Ilmu Leak Tingkat Tinggi yaitu orang yang bisa berubah wujud menjadi Bade yaitu berupa menara pengusung jenazah bertingkat dua puluh satu.

Ilmu Leak merupakan ilmu hitam "Aji Wegig" yang sering disebut Ngiwa yang artinya kiri, identik dengan sesuatu yang negatif (ini mungkin berkaitan dengan Tantra kiri). Aji sendiri berarti ilmu, sedang Wegig berarti begig yaitu suatu sifat yang suka mengganggu orang lain. Bersama-sama dengan para pengikutnya, Calon Arang telah berulang kali mempersembahkan daging dan darah manusia untuk memperoleh berkah kesaktian dari Dewi Kali Durga.¹

Putri kandung Calon Arang yang bernama Diah Ratna Manggali tidak bisa nge-leak, ia hanya menguasai ilmu sihir putih. Putrinya itu cantik jelita, tetapi tidak ada satupun

pemuda yang ingin meminangnya, baik dari kerajaan Daha maupun penduduk desa Girah. Para pemuda takut mengira putrinya itu juga mewarisi ilmu leak milik ibunya, Calon Arang, yang dikenal berperilaku jahat. Calon Arang menjadi sangat sakit hati dan marah. Ia menganggap penduduk Kediri memfitnah putrinya yang cantik.

Dengan penuh amarah, Calon Arang berkata kepada muridnya, Nyi Larung, "Hai Nyi Larung, penghinaan ini bagaikan air kencing dan kotoran ke wajah dan kepalaku. Aku akan membalas semua ini, rakyat Kediri akan hancur lebur dan luluh lantak dalam sekejap. Semua orangnya akan mati mendadak. Laki-laki, perempuan, tua muda, semuanya akan menanggung akibat dari fitnah dan penghinaan ini. Kalau tidak tercapai apa yang aku katakan ini, maka lebih baik aku mati, percuma jadi manusia. Kalau Ibu Calon Arang ini tidak melakukan balas dendam maka hati ini tidak akan merasa tenteram".

Malamnya, Calon Arang menurunkan segala ilmu kebijaksanaan kepada semua muridnya di Pasraman Pengeleakan. Dengan menari-nari ia memohon berkah pada Bagawati Dewi Kali Durga bersama murid-muridnya untuk membinasakan masyarakat kerajaan Kediri. Ia berencana menyebarkan grubug yaitu serangan wabah penyakit yang sulit diobati yang dapat mematikan dalam waktu singkat. Mereka menari di pekuburan di tengah malam, membunyikan kamanak, kangsri bersama-sama menari.

Kerajaan Kediri waktu itu adalah kerajaan yang sejahtera, tenteram dan damai. Tepat hari itu adalah hari Kajeng Kliwon, hari yang dianggap keramat oleh masyarakat. Karena hari tersebut dianggap sebagai hari yang angker, maka penduduk tidak ada yang berani keluar rumah. Ketika penduduk Kediri sudah tertidur lelap di tengah malam, Calon Arang beserta para murid yang sudah berubah menjadi beraneka rupa leak datang ke desa-desa di pesisir Kerajaan Kediri. Endih atau api jadi-jadian yang berjumlah banyak melayang di angkasa kemudian turun menuju jalan-jalan dan rumah-rumah penduduk desa. Leak-leak kambing, gegendu dan Celuluk serta Bade bermunculan di sana sini menyebarkan penyakit grubug.

Mendengar laporan Ken Apatih beserta rombongan para tetua dan pamangku desa tentang bencana yang disebarkan Calon Arang, Raja Airlangga langsung memerintahkan para prajurit di bawah pimpinan Ki Patih Madri (Narottama) untuk membunuh Calon Arang. Sesampainya di Girah, para prajurit hendak membunuh sang Rangda ketika sedang tidur. Namun usaha mereka gagal karena Calon Arang terbangun dan dengan sihir apinya membunuh dua orang prajurit (termasuk Ki Patih Madri) yang hendak menikamnya. Prajurit yang lain lari terbirit-birit. Raja Airlangga tak tahu harus bagaimana menghadapi Calon Arang yang sebenarnya adalah ibu tirinya sendiri, sebelumnya dikenal dengan nama Putri Mahendradatta. Calon Arang diusir dari kerajaan karena menjadi pemuja Dewi Kali Durga, dewi kegelapan dan pengguna ilmu hitam.



Calon Arang dan Wedawati
www.deviantart.com

Calon Arang bertambah marah ketika tahu prajurit kerajaan bermaksud membunuhnya. Ia mengambil kitab suci astacapala yang berisi ilmu-ilmu sihirnya dan mengumpulkan semua muridnya di bawah pohon kepuh di samping pekuburan. Muridnya, Lendi, menasihati gurunya itu untuk bertobat mempurifikasi diri di hadapan Mpu Baradah, namun murid lainnya Larung mendukung sang guru untuk menyerang daerah kekuasaan raja Airlangga. Pendapat Larung ini diamini oleh Calon Arang dan para murid lainnya.

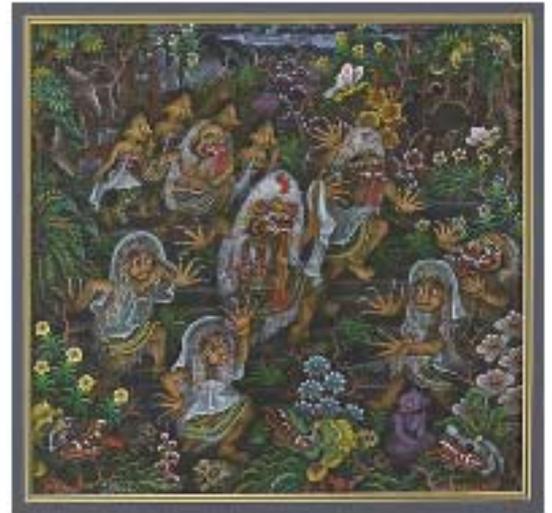
Melihat itu Calon Arang menjadi senang dan membagi tugas kepada para murid masing-masing untuk membentuk formasi lima penjuru. Calon Arang kemudian membangkitkan mayat orang yang mati mendadak, terus menari-nari sebagai persembahan bagi para setan di kuburan itu terutama bagi Bhagavati Kali Durga, sungguh mengerikan. Bhagavati Dewi Kali Durga senang atas permohonan jahat Calon Arang untuk membinasakan seluruh kerajaan Airlangga dan memberikan berkahnya.

Seluruh kerajaan terserang penyakit. Mereka bersama-sama menari di perempatan jalan. Seluruh kerajaan terserang penyakit, sakit semalam dua malam, tidak lain panas dingin sakitnya. Orang-orang itu meninggal, bergantian menguburkan (orang mati). Esok pagi menguburkan temannya, sore hari ia dikuburkan. Mayat bertumpuk-tumpuk tindih-menindih di kuburan. Yang lain di ladang atau pun di jalan, ada pula membusuk di rumahnya. Anjing melolong makan mayat. Burung gagak terbang berkeliaran mematuk-matuk bangkai. Banyak rumah dan tempat tinggal yang kosong. Yang melarikan diri dan mengungsi pun dijemak dan dibunuh semua.

Melihat itu, Sang Raja Airlangga segera bersabda kepada Apatih dan para Mentri Utama, mengutus agar mengundang para Pendeta, Sang Resi, Sang Bujangga, dan para Guru untuk meminta bantuan para Dewa Dharmapala (Pelindung Dharma). Tengah malam, Dewa Dharmapala Caturbhujha Agni muncul dan berkata, "Om-om, Adalah beliau bernama Sri Munindra (sebutan suciwan Buddha) Baradah, tinggal di pertapaan (berada) di Semasana di Lemah Tulis. Pendeta yang sempurna. Dialah yang dapat meruwat kerajaanmu, yang akan menghilangkan noda di dunia, membuat sejahtera dunia." Semuanya lalu menuruti sabda sang Dharmapala dan memberitahkannya pada raja. Sang Raja Airlangga lalu memerintahkan supaya mengirimkan utusan mengutus Ken Kanuruhan untuk memohon bantuan Mpu Baradah. menghadap Sang Muniswara, yang ada di Semasana.

Sesampainya di Lemah Tulis, Ken Kanuruhan memberitahukan perihal tentang kemarahan Calon Arang atas tidak adanya orang yang mau melamar putrinya, wabah di kerajaan Kediri dan undangan raja Kediri pada Sang pendeta Baradah untuk berwelas asih mempurifikasi kerajaan dari wabah tersebut. Mendengar itu, Mpu Baradah menyanggupi permintaan Airlangga dan meminta putranya, Mpu Kebo Bahula, untuk melamar putri Calon Arang. yaitu Diah Ratna Manggali. Setelah dijamu dan bermalam di pertapaan Lemah Tulis, paginya Ken Kanuruhan pamit dan Mpu Bahula mengikutinya.

Raja Airlangga setuju dan memerintahkan Kanuruhan untuk menyertai Mpu Bahula yang hendak melamar Ratna Manggali di Girah. Calon Arang terpukau melihat ketampanan Mpu Bahula dan menanyakan asal mausal serta tujuannya datang ke Girah. Mpu Bahula berkata, "Saya hendak mohon perkenan Tuan rumah, minta agar memberikan belas kasih kepada hamba. Tujuan hamba



Lukisan Bali yang mengisahkan pertemuan Calon Arang dengan para murid-muridnya ketika memulai ritual penyebaran wabah penyakit



Arca Dewi Durga Mahisasuramardini, Jawa tengah abad 8-10 M, Museum Sonobudoyo



Lukisan India Dewi
Kali Durga



Dharmapala Agni (dewa api),
memegang swastika di dadanya
menyimbolkan bahwa beliau
adalah pelindung Buddha
Dharma

hendak melamar putri Tuanku, bernama Ratna Manggali. Barangkali saya tidak mengetahui isi hati Tuanku. Tentang tempat asal hamba, hamba bujangga dari Gangga Citra, anak Maha Pendeta di Lemah Tulis. Saya bernama Mpu Bahula. Dengan diiringi Ken Kanuruhan, Mpu Bahula melamar Ratna Manggali, putri Calon Arang. Rangda sangat senang dan langsung menyetujuinya. , dengan syarat Mpu Bahula harus sungguh-sungguh mencintai dan setia dengan Ratna Manggali. Sang putera Mpu Baradah menyanggupinya dan setelah mmeberikan maharnya, Ratna Manggali dan Mpu Bahula menikah. Mereka berdua saling mencintai, mesra bagaikan dewa dan dewi.

Setelah menikah beberapa lama, dengan bantuan Ratna Manggali, Mpu Bahula berhasil mengambil kitab pustaka lipyakara milik Calon Arang. Mpu Bahula kemudian membawa dan menunjukkan pustaka itu pada ayahnya di Lemah Citra. Mpu Bahula memohon pada istrinya untuk membawakan pustaka itu ketika Calon Arang sedang pergi ke kuburan. Setelah membacanya, Mpu Bahula meminta izin pada istrinya untuk mengunjungi ayahnya Mpu Baradah di Lemah Citra. Mpu Baradah terkejut Mpu Bahula datang membawa lipyakara dan ketika membacanya, memang benar Ternyata pustaka itu milik Calon Arang dan berisi petunjuk penting menuju hal sangat utama untuk jalan kebaikan dan kesempurnaan, puncak rahasia pengetahuan isi pustaka itu, namun diselewengkan oleh Calon Arang menuju jalan yang salah (kiri/ngiwa) menjadi ilmu sihir yang membawa kesengsaraan.

Dengan ditemani 3 orang, Mpu Baradah datang ke desa-desa yang dilanda wabah penyakit, secara ajaib beliau menghidupkan orang-orang yang mati dengan percikan air mantra.² Jenazah yang sebelumnya ditutupi kain putih, secara ajaib bangkit kembali dari kematian perlahan-lahan ketika kainnya dibuka atas perintah sang Pendeta. Denyut nadinya mulai berdetak dan dapat bernafas kembali. Sepanjang perjalanan, Mpu Baradah menghidupkan kembali mereka yang mati dengan percikan air mantra. Setelah bangkit mereka menghormat pada Pendeta

Baradah mengucapkan terima kasih dan rasa syukur mereka.

Di tengah kuburan Mpu Baradah bertemu dengan seorang perempuan meminta agar suaminya dapat dihidupkan kembali, namun hal ini tidak bisa dilakukan karena jenazah sang suami sudah rusak. Kepadanya sang Mpu kemudian membabarkan Dharma bagi perempuan itu dan melakukan ritual memberkahi sang suami untuk terlahir di alam bahagia.

Sampai di tengah kuburan Setra Ganda Mayu, Mpu Baradah akhirnya bertemudengandua murid Calon Arang yaitu Si Weksirsa dan Mahasiwadana. Mereka memperkenalkan diri dan memohon Mpu Baradah agar mempurifikasi kekotoran batin dan karma buruk mereka, namun sang pendeta menolak dan meminta mereka mengundang Calon Arang untuk dipurifikasi terlebih dahulu. Calon Arang menerima menyetujui undangan Mpu Baradah dan kemudian pergi ke pekuburan Setra Ganda Mayu itu, namun dengan hati was-was karena Dewi Kali Durga memperingatinya untuk waspada. Raja Airlangga juga mengutus turut mengikutkan Pasukan Khusus Balayuda Kediri yang dipimpin Ki Kebo Wirang dan Ki Lembu Tal untuk membantu Mpu dalam menghadapi Calon Arang dan pasukan leaknya.

Datanglah Calon Arang memohon kepada Mpu Baradah agar mempurifikasi kekotoran batin dan karma buruknya karena telah banyak membunuh orang tidak berdosa. Mpu Baradah tidak bersedia sebab buah perbuatan buruk itu harus diterima oleh pelakunya.

Setelah bertemu, pendeta Baradah menasehatinya: "Hai, Besan sangat baik ucapan dan pikiranmu, kalau demikian, baiklah saya memberitahukan tuntunan kemuliaan, tetapi janganlah engkau sangat marah Besanku. Saya beritahukan sebelumnya, Engkau membunuh orang melaksanakan perbuatan jahat, menyebabkan kekotorandunia, membuat penderitaan di dunia, dan membunuh seluruh dunia. Betapa besar malapetaka di dunia, begitu kotor menyebabkan orang sakit, terlalu besar malapetaka yang engkau perbuat, membunuh

orang di seluruh kerajaan. Kendatipun demikian jika engkau belum mengetahui seluk beluk pembebasan, masa engkau akan bebas dari karma buruk.” Sang Calon Arang berkata, “Demikian sangat besar karma buruk saya di dunia. Jika demikian purifikasilah saya Sang Pendeta. Belas kasihan berbesan saya.”

Tak dinyana, Mpu Baradah menolaknya dan Calon Arang menjadi sangat marah. Ia menari, membalikkan rambut di atas kepala, matanya melirik-lirik, bagaikan mata macan yang hendak menerkam orang. Kedua tangan menuding Mpu Baradah. “Matilah engkau sekarang olehku Pendeta Baradah!” Calon Arang berubah menjadi burung Garuda dan mulai menyerang dengan ilmu sihirnya berupa api menyala berkobar-kobar bagaikan bunyi guntur membakar semua bahkan badan sang Pendeta, namun Mpu Baradah tetap bergeming dan api itu tidak bisa melukai tubuh sang Pendeta. Dengan senjata astacapala, Calon Arang pun ditaklukkan oleh Mpu Baradah. Setelah Calon Arang takluk, barulah sang pendeta Baradah membabarkan Dharma tentang kelepasan pembebasan, penghapusan kekotoran batin dan jalan menuju Nirvana. Calon Arang sangat berbahagia mendengar hal itu dan hanya nasehat Sang pendeta Baradah sebagai Guru yang ia pegang. Setelah itu Calon Arangpun memutuskan untuk wafat mengakhiri hidup. Jenazahnya kemudian diperabukan oleh pendeta Baradah. Murid-muridnya Si Weksirsa dan Mahasiwadana yang mendapat didikan brahmana, meminta untuk ditahbiskan menjadi wiku (bhiksu) Sangha oleh Mpu Baradah dan beliau menyanggupinya.

Kisah di atas dapat ditemukan dalam kitab Serat Calon Arang (1540 M). Ilmu Pengeleakan Aji Wegig sampai sekarang masih berkembang di Bali. Setelah peristiwa ini, Mpu Bahula hidup bahagia dengan Diah Ratna Manggali.

Raja Airlangga Menjadi Petapa

Sekembali ke istana, Ketika Mpu Baradah sampai di istana, Raja Airlangga menyambutnya dengan sambutan secara besar-besaran. Airlangga menyatakan keinginan untuk mempelajari Dharma yang mulia menjalani hidup petapa di istana. Sang Pendeta lalu berkata, “Yang Mulia hendaklah memegang teguh Sang Hyang Dharma dan mengubah budi jahat. Tidak sedikit nyata benar permata kerajaan.” Sang Raja berkata lagi, menanyakan pembayaran upacara pada sang Mpu: “Tuanku, berapakah besar pembayaran upacara itu, yang harus diserahkan kepada Tuan? Adapun perak, beritahukan juga kepada saya, tentang nista madia dan utama pembayaran upacara itu.” Sang Pendeta menasehatinya, “Wahai, kalau demikian permintaan Sang Raja, masalah besarnya bantuan biaya itu, walaupun tanpa biaya, apabila sungguh-sungguh memelihara kelangsungan pengajaran Dharma, sama pula dengan besarnya biaya.” Mpu Baradah juga mengajarkan pada sang raja bahwa apabila seseorang benar benar dan sungguh berbakti pada Sang Guru (ciri khas ajaran Vajrayana) maka itu tidak ternilai dan sama berharganya dengan perak emas.



Mpu Bahula bertemu Calon Arang dan Ratna Manggali

Mpu kemudian membabarkan Dharma pada Raja Airlangga dan permaisuri, mengenai kelahiran dan kemusnahan semua fenomena di dunia, sebagai bekal bagi pertapaan sang raja di istana. Mpu juga memberitahukan tata cara catur asrama. Lebih lanjut Mpu menasihati Airlangga untuk memperhatikan kesejahteraan rakyatnya selama bertapa di istana. Bila Airlangga menjalankan ajaran Dharma, bukan hanya rakyat di pulau Jawa yang akan berbahagia namun juga seluruh Nusantara. “Waspada dengan keberhasilanmu. Paduka Anda tahu hakekat dunia. Tidak ada yang patut dikhawatirkan di dunia, ingatlah pemberitahuanku ini, Paduka Sang Raja, jangan lupa.”

Sampai di asrama, sang Mpu disambut putrinya Wedawati. Sesuai nasehat sang Mpu, rakyat yang dipimpin Airlangga semuanya sejahtera dan berbahagia, tidak ada kesusahan. Tempat-tempat tertutup dan berbahaya sekarang telah menjadi aman dengan jalan-jalan yang dibuka. Di sepanjang jalan ditanami pohon Bodhi yang melambangkan pencerahan Buddha. Seluruh daerah Nusantara dari Malayu, Palembang, Malaka, Singapura, Patani, Pahang, Cempa, Koci, Kedah, Kutai, Bangka, sunda, Madura, Kanganan, Makasar,

Mpu Bahula merayu Ratna Manggali, putri dari Calon Arang

Seram, Goran, Maluku, Pandan, Peleke, Dampo, Sasak dan Sumbawa semuanya menghormati raja Airlangga dan menyerahkan upeti.

Pada tahun 1042 Maharaja Airlangga mengundurkan diri dan menjadi petapa.

Pembagian Kerajaan – Mpu Kuturan

Dari para Brahmana, menteri dan petani semuanya ejahtera. Hujan turun menurut waktunya, panennya berhasil, masyarakat semua tertib, Dua orang putra Airlangga yang tampan pun sudah waktunya menggantikan kedudukan sang ayah. Namun Airlangga bingung karena seorang ingin berkuasa di Nusantara dan satu lagi ingin berkuasa di Pulau Jawa, dan sang raja merasa keduanya masih belum tahu tatacara memerintah yang benar. Oleh karena itu sang raja ingin meminta nasehat Mpu Baradah mengenai hal ini. Raja Airlangga meminta Patih kanuruhan untuk mengundang sang pendeta ke istana. Sesampainya di asrama, Kanuruhan menyampaikan perihalan rencana pembagian kekuasaan kedua putra Airlangga yaitu yang satu berada di Bali dan satu lagi di Jawa, Mpu Baradah diminta untuk memberikan nasehatnya. Tetapi sang pendeta memutuskan untuk meminta persetujuan dari pendeta Mahayana di Bali bernama Mpu Kuturan di Silayukti, yang lebih senior daripadanya.

Mpu Kuturan adalah pendeta Buddha Mahayana yang memimpin Persamuan Agung Siwa-Buddha di Bali, di mana di sana dicanangkan konsep Trimurti (Brahma, Vishnu, Shiva) sebagai pegangan. Sebenarnya keputusan Mpu Kuturan itu dipengaruhi oleh paham Buddhis-nya seperti yang tercatat dalam Prasasti Samuan Tiga yang mengisahkan persamuan tersebut:

“Ndatan len kira Siwa rupa Budha, maka pati urip ikang trimandala, Sang Sangkan Paraning Sarat ganal alit hita ala ayu kojaring aji, utpett, stithi, linaning dadi kita kocanani paramartha Sogatha”, yang artinya:

“Tidak lain Engkau Buddha yang berupa Ciwa, berkuasa menghidup-matikan sekalian makhluk penghuni tiga alam

semesta (Triloka- kama, rupa, arupa) dan Engkaulah yang menjadi pokok asal sekalian kehidupan besar kecil di dunia, serta yang menciptakan adanya baik dan buruk, demikian ajaran Dharma yang berasaskan nilai-nilai kelahiran, kehidupan dan akhirnya kematian. Jadi Engkau adalah penyebab tertinggi wahai Paramartha Sugata (Buddha).”

Yang disebut Paramartha Sugata adalah Buddha Sakyamuni atau Buddha Maha-Vairocana, sumber segala sesuatu. Dikatakan dalam kitab Sanghyang Kamahayanikan: “Dari bhataro Vairocana yang maha mengetahui, muncullah para dewa, melaksanakan semua jenis aktivitas, para dewa itu bernama: Iswara (Siwa), Brahma dan Wisnu.” Jadi jelaslah fondasi Mpu Kuturan menetapkan Trimurti Hindu adalah berlandaskan pada Buddha Vairocana sebagai sumber dari keberadaan Trimurti itu sendiri. “Engkau (Buddha) adalah Parameswara di antara para penguasa triporusa (Brahma, Wisnu, Siwa).” (Bodhakavya Sutasoma). Pemahaman ini bukan berdasar pada pemahaman Jawa semata, tetapi merupakan ajaran Tathagata sendiri. Sang Buddha Shakyamuni ketika membabarkan Karandavyuha Sutra menyebutkan bahwa Brahma, Vishnu dan Siva terlahir dari diri Avalokitesvara yang terlahir dari Adi Buddha (Vairocana).

Dari asrama Semasana di Lemah Tulis, Mpu Baradah berjalan menuju Bali. Ketika sampai Selat Bali, Mpu melihat ada daun kalancang (*Artocarpus incisa*) di pantai. Daun itu diapungkannya di samudra, secara ajaib dipakai alat menyeberang oleh Pendeta Baradah. Akhirnya, dia berdiri di atas daun kalancang, daun kalancang belajar di samudra.

Ketika sampai di Silayukti, saat itu Mpu Kuturan sedang menjalankan yoga dan setelah bangkit dari meditasinya, ia menyambut “adik” spiritualnya, Mpu Baradah. Mpu Baradah meminta izin Mpu Kuturan untuk menyanggupi permintaan Raja Airlangga untuk membagi kekuasaan dua putranya di Jawa dan Bali. Namun untuk di Bali, Mpu Kuturan menyatakan ketidaksetujuannya.

Mpu Baradah segera tiba di Kerajaan

Sendratari yang menggambarkan kebangkitan orang-orang mati dan sakit, berkat kekuatan Mpu Baradah



Mpu Bahula merayu Ratna Manggali, putri dari Calon Arang



Daha, bertemu dengan putranya Sang Maharaja Erlangga yang sedang dihadap. Beliau tiba-tiba datang dari angkasa. Di sana Mpu Baradah menceritakan ketidaksetujuan dan kesaktian Mpu Kuturan, sehingga akhirnya raja Airlangga berubah pikiran untuk membagi Jawa menjadi 2 bagian, tidak Bali lagi.

Semuanya kemudian berlangsung damai sampai akhirnya ada fitnah yang membuat Raja Kediri ingin menyerang kakaknya raja Jenggala. Raja Jenggala melapor pada ayahnya Airlangga perihal penyerangan yang akan dilakukan adiknya, namun usaha pencegahan sang ayah dengan mengirim utusan pada raja Kediri tidaklah diperhatikan, mereka tetap ingin menyerang. Tak elak perang pun terjadi. Tak ayal Raja Kediri langsung mengundang Mpu Baradah untuk membantu meleraikan persetruan kedua saudara tersebut dan sang Pendeta langsung pergi menuju Jenggala. Sesampainya di sana, raja Jenggala langsung menghormati. Mpu Baradah memberikan nasehat pada raja Jenggala dan Kediri untuk tidak saling berebut dan termakan fitnah, menasehati tentang arti penting persatuan dan perdamaian. Berkat nasehat itu, masing-masing kerajaan menarik pasukannya dan Mpu Baradah memberikan Dharma tentang Manusasana (tingkah laku manusia) terutama Rajapurana mengenai hubungan rakyat petani dan batas-batas wilayah kerajaan.

Mpu Baradah yang kembali ke Simasana Lemah Tulis langsung disambut putrinya Wedawati yang menanyakan kapan ayahnya akan Parinirvana. Murid-muridnya Si Weksirsa dan Mahasiwadana ingin mengikuti beliau Parinirvana namun ditolak dan diminta menunggu selama 3 tahun. Setelah itu bersama-sama putrinya, Mpu Baradah pergi menuju alam Vidyadhara, mencapai kekekalan Nirvana abadi.

Candi Prada dan Gunung Lumpur

Di daerah Porong Sidoarjo dulunya terdapat situs purbakala yang berupa candi. Candi ini bernama Candi Pradah, yang merupakan peninggalan Mpu Baradah. Di situs penting di Desa Siring dan Renokenongo ini juga ditemukan Prasasti Watumanak. Warga Siring dan Renokenongo menyebut situs itu sebagai Punden Prada.



Mpu Baradah (kanan) bertanding dan menaklukkan Calon Arang (kiri)

Mpu Baradah membuat candi di daerah Porong Sidoarjo untuk pemujaan terhadap Sang Hyang Batara Ismaya atau Batara Kartika atau yang dikenal dengan nama Semar, Smarasanta, Jnanabhadra dan Badranaya. Semar di sini kemungkinan adalah Bhiksu Jnanabhadra yang membantu dalam penerjemahan Sutra Mahaparinirvana. Jnanabhadra juga dikaitkan dengan nama Sekar Jagad. ranah kepercayaan Jawa, Jnanabhadra adalah nama lain dari 'Janggan Smarasanta' alias Semar. Figur tokoh simbolisasi 'gambaran' konsep sistem religi Jawa yang mampu 'momot momong mangkat' berbagai sistem religi lain. Semar atau Hyang Ismaya adalah pamomong jagad, demikianlah konsep kepercayaan Jawa. Secara umum banyak pengamat yang menyimpulkan bahwa Semar melambangkan Kebenaran yang hakiki dan dengan demikian ia adalah jaminan kemenangan serta keselamatan. Semar adalah sosok yang tidak terpersonifikasikan. Semar adalah gambaran cinta kasih, ini mengingatkan kita pada Nirvana atau Dharmakaya itu sendiri, sehingga dapat dikatakan bahwa bhiksu Jnanabhadra telah mencapai ke-Buddhaan dan Mpu Baradah membangun candi untuk menghormatinya.

Namun bencana Lumpur Lapindo menghancurkan kompleks candi yang merupakan warisan leluhur dari kerajaan Jenggala. Kawasan Porong selain dikenal kaya gas bumi, juga menjadi pusat situs-situs peninggalan Majapahit, seperti Candi Pari yang sekarang lokasinya

Mpu Baradah (kanan) bertanding dan menaklukkan Calon Arang (kiri)



Raja Airlangga, Mpu Baradah

berdekatan dengan area semburan lumpur. Konon hancurnya Candi Prada diyakini penduduk sekitar sebagai salah satu faktor terjadinya bencana lumpur, karena Mpu Baradah sebenarnya membangun Candi Prada untuk menahan terjadinya bencana luapan lumpur dengan siddhi-nya. Pada zaman Airlangga berkuasa telah diketahui bahwa di bawah daerah Porong dan sekitarnya ada gunung lumpur yang sewaktu-waktu dapat menyembur keluar. Untuk menghindari semburan lumpur tersebut, Prabu Airlangga meminta bantuan Mpu Baradah. Kemudian Mpu Baradah menasihati raja agar membuat candi di atas gunung lumpur tersebut. Mpu Baradah kemudian bersemedi dan memberi kekuatan pada candi tersebut untuk menangkal semburan. Dengan demikian daerah tersebut aman dan menjadi hunian penduduk yang kian hari kian ramai.

Hipotesis bencana erupsi gunung lumpur pada masa Jenggala dan Majapahit didasarkan dan diteliti melalui lima tesis: (1) tesis bencana “banyu pindah” 1334 M dan bencana “pagunung anyar” 1374 M yang tercatat pada Kitab Pararaton, (1) tesis suryasengkala peristiwa keruntuhan Majapahit “sirna ilang krtaning bhumi” yang berarti tahun 1400 Saka/1478 M, tercatat dalam Serat Kanda dan Babad Tanah Jawi, dan secara leksikal dan gramatikal dapat didefinisikan ulang sebagai “musnah hilang sudah selesai pekerjaan bumi” (berkonotasi kemusnahan akibat bencana kebumihan/geologi); (3) tesis peristiwa “guntur pawatugunung” pada tahun 1403 Saka/1481 M yang telah banyak ditafsirkan para ahli sebagai bencana letusan gunung api (atau dalam hal ini gunung lumpur) yang berkaitan dengan “sirna ilang krtaning bhumi” berdasarkan saat kejadian yang berdekatan atau sebenarnya bersamaan; (4) tesis folklor “Timun Mas” yang berkembang pada masa Jenggala dan Kediri yang isi ceritanya sangat mirip dengan peristiwa kejadian erupsi gunung lumpur, sehingga cerita rakyat ini bernilai *dichtung und wahrheit* (antara cerita dan kenyataan) untuk menggambarkan proses kejadian alam; dan (5) tesis geologi wilayah Jenggala dan Majapahit yang menunjukkan bahwa kedua kerajaan ini berlokasi di depresi Kendeng bagian timur yang di atasnya sebagian ditutupi oleh delta Brantas dan bersifat elisional. Suatu sistem elisional akan mendorong terjadinya gejala diapir dan erupsi gunung lumpur.

Prajnyaparamitapuri

“Prajnyaparamitapuri itulah nama candi makam yang dibangun. Arca Sri Padukapatni diberkati oleh Sang Pendeta Jnyanawidi. Telah lanjut usia, paham akan tantra, menghimpun ilmu agama. Laksana titisan Mpu Baradah, menggembirakan hati Baginda. Di Bayalangu akan dibangun pula candi makam Sri Rajapatni. Pendeta (Buddha) Jnyanawidi lagi yang ditugaskan memberkati tanahnya. Rencananya telah disetujui oleh sang menteri demung Boja. Wisesapura namanya, jika candi sudah sempurna dibangun.”

(Negarakertagama Pupuh LXIX sampai LXXIV).

Lokasinya semula diperkirakan berada di Desa Boyolangu, Tulungagung, tempat ditemukannya candi yang dimaksud yaitu Candi Gayatri. Bajrajina Prajnaparamitapura adalah stupa yang di dalamnya disinggakan Bhagavati Buddha Prajnaparamita. Tempat ini menurut Negarakertagama terkait dengan kegiatan agung Mahayogi Mpu Baradah, yaitu tempat beliau menjejakkan kaki setelah membagi dua Kerajaan Panjalu menjadi

Kahuripan dan Jenggala. Pembangunannya sendiri sebagai dedikasi atas wafatnya seorang bhiksuni bernama Gayatri (Sri Rajapatni) yang merupakan nenek atau leluhur dari Raja Hayam Wuruk yang telah memusatkan diri pada ajaran Prajnaparamita.

Namun oleh beberapa kalangan seperti sejarawan kota Untung Sutjahjo, Candi Gunung Gangsir-lah yang diyakini sebagai Prajnyaparamitawisesa, yang merupakan cikal bakal kabupaten Pasuruan. Desa Kamal Pandak tempat candi makam Sri Rajapatni seharusnya terletak di antara Desa Kedung Dawa (utara Pasuruan) dan Gangan Asem. Pupuh Negarakertagama itu sebenarnya menceritakan kunjungan sang prabu di Bayalangu setelah bermukim tiga malam di Gangan Asem dan kemudian berangkat menuju Kedung Dawa. Dari sini dapat disimpulkan bahwa Desa Bayalangu harus terletak antara Gangan Asem dan Kedung Dawa di sebelah selatan Sungai Porong. Maka dari itu dugaan bahwa candi Prajnyaparamitapuri terletak di desa Bayalangu, Tulungagung [Candi Gayatri] tidak dapat diterima, meskipun ada puing-puing sisa candi dan arca Buddha Prajnyaparamita (S. Muljana)

Pengaruh Mpu Baradah di Bali

Mpu Bharadah

the good spiritual teacher
performed in series of acts on
Legong and Barong Dance

Sumber: Serat Calon Arang, Negarakrtagama, Sutasoma, www.bpls.go.id, www.babadbali.com, Ratu Leak Calonarang Rangda Nateng Girah (Heni Susilowati), serbasejarah.blogspot.com, wayang.files.wordpress.com, jadul.com, dot-majapahit.blogspot.com



Mpu Baradah adalah salah seorang "Panca Tirtha" yakni 5 Pendeta bersaudara yang bersama-sama datang ke Bali di abad 10 : Mpu Gnijaya, Mpu Semeru, Mpu Ghana, Mpu Kuturan, dan Mpu Baradah. Dari lima bersaudara itu, yang Buddhis hanyalah Mpu Kuturan dan Mpu Baradah. Mpu Bahula, putra Mpu Baradah, membangun tiga pura besar di Bali yakni Pura Besakih, Pura Bedugul, dan Pura Tanah Lot. Menurut Babad Bali, anak dari Mpu Bahula dan Ratna Manggali adalah Mpu Tantular, yang menulis sastra Buddhis bernama Bodhakavya Sutasoma. Mpu Tantular kemudian berputra Danghyang Sidhimantra. Danghyang Sidhimantra berputra Danghyang Nirartha (yang diduga adalah Sabda Palon). Danghyang Nirartha adalah leluhur para Pedanda (Pendeta Hindu-Bali) yang ada sekarang di Bali, antara lain Ida Pedanda Gede Made Gunung yang dewasa ini sangat terkenal di Bali. Maka dari itulah Mpu Baradah sangat dipuja oleh masyarakat Bali yang membangunkan pelinggih bagi beliau di luar kompleks Pura Besakih di kaki Gunung Agung. (gdlf)

Catatan:

1 Pemuja Kali Durga di India kuno sering juga melakukan upacara pengorbanan manusia, bahkan di era modern pun masih kadang-kadang terjadi. Bhiksu Xuanzang ketika pergi ke India juga pernah sempat dijadikan korban untuk Dewi Kali Durga (istri Dewa Siwa), namun karena kekuatan karma baiknya dan perlindungan para Buddha, bhiksu Xuanzang dapat lolos dari bahaya maut tersebut. Dalam beberapa kitab Jataka disebutkan dewi jahat bernama Kali. Emanasi Kali yaitu dewi Chandika pernah berusaha menyerang Mahasiddha Buddhis Virupa, namun usahanya itu gagal karena Mahasiddha Virupa menaklukkannya dengan siddhi-nya.

2 Menghidupkan kembali orang yang sudah mati masih memungkinkan apabila kesadarannya masih berada di antarabhava (alam antara) atau masih ada jivita rupa-nya. Di Tibet, Guru Buddhis Padmasambhava dengan siddhi-nya menghidupkan kembali Putri Pemasal yang sudah meninggal sebelumnya. Muridnya, yogini Yeshe Tsogyal juga mampu melakukannya. Di India, yogini Buddhis Matangi mengajarkan pada Tilopa cara bagaimana menghidupkan lagi orang yang sudah mati. Di Tiongkok, bhiksu Vajrabodhi membangkitkan kembali putri kesayangan raja dinasti Tang dari alam antarabhava.

3 Metode ini di Buddhis disebut sebagai samkranti ('phowa' dalam bahasa Tibet), pemindahan kesadaran, di Tibet termasuk dalam Enam Yoga Naropa.

4. Dalam buku Dialog Peradaban: Daisaku Ikeda – Gus Dur disebutkan bahwa raja Airlangga menjadi biksu Buddha.

5. Kemampuan Mpu Baradah menyebrangi samudra dengan sehelai daun ini mirip dengan kemampuan Bodhidharma di Tiongkok.

© 2009 Bursted Photography copyright 2009

KISAH PARA MYOKONIN

Rokuzaemon dari Provinsi Tajima

Selama periode Kyoho (1716-1735 M), hiduplah seorang pengikut aliran Buddhis Nichiren bernama Rokuzaemon yang tinggal di kota istana Izushi, Provinsi Tajima. Ketika seorang putra terlahir baginya, dipekerjakanlah seorang perawat. Sebagai seorang pengikut Jodo Shinshu (aliran Sukhavati) dengan keyakinan yang kuat (shinjin), perawat itu konsisten melakukan Nembutsu / Buddhanusmrti (Nian Fo). Karena majikannya melarang praktik Nembutsu, perawat itu hanya bisa melafalkan ketika sedang tidak berada di dalam rumah majikannya.

Pada malam tahun baru, ketika putra Rokuzaemon berumur 3 tahun, diam-diam si perawat memberitahukan. "Besok adalah Hari Tahun Baru, hari perayaan. Pastikanlah kamu tidak melafalkan Nembutsu." Keesokan harinya semua anggota keluarga, baik pria maupun wanita, duduk bersama menikmati makan malam kue-nasi merayakan umur panjang bagi semua orang. Putra Rokuzaemon memandang perawatnya dan bertanya apakah ia tidak boleh mengatakan hal "itu" sebagaimana yang perawat itu beritahukan padanya kemarin.

Si ayah yang mendengar pertanyaan ini, bertanya pada perawat itu apa yang telah dikatakannya pada putranya. Bingung tak tahu harus bagaimana, perawat itu berdiam diri. Berbalik ke putranya, si ayah bertanya, "Apa yang ia katakan padamu, Nak?" "Jika aku memberitahu ayah, ayah akan memarahinya," jawab putranya. Ayahnya berjanji, "Aku tidak akan memarahinya, jadi ceritakanlah semuanya pada ayah." Kemudian putranya dengan luar biasa mengubah sebuah puisi:

Merayakan umur panjang kita di dunia yang sementara ini, Hari ini aku menahan diriku dari melafalkan nama Amitabha.

Terkejut dan kagum, semua yang hadir tidak menyangka seorang bocah berumur 4 tahun dapat mengubah puisi seperti itu. Lalu si ayah bertanya pada perawat, "Kamu pasti tahu apa yang terjadi kemarin. Ceritakan semuanya pada kami." Ia menjawab, "Anak ini mendapatkan kebiasaan melafalkan Nembutsu dari saya. Saya memberitahukannya kemarin agar tidak melafalkan Nembutsu pada Hari Tahun Baru. Itu saja yang saya katakan padanya." Semua anggota keluarga terkejut mendengar hal ini. Ayahnya sangat menyesal dan bertobat atas kesalahan melarang melakukan Nembutsu yang merupakan karma buruk yang dapat membawa seseorang ke neraka. Rokuzaemon kemudian menjadi pengikut Jodo Shinshu yang taat.

Jiroemon dari Provinsi Settsu

Selama periode Kyoho (1716-1735 M), terdapat seorang pengikut Shin (Sukhavati) yang sangat taat (shinjin) bernama Jiroemon. Ia tinggal di Gunung Maya di Provinsi Settsu. Jiro sangatlah miskin, mata pencahariannya hanyalah seorang penebang pohon. Ia berziarah ke Honzan sekali atau dua kali dalam setahun untuk memberi sumbangan pada Honzan, ia harus mendapatkan uang ekstra dengan cara mengumpulkan tanaman pakis di ladang dan menjualnya di pasar.

Pada waktu yang sama, hiduplah seorang pengikut Shin yang juga taat bernama Hishiya Ryogen yang tinggal di Nishijin, Kyoto, yang tidak pernah satu kalipun absen mengunjung Honzan setiap hari. Suatu hari ia bertemu dengan Jiroemon di Aula Utama dan menyaksikan devosinya yang tulus pada Buddha. Sejak saat itu mereka menjadi sahabat baik yang bertemu setiap tahun. Setiap kali Jiroemon datang ke Kyoto, Ryogen akan mengundangnya untuk menginap di rumahnya untuk saling bertukar kebahagiaan Dharma bersama sahabatnya itu.

Suatu ketika, satu tahun berlalu tanpa kehadiran Jiroemon di Honzan, Ryogen menjadi khawatir, berpikir bahwa sahabatnya itu telah pergi menuju Sukhavati atau menderit sakit. Bagi Ryogen, Jiroemon adalah satu-satunya sahabat karib bahkan setelah meninggal pun. Meski memiliki banyak teman di kehidupan ini, Ryogen sangat ingin menemui sahabatnya itu.

Dengan ditemani seorang teman, Ryogen berangkat menuju Settsu. Setelah menempuh perjalanan panjang, ia sampai di Desa Jiroemon. Di sana ia bertanya di manakah rumah Jiroemon, seorang penduduk desa memberitahunya, "Memang ada seorang pria bernama Jiroemon, namun ia tidak akan menghendaki kunjungan dari seorang kaya seperti dirimu. Ia bekerja dengan penuh penderitaan, tidak cukup makanan dan memakai pakaian yang bertambal, penampilannya tidak lebih baik daripada pengemis. Namun jika kamu bersikeras menemuinya, itulah rumahnya." Orang desa itu menunjuk sebuah rumah di seberang jalan.

Ryogen melihat rumah itu terbuat dari pilar-pilar bambu, pintunya terbuat dari apsintus, dinding-dindingnya adalah cabang-cabang semak berduri, tidak

ada lantai hanya tikar jerami yang dibeber di atas tanah. Jiroemon keluar menyambut Ryogen dan mengundangnya masuk, "Bukankah kamu adalah Ryogen-sama? Sangat senang bisa bertemu denganmu! Beberapa hari ini kesehatanku menurun dan tidak dapat berziarah ke Honzan seperti sebelumnya. Aku senang melihatmu dalam keadaan sehat, menikmati hidup Nembutsu lebih daripada sebelumnya."

Tidak terganggu oleh gubuk rumahnya yang jelek, Jiroemon berbincang sepanjang malam dengan Ryogen, memperdalam persahabatan mereka dalam Dharma, juga melafalkan Nembutsu. Pagi berikutnya, mereka saling mengucapkan selamat tinggal dan berikrar bahwa apabila salah satu dari mereka meninggal terlebih dahulu, akan menunggu yang lain di Tanah Murni Sukhavati, berbagi tahta teratai bersama-sama.

Sebelum pergi, Ryogen merogoh uang dari dompetnya dan memberikannya pada Jiroemon sambil berkata, "Kamu tampaknya miskin. Kamu bisa saja tidak terlalu peduli tentang hal itu karena dunia hanyalah tempat sementara saja. Sebagai sesama pengikut Dharma, aku tidak tega melihat kemiskinanmu. Aku memberikan gaji pada pelayan-pelayan, mengapa aku tidak berbagi sedikit uang yang kumiliki dengan seseorang yang memiliki Shinjin sama? Belilah bingkai pintu untuk menghalangi tiupan angin."

Jiroemon menjawab, "Itu adalah sebuah perkataan yang tidak kuduga bisa kudengar darimu. Sampai sekarang, aku sangat gembira karena memiliki sahabat Shinjin seperti dirimu. Apa yang barusan kau katakan, membuatku bertanya-tanya mengenai pemahamanmu akan Dharma. Alasan mengapa hidup seseorang miskin atau kaya, menderita atau senang, bergantung pada karma kehidupan sebelumnya. Engkau kaya karena karma baikmu di masa lampau dan aku miskin karena karma masa lampauku. Bahkan para suciwan tidak dapat terbebas dari akibat karma lampau mereka.

Penawaran bantuanmu bertentangan dengan dalil sebab akibat, bukankah begitu?"

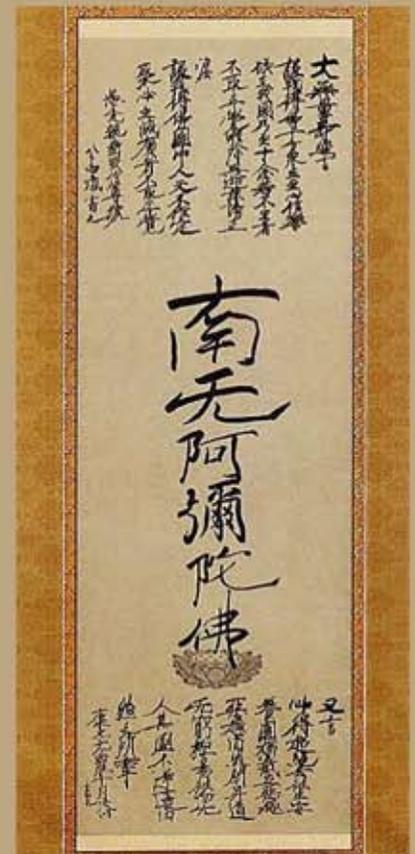
Ryogen kemudian memohon, "Aku minta maaf. Adalah kesalahanku untuk mencoba menebus karma burukmu dengan cara ini. Aku memohonmu untuk tetap menjadi sahabat baikku dalam Dharma seperti sebelumnya, karena persahabatan ini adalah hal yang paling berharga di dunia yang tidak fana ini." Mereka menjadi sahabat yang sepanjang hidup bersama-sama berjuang dalam Dharma.

Jiroemon dari Provinsi Omi

Selama era Genbun (1532-1555), hiduolah seorang penjinak kuda bernama Jiroemon di stasiun Kota Banba di Provinsi Omi. Dengan perawakannya yang tenang, ia dapat menjinakkan kuda-kuda liar. Ia yakin pada Ikrar Agung Amitabha dan terus menerus melafalkan Nembutsu baik saat berjalan, berdiri, duduk atau berbaring. Suatu hari tuan tanah (daimyo) Hagi di Provinsi Nagato sedang dalam perjalanan pulang dari Edo (Tokyo). Ketika kuda dari salah satu pelayannya jatuh sakit, dipilihlah seekor kuda jinak dari antara sekian banyak kuda di stasiun. Jiroemon dipanggil untuk mengendalikan kuda pemimpin tersebut.

Sepanjang perjalanan, Jiroemon terus menerus melafalkan Nembutsu yang membuat sang daimyo tidak nyaman. "Hentikan Nembutsu yang menjijikkan itu!" Teriak daimyo Hagi. Terkejut, Jiroemon terdiam beberapa saat, namun setelah berlalu beberapa ratus yard, ia secara spontan melafalkan Nembutsu lagi. Sekali lagi ia dimarahi. Sebelum mereka mencapai stasiun selanjutnya, Jiroemon menerima larangan yang kasar untuk tidak melafalkan Nembutsu dari sang daimyo sebanyak tujuh kali. Seturun dari kudanya di Stasiun Torimoto, daimyo menatap marah pada Jiroemon dan menyuruhnya ke lapangan karena masih ada urusan yang harus diselesaikan. Orang-orang terkejut dan bertanya-tanya apakah kesalahan yang membuat daimyo tuan tanah marah besar pada Jiroemon. Mengantisipasi pembunuhan yang mungkin akan dilakukan si tuan tanah, mereka meminta Jiroemon untuk lari sesegera mungkin.

Ternyata benar-benar terjadi, daimyo



keluar dengan membawa pedang di tangannya sambil berkata, "Aku benar-benar benci padamu! Ketika memimpin kudaku kamu melafalkan Nembutsu yang menjijikkan seperti ketika mengantar orang mati. Aku menyuruhmu untuk menghentikannya beberapa kali namun kamu tidak menghiraukan perintahku. Dasar kurang ajar! Ketahuilah bahwa kamu menginginkan satu sabetan ini." Sambil berkata, ia berjalan mendekat.

Jiroemon tidak menunjukkan rasa takut dan tetap melafalkan Nembutsu. Bertambah marah, daimyo langsung mengeluarkan pedangnya, berjalan ke belakang Jiroemon dan menempatkan pedangnya di atas kepalanya. Melihat Jiroemon tetap tidak takut, bahkan bersiap untuk menerima eksekusi dengan merendahkan kepalanya dan tetap tenang melafalkan Nembutsu, daimyo yang gusar itu menjadi sangat takjub. Tiba-tiba pikirannya berubah, saat itu buah karma kebajikan masa

Kisah Buddhis

lampaunya telah matang. Daimyo melemparkan pedangnya dan berkata, "Sebelumnya aku adalah pengikut Jodo Shinshu, namun aku menjadi pria jahat tanpa harapan yang tidak tahan mendengar Nembutsu. Apakah bahkan Tathagata Amitabha juga tidak dapat menyelamatkanmu?"

Ketika daimyo itu menangis menceritakan hal ikhwal dirinya, Jiroemon menangis gembira dan menjelaskan padanya tentang tujuan mendalam dari Ikrar Agung Amitabha yang melampaui pikiran relatif manusia biasa. Daimyo dengan segera yakin pada Ikrar Agung Amitabha. Dengan kegembiraan dan rasa terima kasih yang mendalam, ia menemani Jiroemon sampai ke Stasiun Otsu. Setiap malam mereka dengan senang hati berbincang tentang Dharma yang menakjubkan. Sejak itu, setiap kali sang daimyo melewati Provinsi Omi, ia selalu menemui Jiroemon untuk memperdalam persahabatan Dharma mereka.

Ishibasi Jukan dari Provinsi Iwami

Selama era Kenen (1748-1751 M) di Desa Takami, Obachi, Provinsi Iwami, hiduplah seorang tabib bernama Ishibashi Jukan, sedang di Desa Yanase hiduplah tabib lain bernama Nishigori Genshu. Suatu hari Genshu pergi ke Takami dan tinggal di rumah Jukan. Karena Genshu adalah pengikut Shinshu yang taat, maka ia ingin memuja Amitabha di kuil keluarga Jukan, namun di sana tidak ada ruang altar Buddha. Ketika ditanya, Jukan menjawab dengan kasar, "Neraka dan Tanah Murni dibabarkan oleh para bhiksu yang meminta sumbangan, bagaimana bisa praktisi yang terpelajar melekatkan diri mereka terhadap hal-hal seperti itu?"

Genshu menjadi terdiam. Ia balik ke kamar tidur dan merenung, "Tentu ada orang-orang yang kurang berjodoh dengan Amitabha. Diriku sungguh beruntung!" Setelah melafalkan Nembutsu, ia tidur dengan tenang.

3 tahun kemudian, Genshu pergi ke Takami untuk menemui seorang pasien. Berpikir bahwa tinggal di rumah Jukan akan

membuatnya tidak nyaman, Genshu menemuinya namun hanya untuk memberikan salam di depan pintu rumahnya. Tak dinyana Jukan dengan sangat gembira keluar menyambutnya dan mengundangnya untuk memasuki ruang altar yang besar. Ketika Jukan membuka pintu altar tersebut, terlihat sebuah lukisan agung honzon Amitabha tergantung di dalamnya.

Genshu terkejut dan bertanya pada Jukan. "Bagaimana hal ini bisa terjadi?"

Jukan menjawab sambil menangis, "Putri tercintaku meninggal tahun lalu ketika masih berumur 6 tahun. Sebelum meninggal, putriku bertanya ke manakah ia akan pergi setelah meninggal. Diriku penuh dengan kesedihan namun agar dapat memberikan ketenangan pada dirinya, aku memberitahu putriku bahwa setelah meninggal ia akan pergi ke suatu dunia yang menakjubkan bernama Sukhavati. Ia kemudian menanyaiku apa yang mesti dilakukan untuk terlahir di sana. Aku tidak tahu harus berkata apa namun aku spontan menjanjikannya, 'Rangkapkan kedua tanganmu dan lafalkanlah Namu Amitabha Buddha, maka kamu akan dapat pergi ke sana.' 'Betapa bahagia rasanya, terima kasih!' seru putriku dan dengan hati yang tulus ia melafalkan Nembutsu sampai meninggal. Kejadian ini membuatku datang ke vihara, berdoa untuk kehidupanku setelah meninggal. Setelah berulang kali mendengarkan pembabaran Dharma, aku menyadari kesalahanku yang selama ini melakukan praktik bersandar pada kekuatan diri sendiri. Setelah datang untuk menikmati satu rasa Shinjin yang sama denganmu, aku memohon Vihara Honganji untuk memberiku sebuah honzon (objek pemujaan). Mohon maafkan kekasaranku beberapa tahun lalu."

Seusai berucap, Jukan menangis mengakui segala kesalahannya. Sejak itu Genshu dan Jukan menjalin persahabatan Dharma seumur hidup.

PROFIL TANK
PLASTIC & STAINLESS STEEL WATER TANK

SUDAH WAKTUNYA BELI :
ASLI HDPE BERKUALITAS

ASLI STAINLESS STEEL BERKUALITAS

1x Beli untuk selamanya

PROFIL NYA TANGKI AIR
SOLUSI AIR BERSIH, KOKOH DAN INDAH

AXIS
steel roofing system

A New Era
of roofing system

1x Pasang untuk selamanya

ATIS
PT Timur Indah Steel

Profile Asia
PROFILE
memang **BEDA !!**

Profile Asia
Hi tech roof
zinc aluminium
1x Beli untuk selamanya

Surabaya :
Telp. 031. 568 6761
Fax. 031. 568. 6752
Flexi. 031.7024 7100

Jakarta :
Telp. 021. 544 8058
Fax. 021. 543. 92918
Flexi. 021. 7080 6700

SELAMAT HARI RAYA TRISUCI WAISAK 2555 BE / 2011



The Best Quality Paper



To utilize our limited resources to fulfill customer needs, maintain profitability and maximize shareholder value

A photograph of Jackie Chan climbing a blue metal structure. He is wearing a black t-shirt and looking upwards with a determined expression. The background is a bright blue sky.

“Kegiatan Kemanusiaan Saya Berawal dari Ajang Publisitas”

Jackie Chan

Tersesat Memasuki Jalan ‘Kebajikan’

“Ajang Tebar Pesona”

Hingga hari ini, Jackie Chan tidak hanya sekadar superstar kungfu, namun dia juga seorang bintang dalam bidang kemanusiaan. Pernah ada yang bertanya pada Jackie Chan, selebritis melakukan kegiatan kemanusiaan apa bukan demi tebar pesona, apakah ada kebohongan (di baliknya)? Pertanyaan yang sangat menusuk, Jackie Chan pun menjawabnya dengan lugas, “Ada kebohongan! Saya memulainya dari kebohongan.” Kejujuran yang mencengangkan setiap orang.

Ketika baru mulai memasuki dunia perfilman, Jackie adalah pemeran pengganti dalam film laga kungfu. Resiko tinggi honor kecil, pekerjaan yang tak berarti di mata orang lain. Tiba-tiba menjadi populer dalam sekejap, honorinya dari semula 3 ribu yuan meningkat drastis menjadi 4,8 juta yuan, memakai ucapan Jackie sendiri, ini adalah “menjadi hartawan dalam semalam”. Kebahagiaan itu datang begitu cepat, waktu itu dia baru berumur di 20-an tahun. Sebelumnya dia akrab dengan hari-hari miskin papa, tiba-tiba memiliki banyak uang, tak tahu bagaimana harus menggunakannya. Dia sekaligus membeli 7 arloji kelas dunia dengan merk berbeda, 1 minggu ada 7 hari, jadi pas setiap hari ganti arloji. Kemudian dia tiap hari mengundang teman-temannya untuk berpesta dan bernyanyi bersama, berusaha menunjukkan pada semua orang bahwa dia sekarang kaya raya.

Seiring dengan popularitasnya yang makin lama makin meningkat, dengan segera ada yang mengundangnya ikut berpartisipasi dalam kegiatan kemanusiaan. Jackie

mengatakan, saya tidak ikut, tidak ada waktu. Memang benar dia tidak punya waktu, siang hari harus syuting film, malam hari minum arak dan dansa, dia sibuknya bukan main, mana ada waktu ikut campur urusan orang lain. Orang itu berkata, kami telah atur semuanya, anda tidak perlu melakukan apa-apa, cukup datang saja, itupun cuma 1 hari, lagi pula hal ini akan sangat membantu image dan film anda. Akhirnya Jackie setuju, meski dengan terpaksa.

Kegiatan hari itu adalah mengunjungi panti asuhan anak cacat. Melihat Jackie Chan muncul di hadapan mereka, anak-anak cacat itu senang sekali, mereka menyebut namanya keras-keras. Asisten memberitahu anak-anak itu, “Cheng Long Dage (Big Brother Jackie Chan) sangat sibuk, tetapi setiap harinya selalu merindukan kalian. Dia kemarin malam tidak tidur, hari ini menyempatkan diri menjenguk kalian.” Pujian begitu tinggi yang diberikan kepadanya membuat Jackie merasa serba salah. Dia sebetulnya tidak ingin datang, kemarin malamnya tidak tidur karena begadang di diskotek. “Cheng Long Dage juga membawakan hadiah bagi kalian.” Anak-anak itu sontak bersorak sorai dan meloncat-loncat kegirangan. Sebaliknya, Jackie justru merasa bagai orang linglung. Semua itu sudah diatur oleh pihak penyelenggara, sama sekali tidak pernah terpikir olehnya untuk membawa hadiah, bahkan dia juga tidak tahu barang-barang apa yang terbungkus dalam kotak-kotak hadiah itu.

Setiap anak mendapat hadiah, lalu satu per satu mengucapkan ‘terima kasih’ kepadanya. Melihat wajah-wajah mungil dan polos yang tertawa bahagia, dia tiba-

tiba merasa malu, tetapi tak ada tempat baginya untuk bersembunyi. Dia jelas-jelas telah membohongi anak-anak itu, tapi yang didapatkannya adalah balasan yang begitu tulus. Dia tidak berani mengutarakan perasaannya itu, yang bisa dilakukannya hanyalah meneruskan permainan sandiwara tersebut. Dia menerima ucapan terima kasih anak-anak itu dengan berpura-pura semuanya biasa-biasa saja,.

“Bisa anda bayangkan, saya waktu itu begitu jahatnya!” Demikian Jackie Chan menganalisis dirinya sendiri beberapa tahun kemudian.

Waktu itu, saat berpisah, seorang anak menarik tangannya dan bertanya, “Cheng Long Dage, tahun depan datang lagi, kan?” Jackie menjawab, saya akan datang. Tahun berikutnya, dia membawa hadiah yang telah dipersiapkan dengan saksama, datang sesuai janjinya, utang batinnya selama setahun akhirnya terbayar juga. Ada pertama kali maka akan ada kedua kali. Demikianlah Jackie Chan kemudian menapaki jalan aksi kemanusiaan, setiap kali dia memperoleh pengalaman-pengalaman baru. Ketika untuk pertama kalinya berpartisipasi dalam aksi sosial yang sebenarnya tidak ingin dihidirinya, waktu itu dia mengira kegiatan tersebut adalah ajang tebar pesona yang akan berakhir dengan cepat, namun tak tahunya malah akhirnya menjadi bidang yang digelutinya seumur hidup.

Pistiwa ini, kalau dia tidak mengutarakannya, selamanya tidak akan ada yang tahu. Begitu diutarakan, rasa

hormat dan kagum kita terhadapnya semakin bertambah.

Orang ada kalanya tersesat masuk ke jalan yang salah, namun ada juga yang tersesat memasuki jalan kebajikan. Melakukan satu perbuatan bajik, tidak selalu harus didorong oleh keinginan yang luhur, meski itu hanya ajang tebar pesona tapi juga adalah tebar pesona kebajikan. Setiap usaha yang mulia selalu diawali dari sesuatu yang tak berarti, namun asal anda melakukannya maka itu jauh lebih mulia dibanding para penonton yang berucap sinis tapi tak berbuat apa-apa.

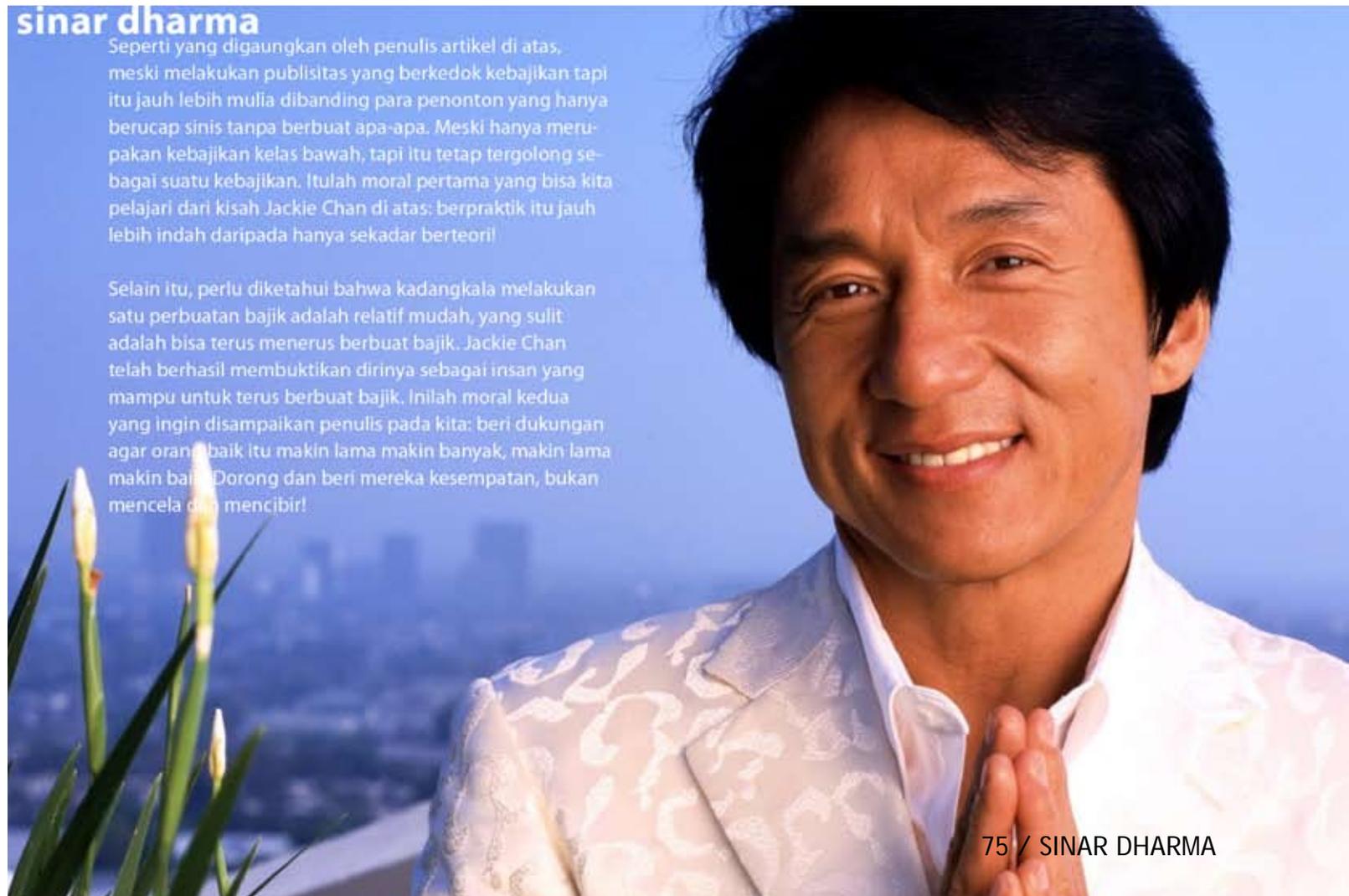
Jackie Chan berkata, “Selama saya melakukan aksi kemanusiaan, beberapa orang pelan-pelan juga mengajari saya bagaimana harus berlaku yang benar.” Orang baik bukanlah orang suci, (meski demikian, orang baik) juga ingin selalu mengembangkan diri, (orang baik juga) membutuhkan proses untuk menyempurnakan diri. Banyak-banyaklah bermurah hati dan memberikan dorongan bagi mereka (para orang baik yang bukan orang suci), kurangi celaan, dengan demikian orang baik itu akan makin lama makin banyak, makin lama makin baik. Memberikan kesempatan pada orang lain untuk menjadi orang baik, ini sebetulnya adalah suatu perbuatan baik yang memiliki jasa pahala tak terhingga.

Diterjemahkan dari artikel “成龙：我的慈善事业是从一场作秀开始的” karya 姜钦峰 Jiang Qinfeng

sinar dharma

Seperti yang digaungkan oleh penulis artikel di atas, meski melakukan publisitas yang berkedok kebajikan tapi itu jauh lebih mulia dibanding para penonton yang hanya berucap sinis tanpa berbuat apa-apa. Meski hanya merupakan kebajikan kelas bawah, tapi itu tetap tergolong sebagai suatu kebajikan. Itulah moral pertama yang bisa kita pelajari dari kisah Jackie Chan di atas: berpraktik itu jauh lebih indah daripada hanya sekadar berteori!

Selain itu, perlu diketahui bahwa kadangkala melakukan satu perbuatan bajik adalah relatif mudah, yang sulit adalah bisa terus menerus berbuat bajik. Jackie Chan telah berhasil membuktikan dirinya sebagai insan yang mampu untuk terus berbuat bajik. Inilah moral kedua yang ingin disampaikan penulis pada kita: beri dukungan agar orang baik itu makin lama makin banyak, makin lama makin baik! Dorong dan beri mereka kesempatan, bukan mencela dan mencibir!



SUTRA SERATUS PERUMPAMAAN (61-63)

61. PERUMPAMAAN MURID BRAHMA PENCIPTA ALAM

Para Brahmana mengatakan: "Maha Brahma adalah ayah dari dunia ini, mampu menciptakan segala makhluk, pencipta semua makhluk." Seorang murid Brahma berucap, "Saya juga bisa menciptakan segala makhluk." Murid itu sebenarnya sangat bodoh, tapi menganggap dirinya memiliki kebijaksanaan, lalu berkata pada Brahma, "Saya juga ingin menciptakan segala makhluk."

Dewa Brahma berkata, "Jangan berpikiran seperti itu. Kamu tidak dapat melakukannya." Tidak mempedulikan ucapan Dewa Brahma, sang murid menciptakan makhluk. Melihat makhluk ciptaan sang murid, Dewa Brahma berkata, "Kepala yang kau ciptakan terlalu besar tapi leher terlalu kecil. Tangan sangat besar tapi lengan sangat kecil. Kaki sangat kecil tapi tumit sangat besar. Tampak seperti makhluk alam preta Pisacah."

Dari makna kisah di atas bisa diketahui bahwa segala sesuatunya tercipta dari karma masing-masing, bukan karena ciptaan Dewa Brahma.

Dharma yang diucapkan para Buddha tidak mengajarkan dua pandangan ekstrem, tidak mengajarkan bahwa 'aku' ini hanya sekali dan akan musnah setelah berakhirnya kehidupan saat ini, pun tidak mengajarkan adanya 'aku' yang abadi, demikianlah seperti yang diajarkan dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan. Ajaran-ajaran non-Buddhis melekat pada pandangan bahwa kehidupan hanya sekali atau abadi, membentuk dan menyebarkan pandangan yang tidak benar. Yang mereka ajarkan bukan Dharma yang benar.

62. PERUMPAMAAN ORANG SAKIT MAKAN BURUNG KUAU

Dahulu kala ada seseorang yang menderita sakit berat. Seorang tabib yang memeriksanya berkata, "Harus sering makan daging burung kua, barulah bisa sembuh." Orang yang sakit itu segera membeli seekor burung kua. Setelah memakannya habis, dia tidak makan lagi. Beberapa waktu kemudian tabib menemuinya dan bertanya, "Penyakitmu sembuh belum?"

Orang yang sakit itu menjawab, "Tabib menyuruhku sering-sering makan burung kua, sekarang setelah makan satu ekor, saya tidak berani makan lagi."

Tabib menjawab, "Kalau satu ekor daging burung kua sudah kau makan habis, lalu kenapa tidak berani makan lagi? Kamu sekarang hanya makan seekor daging burung kua, mana mungkin berharap bisa sembuh?"

Demikianlah mereka yang tidak memahami ajaran Buddha. Mendengar ajaran tabib mulia para Buddha dan Bodhisattva, seharusnya memahami hakikat batin yang sejati dan kesadaran yang semu. Mereka yang tidak memahami Buddha Dharma meyakini adanya aku yang abadi, berpandangan bahwa ada satu aku yang tidak pernah berubah dari masa lalu, sekarang hingga masa depan. Ibaratnya hanya makan daging satu ekor burung kua akibatnya tidak dapat menyembuhkan penyakit kebodohan batin.

Para Buddha yang memiliki kebijaksanaan agung mengajarkan pada mereka yang memiliki pandangan salah agar menyingkirkan pandangan 'aku' yang abadi. Segala sesuatunya selalu berubah setiap saat, mana ada 'aku' yang dapat berdiri sendiri dan tidak pernah berubah?

63. PERUMPAMAAN ARTIS MEMAKAI KOSTUM RAKSASA MEMBUAT SEMUA TAKUT

Dahulu kala di Kerajaan Gandhavat ada sekelompok artis yang hendak berpindah ke daerah lain karena adanya bala kelaparan. Mereka melintasi Gunung Pala Baru yang terkenal akan makhluk preta jahat, seperti Raksasa pemakan manusia.

Waktu itu sekelompok artis itu bermalam di atas gunung. Karena dinginnya hawa gunung, mereka tidur dengan menyalakan api unggun. Ada seorang artis yang merasa kedinginan, lalu bangun mengenakan kostum raksasa dan duduk di sisi api unggun. Di antara mereka ada yang terbangun dan melihat di dekat api unggun ada Raksasa. Tanpa mengamati secara saksama dia segera bangun dan lari. Perilakunya ini mengejutkan teman-temannya, akibatnya semua orang ikut lari ketakutan. Orang yang mengenakan kostum raksasa yang tidak jelas kenapa semua orang berlari ketakutan, akhirnya juga ikut-ikutan lari. Melihat dia mengejar di belakang, orang-orang menyangka dia hendak menangkap mereka, semua menjadi bertambah takut. Ada yang menerobos gunung, menyeberangi sungai, bahkan ada yang jatuh ke dalam jurang. Badan mereka penuh luka dan letih bukan main. Setelah fajar merekah, mereka baru sadar ternyata itu bukan hantu/makhluk preta.

Demikian juga orang-orang awam di dunia ini. Hidup dalam lingkungan kebodohan batin dan tidak memahami Dharma sejati, tetapi ingin merealisasikan Dharma Tertinggi, Nirvana yang abadi, bahagia, sejati dan murni. Namun justru mengangap tubuh yang terdiri dari lima skandha sebagai 'aku' sejati. Karena pandangan salah terhadap 'aku', akibatnya terseret dalam lingkaran tumimbal lahir, pontang panting dalam kejaran kebodohan batin, tidak mampu mencapai kebebasan sejati, bahkan terperosok dalam jurang tiga alam menderita (neraka, hantu, binatang).

Setelah fajar merekah, ini mengumpamakan malam kegelapan tumimbal lahir telah berakhir, cahaya kebijaksanaan bersinar terang, baru akhirnya sadar bahwa di dalam tubuh yang terdiri dari lima skandha ini bukan 'aku' sejati.

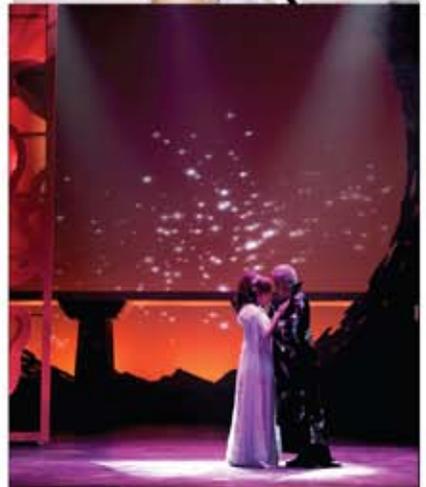


Drama Musikal Wonhyo 원효

Drama Musikal Wonhyo dibuka dengan tari-tarian dan musik yang menggugah bagaikan film bioskop. Vihara Hwangryongsa yang merupakan simbol Buddhisme Dinasti Silla (57 SM – 935) muncul di panggung modern dengan teknologi tinggi. Drama musikal ini memmanifestasikan kisah pergolakan batin bhiksu aliran Hwaeom (Huayan) bernama Wonhyo (617-686), tokoh Buddhis yang sangat dihormati dalam sejarah Korea, dalam menentukan pilihan antara kehidupan selibat dan asmara..

Setelah 2 bulan berlatih ketat, drama musikal ini disuguhkan ke khalayak ramai selama 22 April – 12 Juni 2011 (setiap hari, kecuali hari Senin) di panggung pertunjukan Olympic Park Woori Finance Art Hall, Seoul, Korea Selatan. Wonhyo diperankan oleh lebih dari satu aktor, salah satunya adalah Lee Jihoon, mantan penyanyi idola dan bintang boyband (bersama Kangta). Kim Ahseon, bintang dalam Miss Saigon, berperan sebagai Putri Yoseok, putri kerajaan yang jatuh cinta pada Wonhyo. Adegan utama pertunjukan ini adalah ketika Wonhyo berperahu berkunjung ke istana Putri Yoseok meskipun dihalangi oleh teman bhiksunya, Deokgu. Klimaksnya adalah adegan bulan penuh di jembatan Woljeong. "Hatiku berbicara, tempat darahmu mengalir, jangan biarkan degup jantungmu berhenti, bebaskanlah aku dalam nama Buddha dan pergi ke dunia Wonhyo."

Perjalanan Wonhyo yang ditemani Bhiksu Uisang menuju Dinasti Tang, Tiongkok, terhambat karena kapal yang membawa mereka tidak bisa berlayar akibat cuaca buruk. Dalam malam berhujan yang gelap, mereka tidur di sebuah gua. Mereka menemukan buah kundur dan memakainya sebagai penadah air hujan untuk melepas dahaga. Ketika fajar mereka baru sadar bahwa gua yang mereka tinggali adalah kuburan, sedang buah kundur yang mereka gunakan sebagai mangkuk ternyata adalah tengkorak kepala manusia. Di hari berikutnya mereka tetap tinggal di 'gua' itu karena kapal masih belum bisa berangkat. Wonhyo yang pada dasarnya ingin mempelajari tradisi Yogacara yang dikembangkan oleh Xuanzang dan siswanya, Kuiji, pada saat itu juga menyadari bahwa semua hal bergantung pada pikiran kita. Sebenarnya itu adalah gua atau kuburan? Kundur atau tengkorak? Wonhyo menulis sebuah syair melukiskan pengalamannya. "Pikiran muncul, muncullah dharma; Pikiran musnah, gua dan kuburan adalah tidak berbeda." Wonhyo berpikir, "Oleh karena tidak ada dharma di luar pikiran, kenapa aku harus mencarinya di luar diri? Aku tidak perlu pergi ke Tang." Wonhyo kemudian hidup bersama Putri Yoseok.



Dunia Buddhis



Nara Sumber:

1. Lotus Lantern Magazine
2. [THEATER REVIEW] 'High-tech' Korean musical gets low marks <http://www.hancinema.net/theater-review-high-tech-korean-musical-gets-low-marks-29971.html>
3. Wonhyo on the Lotus Sutra, A. Charles Muller

Seo Jihoon muncul memerankan Wonhyo ketika tiba di adegan Wonhyo minum air dari tengkorak kepala manusia. Dengan diiringi alunan musik, drama musikal ini berhasil membawa penonton memasuki nuansa proses pencerahan. Panggungnya ditata dengan background kuburan penuh tulang dan para penyanyi berubah menjadi iblis yang menyanyikan lagu menakutkan. Kuburan itu tampak sebagai gua lewat pencahayaan dan perlengkapan panggung yang canggih. Panggung yang dilengkapi dengan teknologi musik super canggih ini menyajikan musik dan visual dunia hiburan masa depan. Konsep sains fiksi yaitu alien-alien dimasukkan ke dalam jubah para bhiksu, pakaian dan gaya rambut yang menyedot penonton memasuki dunia masa depan. Singkat kata, pertunjukan ini membuktikan bahwa teknologi tinggi dapat diaplikasikan dalam pertunjukan drama musikal bertopik cerita kuno.



Kisah kehidupan Wonhyo berubah dari seorang cerdas yang hendak mencari pencerahan menjadi sebuah kisah cinta indah, yang kemudian berlanjut menjadi pemimpin yang adil dan karismatik. Kontribusi Wonhyo dalam dunia Buddhis Korea sangatlah besar. Selain menghasilkan beberapa karya tulis, Wonhyo juga berjasa memasyarakatkan agama Buddha. Agama Buddha yang sebelumnya hanya dianut di kalangan feodal, dikembangkannya menjadi agama khalayak ramai. Drama musikal Wonhyo yang dipentaskan selama 50 hari ini merupakan peringatan ulang tahun satu dari empat stasiun TV dan radio di Korea Selatan, MBC Broadcast Network (Munhwa Broadcasting Corporation) yang ke-50. Ordo Buddhisme Jogye juga turut mensponsorinya dalam rangka merayakan hari kelahiran Buddha, demikian pula Buddhist Television Network juga turut berpartisipasi dalam drama yang naskahnya ditulis oleh Lee Munyeol dan disutradarai oleh Kim Seung Hwan ini.

Selamat Hari Tri Suci

WAISAK 2555 BE / 2011

Semoga berkah Waisak membawa damai sejahtera bagi semua makhluk.



佛陀教育中心
B E C KEDIRI
Buddhist Education Centre

Jl. Klisuci No. 35 Kediri, Telp. 0354 - 689281, Fax. 0354 - 683192

realize our own mind

Luang Pu Dun (1888-1983)

Alihbahasa: Agus Santoso

Diambil dan Dipilih dari: Gifts He Left Behind

47. Batin yang Sulit Mengendap

Dalam berlatih pengembangan samadhi, laju praktik setiap orang memang tidak bisa sama. Beberapa orang berhasil dalam waktu singkat, sedang yang lain tidak bisa berhasil dengan seketika. Namun demikian, janganlah putus asa. Meski nampaknya tidak menunjukkan hasil, tapi laku upaya di kawasan batin ini pahalanya adalah lebih luhur ketimbang sekedar dana dan sila.

Banyak murid bertanya kepada Luang Pu, "Saya telah praktik meditasi untuk jangka waktu lama namun saya tetap saja tak bisa tenang. Hati saya terus saja kelayapan keluar di sepanjang waktu. Apakah ada metode lain yang lebih manjur buat saya praktikkan?"

Luang Pu menganjurkan metode lain sebagai berikut, "Kendati hatimu tak juga bisa tenang, namun paling tidak kamu kan bisa membuatnya agar jangan keluyuran terlalu jauh. Gunakan perhatian-penuh untuk sekedar mengamati tubuh. Saksikan ini anicca, dukkha, anatta. Kamu mengembangkan persepsi bahwa tubuh ini sebenarnya tidak menarik dan tiada substansinya sama sekali. Ketika pikiran bisa melihat hal demikian dengan jelas, maka akan terbit rasa capek, hilang selera dan tidak-berminat terhadap segala kesia-siaan duniawi. Ini, juga, akan bisa memutuskan kelekatan pada panca-skandha."

48. Jangan Sembrono

Terhadap bhikhu atau samanera yang perilakunya seramangan, Luang Pu akan memperingatkan mereka dengan kata-kata pedas,

"Orang umum itu pada bekerja keras mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan materi, makan, serta menyokong keluarga dan sanak-kadangnya. Tak peduli betapa lelah dan susahnyanya, mereka tetap harus terus berjuang. Pada saat yang sama, mereka juga berharap agar bisa menanam pahala, oleh karena itu mereka bersedia mengorbankan sebagian dari harta-bendanya. Mereka berusaha meluangkan waktu, bangun lebih awal di pagi hari, memasak lauk dan menaruhnya ke dalam mangkuk para bhikhu. Sebelum memasukkan makanan ke dalam mangkuk kita, umat akan mengangkatnya ke atas kepala dan dengan tulus membisikkan do'a serta pengharapan. Sesudah itu, mereka akan melangkah mundur, jongkok, dan sekali lagi beranjali sebagai tanda penghormatan.

Mereka melakukan semua ini karena mengharap akan dapat pahala dan kebajikan dari menyokong praktik kita. Lalu, pahala apa dari praktik kita yang bisa kita persembahkan balik ke mereka? Apakah kalian semua sudah berlaku layak sehingga pantas menerima dan menyantap persembahan tersebut?"

49. Beberapa Kata Keras

Ajahn Samret sudah menjadi bikkhu semenjak masih bocah hingga sampai ia berusia hampir 60 tahun. Ia adalah seorang guru meditasi yang tersohor, praktiknya dikenal keras, reputasinya luhur dan disegani oleh banyak orang. Namun belakangan ia jadi bermasalah. Praktiknya berantakan karena jatuh cinta kasmaran kepada perempuan anak dari satu umat penyokongnya. Maka ia pun pamit ke Luang Pu untuk lepas-jubah dan menikah.

Semua orang tergoncang oleh kabar tersebut dan tidak bisa paham bagaimana itu bisa terjadi. Menganggap bahwa praktik beliau sudah begitu tinggi, mereka meyakini bahwa ia mesti bakal menjadi pertapa hingga akhir hayatnya.

Lagian, apabila berita tersebut ternyata memang benar, ini akan menjadi tamparan keras bagi para praktisi di komunitas meditasi.

Bhikkhu-bhikkhu senior beserta murid-murid berusaha sebisanya mengupayakan segala cara agar ia mau membatalkan niat untuk lepas-jubah. Luang Pu juga secara khusus memanggil dan mencoba berbicara dengannya--namun toh sia-sia. Akhirnya Ajahn Samret berkata, "Saya tak bisa lagi tinggal. Setiap kali duduk bermeditasi, hanya wajahnya yang terbayang di hadapanku sepanjang waktu ..."

Luang Pu membentaknyanya dengan keras, "Itu karena di dalam meditasi kamu tidak menatap pikiranmu sendiri. Yang kamu meditasikan cuma bokongnya, ya tentu saja yang terlihat cuma bokongnya ! Dah, minggat ! Minggat sana sesuka-sukamu !"

50. Tidak Menyimpang

Saya telah hidup bersama Luang Pu selama lebih dari 30 tahun, melayani segala keperluan beliau hingga akhir hayatnya. Saya mengamati praktik beliau itu selalu sejalan dengan Dharma dan Vinaya, selalu satu garis dengan Jalan yang semata-mata membawa kepada pembebasan dari dukkha. Beliau tiada pernah menyimpang ke urusan guna-guna, jimat, atau kegiatan samar lain—sesekalipun tak pernah. Ketika orang memohon agar beliau meniup kepala mereka, beliau akan tanya, "Kenapa saya musti meniup kepalamu?"

Ketika orang minta agar beliau memberi berkah pada mobil mereka, beliau akan bilang, "Kenapa perlu diberkahi?" Ketika orang memohon hari atau bulan keramat bagi aktivitas mereka, beliau akan bilang, "Semua hari itu baik." Atau ketika beliau sedang mengunyah kinang, kadang ada saja orang yang meminta muntahannya, maka beliau akan bilang, "Kenapa kau minta begitu? Itu kotor."

51. Sekedar Gerak

Ada kalanya saya merasa tak enak, khawatir salah ketika ada orang-orang yang berusaha membujuk Luang Pu untuk melakukan hal yang beliau tidak sukai. Kejadian yang pertama adalah ketika Luang Pu menghadiri upacara peresmian museum Ajahn Mun di Wat Pa Sutthaavaa, propinsi Sakon Nakhorn. Waktu itu ada hadir banyak sekali guru-guru meditasi dan banyak sekali orang maju memberi hormat serta mengajukan permintaan-permintaan.

Banyak orang memohon Luang Pu agar meniup kepala mereka. Manakala saya melihat beliau cuma diam tak bereaksi, saya bilang ke beliau, "Mohon dituruti saja, biar segera selesai." Beliau lalu mengabulkan dan meniup kepala mereka. Setelah itu, karena tak dapat meloloskan diri, beliau pun lalu juga memberkahi mobil. Ketika kewalahan atas permohonan-permohonan mereka akan jimat, maka beliau pun membiarkan mereka untuk membuat sendiri jimat atas nama beliau. Dan akhirnya beliau juga menghadiri upacara pemberkatan jimat baru di Wat Thumongkol.

Saya merasa luar biasa lega ketika akhirnya Luang Pu berkata, "Segala tindakan saya tadi itu hanyalah sekedar gerak luar dari aktivitas fisik dalam mengikuti adat masyarakat. Sama sekali tidak berkaitan dengan gerak batin yang membawa pada bhava atau mempengaruhi magga, phala, ataupun nibbana."

Bersambung ke edisi berikutnya ...

Kisho Kurokawa

Makna Simbiosis dalam Kehidupan

Oleh: Tan Tiong Bing dan Hendrick

Selama dekade terakhir, terjadi perubahan yang cukup besar di seluruh dunia, dikarenakan lahirnya sebuah pemikiran yang berbeda. Perubahan ini semula cukup kecil dan sederhana sehingga tidak kentara, namun perlahan – lahan muncul ke permukaan. Ideologi ini tidak seperti faham kapitalisme ataupun komunisme yang begitu kuat, tetapi akan membawa dampak dan perubahan yang cukup besar pada cara manusia memandang dunia dan lingkungannya nantinya. Hal inilah yang berusaha diperkenalkan oleh Kisho Kurokawa sebagai filosofi simbiosis. Tulisan di bawah ini akan membahas latar belakang, apa, dan bagaimanakah filosofi simbiosis itu beserta kaitannya dengan Buddhisme.

Simbiosis sendiri bermakna hubungan yang dekat dalam jangka panjang antara dua organisme yang berbeda. Pemaknaan ini dapat ditelusuri dari asal kata Yunannya yaitu "syn" yang berarti bersama dan "biosis" yang berarti hidup. Ada satu kondisi yang cukup penting dalam hal ini yaitu lebih dari satu organisme yang berbeda. Proses ini telah berlangsung cukup lama di alam, dan signifikan bagi makhluk hidup untuk mempertahankan diri maupun hidup lebih baik. Hanya saja, wacana untuk hidup bersimbiosis antara sesama manusia baru beberapa tahun terakhir ini disadari secara lebih mendalam.

Masyarakat dunia, dari berbagai kebudayaan, selama ini telah terbiasa dengan sistem feodal. Bahkan jauh setelah

feudalisme dikatakan uzur dan ketinggalan zaman, sistem dan pola pikir ini masih saja mempengaruhi kehidupan kita. Masyarakat kita tidak terbiasa menghadapi perbedaan, dan berpendapat individualitas maupun perbedaan sebagai suatu kekacauan yang mengancam keamanan struktur yang telah ada. Singkat kata, hidup dalam perbedaan tidaklah mungkin.

Dengan lahirnya pergerakan dan era post modern, banyak terdapat tatanan dan standar manusia yang telah mapan kini kembali dipertanyakan. Salah satunya adalah keseragaman dalam kehidupan. Dunia sedang bersiap-siap menyongsong era globalisasi, di mana segala batas perlahan-lahan diangkat dan perbedaan berusaha dipahami.

Konsekuensi dari pergerakan ini adalah, besarnya gesekan yang akan timbul akibat perbedaan budaya, kepentingan dan personalitas. Manusia yang selama ini telah nyaman dalam belunggu kesamaan, untuk bertahan hidup kini harus belajar menerima dan menyikapi perbedaan secara positif. Kita tidak lagi dapat menyelesaikan masalah dengan menghilangkan perbedaan ataupun memaksa pihak lain sama dengan kita. Era simbiosis adalah saat di mana kita mengakui perbedaan satu sama lain, bersaing namun sekaligus bekerjasama, menerima sekaligus tetap kritis antara satu sama lain. Era simbiosis adalah saat di mana perbedaan



dibutuhkan untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap akan suatu perspektif.

Pertanyaannya adalah, bagaimana dengan ide mengenai harmoni dan konsensus sosial, masihkah relevan pada era simbiosis dan post modern seperti sekarang? Apabila kita mendefinisikan harmoni dan konsensus sebagai keseragaman serta menghilangkan perbedaan, maka pemikiran ini akan tenggelam dalam era yang baru ini. Harmoni dalam simbiosis juga tidak akan tercapai dengan hukum rimba, di mana pendapat minoritas harus mengalah kepada pendapat mayoritas. Ide tentang harmoni dalam simbiosis adalah waktu di mana perbedaan dihargai sebagai suatu kekayaan dan hal yang positif.

Buddhisme menawarkan ideologi dasar akan ketersalinggantungan semua hal yaitu pratitya-samutpada (pattica-samuppada). Semua makhluk hidup berkontribusi membentuk harmoni konser agung dari simbiosis. Ajaran Buddhisme akan ketersalinggantungan dapat diterapkan dalam semua kehidupan duniawi dan semua aspek moralitas. Pendeta reformis Jodo Shu, Shiio Benkyo mendirikan "Gerakan Hidup Bersama" pada tahun 1920. Ia menekankan bahwa kita harus mengaplikasikan penyelamatan Amitabha dalam kehidupan sehari-hari lewat ajaran ketersalinggantungan

dan keterikatan semua fenomena. Slogan Shiio adalah 'tomoiki' atau hidup bersama (co-living) yaitu suatu konsep bahwa Tanah Murni Sukhavati bukanlah suatu hal yang pasif namun merupakan dunia yang dinamis di mana para makhluk hidup bersama. Beliau memberikan contoh nyata dengan membangun rumah jompo dan taman kanak-kanak di dekat vihara Jodo Shu di mana pada saat itu kegiatan sosial di Jepang belum matang.

Pemahaman Buddhisme adalah bahwa kedewasaan moral dan pemahaman yang luas saling mempengaruhi satu sama lain. Semakin dalam kesadaran spiritual seseorang, semakin meningkatlah sensitivitas dan welas asihnya terhadap permasalahan global. Hubungan sosial yang baik adalah manifestasi ketersalinggantungan dan melindungi hubungan itu berarti melindungi Dharma itu sendiri. Konsep tomoiki yang diajukan Shiio Benkyo membantu kita menuju dunia modern yang menekankan aspek komunal daripada konsumerisme. Dalam ajaran pratitya-samutpada,

dengan memahami masyarakat lewat ketersalinggantungan mereka, maka kita dapat membuka hubungan manusia yang tertutupi oleh keegoisan dan mulai memiliki perhatian terhadap yang lain. Namun ini tidaklah berarti bahwa peleburan diri dengan pihak lain dalam sebuah hubungan menunjukkan bahwa diri dilenyapkan. Sudut pandang simbiotik dalam pratityasamutpada bertujuan untuk mengatasi keegoan kita yang sempit dan membuat suatu komunalitas yang didasarkan atas otonomi berbagai individu.

Ketika terjadi perbedaan pendapat atau pola pikir, sebenarnya kita tidak harus memilih salah satu ataupun melenyapkan yang tidak sependapat dengan kita. Sebaliknya, kita dapat memfokuskan diri pada persamaan yang ada, dengan tetap menyadari perbedaan yang ada. Seperti halnya yang dilakukan Buddha dengan memilih jalan tengah. Kesuksesan dari cara ini sangat bergantung pada keinginan setiap pihak untuk saling memahami satu sama lain. Bahkan pada dua kultur dan budaya yang berbeda 180 derajat, kerjasama tetap dapat dicapai dengan pemahaman



yang benar. Melalui simbiosis, kita dapat mencabut akar penderitaan dan konflik dalam komunitas manusia. Pencerahan atau keselamatan tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang individualistis, namun manusia atau makhluk hidup yang lain juga menjadi aspek kolektif yang signifikan.

Simbiosis yang demikian, yang mengikutkan elemen yang berbeda dan kompetisi, adalah bentuk yang sangat umum dalam dunia tumbuhan dan hewan yang dikenal dengan nama mutualisme. Dengan adanya perbedaan kepentingan dari burung jalak dan kerbau, mereka dapat saling menguntungkan satu sama lain. Burung jalak yang memakan kutu kerbau mendapatkan makanan, sedangkan sang kerbau menjadi bebas dari kutu. Perbedaan yang di era globalisasi ini tidak dapat lagi dihindari, seharusnya menjadi komoditi kita untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Kita harusnya memandang seperti Buddha memandang, bahwa manusia dan alam sama-sama eksis dalam simbiosis.

Filosofi simbiosis berasal dari dua ajaran Buddha. Pertama, hukum ketersalinggantungan atau pratitya-samutpada yaitu hukum sebab akibat yang menjangkau semua fenomena dalam masyarakat. Kedua, berasal dari tekad Bodhicitta yaitu bersama-sama dengan para makhluk hidup mencapai pantai Seberang (Nirvana) atau terlahir di alam Sukhavati. Modernisme sangat menekankan pentingnya hidup manusia lebih daripada sepanjang sejarah manusia, namun filosofi simbiosis menekankan bahwa semua makhluk adalah penting, baik makhluk hidup maupun bukan, karena semuanya hidup bersama-sama.

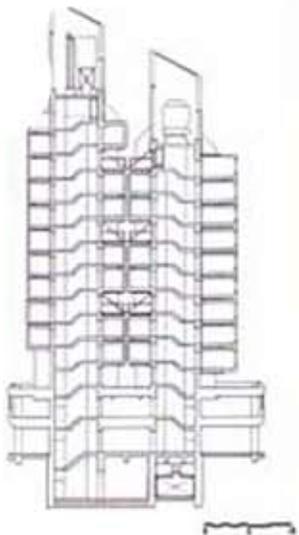
Perubahan besar-besaran akan terjadi di dunia sehubungan dengan perspektif simbiosis ini. Era di mana kekuatan menjadi penentu telah berakhir. Perlahan-lahan dunia tidak lagi tunduk kepada mayoritas tetapi manusia mulai mencari hakekat terdasar. Berbagai negara dan kota berlomba-lomba mencari kesetaraan. Gelombang global inilah yang akan menjadi setting bermulanya era simbiosis, diawali dengan lontaran post modern dan secara progresif akan menuju ke arah yang lebih baik.

Salah satu revolusi terbesar produk era modern adalah kematian Tuhan ataupun dewa-dewa. Hal ini bukan berarti Tuhan tidak lagi berkuasa ataupun berhenti hadir dalam kehidupan manusia, tetapi lebih merujuk kepada manusia harus belajar berusaha dengan usahanya sendiri. Kondisi ini tentulah sangat kontras jika dibandingkan dengan era klasik yang menarik Tuhan masuk ke dalam urusan duniawi manusia serta digunakan sebagai justifikasi terhadap tindakan-tindakan manusia. Akibat adanya industrialisasi dan berkembangnya era modern, manusia menjadi sedikit lebih dewasa dan berani menyuarakan pendapatnya tanpa selalu melibatkan Tuhan.

Sejak era Renaissance hingga sekarang, timbul pandangan yang berusaha menunjukkan kesetaraan manusia di mata Tuhan. Bagi mereka yang religius, ada Tuhan bersifat absolut dan menginstruksikan manusia untuk berjalan pada jalur yang benar. Bahkan bagi mereka yang tidak percaya kepada Ketuhanan, diciptakan adanya dewa, idola, pahlawan maupun para superstar.

Dari mana munculnya idola dan superstar ini? Bisa dikatakan ide mengenai kondisi superficial tersebut terjadi ketika manusia menyadari adanya ketidaksesuaian antara kenyataan dengan keinginan mereka. Sebagai usaha mengkompensasikan kekecewaan tersebut, manusia cenderung membentuk sebuah ide ataupun mimpi yang kemudian dipuja sebagai superstar. Kondisi sempurna ini yang kemudian dijadikan acuan dan tujuan bagi setiap orang. Oleh karena itu, segala kekecewaan yang kita miliki, umumnya diserahkan kepada Tuhan ataupun sosok ideal yang lain. Tetapi pada masa kini, perlahan-lahan pengidolaan itu menjadi semakin redup, dan tema kepahlawanan menjadi lebih humanis. Dunia modern sekarang menawarkan kesempatan bagi kita untuk menunjukkan persona individu kita. Kisho Kurokawa mengatakan, "Ketika ilmu pengetahuan postmodern berkembang, masyarakat Kristiani akan mengalami shock besar. Kristianitas mengajarkan bahwa alam dan manusia adalah ciptaan

Nakagin Capsule Tower, Jepang karya Kisho yang paling fenomenal dan banyak dibahas



Tuhan, namun ilmu pengetahuan modern mengemukakan bahwa tiap dari kita memiliki kekuatan untuk menciptakan alam. Ini adalah kematian Tuhan dan dewa-dewa, ilmu pengetahuan modern sedang mendekati ajaran Buddha, bahwa semua yang eksis yaitu hewan, tanaman dan batubatuan memiliki sifat KeBuddhaan. 'Keruntuhan' yang momentum dari peradaban Barat telah dimulai."

Masyarakat modern kini menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan. Kemungkinan akan berkembangnya simbiosis ataupun kehidupan bersama tersebut mulai tampak dalam sejarah dunia. Menerima bahwa semua hal dan fenomena di alam semesta adalah terhubung satu sama lain, maka kita semua bertanggung jawab atas penderitaan yang terjadi di dunia dan tindakan kita dapat menciptakan stabilitas sosial. Sesuatu harus diselesaikan dan tidak ada batasan antara diri dengan orang lain.

Kesamaan yang selama ini dipuja perlahan akan digantikan dengan kesetaraan dan penghargaan terhadap perbedaan. Contoh yang paling konkrit sekarang adalah universalitas dalam teknologi. Banyak orang yang percaya teknologi akan membuat dunia menjadi homogen, meratakan dunia (the world is flat). Tetapi hal ini tidak lagi diterima sebagai kebenaran umum, teknologi tidak akan pernah menggantikan budaya dan tradisi dari setiap orang. Pembelajaran dari teknologi membutuhkan adaptasi dari setiap daerah, situasi yang unik serta perbedaan, sehingga pada akhirnya tidak akan pernah ada teknologi yang membuat seluruh dunia menjadi sama rata. Selamanya tidak pernah ada kasus di mana dunia dapat menyamaratakan aplikasi teknologi maupun hal lain, sebab setiap dari kita berbeda, baik dalam hal budaya, kepribadian, pengalaman, pola pikir dan aspek yang lainnya. Dan sekarang adalah saat yang tepat untuk menerima perbedaan tersebut.

Bila pada abad 20 terjadi universalitas besar-besaran, maka era setelahnya terjadi implosif global, di mana muncul banyak spesialisasi. Spesialisasi ini bukan lagi dipandang sebagai perbedaan atau keanehan, tetapi justru dilihat sebagai kekayaan dan peningkatan dari standar hidup. Kehidupan manusia menjadi lebih cair dan dinamis dibandingkan keseragaman yang selama ini dipuja.

Singapore Flyer >>
bianglala raksasa di Singapura
di mana pemandangan Marina
Bay dapat sangat indah terlihat
dari atas, yang merupakan karya
kerjasama Kisho dengan DP
Architects.

Kuala Lumpur International Airport,
Kisho Kurokawa



Lahirnya era pluralitas ini menuntut manusia untuk menjadi lebih kreatif dan paham akan lingkungan. Kita tidak lagi dapat bersandar pada kenyamanan menjadi sama dengan sekitar. Perbedaan itu diperlukan dan harus. Setiap dari kita harus melakukan usaha terus menerus untuk berkembang secara eksponensial dan unik. Selain usaha yang terus menerus, kita juga memerlukan adanya pemahaman yang mendasar bahwa perbedaan itu bukanlah salah, tetapi justru diperlukan. Dengan dasar demikian, kita dapat lebih menghargai pendapat yang berseberangan dengan kita dan mencapai kondisi yang lebih baik. Itulah inti dari filosofi simbiosis yang didasarkan atas ajaran Buddha. Engaged Buddhism yaitu gerakan sosial Buddhis yang muncul untuk menjawab berbagai tantangan pada zaman ini juga mendasarkan konsepnya pada filosofi simbiosis ini.

Akar dari Filosofi Simbiosis – Buddhisme

Filosofi simbiosis dari Kisho Kurokawa menawarkan suatu paham yang sangat bersesuaian dengan era modern saat ini dan telah menghasilkan suatu gerakan arsitektur modern di seluruh dunia. Pengertian simbiosis erat kaitannya dengan istilah “globalisasi” yang menunjukkan bahwa semua umat manusia saling bergantung satu sama lainnya. Semua gebrakan dalam pemikiran dunia arsitektur ini didasarkan Kisho Kurokawa atas paham Vijnaptimatra dari Buddhisme atau filosofi “Hanya Kesadaran”.

Ketika masih muda, Kisho Kurokawa menapaki jenjang

SMP dan SMA di Tokai Gakuen, Nagoya, yaitu sekolah yang sampai sekarang dikelola oleh aliran tanah Suci (Jodo Shu) dan kebanyakan guru-gurunya juga adalah para pendeta Buddha Jodo Shu. Dr. Shiiro Benkyo, filsuf Buddhis Jepang ternama saat itu, menjadi kepala sekolah SMP Tokai. Sebagai pemikir yang handal, beliau membentuk Kelompok Simbiosis Buddhis pada tahun 1922 dan dari sanalah awal dari pemikiran simbiosis.

Contoh dasar dari simbiosis adalah rantai makanan makhluk hidup di alam ini. Hubungan ‘memberi hidup’ dan ‘menerima hidup’ ini dinamakan tomoiki (simbiosis). “Simbiosis adalah dasar dari ajaran Buddha,” jelas Kisho. Manusia, hewan, tumbuhan dan batu-batuan semuanya hidup bersama dan saling mendukung satu sama lainnya.

Kisho juga menekankan, “Filosofi ‘Vijnaptimatra’ tidak hanya penting bagiku sebagai elemen dalam teori desain arsitektur dan urban, namun filosofi ini juga menjadi pembimbing dalam kehidupan pribadiku.... Konsep dasar dari filosofi ini adalah alaya-vijnana yang tidak membedakan fenomena menjadi dualisme atau pasangan yang bertentangan, seperti baik dan buruk, tubuh dan pikiran, manusia dan alam.... Alaya adalah zona perantara di mana pasangan-pasangan tersebut bersama-sama bersimbiosis. Di zona perantara, elemen-elemen yang berkontradiksi dan bertentangan hidup bersama-sama.”

Bagi Kisho, filosofi Vijnaptimatra atau Yogacara ini menjadi kitab pegangan filosofi simbiosis yang dengannya kita dapat melampaui segala bentuk dualisme dari modernisme. "Kesadaran alaya-vijnana adalah ada dalam alam bawah sadar manusia, sumber dari segala kemungkinan dan potensi. Semua fenomena dan kejadian bersumber dari alaya-vijnana. Sumber ini disebut biji atau benih... alaya-vijnana adalah seperti DNA, energi kehidupan... dan sesuai dengan temuan ilmu pengetahuan modern."

Kisho juga menjelaskan bahwa filosofi ini dapat dikenali kembali pada masa Nagarjuna lewat karyanya Mula-madhyamika Sastra di mana beliau mengajukan prinsip non-dualisme dan menekankan bahwa ia bukan nihilis. Non-dualisme ini berlanjut pada filosofi Yogacara dari Asanga dan Vasubandhu, di mana alaya-vijnana adalah sumber dan benih dari semua hal, baik maupun buruk. Prinsip Buddhisme Mahayana telah menjiwai kebudayaan Jepang dan mempengaruhi konsep ruang dalam dunia arsitektur Timur. Non-dualisme ini diistilahkan Nagarjuna sebagai "sunyata" atau "ku" dalam bahasa Jepang. "Sunyata... menandakan hakekat tanpa batas," jelas Kisho.

Arsitektur barat adalah arsitektur batu dan bata, sangat terlihat fisik dan tiga dimensional. Bangunan didefinisikan sebagai suatu perspektif tiga dimensional. Sedangkan arsitektur timur atau Jepang yang diilustrasikan oleh tradisi shoin dan sukiya menunjukkan bahwa bagian-bagian bangunan menerjemahkan ruang. Ruang dalam dunia timur merupakan penyatuan atau non-dualisme antara 'ada' dan 'tidak ada' yang kontradiktif. Kisho menjelaskan, "Dengan cara ini arsitektur Jepang memasukkan konsep shunyata... Ada usaha untuk membuat daerah perantara di mana ruang eksternal dan ruang internal bertemu satu sama lain namun tetap menyatu dan berkesinambungan. Di dalam konsep shunyata, Nagarjuna

dan Vasubandhu adalah satu-satunya yang menjabarkan keindahan Buddhis sebagai kondisi spiritual yang mencakup pertentangan, penyatuan, reaksi dan afirmasi."

"Ajaran Buddha mengenai reinkarnasi menunjukkan bahwa kehidupan manusia, hewan, tumbuhan dan bahkan Buddha diberi sebuah kehidupan agung yang melebihi konsep duniawi hidup dan mati. Ajaran Buddhis mengenai ketidakkekalan (anitya) tidak berarti bahwa semua berakhir sia-sia, namun ajaran tersebut mendorong kita bahwa karena semua fenomena adalah sementara maka kita harus bersimbiosis dalam roda kehidupan agung ini," jelas Kisho mengenai hidup dan mati.

Ekspresi arsitektur dari Kisho Kurokawa selalu merupakan penerapan dari filosofi simbiosis dan metabolisme yang selalu

menyesuaikan dengan iklim, identitas kebudayaan dan geografi. Contohnya adalah Nakagin Capsule Tower karya Kisho, di mana unit-unit eskalator, kapsul-kapsulnya serta sistem ducting semuanya didesain sedemikian rupa agar memudahkan proses perawatan dan daur ulang. Ini adalah contoh arsitektur simbiosis dan metabolisme.

Metabolisme terdiri atas simbiosis ruang dan waktu yang merupakan simbiosis dengan berbagai kebudayaan. Selain itu simbiosis Kisho juga mencakup berbagai dimensi lainnya seperti alam dan manusia, seni dan ilmu pengetahuan, tradisi dan teknologi, sejarah dan masa kini. Kisho Kurokawa menggabungkan keabstrakan abad 21 dengan identitas kultural yang ada sepanjang sejarah masa lampau. Ini adalah prinsip simbiosis dari non-dualisme ajaran Buddha.

National Art Museum,
Tokyo, Jepang,
Museum terbesar di Jepang
karya Kisho Kurokawa



Arsitektur Buddhis

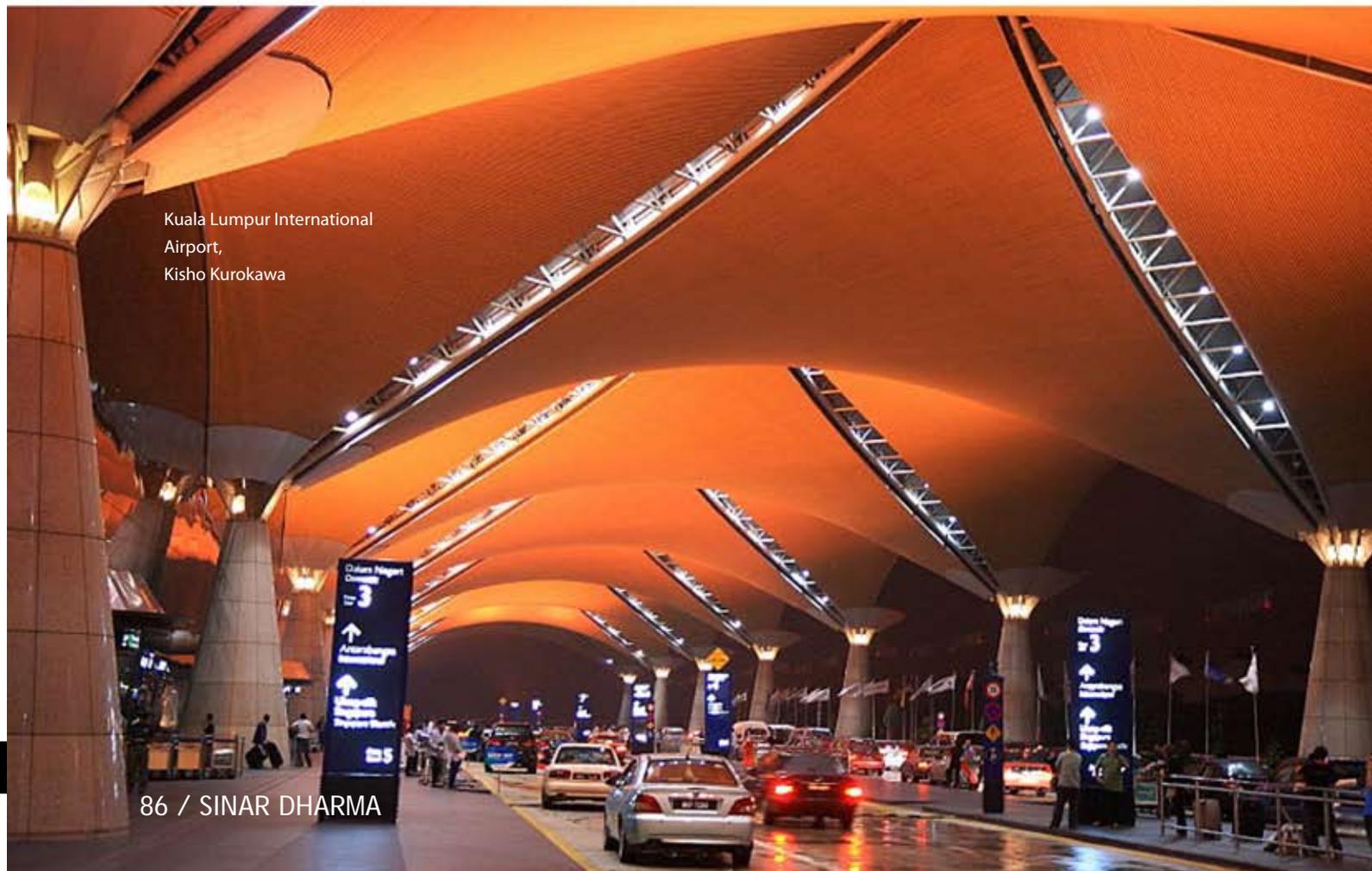
Kisho juga menjelaskan prinsip simbiosis dalam karya-karyanya seperti Ehime Prefectural Museum of General Science yaitu ia memakai berbagai bentuk geometrikal sebagai desain dari berbagai segmen yang berbeda dari bangunan tersebut agar ruang yang tercipta menyatu bersimbiosis dengan alam sekitar. New Wing of the Van Gogh Museum di Amsterdam juga menunjukkan sebuah simbiosis dengan museum yang telah berdiri. Bagian baru yang akan dibangun berada di plaza museum, untuk melestarikan pemandangan plaza tersebut dan memaksimalkan view museum, maka bagian baru yang akan dibangun 70 persen berada dalam tanah, berupa taman air yang berfungsi sebagai ruang perantara.

Penerapan yang lain adalah lewat Wakayama Prefectural Museum di mana aula penerimanya mengekspresikan identitas kebudayaan Wakayama yaitu Istana Wakayama, yang mana atap aluminiumnya mengimitasi simbol-simbol abstrak dari atap isatana Wakayama yang bersejarah. Ini adalah contoh aplikasi simbiosis antara regional dan internasional, masa lampau dan masa kini. Simbol-simbol dan bentuk tradisional dapat mengekspresikan makna historikal dalam dunia arsitektur modern yang universal dengan cara memanipulasi mereka dan membuatnya abstrak. Kemudian Kuala Lumpur International Airport memberikan contoh banyak sekali bentuk simbiosis, baik antara bangunan dan alam, serta tradisi dan teknologi. Kisho mengajukan konsep eco-media city

di antara kota Kuala Lumpur dan airport yang akan dibangun, yang kemudian direalisasikan dalam bentuk perencanaan expressway dan high-speed railway yang menghubungkan airport dengan kota dalam waktu 30 menit. Hutan artificial juga dibentuk di dalam bandara, bentuk simbiosis antara bandara dengan hutan sekitar, sekaligus memberikan batuan peredam suara dan memberikan identitas Malaysia. Internet, koridor ekologis dan logistik terbuka adalah infrastruktur dari Zaman Simbiosis.

Contoh projek yang terakhir adalah Shenzhen Eco Media City, di mana kompleks kota didesain dengan menggunakan green roof sebagai taman-taman. Pusat kota Shenzhen ini terdiri atas city hall, convention center, shopping mall dan berbagai fasilitas lainnya. Dengan kombinasi taman dan hutan buatan, Eco Media City melakukan simbiosis antara alam buatan dengan kota, ekosistem hewan dengan kota, serta antara industri ekologis dengan industri multimedia, seni dan ilmu pengetahuan. Tujuan Kisho adalah membuat koridor ekologis yang menghubungkan sistem ekologis Gunung Bi Jia dengan sistem ekologis mangrove di waterfront, simbiosis antara hutan dan laut. Selain itu konsep Eco-City ini juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas hijau, seperti penampungan air hujan, daur ulang air kotor untuk keperluan toilet dan penyiraman taman. Sampah-sampah digunakan untuk pembangkit listrik dan berbagai teknologi hijau lainnya yang inovatif.

Kuala Lumpur International
Airport,
Kisho Kurokawa



Fusionopolis
Eco-City
One- North Development
Singapura
Kisho Kurokawa Architects and
Associates



Karya-karya terkenal lain dari Kisho di abad 21 yang juga menerapkan konsep simbiosis adalah Singapore Flyer di Singapura, Nation Art Center di Tokyo Jepang, Fukui Prefectural Dinosaur Museum di Katsuyama Jepang, dan Fusionopolis di Singapura.

Sumber: The Butterfly Effect from the Pure Land: Symbiosis as a Guiding Principle of Engaged Buddhism karya Saicho Iwata, Philosophy of Symbiosis karya Kisho Kurokawa, The Philosophy of Symbiosis: From The Age of Machine to The Age of Life karya Kisho Kurokawa, www.wikipedia.com, www.singaporeflyer.com



美礼恩

MERLION INTERNATIONAL SCHOOL

"Bridging Learning to Lifelong Excellence"

Merlion International School berdiri sejak 22 Oktober 2007, bertempat di jalan HR. Muhammad 371, Surabaya. Dengan jenjang pendidikan yang ada sekarang adalah Preschool, Primary, Secondary, Cambridge A-Level. Merlion International School hadir untuk memberikan pelayanan One Stop Service yang bertaraf International.

Dengan fasilitas yang ada Merlion International School akan berusaha menjadi tempat pendidikan bertaraf International yang terbaik di Surabaya. Kami akan selalu menjaga kualitas dan sumber daya yang kami miliki, agar kami tetap dapat menjadi sekolah International yang mempunyai nilai lebih.

MERLION INTERNATIONAL SCHOOL

Jl. HR. Muhammad 371, Surabaya 60189 - Indonesia
Phone. (031) 7387668 - 70 • Fax. (031) 738 7670
www.merlioninternationalschool.com



SELAMAT HARI RAYA WAISAK 2555 BE / 2011

Oleh: Tjahyono Wijaya

Huebatt Ruar Biasa!

kita senantiasa memberikan yang terbaik dan berusaha untuk menyumbangkan yang lebih baik di hari esok ...



Secara umum kita memperingati hari-hari besar Buddhis dengan melakukan puja bakti di vihara, atau dengan berdana, berdiskusi Dharma dan melakukan kegiatan-kegiatan bermanfaat lainnya. Dalam perjalanan selama setahun hingga datangnya hari-hari besar Buddhis di tahun berikutnya, bentuk-bentuk peringatan hari-hari besar Buddhis tersebut bisa dikatakan hanya merupakan aktivitas sebuah momen 'titik', bukan momen 'garis'. Bila aktivitas momen 'titik' itu bisa dikembangkan dengan menjadikannya sebagai aktivitas momen 'garis', maka akan sempurna hasilny.

Sebagai makhluk sosial, kita tak lepas dari proses berinteraksi dan berkarya, inilah bentuk kehidupan yang telah berlangsung dari ribuan tahun yang silam hingga saat ini yang akan terus berlangsung hingga berakhirnya kondisi yang mendukung kehidupan dunia ini, namun akan kembali berulang dalam lingkungan dunia yang baru. Sebuah siklus empat kondisi yang terus berlangsung tiada henti: terbentuk, didiami, rusak dan kosong.

Bentuk-bentuk kehidupan dalam setiap kurun waktu boleh saja tidak sama, namun sifat-sifat yang mendasarinya tetap sama yakni: keserakahan, kebencian dan kebodohan batin – yang kita kenal dengan nama tiga racun (tiga akar kejahatan). Tapi jangan salah mengartikannya. Jangan berpandangan bahwa ajaran Buddha memandang kehidupan ini sebagai hal yang menakutkan dan menderita sehingga sebagai konsekuensinya mendorong para umat untuk menjadi insan pesimis atau bahkan membenci hidup. Ini adalah pandangan salah bagi yang kurang memahami ajaran mulia Buddha.

Hidup ini akan menjadi indah bila di balik tiga racun (tiga akar kejahatan) kita juga mengenal adanya: dana, belas kasih dan kebijaksanaan. Dengan mengembangkan

kebijaksanaan sejati yang pada dasarnya telah kita miliki, menebarkan jiwa belas kasih terhadap semua makhluk, pun mewujudkannya dalam bentuk dana tanpa pamrih kepada siapa saja yang membutuhkan, tidakkah ini akan membuat kehidupan kita semua menjadi indah dan menyenangkan? Inilah tiga obat mujarab dalam melenyapkan penderitaan seperti yang tersirat dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan – yang merupakan butir terakhir dalam Empat Kebenaran Mulia. Jadi kalau ada yang mengatakan bahwa ajaran Buddha itu adalah pesimis, pun tidak memberitakan kabar kebahagiaan dan keselamatan, oh, itu tuduhan yang salah alamat.

Kembali pada tiga racun di atas, karena ulah tiga hal yang menyesatkan ini maka makhluk hidup terjerumus ke dalam perilaku yang tidak benar, salah satunya adalah kemalasan. Dalam bukunya "Why Software Sucks... and what you can do about it", David S. Platt menyebutkan tiga sifat dasar manusia yang sangat penting: kelaparan, nafsu seksual dan kemalasan. Tidak dipungkiri bahwa produk/jasa yang paling diminati oleh umat awam adalah produk/jasa yang bisa memenuhi tiga sifat dasar manusia itu, salah satunya adalah kemalasan. Sebab itu kalau ada orang yang bisa bekerja keras mengerahkan 80% kemampuannya, dia itu orang yang bagus. Bisa 85%, itu buuagus. Kalau bisa 90%, tidak gampang, hebat! Tapi kalau bisa mencapai 95%, itu huuebat namanya!

Kita tahu, untuk mengukur besaran efisiensi sebuah usaha, kita harus mengalikan semua parameter di dalamnya. Sebuah rumus perhitungan yang sederhana: $a\% \times b\% \times c\% \times \dots \times n\%$. Inilah rumus perhitungan performa momen 'garis' yang juga bisa kita terapkan dalam penentuan performa atau kepribadian setiap insan manusia.

Kalau diumpamakan dalam empat kali kesempatan



Semangat muda mudi Buddhis
Future Division Soka Gakkai
Singapore

mampu secara konsisten mengerahkan 80% dari kemampuan kita, tunggu dulu, jangan beranggapan nilai efisiensi yang kita peroleh adalah 80%, karena berdasarkan perhitungan rumus di atas maka hasil yang diperoleh adalah $80\% \times 80\% \times 80\% = 40,96\%$. Yang kita sebut bagus di atas ternyata performanya tak mencapai separuh (50%). Dengan kata lain, bila setiap kali hanya mengerahkan 80% dari kemampuan kita, maka secara jangka panjang performa kita hanya sekitar 41%. Sedang yang disebut buuagus (85%), hasilnya hanya 52,2%. Kalau 60% adalah batas kelulusan, masih merah rapornya. Oke, kita langsung ke huuebat (95%), bagaimana hasilnya? Oh, 81,5%. Ya, jauh di atas batas kelulusan tapi juga masih jauh dari 100%. Ternyata menjadi orang huuebat itu masih belum cukup. Jadi jelaslah kini, untuk bisa mendapatkan hasil $100\% \times 100\% \times 100\% \times 100\% = 100\%$, kita harus berusaha menjadi orang luar biasa yang secara konsisten mengerahkan 100% dari kemampuannya.

Tapi apa benar 100% itu sudah cukup? Wuaduh, kalau dikatakan belum cukup, apa bukan serakah namanya? Jawabnya adalah: bukan. Karena kalau ditilik dari sudut pandang yang didasarkan pada pengertian benar, itu adalah kemajuan, bukan keserakahan. Dewasa ini dalam dunia manajemen muncul sebuah istilah 'from Outstanding to Excellence' atau kalau penulis terjemahkan secara bebas: "dari Luar Biasa menuju Ruarr Biasa", juga ada pakar yang mengumandangkan teori "berbuat lebih banyak 5-10%". Konsep-konsep manajemen ini menyatakan bahwa kalau tidak ingin tersisihkan oleh pesaing maka kita harus terus maju, sebab itu mengerahkan 100% kemampuan ternyata masih belum cukup.

Dari 100% cukup tingkatkan sebesar 10%, maka total performa yang kita peroleh adalah $110\% \times 110\% \times 110\% \times 110\% = 146,41\%$, maka jadilah kita insan ruarr biasa! Tapi, mana mungkin kita bisa mengerahkan kemampuan di atas 100%? Bukankah 100% itu sudah maksimal? Sebuah pertanyaan yang bagus!

Perlu dijelaskan bahwa ruarr biasa (lebih dari 100%) itu memiliki beberapa pengertian. Pertama, lebih dari 100% itu merujuk pada: berbuat lebih banyak dibanding orang/pihak lain. Kedua, memiliki kejelian untuk memanfaatkan atau menciptakan kesempatan (sikon) yang mendorong terwujudnya performa yang berlipat ganda. Ketiga, penggabungan kekuatan beberapa individu menjadi sebuah tim yang solid. Keempat, kapan saja dan di mana saja kita senantiasa memberikan yang terbaik dan berusaha untuk menyumbangkan yang lebih baik di hari esok.

Berbincang tentang pengertian keempat, terbaik di sini bukan berarti sudah maksimal dan tidak bisa menjadi lebih baik lagi, melainkan merupakan yang terbaik di hari ini (baca: selama ini) namun bisa kita tingkatkan lebih baik lagi di hari esok (baca: kemudian hari). Kita tidak pernah tahu sampai di mana batas terbaik dari kita, karena itu yang bisa kita lakukan adalah: selalu berusaha memberikan yang terbaik di saat ini dan berupaya lebih keras lagi untuk menjadi lebih baik di hari nanti.

Dengan memberikan yang terbaik dan berharap untuk dapat memberi yang lebih baik lagi maka nantinya kita akan menerima hasil yang terbaik dan lebih baik pula daripada yang diperoleh orang lain. Ini pulalah filosofi yang mendasari sistem perhitungan skor permainan bowling.

Dalam satu game permainan bowling, bagi setiap pemain terdapat 10 giliran melempar bola, disebut sebagai frame. Pada frame pertama hingga ke-9, setiap pemain mempunyai kesempatan melempar bola dua kali, kecuali apabila pemain dapat merobohkan sepuluh pin sekaligus pada lemparan pertama, ini dinamakan strike. Apabila semua pin roboh setelah dua kali lemparan, ini disebut spare. Kalau setelah dua lemparan masih tersisa pin, ini adalah miss. Khusus untuk frame ke-10, bila pemain bisa melakukan strike atau spare, maka total akan mendapat 3 kali kesempatan melempar bola.

Total nilai yang didapat dalam setiap game ditentukan oleh kondisi strike, spare atau miss yang didapat. Strike dan spare akan menjadi bonus pada perhitungan frame selanjutnya, bahkan jika pada frame berikutnya menoreh prestasi strike atau spare lagi, perhitungan skor ditunda (tidak tercatat di layar skor) dan baru dihitung jika pada sebuah frame sang pemain tidak mendapat strike atau spare lagi. Perhitungan bonus ini akan berlipat-lipat mengikuti rumus tertentu. Singkatnya, apabila miss yang kita peroleh dalam setiap frame, maka total skor akhir tidak akan lebih dari 100; apabila setiap frame adalah spare, maka total skor akhir tidak akan lebih dari 200; namun jika setiap frame adalah strike, skor maksimal 300 yang akan kita dapatkan. Sedikit perbedaan dalam hasil lemparan di setiap frame, namun ternyata menghasilkan banyak perbedaan dalam perhitungan skor akhir. Demikian pula dalam kehidupan kita sehari-harinya. Sedikit perbedaan dalam setiap usaha yang kita lakukan, namun secara jangka panjang terciptalah jenjang perbedaan yang mencolok antara orang malas, biasa, bagus, hebat, luar biasa dan ruarr biasa. Sedikit perbedaan pelatihan diri yang kita lakukan dalam setiap kehidupan, namun dalam jangka waktu kalpa yang tak terhitung panjangnya terbentuklah perbedaan antara makhluk awam, suciwan, Bodhisattva/Bodhisatta dan Buddha.

Dalam setiap kehidupannya, Bodhisattva Gautama selalu berlatih dan berjuang menjadi insan ruarr biasa hingga akhirnya mencapai Penerangan Sempurna merealisasikan kondisi keBuddhaan yang tiada tara. Inilah aktivitas momen 'garis' yang diteladankan Bodhisattva bagi kita semua. Namun garis itu tidak berakhir hingga di Penerangan Sempurna. Buddha Gautama melanjutkannya dengan membabarkan Dharma luhur pada kita semua. Raungan Raja Dharma menggetarkan istana Mara dan memancarkan cahaya luhur menyibak kegelapan batin yang meliputi segenap alam semesta. Inilah dua makna peringatan hari-hari besar Buddhis yang penulis ingin berbagi dengan para pembaca: konsisten melakukan aktivitas momen 'garis' dengan tekun berlatih diri dalam setiap kehidupan dan berbagi Dharma yang indah dengan semua makhluk.

Berbicara tentang pelatihan diri, sebagai pemula kita jangan terlalu berangan-angan segala sesuatunya akan

berjalan lancar dan cepat, tetapi juga jangan takut jatuh bangun, bahkan Bodhisattva juga harus jatuh bangun. Jika melakukan kekhilafan ataupun pelanggaran sila, perbaiki dan ulangi dari awal. Sebaliknya, bila memperoleh kemajuan, janganlah berpuas diri karena kepuasan diri akan membawa pada kemerosotan. Singkatnya, jatuh bangun kadang sulit dihindari, tetapi apapun yang terjadi, janganlah kita membuang perahu Dharma, kecuali bila telah tiba di Pantai Seberang.

Perjalanan suci itu memang panjang. Kalau hanya melihat dari dimensi waktu yang panjangnya tak terhingga ini, tak sedikit yang menjadi keder sehingga akhirnya membuang perahu Dharma memilih jalan pintas di luar Buddhisme yang sebenarnya justru berputar lebih jauh, atau bahkan memutuskan untuk meninggalkan pelatihan spiritual secara total. Padahal, kurun waktu yang panjang itu juga menyiratkan makna bahwa kita memiliki banyak kesempatan untuk menolong makin banyak makhluk dalam perjalanan menapak Jalan Suci. Selain itu, panjang pendeknya waktu itu juga sangat relatif. Dimensi waktu tidak dapat mengungkung para praktisi Buddhis sejati. Kalau selama ini kita kenal Shakespeare dengan ucapannya 'apalah arti sebuah nama', maka praktisi Buddhis juga bisa berucap 'apalah arti satuan waktu'. Buddha Gautama telah membuktikannya pada kita semua.

Waktu bergulir dengan cepat bagaikan anak panah yang terlepas dari busurnya. Tak terasa 500 tahun berlalu, Buddha Dharma yang selama ini tertidur di Tanah Nusantara tercinta kembali bangkit menggeliat berkat jasa dan upaya para siswa-siswi Buddha yang huuebat! Tentu saja para siswa-siswi Buddha bumi pertiwi tidak puas dengan hanya berhenti di kondisi huuebat, perjuangan untuk mengumandangkan raungan Singa Dharma harus ditingkatkan ke kondisi ruarr biasa! Kondisi ruarr biasa ini bisa tercapai bila para siswa-siswi Buddha secara konsisten bahu membahu belajar, berpraktik dan berbagi Dharma dengan saudara-saudari kita di seluruh tanah air, bergandeng tangan dengan para siswa-siswi Buddha manca negara melakukan aktivitas-aktivitas momen 'titik' yang tanpa jeda membentuk momen 'garis' yang tak mengenal kata finish.



Fangsheng Gaya Baru

www.flickr.com

Dulu ketika membeli ikan dan burung, aku tidak pernah memandang sebelah mata pada si penjual, ada perasaan sombong yang mencuat dalam hati: kalian ini orang-orang yang tidak mengerti hukum karma yang patut dikasihani, melakukan perbuatan buruk menjala ikan dan menangkap burung, cepat atau lambat pasti akan menuai akibatnya! Di pasar tradisional saat melihat tukang jagal yang membanting dan membunuh ikan, tanpa disadari keluar umpatan dalam hati: kelak kamu akan jatuh ke dalam neraka! Meski fangsheng (pelepasan satwa) memberiku kegembiraan batin yang sangat besar dan pulihnya tubuh dari serangan penyakit, namun kadang kala muncul kebingungan dalam diriku, bahkan sempat terpikir: aku tiada hentinya melepas, penjual tiada hentinya menangkap demi keuntungan finansial, ini bukannya lingkaran setan? Aku harus bagaimana???

Namun akhirnya aku menemukan seorang pelepas satwa yang memiliki kebijaksanaan Buddha dan Bodhisattva, ucapan dan perbuatannya benar-benar menggugah hatiku.

Itu adalah suatu pagi di musim dingin, seperti biasanya aku pergi ke pasar burung untuk membeli burung gereja, ada pedagang asongan yang bergerilya, ada juga toko yang bersertifikat dagang. Tepat ketika aku akan membayar, tiba-tiba di belakangku ada seorang lelaki berkata, "Pak, burung-burung gereja ini apa Anda sendiri yang menangkapnya?"

"Ya, benar! Anak muda, kamu beli beberapa ekor dong."

"Cuaca sangat dingin, usia Anda juga tidak muda lagi, menangkap burung-burung kecil ini pasti tidak gampang, kan?"

"Ah, sudah tua, tapi istri di rumah sedang sakit, setiap hari susah, hanya bisa jual beli kecil-kecilan seperti ini."

"Kalau aku beli semua 500 yuan, apa cukup?"

"Beli begitu banyak, apa kamu mau fangsheng?"

"Benar, cukup tidak uangnya?"

"Hehe, okelah, okelah, fangsheng itu baik. Aku jual ke kamu, anak muda."

"Terima kasih! Apa aku bisa minta tolong?"

"Bisa saja, jangan sungkan-sungkan!"

"Kita fangsheng bersama, gimana?"

"Ha? Kamu bilang apa? Aku?"

"Benar, Bodhisattva Senior, benar Anda. Mari, kita berdua melepas mereka pulang ke rumah."

"Oh, oke..., oke..."

Kakek tua itu membuka pintu sangkar burung, tangan yang dulunya memasukkan burung-burung ke dalam sangkar itu sedikit gemetar terbawa rasa emosi.

Dalam waktu singkat, burung-burung gereja kecil itu berebutan terbang ke angkasa, masing-masing berkicau dengan nyaringnya, jelas sangat bertolak belakang dengan kondisi sewaktu masih berada dalam sangkar yang bermuram durja. Para penonton yang berkerumun tanpa sadar memberikan pujian, "Wah, baik benar!"

"Terima kasih, Bodhisattva Senior! Semoga Amitufo memberkahi keluarga Anda dengan kesehatan dan kebahagiaan!" Demikian anak muda itu berkata.

"Aku...", kakek tua itu berlinang air mata, suaranya pun menjadi serak, "Aku tahu banyak pelaku fangsheng, tapi aku belum pernah melihatmu selama ini. Tak pernah terpikirkan kalau aku sendiri juga melakukan fangsheng. Aku menangkap burung hanya untuk mendapatkan uang mengobati penyakit istriku, selain itu tidak ada maksud lain. Tapi hari ini tak dinyana aku menjadi orang bajik, menjadi pelaku perbuatan bajik. Aku..."



"Bodhisattva Senior, jasa kebajikan fangsheng yang kita lakukan hari ini kita limpahkan pada istri Anda, gimana? Semoga dalam naungan cahaya cinta kasih Amitufo menjadi cepat sembuh!"

"Oke!!!"

Orang-orang di sekitar mereka tanpa dikomando beranjali, memejamkan mata berdoa dalam hati....

Aku juga termasuk salah satu yang berdoa melakukan pelimpahan jasa, tak tahu bagaimana harus mengungkapkan keharuanku, yang dapat kulakukan hanyalah berdoa dalam hati. Beberapa ekor burung gereja yang belum terbang jauh, hinggap di dahan pohon sambil berkicau riuh, mereka seakan-akan juga sedang menyampaikan rasa terima kasih.

"Anak muda, kukembalikan uang 300 yuan, burung-burung ini sebenarnya tidak terlalu mahal."

"Bodhisattva Senior, uang ini gunakan untuk biaya pengobatan istri Anda. Sebetulnya harga setiap ekor burung itu tak dapat dinilai dengan uang, karena nyawa itu tak ternilai harganya. Aku punya buku-buku kisah nyata kesembuhan dari penyakit berat, memperoleh kesehatan dan panjang umur berkat fangsheng dan Nianfo. Aku bermaksud memberikannya pada Anda, Amitufo!"

"Oke, oke, nanti di rumah aku pasti akan membacanya! Amitufo..."

Hingga hari ini aku masih bisa mengingat dengan jelas kejadian yang mengharukan itu. Aku kemudian memohon beberapa penjelasan Dharma pada anak muda itu. Dia penuh cinta kasih, meski cuaca sangat dingin namun dengan ramahnya menjawab pertanyaan-pertanyaanku selama hampir 1 jam. Yang paling berkesan adalah penjelasan berikut

ini:

"Kita melakukan fangsheng, yang kita lepaskan adalah ayah dan ibu kita dalam kehidupan-kehidupan terdahulu. Sedang para penangkap pun penjual burung dan ikan, bukankah mereka juga ayah dan ibu kita dalam kehidupan-kehidupan terdahulu? Kita jangan hanya mementingkan menumpuk perbuatan baik diri sendiri tapi bersikap apatis pada mereka, kita hanya memberi uang lalu pergi begitu saja. Kalau sanak keluarga kita melakukan perbuatan buruk menangkap dan menjual makhluk hidup, kita pasti akan melakukan segala upaya agar mereka beralih profesi, karena hukum karma itu sangat dahsyat, siapapun tidak dapat melepaskan diri darinya. Kita adalah siswa Buddha, pertamanya harus yakin akan hukum karma. Tetapi mengapa jika yang melakukan perbuatan buruk itu orang lain lalu kita bersikap apatis pada orang itu, atau bahkan mengumpatnya? Kita bukannya selalu melantunkan ucapan 'bukan konsepsi diri, bukan konsepsi manusia, bukan konsepsi makhluk hidup, dan bukan konsepsi kehidupan' dalam Sutra Intan? Kita harus menghormati semua makhluk hidup layaknya ibu kita sendiri, agar embun Dharma kebijaksanaan Buddha menetes memasuki ladang kesadaran kedelapan setiap makhluk hidup, juga setulus hati mendoakan mereka secepatnya tercerahkan, berbahagia, tidak lagi melakukan perbuatan buruk dan terbebas dari samudera penderitaan tumimbal lahir.

Juga jangan melihat kesalahan yang dilakukan orang lain, berbuat salah itu tidak menakutkan, yang menakutkan adalah ketidaktahuan, yaitu tidak sadar kalau diri sendiri berbuat salah, sebab itu orang lain berbuat salah, kita juga berbuat salah.



Kesalahan apa? Tidak menyadarkan orang itu kalau dia sedang melakukan perbuatan buruk yang nantinya pasti akan menuai penderitaan buah karma buruk.

Para penjual satwa yang sekarang yang kamu lihat ini, banyak di antaranya adalah wajah-wajah baru. Para Bodhisattva Senior sebelumnya tidak lagi menangkap pun menjual burung dan ikan. Setiap makhluk hidup pada dasarnya adalah Buddha, dengan membabarkan pengertian ini, ketidaktahuan mereka menjadi terkikis habis, cahaya benih keBuddhaan terpancar keluar karenanya, malah mereka berbalik membeli beras dan pergi ke taman umum memberi makan burung-burung. Ada juga para penjual satwa yang untuk sementara tidak bisa menerima penjelasan kita, untuk itu kita lakukan pelimpahan jasa pada mereka, semoga dia secepatnya mengembangkan bodhicitta dan tercerahkan. Sedang para penjual pendatang baru, adalah sahabat se-Dharma kita, tempat ini (pasar burung, red) adalah tempat kita membabarkan Dharma!

Musuh kita adalah kebodohan batin, bukan sanak keluarga yang masih didera oleh kebodohan batin!!! Pada suatu hari nantinya, tidak akan ada lagi satwa yang bisa kita lepaskan karena semua orang telah tersadarkan dan

menjadi pelindung kehidupan, benar begitu kan?"

Di tengah tiupan angin dingin, bayangan punggungnya berangsur-angsur menjadi kabur, hari ini aku beruntung berjumpa dengan Bodhisattva.

Dialihbahasakan dari: "遇到了一個佛菩薩般有智慧的放生人，他的言行深深打動了我"

(http://big5.xuefo.net/show1_28806.htm),

penulis

© Sze @ 10Aug2010



UD. SENTAUSA KIMIA



SELAMAT HARI RAYA TRISUCI WAISAK 2555 BE / 2011

Agen : Essence Merk Trabaud & Essence Cap Ikan Paus

Supplier Bahan-bahan Kimia Untuk Industri

Jl. Ngagel Jaya Selatan 15 D, Surabaya 60283

Telp. (031) 5041781 (2 lines), 5042534

Fax. (031) 5041503

SMS ANDA

Kata Bijak, Ucapan, Renungan, SMS ke

081331789009

"Kebanggaan sebagai umat Buddha bukan timbul karena ia telah lama mengenal Dhamma ataupun rajin melaksanakan upacara ritual... kebanggaan sebagai umat Buddha baru layak dimiliki apabila ia telah mampu melaksanakan ajaran Sang Buddha dan mampu mengubah perilakunya menjadi lebih baik... Selamat Hari Raya Trisuci Waisak 2555 BE / 2011." (NN)

Kelahirannya memberi harapan. Pencerahannya pancarkan kebahagiaan. Parinibbananya indikasi kemenangan. HAPPY VESAK DAY 2555 BE / 2011. Sukhihotu. (Aldo & Family)

"Atthana Rakkhati, Saranam Dhammam, Annanam Saranam, Dhammam Lokhiya Rakkhati." Tiada perlindungan yang aman di dunia ini, kecuali DHAMMA yang dipraktikkan dengan ketulusan hati. ~ Selamat merayakan Trisuci Waisak 2555 BE / 2011. (Prasetia sekeluarga)

Dari adanya kenyataan hidup yang 'dukkha' ini maka timbullah 'keyakinan (saddha)' untuk berlatih Dhamma. Dari keyakinan, timbullah 'semangat atau upaya benar (viriyā, vayama)'. Dari semangat atau upaya, timbullah 'kesadaran atau perhatian murni (sati)'. Dari tajam dan mantapnya kesadaran, timbullah 'konsentrasi (samadhi)'. Dari kokohnya konsentrasi dan sati yang berkesinambungan maka timbullah 'kebijaksanaan (pannya)'. Dengan adanya pannya maka kilesa dapat disingkirkan dan tercapailah Bodhi. (Lindawaty, Denpasar)

Hargailah orang lain sebelum menghargai diri sendiri... introspeksi dirilah sebelum anda menilai orang lain... lihatlah diri sendiri dulu sebelum mengomentari orang lain karena perbuatan berakar pada diri sendiri, bukan bergantung pada orang lain. - (B. Tejanando)

Lihatlah telapak tanganmu. Ada beberapa garis utama yang menentukan nasib. Ada garis kehidupan. Ada garis rezeki. Ada pula garis jodoh. Sekarang menggenggamlah. Di mana semua garis tadi? Semua garis tadi ada di dalam genggamannya. Artinya apapun yang terjadi pada dirimu, takdir dan keadaanmu kelak, semua itu ada dalam genggamannya sendiri. Itulah rahasia sukses. Berjuang dan berusaha dengan keras untuk menentukan nasib sendiri. - (NN)

Jika mata adalah jendela hati maka wajah adalah cermin hati. Jika kebajikan adalah gambaran hati maka DHAMMA adalah jantung hati. Jika kasih sayang adalah cahaya hati maka tebarkan kasih itu... agar tumbuh berkembang menerangi hati kita. Marilah kita bina hati ini agar DHAMMA selalu menerangi kehidupan. - (B. Tejanando)

Kecewa itu BIASA tetapi mengharapkan kebahagiaan orang yang telah mengecewakanmu itu LUAR BIASA.. memaafkan itu BIASA tetapi memaafkan orang yang telah menyakitimu berkali-kali itu LUAR BIASA... memberi itu BIASA tetapi memberi dengan penuh pengorbanan itu LUAR BIASA... bersyukur itu BIASA tetapi bersyukur ketika tidak memiliki apapun itu sangat LUAR BIASA !!! Jadilah orang-orang yang LUAR BIASA !! - (NN)

Hidup ini ada saatnya lancar ada saatnya tersendat. Ibarat mendaki gunung saat naik harus sedikit membungkuk (merendah) agar tidak jatuh, saat turun harus membusung (tetap semangat) agar tidak putus asa. Saat lancar perlu memperhatikan orang atau hal lain yang belum lancar. Saat tersendat harus berintrospeksi dan memperbaiki diri, bukan mengeluh. - (Ongko)

"Jangan selalu menyalahkan orang lain karena belum tentu ia penyebab masalah kita. Bisa jadi cara pandang subjektif dan egois kita yang menyebabkan

'mata adil' kita tertutup kabut gelap. Introspeksi diri akan membuat hidup lebih bijaksana" - (Mr. Ponijan Liaw)

Orang yang sukses adalah orang yang bertanggung jawab, selalu belajar dan berani bertindak. Bila kita rajin belajar tapi tak berani bertindak, pembelajaran kita akan sia-sia. Bila kita berani bertindak tanpa belajar, kita akan menabrak-nabrak dan alam akan memaksa kita untuk belajar dengan cara yang lebih menyakitkan. - (Tung Desem Waringin)

Matahari menyinari bumi tanpa membedakan apa dan siapa yang menerima sinarnya. Hendaknya kita pun bersinar dengan kebajikan, menyinari semua makhluk tanpa membedakan satu dengan yang lainnya. Pancarkanlah cahaya kebajikan dengan bijaksana. Jangan sampai awan menghalangi cahaya kebajikan kita. - (Bhante Suratano)

Bukan karena hidup bahagia lalu "kamu tersenyum" tapi karena kamu tersenyum maka "hidup jadi bahagia". Bukan karena semua orang bersahabat lalu "kamu tersenyum" tapi karena kamu tersenyum maka "semua orang jadi bersahabat". Bukan karena pekerjaan menyenangkan lalu "kamu tersenyum" tapi karena kamu tersenyum maka "pekerjaan jadi menyenangkan". Bukan karena keluarga harmonis lalu "kamu tersenyum" tapi karena kamu tersenyum maka "keluarga menjadi harmonis". Be happy bukan dunia yang membuat "kamu tersenyum" tapi syumanmulah yang membuat "dunia jadi tersenyum" - (NN)

Hubungan KARMA ORANGTUA dan ANAK ada 4 jenis hubungan sebab akibat: MENAGIH HUTANG kepada orangtuanya. (contoh: sejak kecil sudah sakit-sakitan dan membuat orangtuanya habis banyak uang untuk pengobatan anaknya). 2. MEMBAYAR HUTANG kepada orangtuanya (contoh: anak yang disiksa orangtuanya). 3. MENAGIH HUTANG BUDI kepada orangtuanya (contoh: seorang anak dijaga baik-baik oleh orangtuanya, disekolahkan ke sekolah terbaik, mendapat dukungan orangtua dalam segala aspek kehidupan anak tersebut dll). 4. MEMBAYAR HUTANG BUDI kepada orangtuanya (contoh: membawa nama baik bagi keluarganya, anak berprestasi, sangat berbakti pada orangtuanya) - (NN)

Manusia adalah makhluk religius, yang eksis untuk saling mengerti dan berbagi, bukan makhluk peminta tapi makhluk pemberi, bukan makhluk pemohon tapi makhluk pengayom. Kalaupun perlu untuk meminta dan memohon, hanya untuk minta dan memohon maaf, itupun dengan cara mengemis. Semoga semua bahagia. - (B. Saccadhamo)

"Kebiasaan Baik" memang sulit dibentuk, tapi bisa memudahkan dan memperkaya nilai kehidupan kita. "Kebiasaan Buruk" mudah dibentuk dan dijalankan, tapi akan menjadi penghambat dan mempersulit kehidupan kita. Mari dengan sadar dan konsisten kita bangun "Kebiasaan Baik" agar tercipta sukses dan kualitas hidup yang bermutu dan membanggakan!!! - (Andrie Wongso)

Dari air kita belajar ketenangan Dari batu belajar ketegaran.... dari tanah belajar kehidupan... Dari kupu-kupu belajar mengubah diri... Dari padi belajar rendah hati.... Melihat ke atas: Memperoleh semangat untuk maju... Melihat ke bawah: bersyukur atas semua yang ada... Melihat ke samping: Semangat kebersamaan.... Melihat ke belakang: Sebagai pengalaman berharga... Melihat ke depan: Untuk menjadi lebih baik.... Tapi melihat ke pusat pikiran dengan usaha terus sadar, buang negatif buat damai di hati. Inilah jalan kebahagiaan. - (NN)

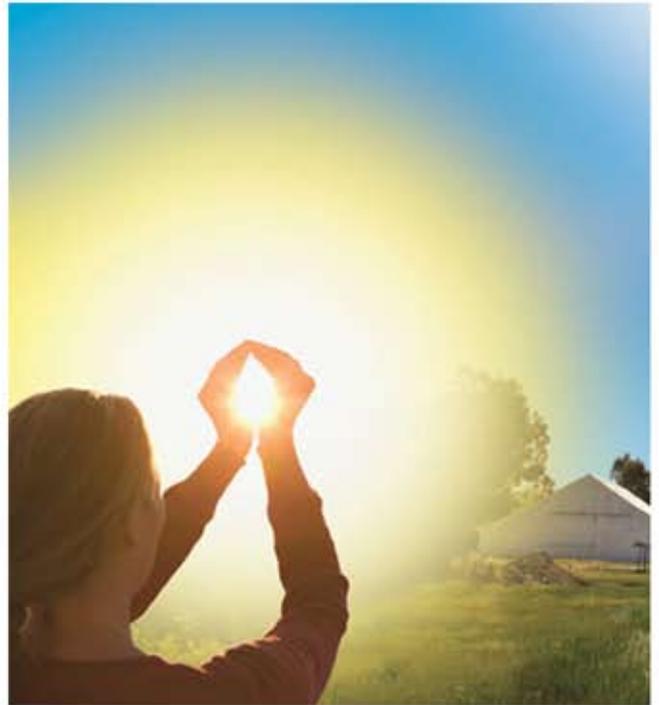
Jangan Hanya Mengandalkan Kekuatan Diri Sendiri

Seorang bocah kecil suatu hari diajak ibunya membeli barang di sebuah toko kelontong. Melihat bocah kecil yang lucu, pemilik toko membuka sekaleng permen dan menawarkan pada bocah itu. Namun bocah itu hanya berdiam diri saja. Setelah beberapa kali menawarkan tapi tidak mendapat tanggapan, pemilik toko kemudian meraup segenggam permen dan memasukkannya ke kantong baju bocah itu.

Setiba di rumah, sang ibu dengan rasa heran bertanya pada bocah itu, "Mengapa kamu tidak mengambil sendiri permen itu, koq menunggu pemilik toko membantumu mengambilkannya?" Bocah itu menjawab, "Karena tanganku lebih kecil sedang tangan pemilik toko lebih besar. Jadi kalau dia yang mengambil pasti jauh lebih banyak!"

Bocah yang cerdas. Tahu kalau kemampuannya terbatas, juga tahu kalau orang lain mempunyai keunggulan lebih daripada dirinya. Tahu kapan harus mengandalkan kekuatan dan kemampuan orang lain, ini adalah paduan kebijaksanaan dan kerendahan hati.

Dialihbahasakan dari "凡事不只靠自己的力量!! - Fan Shi Bu Zhi Kao Zi Ji De Li Liang!", penulis tidak dikenal.



Tidak Ada Jalan Pintas untuk Meraih Kebahagiaan



Satu bulan menjelang habisnya masa percobaan, seorang karyawan yang sehari-harinya kerja malas-malasan menghadap pemilik perusahaan. "Kalau saya kerja rajin dalam satu bulan ini, apa bisa lulus masa percobaan?"

Pemilik perusahaan menjawab, "Pertanyaanmu ini mengingatkanku pada termometer di sebuah ruang pendingin. Kalau kamu genggam termometer itu dengan kedua tanganmu, suhu yang ditunjukkan termometer itu akan naik, tapi suhu ruangan sedikitpun tidak akan menjadi hangat karenanya."

Kebahagiaan hari ini adalah hasil dari hari kemarin, kebahagiaan hari esok adalah buah dari usaha hari ini.

Kebahagiaan itu adalah sebuah proses, proses kita menuangkan perjuangan dan usaha dalam pekerjaan, proses kita mengembangkan kebijaksanaan dan kewaspadaan dalam kehidupan keseharian.

Kebahagiaan itu tidak ada jalan pintas, pembebasan dari cengkeraman samudera penderitaan juga tidak ada jalan pintas.

Cerita diambil dari "幸福无捷径 Xing Fu Wu Jie Jing", penulis tidak dikenal.

dì zǐ guī 弟子規



Bergaul dengan Orang Bajikan

qīn rén

◎ 親仁

tóng shì rén lèi bù qí liú sú zhòng rén zhě xī
同是人，類不齊，流俗眾，仁者希。

guǒ rén zhě rén duō wèi yán bú huì sè bú mèi
果仁者，人多畏，言不諱，色不媚。

néng qīn rén wú xiàn hǎo dé rì jìn guò rì shǎo
能親仁，無限好，德日進，過日少。

bù qīn rén wú xiàn hài xiǎo rén jìn bǎi shì huài
不親仁，無限害，小人進，百事壞。

Arti:

Sama adalah manusia, golongan tidak sama, orang awam banyak, orang bajik sedikit.

Jika ada orang bajik, orang-orang hormat, ucapannya terus terang, tidak bermuka dua.

Jika dapat bergaul dengan orang bajik, manfaat tidak terhingga, moralitas hari demi hari meningkat, kesalahan hari demi hari berkurang.

Tidak bergaul dengan orang bajik, kerugian tidak terhingga, orang picik masuk, segala urusan kacau.

Penjelasan:

Kita semua adalah manusia tetapi tingkat moralitas kita berbeda satu sama lain. Kebanyakan dari kita adalah manusia biasa, hanya sedikit sekali yang bermoralitas tinggi.

Jika muncul manusia bermoralitas tinggi, banyak orang akan menghormatinya, karena dia tidak pernah takut mengucapkan kebenaran, pun tidak bermuka dua menjilat orang lain.

Dapat bergaul dan belajar dari orang bermoralitas, kita akan memperoleh manfaat tak terhingga. Moralitas dan kebajikan kita akan tumbuh setiap hari, kesalahan dan kegelapan batin akan terkikis hari demi hari.



LOOKMAN DJAJA

**EKSPEDISI ANGKUTAN UMUM
JAKARTA - SURABAYA P.P.**

JAKARTA
SURABAYA

: Komplek Pertokoan Mangga Dua Plaza Blok F No.18 Telp. (021) 6122026, 6121169 Fax. (021) 6122026

: Kantor - Komplek Pertokoan Darmo Park I Blok 1A No. 10 Telp. (031) 567292

Gudang - Jl. Raya Putat Gede Timur No. 3 (Raya Bukit Darmo Golf) Telp. (031) 7340245, 7340246, 7329725 Fax. (031) 7340573